A NOVEL BY KHAIRANIHASAN

DARKA 2

Pada akhirnya Cinta akan menemukan ruangnya sendiri.

DARKA MENANTI CINTA

Scanned by CamScanner

THANKS TO

Akhirnya, setelah dua tahun saya baru bisa menyelesaikan sekuel dari Darka. Rasanya masih tidak percaya bisa menyelesaikan cerita pada awal tahun ini. Saya mau mengucapkan terima kasih kepada:

Allah SWT, yang masih memberikan saya kesehatan dan kelancaran hingga cerita ini bisa selesai.

BUKUNE

Terima kasih untuk ibu, ayah, abang, dan adik yang selalu memberi dukungan kepada saya.

Kepada Penerbit Loveable yang telah memberikan kesempatan untuk sekuel Darka terbit. Untuk Laras, selaku editor Darka yang tidak bosan mengingatkan saya untuk menyelesaikan naskah, untuk saran naskah, serta koreksinya hingga naskah menjadi lebih baik.

Kepada teman-teman kuliah yang banyak memberi cerita dalam hidup saya. Terima kasih, telah memberi banyak inspirasi untuk saya.

Untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih sudah memberikan saya inspirasi untuk menciptakan kedua tokoh, Darka dan

Scanned by CamScanner

Chinta. Dan orang-orang yang sering saya kepoin akun sosial medianya untuk cerita ini, saya ucapkan terima kasih.

Terakhir, untuk pembaca setia Darka, yang selalu bertanya apakah Darka memiliki sekuel? Lewat buku ini pertanyaan kalian semua sudah terjawab. Terima kasih atas kesetiannya menunggu saya menyelesaikan naskah ini. Lewat buku ini, saya ingin berbagi kisah terakhir dari Darka dan Chinta. Menghilangkan rasa kangen dan penasaran kalian selama dua tahun untuk kelanjutan kisah dua insan ini.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

DARKA HASTANTA

LANGIT mulai menampakkan warna kelamnya. Semilir angin kencang mulai menusuk pori-pori kulit, namun hal itu tidak membuat cowok yang sedang menyandarkan tubuhnya di badan mobil berhenti bergeming. Dia masih betah memandangi rumah bercat abu-abu di hadapannya.

Darka tersenyum kecut saat melihat tidak ada kehidupan di rumah yang dipandanginya. Cewek yang disayanginya belum kembali atau mungkin tidak akan kembali lagi?

BUKUNE

"Gue kangen lo, Bawel," desisnya sambil memperhatikan topi bertulis huruf D, pemberian Chinta dua tahun lalu pada hari ulang tahunnya.

Kehidupannya masih sama saat Chinta pergi meninggalkannya. Ya, hatinya masih tetap hampa sampai sekarang, bahkan rasa yang dia punya terasa mati dimakan waktu. Dia masih menunggu, karena yakin Chinta masih ada di dunia ini. Chinta pasti akan kembali ke pelukannya lagi, walaupun entah kapan itu terjadi?

Memasuki tahun terakhir masa putih abu-abu, salah satu sahabatnya bernama Bima, cowok paling pintar di antara geng-an mereka. Dia mendapatkan beasiswa untuk *study* ke Singapura. Akhirnya mereka hanya bisa bertemu dua

Scanned by CamScanner

kali dalam setahun. Jangan ditanya kenapa? Sudah pasti jawabannya Bima terlalu sibuk dengan kuliahnya.

Sejak kepergian Bima, mereka hanya bertiga. Vino dan Dani, dua cowok tengil yang selalu bikin onar kini membuat hari-hari Darka tidak terlalu sepi. Bercanda bersama mereka melupakan sejenak hatinya yang terasa hilang tanpa Chinta.

Buku-buku pemberian Chinta kini menjadi kenangan yang dimiliki Darka. Tapi buku-buku itu yang membantu Darka sampai lulus dan memasuki bangku kuliah semester 3 di Universitas Dirga Bakti, salah satu universitas swasta yang berada di Jakarta.

Aktif dalam organisasi kampus, merupakan salah satu cara Darka untuk mengisi kekosongan agar tidak terlalu larut dalam rasa sedih yang menggelayuti pikirannya.

BUKUNE

Bulan depan usianya memasuki 19 tahun. Seperti ulang tahun sebelumnya, harapannya masih tetap sama. Semoga Chinta di sana selalu dalam keadaan sehat dan semoga Tuhan membawa Chinta kembali kepadanya.

Berharap tahun ini Tuhan mendengar doanya. Kalau pun Tuhan belum rela membawa Chinta kembali kepadanya, dia berjanji tidak akan membuat Chinta menangis lagi. Kalau sampai itu terjadi, Tuhan boleh memberikan rasa sakit yang lebih parah dari yang dia rasakan saat ini.

Tapi apakah itu salah satu petunjuk dari Tuhan agar dia mencari pengganti Chinta karena cewek itu tidak akan pernah kembali bersamanya?

Scanned by CamScanner

CHAPTER 1

PRESENTASI ditutup karena tidak ada yang ingin ditanyakan lagi, sementara satu per satu mahasiswa meninggalkan ruang rapat. Termasuk Darka, setelah memaparkan agenda OSPEK yang akan dilakukan seminggu lagi, cowok berparas tampan dan pemilik tatapan tajam itu segera meninggalkan ruangan. Ia tidak perlu berbasa-basi menyapa yang ikut rapat, apalagi sekadar senyum kepada semua anggota. Berjimbaku di depan layar selama satu jam sudah cukup membuat kepalanya pusing. Kini dia tengah bingung memilih tempat. Apakah dia pergi ke kantin untuk mengistirahatkan pikirannya sejenak atau langsung pulang ke rumah?

BUKUNE

"Darka!" panggilan itu membuat sang pemilik nama sontak berbalik dengan malas, lalu menatap datar perempuan yang kini sedang berjalan mendekatinya.

"Lo mau pulang ya?" tanya cewek berwajah manis. Dengan wajah malas Darka mengangguk mengiakan.

"Kebetulan tadi pagi gue nggak bawa mobil," lanjut cewek yang ada di hadapan Darka.

"Sori, gue nggak sembarangan ngantar cewek pulang,"

Scanned by CamScanner

potong Darka. Wajah cewek di depannya langsung terpaku sesaat, beberapa detik setelahnya dia tersenyum.

"Berarti yang lo mau ngantar kalo udah jadi cewek lo kan?"

Darka tidak menjawab, hanya menatap cewek di depannya.

"Kalo gitu kapan kita pacaran?"

Darka memasang wajah datarnya, dia menatap cewek tersebut tanpa berkedip. Jika biasanya cewek mana pun langsung menunduk takut karena tidak berani menatap mata tajam Darka. Namun itu tidak berlaku untuk cewek di depannya sekarang, dia malah menatap balik Darka.

"Gue bisa bantu lo cari taksi, atau kalo lo nggak mau, gue bisa suruh Dani antar lo pulang," ucap Darka, sengaja mengalihkan pembicaraan.

BUKUNE

"Gue lagi nggak bahas itu, Ka."

"Terus lo bahas apa?"

"Hubungan kita."

"Hubungan kita hanya sebatas teman kampus."

"Gue mau lebih dari itu!" ucap cewek itu merajuk.

"Tapi gue nggak mau lebih!" ucap Darka langsung melangkahkan kakinya pergi meninggalkan cewek yang hanya diam dengan tatapan penuh luka. Baru saja Darka menyakiti hati cewek itu lagi.

Emely Diandara, biasa dipanggil Emi. Memang sudah lama memendam rasa untuk Darka, dari awal pertemuan mereka pada masa OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan

Scanned by CamScanner

Kampus) lalu hingga sekarang. Dulu Emi hanya bisa menutupi perasaannya karena dia sadar Darka tidak menyukainya. Sampai akhirnya Emi mencoba memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya langsung kepada Darka. Walaupun sampai sekarang Darka seolah menutup mata dan telinga darinya. Entah karena alasan apa, Emi masih mencari tahu.

Darka menghentikan mobilnya di depan rumah bercat abu-abu. Seperti biasa saat melewati rumah Chinta, Darka selalu menghentikan mobilnya sekadar untuk melihat saja. Setiap melewati rumah Chinta, harapannya selalu sama, ia berharap sosok Chinta di sana sedang membuka gerbang untuknya. Tidak ketinggalan Chinta menampilkan wajah jutek karena kesal telah membuatnya menunggu lama. Darka merindukan kebawelan Chinta. Sayang, takdir seolah belum siap mengantar Chinta ke dalam pelukannya.

BUKUNE

"Ngapain Lo di kamar gue¿!" seru Darka saat melihat Dani dengan santai berbaring di atas kasurnya. Seingatnya dia tidak ada janji dengan sahabatnya itu.

"Lo sakiti hati Emi lagi, Ka¿"

"Vino mana¿" Darka mengalihkan pembicaraan kalau sudah menyangkut Emi. Darka seolah tidak peduli dan tidak mau tahu apa pun tentangnya.

"Masih di jalan, entar juga ke sini." Dani menjawab, lalu mendapat anggukan dari Darka.

Scanned by CamScanner

"Apa sih yang lo cari? Emi itu udah termasuk kategori sempurna!" seru Dani. Dia sengaja membahas ke topik awal mereka karena memang itu alasan Dani datang ke rumah Darka. Sewaktu di kampus, Emi menceritakan semua kepadanya.

Darka tidak merespons, dia malah duduk di sofa yang berada dekat lemari bajunya. Dia melepas sepatu, lalu melempar ke sembarang arah.

"Cantik, pintar, hampir sama kayak Chinta. Apa lagi yang kurang?"

Hening...

Darka memilih berkutat dengan ponselnya. Entah kenapa, sekarang Dani terlalu suka ikut campur mengenai perasaannya. Apalagi menyangkut tentang Emi, Dani sangat bersemangat menceritakan semua kelebihan cewek itu. Selama ini bukannya Darka tidak tahu, dia hanya berpura-pura tidak mengetahui kalau ternyata Dani sengaja membuat dirinya dekat dengan Emi.

BUKUNE

"Lo masih ngarep Chinta kembali?"

"Gue kangen Bima," oceh Darka asal, dia sengaja mengalihkan pembicaraan lagi.

"Sampe kapan? Hidup lo bukan buat dia doang, mending kalo ada kabar. Lo aja nggak tau dia masih bernapas atau nggak!"

Awalnya Darka tidak berniat menjawab ocehan Dani, namun mendengar perkataan terakhir sahabatnya itu membuat emosinya terpancing.

Scanned by CamScanner

"Maksud lo apa, Dan?!"

"Lo yakin, Chinta masih hidup?" sahut Dani. Dia tidak menghiraukan tatapan tajam Darka, walaupun dia sadar kalau dirinya sudah membangunkan singa yang sudah tertidur.

"Chinta masih bernapas, masih melihat langit yang sama seperti gue. Chinta gue itu masih hidup!" pekik Darka keras, sementara tangannya sudah mengepal kuat.

Dani menyunggingkan senyum. Semenjak kepergian Chinta, sahabatnya mulai berubah. Darka yang dikenal blak-blakan, kini mendadak tertutup, seperti menyimpan masalah semuanya sendirian. Sebenarnya tanpa Darka beritahu, Dani sudah mengerti apa yang dirasakan sahabatnya.

BUKUNE

Darka seperti orang bodoh karena selalu menunggu kehadiran seseorang yang tidak pasti. Setiap hari Darka berjalan ke taman yang sama, berharap menunggu kehadiran Chinta di sana. Walaupun dia tahu, Chinta tidak akan berada di sana lagi. Tapi dia yakin, bahagia akan menghampiri pada manusia yang ingin berusaha.

Darka yang tidak pernah masuk ke dunia organisasi sewaktu SMA, memutuskan untuk ikut dalam pengurusan OSIS hanya karena Chinta. Sekarang, untuk apa Darka berorganisasi lagi? Ingin membuat Chinta bangga bila nanti dia mengetahui Darka ikut organisasi? Namun lagi-lagi, kenyataan pahit kembali menyadarkan dirinya, kalau Chinta tidak akan kembali.

Scanned by CamScanner

Jujur saja, Dani tidak suka melihat keadaan Darka sekarang. Mau bagaimana pun sulitnya, Darka harus kembali seperti mereka yang kenal dulu.

"Tau dari mana lo kalo dia masih hidup? Gue yakin, lo cuma mengandalkan naluri lo doang, kan? Alah... lo tuh cuma dibodohi sama naluri lo yang nggak masuk akal!"

Darka terdiam. Dia tampak bingung menjawab pertanyaan Dani.

"Terakhir gue liat, dia masih bernapas. Gue bisa dengar dari elektrogram, di situ gue liat denyut jantungnya stabil. Dia cuma butuh waktu bangun dari masa komanya."

"Dia pergi bukan karena keputusannya dia, Dan!" bentak Darka. Dadanya mulai bergemuruh, sementara suaranya terdengar berat.

BUKUNE

Dani diam. Dia sudah menyimpulkan bahwa sahabatnya seperti cowok lemah karena rela diperbudak dengan perasaannya sendiri.

"Apa yang lo harapin dari orang yang nggak ada kabarnya, Ka?"

Darka tidak menjawab, dia memalingkan wajahnya ke samping, melihat tembok putih yang menghiasi kamarnya.

"Simpan dia sebagai kenangan, Ka. Coba buka hati lo buat cewek lain sedikit aja. Chinta emang baik, tapi bukan berarti nggak ada lagi cewek lain yang sebaik dia kan."

Sontak ucapan Dani membuat Darka menoleh ke arahnya lagi. Dia menatap Dani dengan tatapan yang sukar diartikan.

Scanned by CamScanner

"Siapa orang yang lo maksud?"

"Emi! Dia butuh kepastian dari lo. Emi yang ada di depan lo sekarang, bukan Chinta."

"Gue nggak bisa mencintai Emi, Dan," sahut Darka dengan suara memelan dari sebelumnya.

Dani mengangguk-anggukkan kepalanya. "Coba, Ka. Lo nggak bisa karena belum mencoba. Inget, lo bisa mencintai Chinta karena berawal dari benci, lama-lama mencari. Kalau lo melakukan itu juga ke Emi, gue yakin lo juga bakalan mencintai Emi seperti yang lo rasakan ke Chinta."

Darka menatap lantai dalam keheningan. Dani benar, sudah saatnya dia menjadikan Chinta sebagai kenangan. Kenangan indah masa SMA yang tidak akan pernah dilupakannya. Mungkin sekarang sudah saatnya dia membuka hati untuk cewek lain. Walaupun sampai kapan pun, hanya ada satu nama di hatinya. Chinta si Princess Bawel.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 2

SIANG kala itu mataharinya seolah nampak teduh, tanpa sengatan yang menyilaukan pandangan. Beberapa mahasiswa jurusan komunikasi sedang duduk santai di rerumputan samping kampus. Sebenarnya tidak ada mata kuliah ataupun tugas praktik hari ini, mereka hanya mengobrol ringan ataupun membahas hal absurd lainnya. Dari tadi hanya suara Dani dan Vino yang terdengar, sementara yang lain memilih mendengarkan sambil sesekali ikut tertawa. Vino memang bukan mahasiswa di universitas yang sama dengan Dani. Namun bukan juga mahasiswa di universitas lain. Vino tidak kuliah, dia memilih masuk dunia kerja saja. Dia malas ikut kuliah, karena sudah bosan selalu dimarahin guru saat SMA. Dia juga bilang, tidak ingin separuh waktunya dihabiskan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Tapi, sampai sekarang dia masih melamar kerja di beberapa perusahaan bergengsi. Setiap menitipkan lamaran, *ending*-nya selalu sama. Ditolak! Padahal, bisa saja Vino bekerja di kantor tempat ayahnya bekerja. Tapi dia menolak, karena dia tidak rela kerjaannya hanya disuruh-suruh atasan, apalagi atasannya ayah dia sendiri. Sudah di

BUKUNE

Scanned by CamScanner

rumah disuruh-suruh, di kantor juga disuruh pula. Lebih baik dia menganggur. Menurutnya, pekerjaan yang nyaman akan membangun semangat kerja yang baik dan mengurangi stres karena tekanan dari kantor, itu katanya. Hemm... ada-ada saja alasan Vino.

Tidak tercatat sebagai mahasiswa, bukan berarti Vino jarang ke kampus Darka. Setiap hari Vino datang ke kampus sahabatnya, bahkan masuk ke kelas Darka dan Dani dengan santainya seperti mahasiswa lainnya. Wajar, bila Vino terlihat sangat akrab dengan teman-teman Darka yang lain. Vino dikenal sebagai anak yang *swag*[1] dan lucu sehingga membuatnya diterima dengan baik. Walaupun kadang, kehadirannya hanya menambah masalah.

"Kayak lo nggak jomblo aja?!" seru Dani tidak terima karena Vino meledek statusnya sebagai jomblo lumutan.

BUKUNE

Vino terkekeh, lalu menyunggingkan senyum. "Gue bukan jomblo, Dan. Tapi, menurut gue belum ada aja yang pantes ngisi hati gue," ucap Vino dengan santainya.

"Emang kriteria lo gimana, Vin?" tanya cowok bernama Bili.

"Ya, kriteria gue nggak muluk-muluk. Cuma putih, pintar, murah senyum, dan tinggi, biar gue nggak berpaling ke lain hati. Maklum banyak banget yang mau sama gue, cuma gue nggak mau asal pilih kayak beli sayuran di tukang sayur," ujar Vino yang terlalu percaya diri. Sementara Darka dan Dani yang mendengarnya hanya kompak menggeleng, dari dulu Vino tidak pernah berubah.

1 Dalam bahasa slang, gayanya asyik dan keren.

Scanned by CamScanner

"Kayak lo lah!" ucap Vino lagi sambil melempar cengiran ke arah Emi.

Mendengar penuturan Vino, spontan semua mahasiswa yang ada di sana melempar tatapan ke arah Emi. Termasuk Darka, sehingga membuat Emi salah tingkah.

"Kalo lo mau jadi pacar gue. Gue jamin pasti bakalan setia."

"Tapi gue nggak mau sama lo," Emi menyahut ucapan Vino yang sudah membuatnya malu.

"*Ck,* emang banyak yang suka sama lo. Tapi, mana ada cowok yang ganteng selain gue di sini? *Limited edition* lagi. Ya nggak, Dan?"

"Ya, yang waras ngalah," celetuk Dani dengan entengnya.

"Anjir. Dukung gue dikit kek, sebagai temen."

"Udah lah Vin, Emi cuma suka sama Darka. Jangan jadi orang perusak deh, lo." Bili menyahut lagi.

"Emang Darka mau?" heboh Vino.

Darka terdiam untuk berapa saat. Kini semua mata tertuju padanya, Darka tahu semua temannya itu menunggu jawaban yang akan keluar dari mulutnya. Darka menatap Emi yang berada di sampingnya, keduanya kini saling melempar tatapan, namun tidak mengatakan apa pun. Darka akhirnya memutuskan pergi, membiarkan orang yang ada di sana menatap punggungnya yang perlahan menghilang. Seolah mengerti perasaan sahabatnya, Dani langsung mengejar Darka.

Darka terus melangkah tanpa menghiraukan Dani yang

Scanned by CamScanner

terus mengikuti langkahnya. Bukannya tidak tahu kalau Dani sedang mengikutinya, hanya saja dia malas berbicara dengan sahabatnya itu sekarang. Semua yang keluar dari mulut Dani, pasti selalu tentang Emi. Jujur saja, dia tidak suka mendengarnya.

"Kayak cewek lo pake menghindar segala, Ka!" pekik Dani, sengaja agar Darka menoleh.

"Siapa yang menghindar?" sinis Darka.

"Nggak menghindar? Terus kenapa lo di sini?"

"Gue ada urusan," sahut Darka malas.

Dani terkekeh pelan, "Alasan lo," ledeknya. "Lo pengecut, Ka!"

"Apa?"

"Lo menghindar karena nggak bisa jawab Vino tadi, kan?" seru Dani. Entah kenapa, melihat tingkah Dani sekarang membuat Darka sangat kesal. Dia seperti melihat seorang musuh.

BUKUNE

Sebenarnya, semalam dia tidak bisa tidur karena memikirkan ucapan Dani yang meminta untuk segera *move on*. Ucapan sahabatnya itu, seperti kaset rusak yang selalu memutar di pikirannya. Bukan dia tidak ingin mencoba, tapi untuk sekarang dia belum siap. Baginya, biarkan semua berjalan dengan sendirinya. Kalau pun melupakan Chinta harus terjadi, dia masih butuh waktu. Melupakan seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan, mungkin teorinya mudah, tapi praktiknya?

"Apa pun tentang gue bukan urusan lo, Dan!"

"Cupu!"

Scanned by CamScanner

Langkah Darka sontak berhenti saat mendengar ucapan yang keluar dari mulut Dani. Jangan salahkan Darka kalau emosinya terpancing sekarang. Menurutnya, ucapan Dani perlahan mengikis kesabarannya.

"Maksud lo?"

"Lo terlalu cupu buat buka hati ke cewek lain!" tegas Dani.

Darka mendengkus malas. Dia tidak perlu menjawab perkataan Dani lagi.

Malam yang sama bagi Darka. Duduk di atas tempat tidur ditemani buku *Perkembangan Teknologi Komunikasi* yang dipinjamkan Emi kemarin, mengingat besok akan ada kuis. Cewek berambut panjang itu selalu pergi ke perpustakan kampus untuk meminjam buku, lalu memberikan kepada Darka. Emi tahu dia tidak suka ke perpustakaan.

BUKUNE

Setiap malam dia selalu menghubungi Darka, mengingatkannya untuk mengerjakan tugas. Makanya, selama ini dia tidak pernah lupa dengan tugas kuliah. Pernah dia malas mengerjakan tugas kuliah untuk *review* jurnal internasional yang membuat pening karena membahas dengan bahasa Inggris. Namun, keesokan hari namanya tidak dipanggil oleh dosen, padahal beberapa temannya termasuk Dani mendapat peringatan mengulang semester depan kalau tidak mengerjakan tugas lagi. Tak lama, dia mengetahui kalau Emi yang mengumpulkan tugas atas

Scanned by CamScanner

namanya. Lagi-lagi dia menyelamatkan nilai semesternya.

Emi sering melakukan sesuatu untuknya, tapi selama ini Darka berpura-pura tidak mengetahui kebaikan yang cewek itu lakukan. Dia seolah menutup mata dengan semuanya. Dulu dia lulus SMA karena Chinta, tapi saat kekasihnya sudah tidak ada. Sosok Emi yang selalu membantunya dalam kesulitan apa pun. Cewek itu seperti malaikat pelindung, namun tak pernah nampak di mata Darka.

Darka mengembuskan napasnya dengan kasar. Sudah dua hari pikirannya terus tertuju pada Emi. Dia harus mengakhiri semuanya kalau tidak ingin larut dalam masalah hati yang dia ciptakan.

BUKUNE

Jam sudah menujukkan pukul sembilan malam. Darka memutuskan untuk ke rumah Dani. Malam-malam menemui Dani bukan tanpa alasan. Ya, apalagi kalau bukan membahas soal Emi.

"Jadi ngapain lo ke sini, Ka?" ucap Dani setelah memberikan Darka minuman. Dari tadi dia melihat Darka hanya melamun seraya duduk di pinggir kasur.

Dani menyandarkan punggungnya di kursi, lalu meneguk minuman yang dia bawa tadi. Awalnya, Dani tersentak melihat Darka di depan rumahnya dengan raut wajah gelisah. Padahal sebelumnya dia tidak menerima pesan apa pun kalau sahabatnya akan berkunjung ke rumahnya.

"Gue mau mencoba buka hati gue buat Emi. Tapi, apa

Scanned by CamScanner

lo yakin, dengan ngelupain Chinta, gue bisa mencintai Emi?" ucap Darka dengan tertunduk lesu. Mendengar penuturannya membuat Dani langsung terdiam dengan posisi gelas yang masih menempel di bibir.

Dani langsung menyungingkan senyum, "Sebelum gue jawab, gue mau tanya dulu, Ka. Kapan lo mulai suka sama Chinta?"

Kini giliran Darka yang terdiam, dia tampak bingung menjawab pertanyaan Dani.

"Gue nggak tau, Dan, perasaan gue tumbuh gitu aja. Tapi yang jelas, gue nggak suka liat Chinta dekat sama cowok lain."

"Itu dia, Ka. Lo aja nggak tahu kapan perasaan lo berubah ke Chinta. Terus kenapa lo sendiri nggak yakin kalo perasaan lo bisa berubah juga ke Emi?"

BUKUNE

"Beda, Dan."

"Apa bedanya, Ka?"

Darka mengacak kasar rambutnya, semua pertanyaan Dani membuatnya pusing.

"Chinta pintar, Emi juga. Chinta baik, apa menurut lo Emi, nggak?"

Darka hanya bisa terdiam dengan pikiran yang berkecamuk. Dia bingung antara tetap mempertahankan perasaannya untuk Chinta atau mengakhiri semuanya sekarang? Ah, Dani kini berhasil membuat otaknya berpikir keras.

"Lo suka, karena terbiasa liat dia, Ka. Gue yakin, perlahan

Scanned by CamScanner

perasaan lo juga bisa berubah, karena terbiasa." Dani menatap wajah sahabatnya dengan intens. "Cinta datang karena terbiasa."

Darka tidak bisa menyalahkan atau membenarkan argumen Dani. Dua tahun dia tidak melihat Chinta, tidak mendengar kabar apa pun tentangnya. Padahal dia sudah mencarinya, di media sosial, bertanya pada orang terdekat Chinta, sampai mencari apa pun informasi dari tempat yang biasa kekasihnya itu kunjungi. Namun semuanya nihil. Tapi yang dikatakan Dani ada benarnya, perasaan bisa berubah karena terbiasa. Oke, sekarang dia akan mencobanya dari awal lagi.

BUKUNE

Emi turun dari taksi dengan senyum yang tak pudar. Dia tengah mencari seseorang yang menjadi penyebab senyumnya tidak berhenti. Mungkin sopir taksi yang melihatnya menganggap dia sudah gila.

Emi masuk ke halaman rumah yang cukup besar. Di sana terdapat lapangan basket. Saat tatapannya menemukan sosok yang dia cari, kakinya langsung mengarah ke seseorang yang sedang melempar bola basket ke dalam ring

"Darka!" panggil Emi. Merasa dipanggil, dia langsung menoleh ke arah sumber suara. Sementara kedua teman Darka yang tengah duduk di teras rumah, langsung mendekat ke arahnya.

"Hai," jawab Darka diiringi senyuman. Ini pertama

Scanned by CamScanner

kalinya Darka tersenyum untuk Emi. Ah, ini serasa bermimpi dengan mata terbuka.

"Gue...."

Ucapan Emi mengantung. Seperti ada keraguan di sudut matanya, antara melanjutkan ucapannya atau tidak.

Darka seperti membaca pikiran cewek yang ada di hadapannya, dia kembali mengembangkan senyumnya dan berucap dengan suara lembut, "Kenapa?"

Emi menggeleng, "Nggak apa – apa."

Darka menjatuhkan bola berwana *orange* tersebut dari tangannya, membiarkan bola itu menggelinding keluar lapangan. Tanpa izin terlebih dahulu, Darka langsung menarik Emi ke dalam pelukannya. Emi dan kedua sahabatnya terdiam melongo tak percaya dengan tindakannya cowok itu.

BUKUNE

"Eh, main peluk anak orang lo, Ka!" pekik Vino.

Darka mengendurkan pelukannya, lalu menoleh ke arah Vino.

"Wajarlah, dia pacar gue," ucapnya melirik Dani. Sementara yang dilirik ikut tersenyum mendengar pernyataannya. Sedangkan Emi masih diam membeku di tempatnya. Melihat wajah Darka sedekat ini membuat dirinya masih tidak percaya dengan semuanya.

"Kapan?" tanya Vino dengan wajah seperti orang bodoh.

"Tadi malam. Iya, kan?" tanya Darka pada Emi yang langsung diberi anggukan pelan.

Setelah itu tidak ada pertanyaan lagi yang keluar dari

Scanned by CamScanner

mulut Vino. Darka masih mengukir senyum di bibirnya saat pandangannya tidak sengaja bertemu manik mata Emi. Namun saat kedua matanya menatap lurus, senyumnya perlahan memudar, walaupun tangannya masih merangkul Emi. Entah apa yang ada dalam pikiran Darka saat ini.

Semalam Darka mengakhiri semuanya. Sehabis pulang dari rumah Dani, ia langsung menemui Emi di rumahnya. Awalnya, saat melihat cewek itu, ia merasa ragu. Namun dia kembali mengingat perkataan Dani. *"Perasaan itu hadir karena terbiasa"*. Malam itu semuanya berubah. Perlahan dia membuka hatinya untuk orang lain, ia tidak menanti Chinta yang tidak pasti. Dia dan Emi resmi berpacaran.

BUKUNE

Seminggu sudah Darka dan Emi berstatus pacaran. Kini keduanya semakin dekat, di mana pun ada Darka pasti ada Emi juga di sana. Seperti sekarang, keduanya sedang berada di kantin kampus, menunggu Vino dan Dani yang sedang ke toilet. Sebenarnya hanya Vino yang ingin buang air kecil, Dani cuma menemani saja. Maklum Vino seperti anak kecil, tidak berani pergi sendiri.

"Habis ini kamu mau ke mana?" Emi memulai pembicaraan saat melihat Darka sudah menghabiskan makanannya.

"Ada rapat BEM sih, jam tiga sore nanti," jawab Darka sembari melihat jam tangannya.

"Masalah ospek?" tanya Emi, sementara Darka

Scanned by CamScanner

mengangguk mengiakan.

"Aku tunggu, apa gimana?"

"Nggak usah, balik aja sama Dani nanti. Rapat biasanya lama, azan magrib baru kelar."

Emi mengangguk-angguk mengerti, "Tapi nanti malam telepon ya?" Emi tersenyum saat mengucapkannya. Darka terdiam untuk berapa saat. Satu hal yang dia suka dari pacarnya, cewek itu memiliki senyum yang manis.

"Iya."

Akhir-akhir ini waktu istirahat Darka dihabiskan untuk mendengar ocehan Emi di telepon. Mereka juga sering menghabiskan waktu bersama, seperti mengerjakan tugas kuliah bareng, menghabiskan waktu dengan jalan-jalan ke mal, sekadar menonton film di bioskop, atau makan bersama. Darka mulai terbiasa dengan kehadiran Emi di dekatnya.

BUKUNE

Ting... tong!!!

Bunyi bel rumah terdengar sampai ke sudut rumah. Emi menutup buku yang dia baca, lantas berlari dari kamarnya yang berada di lantai dua menuju pintu utama. Garis bibirnya mengukir senyum tipis. Saat tangannya meraih knop pintu dan membukanya, senyumnya semakin mengembang sempurna.

"Es krim!" Darka berujar sambil mengangkat plastik mini market yang menggantung di tangan kanannya.

Scanned by CamScanner

"Kamu beliin aku es krim?"

Darka mengangguk, dia tersenyum hangat melihat kebahagian cewek yang ada di depannya.

"Padahal aku nggak minta lho. Oya, makasih, ya?" Emi mengambil plastik dari tangan Darka, lalu melihat isinya.

"Sama-sama. Nggak disuruh masuk, nih? Udah kram nih kaki."

"Duduk di ayunan aja ya, Ka. Kayaknya makan es krim di situ lebih enak kali ya?" Emi jalan lebih dulu ke ayunan yang berada di halaman rumahnya.

"Bukan tempatnya yang bikin es krim itu enak. Tapi orang yang beliin sama yang nemenin makan itu, yang buat rasa es krimnya jadi nikmat," Darka berujar sembari menyamakan langkah Emi di sampingnya.

BUKUNE

Pipi Emi kini mulai memanas. Dia yakin sekarang pipinya sudah memerah seperti tomat. Untung saja ini malam hari dan tempat mereka sekarang tidak begitu terang karena mengandalkan lampu taman yang tidak terlalu terang.

"Gimana rapatnya? Lancar?" Emi bertanya dengan tangan yang sibuk membuka bungkus es krim.

"Lancar. Besok mulai Ospek. Malas banget deh bangun pagi-pagi," Darka berguman memosisikan pandangan lurus ke depan, melihat pagar besi yang terbuka dan menampilkan jalanan dengan jelas.

Emi tersenyum tipis.

"Terus ngapain ke sini. Bukannya kamu langsung pulang aja, bersih-bersih, terus tidur deh. Biar besok bangunnya

Scanned by CamScanner

nggak telat."

Darka melihat Emi yang berada di sampingnya tengah menggigit pinggiran es krim. Dia tersenyum. "Nggak apa-apa. Mungkin habis ketemu kamu, mimpi aku jadi indah."

"Dih gombal. Eh, Ka, lihat deh. Bagus kan langitnya? Banyak bintang." Emi menunjuk dengan es krim yang ada di tangannya hingga Darka ikut mengadahkan kepalanya. "Itu kenapa aku ajak kamu duduk di sini. Cantik ya, langit malam ini?" Emi bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari langit.

Namun, yang ditanya tidak menjawab. Cowok itu diam, memandang langit dengan taburan bintang hingga membuatnya teringat kembali dengan kehadiran Chinta. Sekarang mungkin cewek itu sedang memandang langit yang sama. Masih teringat dengan jelas bagaimana Chinta tersenyum melihat bintang-bintang menerangi langit yang berwarna hitam pekat. Chinta sering bercerita pada bintang-bintang. Namun hari ini, di hadapan bintang-bintang dia ingin mengucapkan sebuah fakta yang selalu menganggu pikiran dan hatinya. Darka menutup matanya, dalam hati dia berucap "Aku kangen, Nta."

Scanned by CamScanner

CHAPTER 3

OSPEK akan dimulai pada pukul tujuh pagi. Darka yang sudah memakai almamater, langsung bergegas dari rumahnya yang berada di Jakarta Selatan menuju kampusnya di Jakarta Timur. Dia menempuh jarak yang lumayan jauh, cowok itu sengaja pergi pagi-pagi sekali. Takut kesiangan karena terjebak macet. Kalau sampai itu terjadi, tamatlah riwayatnya, bisa-bisa dia dipandang jelek oleh mahasiswa yang baru.

BUKUNE

Darka memperlambat laju motornya saat memasuki area kampus. Pandangan sekilas melihat sosok cewek mirip Chinta sedang berjalan di pinggir trotoar. Cewek itu memakai seragam putih-hitam, rambut dikuncir dua, dan membawa *paper bag* di tangannya. Sama seperti mahasiswa baru lainnya. Darka langsung menepikan motornya, sengaja meninggalkan motornya di pinggir jalan, lalu mengejar cewek tersebut.

"Chinta!"

Cewek yang Darka cari semakin menjauh, langkahnya menyusuri area kampus dan bergabung dengan mahasiswa baru lainnya.

Scanned by CamScanner

Sekilas Darka melihat senyum tipis di wajah Chinta, lalu dia melangkah pergi bersama teman-temannya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Perempuan itu berbalik ke arah belakang. Berarti Darka tidak salah lihat, cewek itu benar-benar Chinta. Akhirnya Chintanya kembali, Chinta yang dia cari selama ini kini sudah ada di depannya. Hatinya yang sudah lama mati rasa, kini terasa hidup kembali.

Dani sudah kewalahan mencegah Darka agar tidak bersikap bodoh. Sampai Dani menelepon dan menceritakan semuanya yang terjadi pada Darka di lapangan kepada Vino, namun sahabatnya juga tidak dapat memberi solusi.

BUKUNE

Kini para mahasiswa baru dikumpulkan di lapangan kampus. Darka dengan wajah penasaran berjalan ke sana kemari memeriksa barisan mahasiswi. Dia terlihat seperti mencari sesuatu. Tapi saat ditanya oleh salah satu temannya, dia hanya menggeleng, seolah dia sendiri tidak tahu apa yang sedang dicarinya.

Semua yang ada di lapangan mendadak heboh karena Darka bolak-balik memperhatikan para mahasiswi. Jangan ditanya, siapa yang paling heboh, sudah pasti para mahasiswi berterima kasih. Ada juga memekik karena tak kuasa melihat penampilan dan wajah Darka yang tampan hingga menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

"Nggak ada!" ucap Darka pelan, namun masih dapat

Scanned by CamScanner

didengar Dani karena ia berada tepat di belakang cowok itu.

"Apa yang nggak ada, Ka?" tanya Dani penasaran. "Ka, jangan buat malu. Lo nggak sadar jadi tontonan anak maba?!" seru Dani lagi.

"Jangan banyak omong Dan, bantu gue cari dia!"

Darka terlihat semakin frustrasi, sedangkan Dani hanya menggaruk tengkuk lehernya karena bingung. Darka meminta bantuan, tapi tidak memberi tahu siapa seseorang yang dia cari.

Dani berhenti mengikuti langkah Darka. Dia memosisikan dirinya sebagai penonton, hanya mengamati apa yang sedang Darka lakukan sekarang. Dari pandangannya, Darka bukan mencari Emi, karena tidak mungkin dia ada di barisan mahasiswi baru. Melainkan mencari mahasiswi ospek. Ada apa dengan cewek ospek? Apakah ada yang Darka kenal dari salah satu mahasiswi ospek? Entahlah, yang jelas hari ini Darka terlihat aneh.

Setelah sibuk mencari, Darka berhenti di belakang seorang mahasiswi, dilihat dari tubuhnya yang mungil, dia seperti mengenali ciri-ciri seseorang hanya dari punggungnya saja. Darka menepuk pundaknya, lalu membalikkan badan cewek itu tanpa seizinnya.

"Oh, maaf."

Ternyata wajah cewek itu berbeda dengan seseorang yang Darka cari. *Ke mana dia?* Batin Darka berseru. Wajah Darka terlihat semakin bingung, sementara Dani masih memperhatikan sahabatnya dari kejauhan. Darka Cowok

Scanned by CamScanner

itu berlalu begitu saja sambil menggeleng-geleng kepala dengan wajah cemas. Oke, sekarang Dani mengerti, apa yang sedang Darka cari sekarang. Seorang cewek yang masih diharapkan kehadirannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Chinta. Ini tidak bisa dibiarkan, lama-kelamaan Darka bisa menjatuhkan harga dirinya di depan mahasiswi baru, hanya karena mencari seseorang yang tidak jelas keberadaannya.

Tidak butuh waktu lama, Dani langsung menyeret sahabatnya itu keluar dari barisan para maba. Darka yang terlihat frustrasi langsung memberontak, tidak terima Dani menghentikan pencariannya sampai dia menemukan Chinta.

"Nggak mungkin nggak ada. Tadi gue liat sendiri, dia ada di kampus ini!"

BUKUNE

"Siapa, Ka?"

Darka mengusap wajahnya dengan kasar, "Chinta! Tadi gue liat dia di jalan depan kampus. Pake baju maba."

Dani tersenyum miris, menggeleng-gelengkan kepalanya. Dugaannya benar, tidak mungkin Darka sibuk mencari seseorang seperti ini, kalau bukan orang yang dicarinya itu Chinta.

"Lo kebanyakan halusinasi, Ka. Nggak mungkin Chinta ada di sini."

Darka menggelengkan kepalanya. "Nggak, Dan! Gue nggak mungkin gue salah lihat," ucapnya, cowok itu menyandarkan punggungnya di tembok sambil meremas kuat rambutnya.

Scanned by CamScanner

"Kalo tadi lo liat Chinta. Kenapa nggak lo hentiin aja langkahnya?"

"Karena gue masih nggak percaya kalo itu bener-bener Chinta," jawab Darka dengan matanya tertuju pada barisan maba yang kembali rapi, setelah sebelumnya dibuat berantakan karena ulah Darka. "Pas gue kejar, dia udah jauh di depan dan pergi bareng temannya."

"Terus mau lo gimana sekarang, Ka? Kita cari lagi? Tapi jangan gerasak-gerusuk sampe bikin heboh satu lapangan."

Darka menggeleng pelan. "Nggak usah. Biarin ospek-nya berjalan dulu, kalau udah selesai, baru kita cari lagi." Darka meyakinkan Dani yang hanya diam. Kali ini Dani diam dan mengangguk, seolah menuruti perkataan Darka. Walaupun dia sendiri masih tidak percaya ada Chinta di kampus ini.

BUKUNE

Malam ini Darka duduk diam menghadap televisi yang memutar serial film *action* kesukaannya. Walaupun pandangannya ke layar televisi, namun pikiran cowok itu melayang tidak keruan. Setelah barisan maba mulai bubar, dengan sigap dia memeriksa satu per satu barisan yang diisi mahasiswi. Sayang, yang dicari tidak ada juga. Dani yang membantu mencari, hanya bisa menggeleng pasrah. Dia tahu, sahabatnya itu sangat keras kepala.

Tidak berhenti begitu saja, setelah pulang dari kampus, dia langsung mendatangi rumah Chinta. Darka sudah

Scanned by CamScanner

seperti orang gila, berteriak-teriak memanggil nama Chinta pada rumah yang terlihat tak berpenghuni. Sayang, cewek yang dia panggil tidak kunjung menampakkan diri. Kini pikirannya mulai bimbang. Apa benar yang dia lihat tadi Chinta?

Beberapa kali Darka bertanya pada Imel, ibunya, karena Imel merupakan orang terdekat dengan ibunya Chinta. Namun jawabannya tetap sama. Beliau mengatakan sampai detik ini belum mendapat kabar tanda-tanda kepulangan keluarga Chinta di rumah lamanya. Pikiran Darka semakin berkecamuk. Tapi memang dia tidak berhalusinasi seperti yang dikatakan Dani. Jelas-jelas dia melihat sendiri, Chinta tersenyum ke arahnya. Kalaupun cewek itu bukan Chinta, untuk apa dia berbalik saat Darka memanggilnya?

Darka mengambil ponsel yang berada di sisi kiri sofa, lalu mencoba menghubungi nomor Chinta yang dulu.

"Nomor yang ada tuju sedang tidak aktif...."

Arrrgghhh sial! Darka memekik dalam hati. Pikirannnya kembali ke kejadian saat dia bertemu Chinta di kampus. Memang salah satu pencarian dia untuk menemukan Chinta hanya di kampus. Ya, besok dia harus menemukan Chinta secepatnya di kampus. Sekarang dia harus bersabar sampai matahari terbit.

Darka masuk ke kantin yang tampak sepi. Tadinya dia ingin langsung pulang ke rumah setelah panitia ospek

Scanned by CamScanner

resmi dibubarkan. Ya, ospek hanya berlangsung sehari dan hari ini hari terakhir. Cuaca hari ini sangat panas hingga tenggorokkan perlu dibasahi dengan air dingin. Darka mengambil minuman yang diberikan oleh ibu kantin, lalu membayarnya. Darka kembali melangkahkan kakinya ke luar kantin. Langkahnya terhenti, lalu ekor matanya melihat seorang yang sangat dia kenali sedang duduk di salah satu meja kantin.

Waktu seolah berhenti sekarang, secara tidak sengaja Darka melihat Chinta di kantin masih dengan baju hitam-putih seperti maba lainnya. Kali ini dia tidak mungkin salah orang. Cewek yang terlihat manis itu tengah duduk di tempat, dengan wajah menatap lurus ke depan. Ini kesempatan yang tidak akan Darka sia-siakan, dia langsung menghampiri cewek itu.

BUKUNE

"Nta?"

Dua tahun tanpa kabar, sekadar mengetahui kabarnya saja tidak bisa. Kini saatnya, Darka membawa cewek itu ke dalam dekapannya dan mengatakan bagaimana dia bisa menahan rindu setiap detiknya.

Raut wajah Darka langsung berubah diam. Dia terdiam saat melihat cewek yang dicintainya melihat dirinya seperti orang asing. Cewek itu melihat dari atas sampai bawah, lalu menatap dengan wajah bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa dia secepat itu berubah rasa padanya? Apakah Darka mempunyai salah sebelumnya, sampai membuat dia berpura-pura tak mengenalinya?

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

Cewek itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu menunduk karena tidak berani menatapnya.

"Chinta, yuk, balik!" Suara yang berasal dari sisi kiri, Pati. Dia teman seangkatannya dari Jurusan Teknik Informatika, sekaligus ketua pelaksanaan ospek. Keduanya kompak menoleh ke arah Pati hingga membuat dirinya kebingungan karena ditatap seperti itu.

"Lo, ngapain di sini, Ka?" tanya Pati.

Darka menatap Pati, lalu kembali menatap Chinta. Ekspresi cewek itu masih sama, bungkam. Darka diam, tak berniat menjawab ucapan dari Pati.

Chinta berdiri dari duduknya, lalu melihat Pati. "Yuk, balik!"

Pati mengangguk mengiakan, sementara Chinta tanpa basa-basi, dia melangkah pergi tanpa melihat Darka.

BUKUNE

"Gue cabut duluan Ka," pamit Pati yang tidak mendapat respons apa pun dari Darka. Pandangan Darka masih tertuju pada Chinta. Kenapa Chinta yang dia kenal berubah? Apakah dia tidak menyadari keberadaannya? Sampai-sampai dia pergi tidak mengucapkan apa pun, apalagi sekadar menatapnya. Kini ribuan pertanyaan mengusik pikirannya. Apa karena kecelakaan dua tahun lalu, menyebabkan dia melupakannya?

Pukul tujuh sampai sembilan pagi Darka sudah berdiri di jalur masuk utama kampus. Tidak biasanya seorang Darka datang sepagi ini, walaupun dia bagian dari anggota

Scanned by CamScanner

organisasi. Ya, apalagi kalau bukan menunggu Chinta. Jujur saja, Darka masih penasaran dengan ekspresi Chinta itu. Ada apa sebenarnya pada Chinta? Setelah lama menunggu, sosok yang dicari belum juga datang. Apa jangan-jangan hari ini dia tidak ada jam mata kuliah pagi? Hemm... oke, Darka memutuskan untuk menunggu Chinta pada jam mata kuliah kedua, siapa tahu dia bertemu lagi. Kebetulan Darka juga ada mata kuliah bahasa Inggris lima belas menit lagi, lebih baik dia sekarang ke kelasnya.

Mulai dari jam sembilan sampai dua belas siang Darka masih betah duduk di kantin sendirian, berharap bertemu Chinta seperti kemarin. Namun, hasilnya nihil. Entah kenapa, mencari satu orang di dalam kampus, seperti mencari di satu kota. Dia merasa lebih mudah bertemu saat mereka SMA, tempatnya tidak terlalu besar, jadi tidak repot mencari.

BUKUNE

Darka mendesah pelan, hingga rasa suntuk kini mulai menggelayuti matanya. Cowok itu melihat kiri dan kanan, lalu melihat layar ponselnya. Saat melihat notifikasi, terdapat dua panggilan tak terjawab dari Emi. Darka mendesah lagi, tadi malam dia sudah berjanji menemani Emi ke perpustakaan kampus, untuk mencari refrensi tugas agama. Pasti sekarang kekasihnya sudah menunggu kehadirannya di sana. Darka langsung beranjak pergi dari meja kantin dan berjalan ke arah perpustakaan.

Sesampainya Darka di perpustakaan, wajahnya terlihat begitu malas. Beberapa mahasiswa tengah memilih buku

Scanned by CamScanner

yang akan mereka baca, ada juga yang membaca buku lalu mencatat di buku tulis, sementara yang lain mengisi buku daftar meminjam buku. Jujur saja, melihat pemandangan seperti ini membuat kepalanya mendadak pening.

Darka berjalan memasuki lorong yang dibatasi rak-rak buku, mencari keberadaan Emi yang sedang berada di rak yang bertulisan Agama Islam. Perpustakaan yang ada di kampusnya terkenal dengan kelengkapan buku, berbagai refrensi buku di semua jurusan ada di sini. Wajar bila Universitas Dirga Bakti menjadi pusat perpustakaan di semua jurusan. Sudah pasti yang berada di perpustakaan seluas 500m itu bukan hanya mahasiswa dari jurusannya saja. Wajar, tidak mudah mencari orang di sana.

Darka menyusuri selak beluk perpustakaan, dari ujung kiri sampai ujung kanan. Ternyata Emi sedang duduk di salah satu bangku di perpustakaan, sepertinya dia sedang mengerjakan tugas. Darka menghampiri cewek itu, lalu duduk berhadapan dengannya.

BUKUNE

"Lama deh kamu, bentar lagi perpustakaannya tutup lho!" oceh Emi melihat Darka sesaat, lalu dia kembali fokus dengan laptopnya.

"Maaf, kelupaan tadi," ujar Darka menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku, lalu memperhatikan sekeliling perpus. Semua yang ada di sana sibuk dengan buku yang dipegangnya, layar komputer, dan laptop.

"Udah selesai? Perlu dibantuin, nggak?" ucap Darka. Bisa Darka tebak, Emi pasti sedang mengerjakan tugas

Scanned by CamScanner

kelompok, namun rata-rata anggota kelompoknya anak-anak malas yang saling mengandalkan orang. Akhirnya Emi yang memilih mengerjakan sendiri. Huh, terlalu baik perlu, tapi jangan sampai dimanfaatkan orang. Darka sudah sering memperingatkan Emi, tapi kekasihnya itu selalu bilang *'Iya... iya.'* Tapi besok dilakuin lagi. Pernah suatu ketika, melihat Emi diperlakukan seperti itu, dia ingin memberi pelajaran teman sekelasnya. Tapi cewek itu menahan tangannya untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Mengingat dia adalah bagian dari anggota organisasi di kampus ini.

"Nggak usah, dikit lagi, kok. Mending kamu ambil buku apa gitu, mumpung lagi di perpus."

Emi melihat Darka beranjak dari duduknya, lalu menuju rak buku, dia tampak mencari-cari buku-buku yang ada di sana. Tak butuh waktu lama mengelilingi rak buku, Darka langsung kembali ke tempat duduknya. Emi kembali tersenyum pada Darka karena dia menuruti ucapannya.

BUKUNE

Bruk!!!

Emi kini dibuat kaget saat Darka meletakkan begitu saja buku yang dia bawa ke meja. Tanpa melihat, apalagi membacanya.

"Kok, nggak dibaca?"

Darka menaikkan satu alisnya melihat buku yang ada di hadapannya, lalu melihat Emi kembali. "Tadi suruh ambil doang, kan?"

Emi tersenyum mendengar kepolosan Darka yang dibuat-buat. "Ya, dibaca juga-lah. Emang kalo kamu taruh bukunya

Scanned by CamScanner

langsung tahu materi bukunya apa aja? Baca buku kayak gitu, nggak sampai bikin kamu tua, kok." Emi menggeleng-geleng kepalanya heran.

Darka mendengkus pasrah, "Tadi perasaan suruh ambil deh, bukannya baca," ocehnya sambil membuka sehelai kertas dengan wajah malas. Sementara Emi yang melihat sekilas, hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Darka yang seperti anak kecil. Darka kalau disuruh baca buku, sudah seperti musuh yang tidak akan pernah bersahabat.

BUKUNE

Baru dua menit Emi dibuat senang karena Darka duduk manis sambil membaca buku di depannya. Tapi saat dia mengambil buku di rak, kekasihnya itu sudah menghilang entah ke mana. Dia mencari di rak sisi kiri dan kanan, namun tidak terlihat batang hidungnya. Mungkin Darka kabur karena tidak kuat berkutat lama-lama dengan bacaannya. Emi mendesah pasrah melihat keberadaan kekasihnya itu yang cepat menghilang dalam sekejap. Emi memutuskan untuk tetap lanjut mengerjakan tugas yang belum selesai.

Saat Emi lengah, ini kesempatan emas Darka untuk kabur dari tempat yang menyebalkan ini, tanpa sepengetahuan kekasihnya. Bagaimana bisa orang-orang yang ada di perpus betah sampai berjam-jam untuk menghabiskan waktunya di tempat ini?

Takdir seolah berpihak kepada Darka, saat dia melihat

Scanned by CamScanner

Emi sudah tak mencarinya karena fokus dengan tugasnya. Cowok yang beralis tebal itu kembali melanjutkan langkahnya keluar perpus. Namun langkahnya terinterupsi saat melihat Chinta di sisi kirinya sedang mengambil buku di rak. Tak menyia-nyiakan kesempatan ini, cowok itu langsung menghampirinya. Cewek itu yang tengah sibuk membawa buku bacaan, dia langsung berbalik dan hendak pergi, tanpa melihat sekitar.

Darka tidak langsung menyapa Chinta, cowok itu hanya mengikuti diam-diam, memperhatikan Chinta dari belakang. Entah kenapa, ada rasa senang saat melihat cewek muncul di hadapannya. Rasa kangen yang ditahan selama dua tahun akhirnya luruh juga, hanya dengan melihatnya. Oke, mungkin terlalu lebai. Tapi bagi seseorang yang mencintai seseorang, namun cintanya terhalang oleh jarak dan waktu, pasti akan merasakan hal yang sama, kan? Kalau boleh jujur, perasaan takut selalu hinggap di benaknya. Terakhir kali melihat Chinta, dia tak sadarkan diri dengan alat bantu kedokteran. Dia takut Chinta akan seperti itu terus. Namun saat sekarang melihat Chinta kembali berjalan. Ketakutan itu sedikit berkurang dan yang ditakuti sekarang adalah Chinta benar-benar melupakannya.

Darka memperhatikan Chinta di balik rak. Cewek itu menghampiri ibu penjaga perpustakaan, tampaknya dia akan meminjam beberapa buku. Saat urusan Chinta selesai dan dia keluar dari perpus, barulah Darka mendekatinya.

"Chinta?" panggil Darka. Untuk yang kedua kalinya dia

BUKUNE

Scanned by CamScanner

menyapa Chinta. Dia berharap hal yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi seperti di kantin. Anggap saja yang kemarin karena kedatangan Pati hingga menyebabkan Chinta tidak meresponsnya.

Darka melihat Chinta menghentikan langkahnya. Saat cowok itu semakin mendekat, Chinta membalikkan badannya.

"Hei," sapa Chinta.

Darka merasakan jantungnya mencelos dari tempatnya saat mendengar suara yang setiap malam dia rindukan bisa dia dengar lagi. Suara yang dia tunggu-tunggu selama dua tahun ini.

"Apa kabar?" pertanyaan yang selalu mengganggu pikirannya akhirnya keluar dari mulut Darka.

BUKUNE

Chinta membentuk lengkungan kecil di bibirnya. "Baik."

Darka membalasnya dengan senyuman. Jujur, dia tidak tahu harus bertanya apa lagi, lidahnya terasa kelu. Namun sorot matanya mengambarkan kebahagiaan.

Bukan hanya Darka, Chinta juga membalas tatapan Darka untuk mengobati rasa rindunya. Karena setelah ini dia tidak mungkin bisa menatap Darka selama ini lagi. Chinta membiarkan waktu mengobati rasa rindunya, walaupun hanya beberapa menit.

"Kamu di sini! Baru disuruh baca, udah kabur." Suara Emi sontak membuat Darka menoleh. Sementara Chinta melempar senyum ke arah Emi, walaupun cewek itu tidak melihatnya karena fokus kepada Darka.

"*Sorry*, gue duluan, ya," pamit Chinta dengan gumam kecil sehingga tidak didengar oleh Darka. Saat membalikkan

Scanned by CamScanner

badan, Darka seperti orang bingung, mendapati Chinta sudah tidak ada di depannya.

Sore kali ini berbeda. Darka tidak bisa berhenti menahan senyumnya saat Tuhan kembali mempertemukan dirinya dengan Chinta. Hari ini dia bertemu Chinta dua kali. Saat dia berjalan-jalan di trotoar di depan kampusnya, cowok itu melihat Chinta di halte sedang duduk membaca buku. Cewek itu terlihat sedang menunggu angkutan umum yang lewat. Tanpa membuang-buang waktu, dia menghampiri halte yang diduduki Chinta. Sesampainya di halte dia langsung duduk di samping Chinta.

BUKUNE

"Baca apa, sih? Fokus banget." Tidak ada rasa canggung yang dirasakan Darka kala itu. Baginya semua terasa sama saat melihat Chinta kembali.

Mendengar suara yang tidak asing baginya, sontak Chinta langsung menoleh. Dia tidak membalas senyum Darka, melainkan menatap datar cowok itu. Dia kembali melanjutkan baca bukunya, tanpa berniat membalas pertanyaan cowok di sampingnya.

"Kemarin pas kita ketemu di kantin. Aku pikir kamu udah lupa sama aku."

Chinta tidak menjawab, dia terlihat sibuk dengan buku yang dipegangnya. Padahal dia tidak sedang membaca, karena fokusnya terganggu oleh kehadiran Darka.

"Diam aja, Nta. Kenapa?"

Scanned by CamScanner

Chinta tetap tidak bersuara. Sampai akhirnya angkutan umum berhenti di depan mereka.

"Mau pulang naik angkot, Nta?" Darka kembali melayangkan pertanyaan, lalu dibalas anggukkan oleh Chinta.

"Ngapain, kendaraannya nggak bagus buat pernapasan kamu. Pulang bareng aku aja, yuk!" Darka beranjak dari tempat duduknya. Tangannya terulur ke hadapan Chinta, bermaksud agar tangannya disambut oleh cewek yang ada di hadapannya.

"Gue nggak tinggal di rumah yang lama lagi."

"Jadi naik nggak, Neng?!" Abang kernet berteriak, lalu dibalas angguk dari Chinta. Dia lantas bangkit dari duduknya, sebelum Darka sempat membalas ucapannya.

"Gue duluan ya, Ka." Darka mendengar Chinta mengucapkannya dengan suara pelan, sampai akhirnya cewek itu masuk ke angkot.

Saat angkutan yang ditumpangi Chinta sudah menghilang dari pandangannya, Darka hanya diam di tempat. Posisinya masih belum berubah, pikirannya melayang pada sesuatu tentang hubungannya dengan masa lalunya itu terasa canggung. Sikap Chinta yang seperti ini terasa begitu asing baginya, seolah ada sekat di antara keduanya.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 4

MALAM ini terasa begitu dingin karena hujan baru saja berhenti. Cuaca yang cocok dibawa tidur, ditemani selimut tebal yang menutupi seluruh tubuh. Andai saja Chinta bisa melakukannya, mungkin dia sudah tertidur lelap. Saat orang bermalas-malasan di dalam kamar, dia harus ke mini market untuk membeli bahan membuat *cupcake*.

Malam itu keadaan jalan yang Chinta lewati tampak sepi. Langkahnya sontak berhenti saat melihat penjual jagung bakar yang berada di pinggir jalan. Sekelebat ingatan mulai menjalar di benaknya, ingin rasanya melupakan semuanya, namun sulit sekali. Kini dirinya membuka kembali luka lama, setelah berusaha untuk melupakannya. Chinta menutupi kesedihannya dengan senyum, lalu melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

BUKUNE

"Ini, Ma." Chinta meletakkan plastik belanjaannya di atas meja, tempat ibunya sedang mengaduk adonan telur.

"Makasih ya, Sayang," ucap Miranda.

Chinta melepaskan *cardigan* biru yang dikenakannya, lalu menaruh di sandaran bangku.

"Gimana kampus baru kamu?" Miranda kembali bersuara.

Scanned by CamScanner

"Bagus, Ma."

Chinta membuka plastik gula yang dia beli di mini market tadi, lalu menumpahkan ke dalam toples gula.

"Pati kuliah di sana juga, kan? Kenapa Pati nggak pernah main ke rumah baru kita? Kita kan baru pindah, tapi dia kayaknya nggak pernah nongol. Itu anak, kadang-kadang bikin marah Mama aja." Miranda mengomel sambil mengaduk adonan.

Chinta membalas senyum, lalu berucap, "Mungkin lagi banyak tugas kali Ma. Dia kan sekarang udah semester tiga, pasti tugas dari dosen banyak. Makanya nggak sempat ke sini. Tapi nanti Chinta sampein deh, ke Pati."

Miranda mengangguk mengiakan. "Kamu udah ketemu sama temen-temen lama?"

BUKUNE

Chinta melihat ibunya, lalu kembali membersihkan meja yang sisa gula yang berjatuhan. "Belum. Tapi Chinta dapat informasi, kalo Indah kuliah di sana juga. Kalo Eca sih, kuliah di Bandung."

Miranda mengangguk-angguk. "Kalo anaknya Tante Imel?"

Aktivitas Chinta mendadak berhenti sejenak, dia tidak langsung melihat ibunya. Mencoba menetralkan suasana hatinya terlebih dulu, baru dia memberanikan diri melihat mamanya. Dia takut Miranda akan heran melihat ekspresi wajahnya yang tiba-tiba berubah.

"Darka kuliah di kampus Chinta juga."

"Masih nakal nggak ya, dia? Pas SMA dulu, Tante Imel

Scanned by CamScanner

selalu ngeluh sama Mama karena Darka selalu buat onar di sekolah, dipanggil guru gara-gara nggak ngerjain tugas, cabutlah. Kadang Mama kasihan sama Tante Imel. Untung, anaknya ganteng." Miranda terkekeh kecil saat mengingat ucapan Imel saat itu. sementara Chinta menyunggingkan senyum tipis, lalu mendengar dengan baik ucapan ibunya. Kedekatan dua wanita itu sudah tidak diragukan lagi.

"Mama enggak mau berkunjung ke rumah Tante Imel?" Chinta mengambil alih adonan telur dari tangan Miranda. Sementara ibunya memasukkan *cupcake* ke dalam oven.

"Kamu mau nemenin Mama? Kalo mau, besok kita ke sana?"

Chinta tidak langsung menjawab, dia tampak sedang berpikir dengan pertanyaan yang dilayangkan ibunya. Ah, dia terlalu bodoh. Kenapa dia menanyakan hal itu pada ibunya? Sudah pasti wanita itu akan menawarkan dirinya untuk pergi ke rumah Darka.

BUKUNE

"Chinta sibuk, Ma, banyak tugas. Mama sendiri aja nggak apa-apa, kan? Salam aja buat Tante Imel."

Miranda tersenyum. "Sama Tante Imelnya aja, nih? Anaknya nggak?" Miranda menggoda anaknya. Sementara Chinta hanya tersenyum, bukan karena mamanya menggodanya. Melainkan karena sekarang dia sudah bisa melihat senyum itu lagi dari sudut bibir ibunya.

Tak terasa sudah sejam keduanya larut dalam obrolan *random* hingga *cupcake*-nya sudah selesai dibuat. Deringan telepon rumah membuat aktivitas keduanya berhenti.

Scanned by CamScanner

Miranda langsung berjalan ke arah telepon rumah, sementara Chinta memilih masuk ke kamarnya.

Chinta duduk di pinggir tempat tidur, dia memandang seisi ruangan kamarnya. Setelah memutuskan kembali ke Jakarta, ibunya tidak ingin tinggal di rumah lamanya. Masih dengan alasan yang sama, wanita itu tidak ingin mengenang kenangan lama bersama ayahnya. Akhirnya, keduanya memutuskan untuk mengambil beberapa barang di rumah lama untuk kebutuhan di rumah yang baru.

Memang rumah yang dia dan ibunya tempati sekarang, tidak sebesar rumahnya yang dulu. Rumah yang berukuran 9x4 meter tersebut, hanya diisi dua kamar, ruang tamu, ruang keluarga, kamar mandi, dan dapur. Halaman rumahnya pun tidak terlalu luas, namun cukup untuk diisi beberapa jenis bunga dan tumbuhan.

BUKUNE

Dua tahun yang lalu mereka memang tidak benar-benar pergi ke Amerika. Chinta hanya dibawa pergi ke Surabaya, tempat tinggal neneknya. Dua minggu Chinta dirawat di rumah sakit umum di Surabaya, sampai dia tersadar dari masa koma. Chinta tidak mengerti, apa yang salah dari ibu dan dirinya hingga ayahnya tidak pernah datang, bahkan untuk sekadar menjenguknya. Setiap kali dia bertanya pada ibunya, beliau hanya mengusap kepalanya, memberikan senyuman tanpa menjawab pertanyaannya. Beberapa hari setelahnya, dia baru mengerti. Hubungan ayah dan ibunya tidak harmonis seperti dulu, itu sebabnya mengapa mereka tinggal di rumah neneknya. Dia juga mendapat kabar, kalau

Scanned by CamScanner

ayahnya ternyata sudah memiliki keluarga yang baru.

Keluar dari rumah sakit, bukannya membuka lembaran baru, dia malah sering mendengar ibunya menangis saat malam hari. Chinta tidak pernah bertanya kenapa ibunya menangis, karena yang dia tahu jawabannya hanya satu. Ayahnya yang menjadi penyebab ibunya menangis. Sejak saat itu, Chinta tidak pernah lagi melihat senyum tulus dari wajah ibunya. Melainkan mata sembab dan lingkaran hitam di wajahnya. Entah bagaimana, dia bisa mendeskripsikan kehidupannya dua tahun yang lalu. Mungkin kata buruk tidak cukup untuk mewakili kehidupannya kala itu.

Waktu terus berlalu, sedikit demi sedikit mereka terbisa menjalani hidup tanpa bayang-bayang ayahnya. Chinta sudah tidak lagi mendengar lagi tangisan ibunya. Mungkin kalau ditanya, apakah mereka sudah melupakan semuanya? Jawabannya masih belum. Saat melihat anak lain berjalan dengan keluarga lengkapnya, Chinta berusaha membentengi dirinya agar tidak menangis. Bertahun-tahun Chinta hidup dengan keluarga lengkap, berjalan beriringan, tangan mereka saling bertaut dalam keramaian. Kedua orangtuanya terlihat takut bila anak semata wayangnya hilang atau terluka karena desak-desakan. Sekarang, genggaman itu tidak lengkap, tangan kirinya kosong karena tidak ada lagi yang menggenggam.

Tidak ada figur pemimpin di dalam rumah, otomatis ibunya harus banting tulang memenuhi kehidupan mereka. Sebenarnya ayahnya masih mengirim uang bulanan

BUKUNE

Scanned by CamScanner

untuknya. Namun sampai saat ini juga, mereka tidak pernah menggunakannya. Biarkan semua tentang ayahnya menghilang dari hidupnya. Biarkan ayahnya hidup dengan pilihannya. Dia cukup menerima dan mendoakan yang terbaik untuk ayahnya.

Jika ditanya, apakah dia masih membenci ayahnya? Jawabannya pasti iya. Dia memang membencinya, tapi mau diapakan lagi? Mau dendam? Percuma. Tidak akan merubah semuanya. Biarkan, karena yang terpenting sekarang, dia tetap bisa menjalani kehidupannya yang sekarang.

Setelah lulus SMA Chinta sempat melanjutkan kuliah Jurusan Kedokteran di salah satu universitas di Surabaya. Baru dua bulan menjadi kuliah, keuangan ibunya memburuk karena toko kue neneknya bangkrut. Tidak lama kemudian, kondisi kesehatan neneknya menurun drastis hingga akhirnya ajal menjemput neneknya. Sekarang Chinta harus menerima kenyataan pahit, kalau orang yang disayangi telah pergi meninggalkannya. Pertama ayahnya, sekarang neneknya. Takdir buruk seolah menari-menari riang di atas kesedihannya. Chinta tidak berhenti meneteskan air mata, setiap kali melihat ibunya terdiam memandangi foto neneknya.

Namun pikiran Chinta seolah disadarkan pada satu hal, Tuhan tidak ingin dia dan ibunya terus berpangku tangan dengan neneknya. Setelah seminggu kepergian neneknya, ibunya mulai bangkit dan merintis usaha kue sendiri. Walaupun toko kue yang mereka rintis masih kecil-kecilan,

Scanned by CamScanner

namun kemajuannya tidak langsung cepat. Hingga akhirnya Chinta mengalah, dia mengorbankan masa kuliah demi menyambung hidup. Cita-cita sejak kecil untuk menjadi seorang Dokter kini tinggal kenangan. Sebenarnya ibunya tidak pernah menyuruhnya untuk berhenti kuliah, namun setiap kali melihat ibunya kebingungan saat dia meminta uang untuk praktik, ditambah lagi uang semester Kedokteran yang tidak terbilang murah membuat dirinya berpikir dua kali. Lebih baik dia melupakan cita-citanya itu.

Berselang dua bulan, ibunya berhasil menstabilkan penjualan kuenya. Bermula membuat beberapa *brownis* dan *cupcake* yang dijajakan ke toko-toko makanan, lalu dibantu mempromosikan di media sosial membuat toko kuenya menjadi maju. Keuangan mereka perlahan beransur-ansur membaik.

BUKUNE

Tiga bulan selepas kepergian neneknya, mereka memutuskan kembali ke Jakarta. Berbekal harta warisan, Miranda membeli toko yang tidak terlalu besar untuk memulai usahanya di Jakarta. Dari hanya bekerja sendiri, sekarang Miranda memiliki dua karyawan tetap. Keuangan semakin membaik, hingga akhirnya Miranda menyuruh Chinta untuk kembali kuliah.

Chinta senang saat mendengar ibunya bertanya mengenai Fakultas Kedokteran di Universitas Indonesia. Tapi Chinta berpikir ulang, kuliah Kedokteran akan memberatkan ibunya kembali. Sementara keuangan mereka baru saja membaik, besar kemungkinannya nanti akan mengalami

Scanned by CamScanner

masalah lagi. Chinta tidak ingin hal itu terjadi lagi, lebih baik dia memilih jurusan yang akan berguna untuk bisnis ibunya sampai kapan pun. Belajar manajemen pemasaran, mungkin yang akan dia pilih sekarang. Sulit memang untuk Chinta, saat dia terbiasa mengerjakan soal fisika, kini dia harus mencari jawaban dari soal-soal ekonomi, mencari laba, rugi, pendapatan. Ah, jujur saja, itu membuat Chinta sedikit frustrasi.

Satu bulan dia berkutat dengan buku-buku anak IPS, belajar dari Youtube, mencari cara memecahkan soal melalui internet. Usaha yang bisa dibilang tidak mudah hingga membuat Chinta tidak berhenti mengucapkan Hamdallah, Allah mempermudah jalannya.

BUKUNE

Chinta mengambil buku pelajaran ekonomi di atas nakas. Salah satu buku yang dia beli di toko buku kemarin. Bibirnya menyunggingkan senyum melihat cover buku yang sudah lecek. Roda kehidupan memang terus berputar, dulu dia tidak pernah menyentuh buku jurusan IPS dan tidak ada niatan untuk memilih jurusan ini. Tapi sekarang buku inilah yang selalu dia pelajari.

Drtttt... drtt... drtt....

Bunyi itu berasal dari ponselnya yang terletak di atas nakas, dengan cepat dia mengambil benda pipih tersebut, lalu mengeceknya. Satu panggilan dari seseorang, namun tidak ada nama yang tertera di layar ponselnya. Sepertinya dia tidak mengenali nomor ini. Lebih baik dia tidak menerimanya, paling hanya orang jahil. Beberapa detik

Scanned by CamScanner

kemudian akhirnya ponselnya berhenti berdering. Namun tak lama, satu notifikasi pesan dari nomor yang tidak dikenal muncul.

xxxx: Ini gue. Darka.

Ponsel Chinta kembali berdering dari nomor yang sama. Entah kenapa, Chinta membiarkan saja, sampai akhirnya panggilan itu terputus. Hal itu terus terjadi sampai ada panggilan masuk bukan dari nomor yang sama, melainkan dari nomor yang berbeda. Chinta akhirnya menerima sambungan telepon tersebut.

"Halo?"

"Malam Princess."

"Jangan panggil gue Princess!" Refleks Chinta berucap kasar. Bagi Chinta, sebutan itu sudah mati semenjak tiga tahun lalu. Mendengarnya hanya akan menimbulkan luka lama. Seolah-olah itu adalah ayahnya baru saja memanggilnya dengan panggilan penuh kasih sayang. Padahal, itu semua hanya kebohongan.

BUKUNE

"Galak amat, Mbak?"

Chinta diam sejenak, dia terpancing emosi hanya karena masalah panggilan. Tidak seharusnya dia seperti itu, padahal bukan ayahnya yang menelepon.

"*Sorry,* Pati. Nggak maksud gitu." Chinta merasa bersalah.

"Nggak masalah. Tadinya gue cuma mau ngetes. Udah biasa dipanggil begitu apa nggak. Eh, taunya masih nggak."

Chinta tidak menjawab.

Scanned by CamScanner

"Chinta, lo hidup di masa depan, kan, bukan di masa lalu? Terus, buat apa kita ingat masa lalu terus? Yang bikin sakit hati, buang jauh-jauh terus lupain masalahnya. Biarin namanya tetep disimpan di hati. Ikhlas bukan cuma di kata-kata, Nta. Ikhlas yang bener itu, langsung dari hati. Buat apa ngomong ikhlas, kalo hatinya masih penuh kebencian. Nggak guna!"

Namun kenyataannya, apa pun yang membuatnya teringat dengan ayahnya, masih membekas. Bayangan ibunya menangis sampai memohon agar tidak ditinggalkan oleh ayahnya selalu melekat. Bagaimana bisa, dia melupakan semuanya begitu saja? Mungkin teorinya mudah, tapi menjalankannya?

"Gue tau. Luka lama itu kalo diungkit-ungkit bikin kita down lagi. Tapi kalo sikap lo gini terus. Lo bakalan marah dan emosian sama siapa pun yang ngingetin lo sama masa lalu. Hidup yang lo jalani sekarang, nggak bakal tenang. Percaya sama gue. Lo harus bisa lupain semua masalah itu."

BUKUNE

Chinta kembali terdiam, larut dalam pikirannya. Oke, dia akan mencoba melupakan semuanya untuk hidup yang lebih tenang. Ya, mungkin proses untuk mencapai itu semua tidak mudah, setidaknya dia terus mencoba.

"Denger nggak?"

"Iya. Denger."

"Good. Itu wejangan dari Nenek, turun ke Papa, dan diwariskan sama anaknya yang ganteng ini. Sekarang gue warisin deh, ke lo,"

Chinta tersenyum. "Lagi apa?"

Scanned by CamScanner

"Lagi teleponan sama Princess cantik."

Pati mengulang kata Princess lagi bahkan terlalu sering. Mungkin dia sengaja menyebutnya agar terbiasa dengan panggilan itu.

"Kenapa sih, suka manggil gue Princess?" Chinta pikir tidak ada salahnya dia bertanya seperti ini. Pasti Pati punya alasan yang lain, selain membuatnya terbiasa.

"Hmm...." Pati hening sejenak. *"Karena lo cukup jadi princess,"* jawab Pati hingga membuat Chinta menjadi bingung.

"Eh, maksudnya?"

"Nggak ada maksud apa-apa."

Chinta memutar bola matanya malas. Dia mengenal Pati sejak dulu di Surabaya, teman sekelas di SMA. Teman yang selalu ada kapan pun dia butuhkan. Dua tahun dia mengenal Pati, jawabannya akan seperti itu, bila malas menjawab pertanyaan yang menurutnya tidak perlu orang lain tahu.

BUKUNE

"Pati, lo tadi ditanyain mama gue. Dia bilang, kenapa lo nggak main ke rumah. Padahal gue sama Mama pindahan rumah baru."

"Terus lo jawab apa, Nta? Lo nggak jawab yang menjelekan tentang gue, kan?" Suara Pati terdengar heboh.

Chinta mengulum senyum. "Nggak. Gue bilang, mungkin lo lagi sibuk karena udah semester 3."

"Bagus-bagus. Gue takut Tante Mira marah." Balasan Pati berhasil membuat Chinta tertawa.

"Mama gue baik kali. Mana pernah marah."

Scanned by CamScanner

"Yee... justru yang nggak pernah marah itu yang paling nyeremin. Karena sekalinya marah, bisa nggak pulang lagi gue ke Surabaya."

"Serah lo deh."

"Lo lagi sibuk, nggak?"

Pertanyaan itu membuat Chinta mengalihkan pandangannya ke meja belajar yang sudah tertata buku-buku. Dia sedang tidak sibuk, jam belajarnya juga sudah selesai.

"Nggak. Kenapa?"

Chinta mendengar Pati cekikikan di sebrang sana. Kebiasan cowok itu memang tersenyum atau kadang tertawa sendiri, padahal tidak ada hal yang menarik untuk ditertawakan.

"Mau ajak bergadang sampe pagi."

Kalau begitu Chinta sudah tahu arahnya ke mana. Pasti Pati akan mengoceh sepanjang malam, membuat lawakan yang garing, menceritakan kisah horor yang nggak masuk akal, dan membahas hal *random* sampai dia mengantuk dan tertidur pulas. Karena setiap malam dia sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut. Setiap ocehannya sudah seperti dongeng pengantar tidur, dan entah kenapa hal tersebut mampu membuatnya tenang. Melupakan semua masalah sejenak.

Darka sibuk mengotak-atik ponselnya. Sebelumnya,

Scanned by CamScanner

Vino mengirimkan nomor ponsel Chinta, katanya dia dapat dari teman sekelas Chinta. Darka yang terlalu bersemangat langsung menghubungi nomor tersebut. Cowok itu tidak berhenti tersenyum saat panggilannya tersambung. Dia terus menunggu sampai Chinta menerima sambungan teleponnya. Namun, saat panggilannya tidak kunjung diterima, Darka memilih mengirim pesan. Mungkin Chinta tidak ingin menerima sembarangan panggilan masuk, apalagi dari nomor yang tidak dikenal.

Setelah selesai mengabarkan melalui pesan singkat, Darka menelepon kembali. Namun tak kunjung tersambung. Dia berpikir, mungkin Chinta sedang memegang ponselnya karena sibuk dengan aktivitasnya. Namun, saat dia mencoba menelepon kembali, nomor Chinta sibuk. Apa Vino sedang membohonginya atau tidak, tapi yang jelas dia sangat kesal. Makanya dia putuskan memaki Vino di telepon.

"Lo kasih nomor siapa, Badak?!" Darka langsung mengumpat.

"Nomor Chinta-lah. Masa iya gue kasih nomor Mimi Perih?"

Darka makin kesal. "Gue udah coba hubungi. Nggak diangkat, Njir!" pekiknya. Untung sekarang dia berada di teras rumah. Kalau tidak, sudah pasti ibunya akan *kepo*, lalu menguping pembicarannya kalau tahu puteranya menerima telepon dari seseorang.

"Lo aja yang kurang beruntung. Coba aja lagi."

"Yee... Keledai. Besok, kalo ketemu, gue remes leher lo kayak adonan kue!"

Scanned by CamScanner

"Ee otok! Beneran Ka, itu nomor Chinta. Gue nanya itu ke temen sekelasnya. Berani sumpah ditabrak tamiya dah, kalau gue bohong."

Darka menaikkan sebelah alisnya mendengar suara Vino yang terdengar serius.

"Terus kenapa dia nggak mau terima gue telepon? SMS juga nggak dibales?!"

"Kalo itu gue nggak tau. Lo pikir aja sendiri. Mungkin males berhubungan lagi, kali sama lo!"

Suara Darka naik satu oktaf. "Kampret! Bagus-bagus lo—"

Tut... tut... tut!

Vino memutuskan sambungan secara sepihak. Selalu saja begitu, Vino lari sebelum perang mulut dengannya. Darka mengembus napas dengan berat. Dia memejamkan mata sesaat, mulai menenangkan dirinya. Cowok itu kembali menghubungi nomor Chinta. Sayang, nomor Chinta masih sibuk.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 5

MATA kuliah di kelas Darka sudah selesai sejak pukul setengah sepuluh tadi. Biasanya selesai kuliah, cowok itu nongkrong di kantin bersama Dani. Tapi kali ini, dia menghabiskan waktunya untuk membaca buku di perpustakaan. Mungkin, bagi teman sekelasnya, ini merupakan salah satu keajaiban. Walaupun sebenarnya, di balik semua itu ada unsur paksaan dari Emi.

BUKUNE

"Keluar dari perpus dapat cenderamata ya. Dapat tiga lagi, udah kayak beli kaos kaki, sepuluh ribu dapat tiga." Darka meledek, karena tangan Emi berisi tiga buku yang dia pinjam di perpus. Sementara Darka keluar dengan tangan kosong.

"Sekalian pinjam, habis di rumah suka suntuk. Mama Papa sibuk kerja. Ya, hitung-hitung cari hiburan sambil baca buku, daripada diam diri gitu aja, kan?" Emi tersenyum kepada Darka.

"Kalo suntuk di rumah, sering-sering telepon gue. Biar gue kasih hiburan." Walaupun sudah berpacaran, Darka belum mengubah cara bicaranya. Dia masih sering menggunakan gue-lo. Untungnya, Emi tidak pernah memprotes mengenai

Scanned by CamScanner

panggilannya.

"Nanti ketenangan kamu terganggu, kalo aku sering-sering telepon."

"Gue nggak ngerasa terganggu, kok. Daripada baca buku terus, mending ngobrol sama gue, kan?" ucap Darka sembari tersenyum. Senyuman dia begitu hangat hingga membuat degub jantung Emi berdebar setiap kali melihatnya.

Orangtua Emi memang disibukkan dengan pekerjaan kantornya. Tidak jarang Emi merasa kesepian di rumah karena dia masih pendatang baru di Jakarta. Sebelumnya, dia tinggal di Solo dan belum memiliki teman dekat rumah. Emi baru dekat dengan teman-teman kuliahnya. Biasanya, cewek itu menghabiskan waktunya di rumah untuk membaca buku atau belajar masak dengan Bi Yum. Kadang, dia menghabiskan waktu bersama Darka dan Dani. Itu pun karena ada tugas kelompok. Selama pacaran dia jarang menghubungi Darka, takut mengganggu aktivitas kekasihnya. Dia sengaja menunggu Darka menghubunginya terlebih dahulu. Tapi mendengar kata-kata Darka tadi, seperti memberi lampu hijau untuknya. Sekarang dia bisa menghubungi Darka sampai kapan pun, tanpa takut merasa terganggu.

Kalau biasanya setiap malam *video call* bersama ketiga sahabatnya, ketawa sampai guling-gulingan di tempat tidur karena saking senangnya mendengar Vino di-*bully*

Scanned by CamScanner

Dani dan Bima. Kini setiap malam Darka punya aktivitas baru. Ya, sebelum melakukan *video call*, dia menghubungi nomor Chinta terlebih dulu, walaupun sudah seminggu dia mencoba, namun tetap saja hasilnya sama. Panggilannya disambut operator.

Sebenarnya Darka masih bimbang. Apa benar, itu bukan nomor Chinta? Tapi yang membuat cowok itu bingung, kenapa nomor itu tidak pernah menelepon balik atau setidaknya membalas pesan kalau ternyata dia salah nomor. Jadi dia tidak perlu membuang-buang waktu menghubungi nomor yang bukan milik Chinta. Atau, jika benar itu nomor Chinta. Mungkin yang dikatakan Vino ada benarnya. Chinta tidak mau berhubungan dengannya lagi. Tapi yang jadi pertanyaannya sekarang, apa kesalahannya sehingga Chinta tidak mau menerima teleponnya?

BUKUNE

Darka mendesah pelan, lalu melempar sembarang ponselnya ke tempat tidur. Dia kembali frustrasi karena jarang bertemu Chinta lagi di kampus. Jadi dia tidak memiliki kesempatan untuk bertanya.

Darka ke luar dari kamar, lalu menuruni lantai satu menuju dapur. Dia tetap menghubungi nomor Chinta terus-menerus sampai emosinya naik. Ingin memaki, tapi tidak tahu kepada siapa. Akhirnya dia memilih menyegarkan pikiran dengan meminum air dingin. Awalnya dia berniat mengambil air, namun matanya tertuju pada kue cantik dengan cream cokelat di atasnya. Darka kini tertarik mengambilnya, lalu memakan sambil duduk di bangku makan.

Scanned by CamScanner

"Enak *cupcake*-nya?" Imel tiba-tiba datang menghampiri Darka.

Dengan mulut penuh kue, Darka menoleh ke arah ibunya. "Enak, Mama yang buat? Tumben bisa buat kue selembut ini, biasanya keras banget."

Imel tersenyum mendengar ucapan putranya, wanita yang masih awet muda itu menarik bangku, lalu duduk berhadapan dengan anaknya.

"Bukan Mama yang buat."

"Oh, beli, ya?"

Imel kembali tersenyum. Anak semata wayangnya tidak akan berhenti bertanya, sampai dia mendapatkan jawaban, sekalipun sedang makan. "Tadi Tante Mira ke sini. Kamu Masih ingat, kan? Mamanya Chinta."

BUKUNE

Perkataan Imel berhasil membuat Darka berhenti mengunyah, lalu menelannya. Darka mengambil tisu di depannya, lalu mengelap mulut yang sedikit belepotan cokelat. Kini perasaan bahagia dan penasaran, bercampur di hatinya. Dia ingin mendengar cerita dari ibunya.

"Tante Mira beneran ke sini. Ini seriusss kan, Ma? Kapan, Ma?" ucap Darka begitu antusias, Wajah bahagianya terpancar seperti tengah memenangkan lotre.

"Iya, Mama serius, buat apa sih, bohong sama anak sendiri. Tadi Tante Mira ke sini sore. Hebat lho Tante Mira sekarang, udah punya toko kue sendiri." Imel berceloteh dengan wajah bahagia.

"Chinta ikut juga?" tanya putra semata wayangnya lagi.

Scanned by CamScanner

Dia tidak peduli apa pun penjelasan dari ibunya, yang ingin dia tahu hanya informasi mengenai Chinta.

"Chinta nggak ikut. Kata Tante Mira sih, dia sibuk ngerjain tugas kuliah."

Merasa tidak mendapat informasi, Darka kembali menyandarkan tubuhnya lalu menatap ibunya dengan malas.

"Kapan-kapan kamu temenin Mama ke rumah tante Mira, ya? Soalnya, Tante Mira udah nggak tinggal lagi di rumah yang lama. Mama mau kasih sesuatu buat pindahan di rumah barunya."

Mendengar ucapan ibunya membuat tubuh Darka kembali tegak. "Mama tau alamat tempat tinggal Tante Mira yang baru?"

BUKUNE

"Tau dong," Imel menjawab dengan antusias. Seulas senyum tergambar dari sudut bibir Darka. Sampai dia tidak menghiraukan apa yang ibunya katakan. Darka hanya tersenyum mendengar ibunya terus bercerita, seolah-olah anaknya itu antusias mendengar ceritanya. Padahal tidak. Darka hanya sibuk dengan pikirannya. Kalau dia tidak bisa bertemu di kampus, berarti dia langsung menemui Chinta ke rumahnya.

Darka tidak terlalu frustrasi karena tidak bertemu Chinta lagi di kampus hari ini. Selepas pulang kuliah, sekitar pukul tiga sore Darka melajukan motornya ke kompleks perumahan,

Scanned by CamScanner

sesuai dengan alamat yang ibunya berikan pagi ini.

Darka menepikan motornya di salah satu rumah minimalis, lalu turun dari motor seraya membuka helm *full face* yang dikenakannya. Dia menyamakan nomor rumah dengan alamat yang diberikan ibunya di secarik kertas kecil. Darka tersenyum melihat nomor rumahnya sesuai dengan yang ada di kertas, berarti benar ini nomor rumahnya. Cowok itu memperhatikan rumah yang berwarna cat cokelat itu dari sela gerbang. Darka mendorong gerbang yang tidak terkunci, lalu masuk ke perkarangan. Matanya masih melihat sekeliling halaman rumah itu, sambil terus berjalan menuju pintu utama. Setelah sampai di depan pintu, Darka menekan bel yang berada di samping pintu.

BUKUNE

Sore ini Chinta sedang menikmati acara televisi. Tiba-tiba bel rumah berbunyi, dia lantas mengecilkan volume TV, lalu berjalan membukakan pintu rumah. Jujur saja, Chinta tidak bisa menutupi keterkejutannya saat melihat sosok Darka berada di hadapannya. Cewek dengan kaos oblong berwarna putih dan celana pendek itu, hanya diam mematung seraya menatap cowok yang ada di hadapannya. Seingat Chinta, Darka belum mengetahui tentang tempat tinggalnya. Chinta tidak mungkin meninggalkan alamat di sembarang tempat.

"Lihatnya gitu banget, Nta. Aku tau kok, aku ganteng," celetuk Darka. Sementara Chinta hanya mengalihkan pandangannya.

"Lo kok, bisa ke sini? Dapat alamat gue dari mana?"

Scanned by CamScanner

Chinta bertanya dengan suara ketus.

"Dari Mama kamu." Darka menjawab dengan begitu santai.

Oke, sekarang dia paham. Ibunya pernah bilang ingin pergi ke rumah Tante Imel. Sudah bisa ditebak, pasti ibunya yang memberikan alamat mereka saat berkunjung ke rumah Darka.

"Ngomongnya nggak usah pake aku-kamu bisa, kan. Gue nggak suka!"

"Udah terbiasa. Terakhir kali kita ngomong pake aku-kamu, kan?"

"Gue nggak ingat. Bagi gue, yang udah berlalu, nggak mungkin sama seperti sekarang." Chinta menatap Darka dalam diam. Cowok yang ada di hadapannya sedang mengartikan maksud perkataan cewek yang ada di sampingnya. "Jadi, jangan pake aku-kamu lagi!"

BUKUNE

Darka tidak menjawab. Dia hanya mengangguk kepala mengiakan. Walaupun, dalam hatinya terasa sakit.

"Terus lo mau ngapain ke sini?"

Pertanyaan tersebut sontak mengubah *mood* Darka, dia kecewa karena Chinta seperti tidak senang melihat kedatangannya.

"Lo kayak nggak senang liat gue di sini."

"Nggak. Gue kan cuma nanya, lo ada keperluan apa sampai ke sini. Nggak mungkin kan, asal datang tanpa kepentingan apa pun?"

"Gue cuma mau ketemu lo, Nta. Gue kangen, udah lama

Scanned by CamScanner

banget nggak natapan lo selama ini dan ngobrol bareng lo."

Chinta masih terdiam dengan wajah menghadap ke samping, dia tidak berani menatap mata Darka. Namun dia harus mengungkapkan sesuatu. Jangan sampai perasaan masa lalunya, kembali muncul.

"Gue banyak tugas. Ngobrolnya lain kali aja, Ka. Sekarang lo pulang aja. *Bye....*"

Setelahnya mengucapkan perkataan yang membuat hatinya sakit, Chinta langsung menutup pintu kembali. Membiarkan Darka memandangnya dalam diam, pintu yang sudah tertutup rapat. Darka ingin mengetuk pintu, namun dia sadar kalau ini bukan drama FTV tentang si cewek yang marah sama pacarnya karena diselingkuhi. Tapi, Chinta bukan pacarnya yang sedang marah padanya. Dia hanya mencoba mengusirnya dengan berbagai alasan yang tidak Darka ketahui.

BUKUNE

Sinar matahari seperti memancarkan terik yang cukup panas. Biasanya, kaum cewek menghindari paparan sinar matahari yang menusuk tubuhnya. Beda halnya dengan Chinta yang masih betah berada di pinggiran lapangan. Dia menunggu cowok yang masih asyik bermain basket.

Jam kuliahnya sudah selesai. Mahasiswa semester satu itu sedang tidak ada jam kuliah sore. Biasanya jam kuliah sore diatur untuk mahasiswa semester enam ke atas. Mungkin karena praktik kerja lapangan dilakukan pada pagi

Scanned by CamScanner

hari, sehingga jam kuliah mereka diatur sore hari agar tidak menghambat jam perkuliahan yang lain.

Chinta menyapu keringat dengan punggung tangannya, kepalanya mendongak melihat cahaya matahari yang begitu menyilaukan.

"Nta, ngapain di sini?"

Chinta masih bergeming di tempat, namun dia sudah mengetahui siapa pemilik suara tersebut. Ya, siapa lagi kalau bukan suara Darka.

Chinta melirik Darka di sampingnya. "Nunggu Pati."

Mata Darka membulat sempurna. "Pati?" Chinta membalasnya dengan anggukan membenarkan.

Darka mengarahkan pandangannya ke lapangan. Ada enam orang cowok. Dia mengenali mahasiswa yang sedang bermain basket itu merupakan mahasiswa Jurusan Teknik. Namun yang akrab di telinganya hanya Pati karena statusnya sebagai Ketua BEM (Badan Eksekusif Mahasiswa) dan Lana yang menggunakan baju kuning, teman terdekat Pati.

BUKUNE

"Ada urusan apa?" Darka penasaran.

Chinta menatap bingung Darka. Urusan? Dia tidak ada urusan apa pun dengan Pati. Hanya menunggu. Itu saja.

"Nggak ada. Cuma nungguin Pati sampai selesai main. Terus pulang."

"Pulang bareng?" tebak Darka, diikuti anggukan dari Chinta.

Darka melihat Pati, lalu kembali menatap cewek yang berada di hadapannya. Sedekat apa hubungan mereka?

Scanned by CamScanner

Sudah dua kali dia melihat Chinta selalu bersama Pati.

"Pati itu setahu gue anak perantau. Sedangkan lo baru balik dari Amerika. Gimana ceritanya lo bisa kenal Pati?" Rasa penasaran Darka untuk tidak bertanya akhirnya keluar. Daripada dia mencari jawaban sendiri, lebih baik dia bertanya langsung, bukan?

Chinta menatap Darka, lalu mengedikkan bahunya. "Kenal aja."

Jawaban Chinta sama sekali tidak menjawab rasa penasarannya sama sekali. Darka menghela napasnya, cowok itu diam-diam melihat permainan Pati dan teman-temannya di lapangan. Tatapan Darka memang fokus ke lapangan, namun pikiran hanya tertuju kepada cewek di hadapannya. Banyak yang dia ingin tanyakan pada cewek di sampingnya, salah satunya ingin membahas masalah kemarin sore saat di rumah Chinta dan ingin bertanya nomor cewek itu. Tapi saat melirik Chinta, dia hanya diam dengan tatapan fokus ke lapangan sehingga Darka jadi segan untuk bertanya.

BUKUNE

Darka menghela napasnya, keheningan kini menyelimuti mereka hingga membuat rasa canggung bagi keduanya.

"Seminggu ini lo sering dapat panggilan dari nomor nggak dikenal, nggak?" Darka membuka suara terlebih dahulu.

"Dari lo?"

Wajah Darka langsung berubah karena terkejut. Berarti, Vino tidak berbohong tentang nomor ponsel Chinta. Tapi kenapa dia tidak menerima panggilan atau membalas pesan

Scanned by CamScanner

darinya?

"Terus, kenapa selama ini gue telepon nggak pernah diangkat, SMS juga nggak dibalas?" Darka terlalu kecewa, namun dia berusaha terlihat biasa saja, seakan tidak terjadi apa pun.

"Tiap malam gue ngerjain tugas kuliah, Ka. Jadi nggak sempat pengang HP."

Ini sudah kedua kalinya Chinta memberinya alasan yang sama. Pertama mengusirnya dengan alasan banyak tugas, sekarang tidak menerima telepon darinya karena alasan mengerjakan tugas lagi. Dia pikir, Darka sebodoh itu? Bayangkan, bagaimana bisa dikatakan sibuk, saat dirinya yang mengontak, cewek itu tidak mengangkat. Namun selang beberapa menit kemudian nomornya sibuk. Sekarang dia bilang, tidak menerima sambungan darinya karena sibuk?

BUKUNE

Emosi Darka semakin buruk, namun dia memilih diam dan berkacak pinggang seraya mengalihkan pandangannya ke lapangan. Dia berusaha untuk menahan emosinya.

Darka tidak pergi karena sedang menunggu Dani dan Vino. Awalnya, mereka bertiga berencana ingin bertemu di lapangan kampus untuk bermain basket. Sebenarnya Darka sudah ingin pergi dari tadi karena melihat sikap Chinta yang menatap Pati dengan lembut dan kebohongan yang baru saja dia terima. Ternyata menahan emosi tidak mudah membalikkan telapak tangan. Jujur saja, ingin rasanya dia berteriak melampiaskan kekesalannya kepada Chinta. Tapi

Scanned by CamScanner

batinnya menahan, dia tidak ingin memperlakukan cewek itu seperti dulu lagi.

Darka melihat Pati yang sudah selesai bermain, berpamitan dengan teman-temannya. Cowok bertubuh jakung tersebut, mengambil tas ranselnya yang berada di bawah tiang ring, lalu berjalan ke arah Chinta.

"Udah selesai?" tanya Chinta melempar senyuman kepada Pati.

Pati mengangguk, "Udah," wajahnya berubah bingung saat melihat Darka di hadapannya.

"Yuk, pulang!" ucap Chinta lagi. Sejujurnya, dia sudah ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini. Tempat ini membuat dirinya kesulitan bernapas karena menahan sesak di dadanya.

Pati mengangguk mengiakan. Chinta kini sudah berjalan dua langkah ke depan, namun suara Pati menginterupsi langkahnya.

"Bentar, Nta," Pati berucap, namun matanya melihat Darka.

"Lo di sini, kenapa nggak ikut main?" Pati bertanya pada Darka.

Masih menahan emosi, Darka menatap Pati dengan tatapan tidak suka. "Lagi nunggu temen."

"Vino sama Dani?"

Satu kampus pun pasti tahu kalau sahabat terdekat Darka adalah Dani dan Vino. Ketiganya selalu menampakkan diri di kantin, lapangan, dan sering nongkrong di jalan

Scanned by CamScanner

utama kampus. Mereka bertiga juga sering menjadi topik pembicaraan. Darka yang sering menjadi buah bibir karena ketampanannya, Vino karena kejahilannya, dan Dani, orang yang menjadi penenang Darka setiap kali emosinya terpancing. Dani juga merupakan sosok yang paling dewasa di antara keduanya.

Darka hanya membalasnya dengan anggukan, namun wajahnya menatap ke arah lain.

"Oke," Pati mengangguk. "Gue cabut duluan ya."

Darka tidak menjawab apa pun, dia hanya melihat Pati dan Chinta dari kejauhan. Keduanya terlihat sangat akrab, mungkin lebih tepatnya sangat harmonis. Dia hanya bisa mengumpat dalam hati, melihat bagaimana cara Pati mengajak Chinta bicara, hingga membuat cewek di sampingnya tersenyum. Sesekali keduanya tertawa lepas hingga tak melihat orang di sekitarnya. Sangat berbeda saat berbicara dengan Darka, pasti cewek itu tidak senyum bahkan untuk sekadar menatap balik saja jarang.

Darka tersenyum miris, Chinta memang terlalu cuek kepadanya. Pembicaraan mereka terasa kaku, benar-benar seperti orang asing baginya.

Awan hitam mendominasi langit sore kala itu, padahal waktu masih menujukkan pukul 17.00 WIB. Darka sedang berada di salah satu taman ibu kota. Dia sedang menunggu Emi yang pergi ke toilet lima menit yang lalu. Udara mulai

Scanned by CamScanner

terasa dingin, Darka merasakan rintik hujan turun bersamaan dengan angin yang bertiup kencang. Darka mendongakkan kepalanya ke langit yang mulai gelap. Dia yakin, hujan akan turun sangat deras sebentar lagi. Tidak mungkinkan, dia harus pulang dengan basah kuyup.

"Hujan, Ka. Kamu ngapain masih diam di situ. Yuk, cari tempat buat neduh!" ucap Emi tanpa menunggu Darka menjawab. Dia langsung menarik tangan cowok itu, lalu membawa kekasihnya ke luar area taman. Tempat parkiran motor kini menjadi tempat berteduh keduanya. Tadinya Darka ingin langsung mengajak Emi pulang, namun kondisi hujan yang tiba-tiba deras tidak memungkinkan dia memutuskan untuk pulang cepat.

Hujan tengah mengguyur bumi. Keduanya telah larut dalam pikirannya masing-masing, seraya memandang air hujan. Udara mulai menusuk pori-pori kulit, tapi mereka memilih untuk diam menahan hawa dingin sendirian. Emi melihat jam yang melingkar di tangan kirinya, waktu sudah menujukkan pukul 17.30 WIB.

Emi menoleh ke arah samping, memandang Darka yang masih diam mematung sambil menatap langit yang berwarna kelabu. Emi terpanah melihat wajah tampan kekasihnya bila sedang diam. Berdua dengan Darka, ditemani air hujan membuat suasana hatinya begitu gembira. Walaupun cuaca terasa begitu dingin, tapi keberadaan Darka mampu membuat hatinya menghangat.

"Kayaknya, ini hujan berhenti bakalan awet, deh.

Scanned by CamScanner

Kalo kita pulang basah-basahan aja, gimana?" Tiba-tiba Darka menoleh kepada Emi yang tidak mengalihkan pandangan darinya sedikit pun. Oke, sekarang dia kepergok memperhatikan Darka. Emi langsung menundukkan kepalanya malu.

"Gimana? Nggak apa kalo kita pulangnya basah?"

Emi melepar pandangannya ke arah samping. Menatap cowok itu beberapa detik lamanya, kalau mereka memutuskan pulang sekarang, berarti kebersamaannya dengan Darka akan segera berakhir. Padahal, dia masih ingin berlama-lama dengan kekasihnya itu.

"Masih terlalu deras, Ka." Emi menunjuk air hujan, mencoba mencari alasan. "Kalo kamu bawa motor sekarang, bisa bahaya. Jalanan pasti licin, penglihatan kamu pasti terganggu karena air hujan."

BUKUNE

Darka memperhatikan lagi derasnya hujan. Apa yang dikatakan Emi memang ada benarnya, terlalu berbahaya mengendarai motor saat hujan deras.

"Ya udah kita tunggu sampai hujan sedikit reda," jawab Darka membuat Emi tersenyum samar. Itu berarti masih ada waktu untuk berduan bersama Darka.

Keadaan kembali hening setelah keduanya sama-sama memilih untuk diam. Sampai akhirnya Darka yang membuka pembicaraan kembali.

"Lo pernah nggak, punya perasaan cinta buat orang lain? Padahal orang itu belum tentu memiliki perasaan yang sama kayak lo?" Darka menoleh ke arah Emi. Kini keduanya saling

Scanned by CamScanner

memandang, lalu cewek manis itu menganggukkan kepalanya.

"Pernah. Tapi aku nggak tau, kamu memiliki perasaan yang sama kayak aku atau nggak. Yang aku rasain, cuma perasaan cinta aku ke kamu, tapi kamu nggak sebaliknya. Semakin aku coba buat ngelupain dan buang rasa cinta itu, aku malah semakin teringat sama kamu terus," jawab Emi diakhiri senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Darka diam mendengar penjelasan Emi. Dia memalingkan wajahnya kembali.

"Bukan gue. Tapi orang yang pernah ada di masa lalu lo dulu."

Emi mengerutkan keningnya karena bingung.

"Masa lalu nggak terlalu penting buat aku. Terpenting itu, jalani aja yang sekarang. Kita tuh berjalan ke depan, bukan ke belakang. Boleh sekali-kali kita melihat ke belakang, tapi itu untuk mengenang, bukan untuk dijalani."

"Tapi itu penting buat gue."

"Maksud kamu?"

Darka tidak langsung menjawab. Cowok tampan itu tampak mendesah sebelum akhirnya menatap Emi. "Orang dari masa lalu gue sekarang udah kembali," ucapnya cepat. Sontak ekspresi Emi berubah.

"Siapa? Mantan kamu?" Suara Emi terdengar berat, sorot matanya memperlihatkan kekhawatiran, namun berusaha dia tutupi.

Pandangan Darka kini menatap lurus, lalu mengangguk kepala. Cowok bertubuh tinggi itu tengah berbicara tanpa

Scanned by CamScanner

memandang cewek di sebelahnya. Berbeda dengan Emi yang masih menatapnya tanpa berkedip.

Melihat Darka mengangguk dengan ekspresi sukar diartikan, membuat hati Emi teriris perih. Hatinya seolah dihujami ribuan anak panah yang menusuk tepat di jantungnya.

"Udah jadi mantan, ngapain masih kamu ingat-ingat?" Emi terkekeh hambar untuk menutupi perasaan yang penuh luka.

Tatapan Darka beralih ke wajah Emi hingga tawanya berhenti. "Seperti yang gue bilang pertama kali. Susah buat gue ngelupain karena gue benar-benar mencintai dia."

Derasnya air hujan tidak terdengar lagi di telinga Emi. Penjelasan Darka menutupi semuanya. Emi hanya bisa merasakan jantungnya berdebar kencang, bukan terjadi karena melihat orang yang dia suka. Tapi karena dia takut Darka akan meninggalkannya. Entah kenapa, dia menjadi menyesal karena telah menghentikan Darka untuk membawanya pulang tadi. Kalau saja mereka langsung pulang, mungkin kekasihnya itu tidak akan pernah berbicara yang menyakiti hatinya seperti ini.

"Emi, gue tahu, dari awal keputusan gue buat pacaran sama lo sebenarnya udah salah. Kalo gue minta—"

"Hmm... hujannya mulai reda, Ka. Kita pulang sekarang aja, yuk! Sebelum hujannya deras lagi." Emi memotong perkataan Darka. Dia seolah mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Dia langsung melangkah mendekati motor Darka, sementara pemilik motor itu hanya diam terus memandangnya.

Scanned by CamScanner

Darka terdiam beberapa detik, sampai akhirnya dia memutuskan untuk menaiki motor besarnya dan mengantar kekasihnya pulang. Selama di perjalanan keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya motor yang ditumpangi Emi berhenti di depan rumahnya.

Emi langsung melepas helm dari kepalanya, lalu memberikannya kepada Darka. Emi tidak memandang wajah Darka. Mungkin memejamkan mata adalah pelariannya dari kenyataan pahit yang baru saja dia terima dari kekasihnya.

"Aku masuk ya, kamu hati-hati di jalan." Emi langsung masuk dan menutupi gerbang. Dia tidak membalikkan badan, bahkan untuk sekadar memastikan Darka sudah pergi dari rumahnya atau belum. Biasanya Emi akan mengatakan, *"Kalo udah sampe rumah kabari aku, ya,"* namun kali ini dia mengurungkannya. Rasanya percuma saja, setiap kali dia mengatakan itu. Toh, sekarang dia tahu kalau Darka mencintai orang lain dan tidak pernah membukakan hati untuknya.

Emi mengerjapkan mata. Jam sudah menujukkan pukul 00.30 dini hari, tapi matanya masih belum mengantuk. Setiap kali dia memejamkan mata, pasti ingatannya kembali pada Darka yang ingin mengakhiri hubungan mereka. Namun saat dia sudah masuk ke alam bawah sadarnya, dia malah bermimpi Darka memutuskannya secara sepihak, lalu menjauh

Scanned by CamScanner

darinya. Sekarang dia merasa ketakutan yang luar biasa. Emi mengubah posisi tubuhnya jadi bersandar di kepala ranjang, lalu mengambil ponsel yang berada di bawah bandal. Emi membuka nomor kontak, lalu menghubungi seseorang.

"Lo udah tidur, ya? Gue ganggu dong?" Emi berucap saat panggilannya tersambung pada seseorang di balik sambungan telepon.

"Tumben hubungi gue malam-malam. Kenapa, lo lagi ada masalah?"

Emi tertegun. Tangan satunya memainkan selimut yang menutupi setengah tubuhnya.

"Dan, gue mau tahu masa lalu Darka pas masih SMA, dong."

BUKUNE

"Hmm, lo mau tahu apa? Darka yang sekarang sama kayak yang dulu, kok. Nggak suka buat tugas, bolos pelajaran gara-gara mau main basket, malas baca buku. Apalagi kalo disuruh ke perpustakaan, dia mana pernah mau. Pokoknya, dia biang onar deh." Dani menertawakan ucapannya sendiri. Tapi sama sekali tidak mengubah ekspresi Emi yang murung.

"Darka punya pacar pas SMA dulu?"

"Lho... kenapa arah pertanyaannya jadi ke sana?"

"Gue cuma mau tahu. Boleh, kan?"

"Ada. Pas kelas dua, Darka pacaran sama siswi terpintar di sekolah. Dan itu pacar pertamanya."

"Berarti pacar satu-satunya, sebelum pacaran sama gue?"

"Iya."

Emi tersenyum getir. Semakin dia berusaha mencari

Scanned by CamScanner

tahu, rasa sakit di hatinya semakin terasa perih.

"Gimana hubungan mereka? Kenapa bisa putus?"

"Lo sebenernya kenapa, sih? Tiba-tiba banget, nanyain masa lalu Darka kayak gini."

"Nggak apa-apa kok, kan gue pacarnya Darka. Masa iya, gue nggak tahu apa-apa masa lalu pacar gue sendiri?"

Emi mendengar suara desahan dari balik sambungan telepon, sebelum Dani menjawab ucapannya.

"Apa pun yang terjadi di masa lalu antara Darka sama pacarnya dulu, nggak usah lo pikirin. Terpenting sekarang Darka udah jadi pacar lo. Jadi lo nggak harus tahu mantan pacar Darka dulu."

Emi menggeleng-menggeleng. "Kenapa gue nggak boleh, tahu? Karena Darka masih cinta sama mantan pacarnya dulu, dan nggak akan pernah buka hatinya buat gue. Iya, kan?!" bentaknya kepada Dani. Dia benci kenyataan bahwa Darka masih mencintai cewek lain saat dirinya masih menjalani hubungan dengannya.

BUKUNE

"Lo tahu dari mana?"

Emi kembali tersenyum getir."Dari Darka."

Suara embusan Dani terdengar berat. "Mi, nggak usah dipikirin ucapan—"

"Gue nggak mau Darka pergi dari hidup gue, Dan." Air mata kini mengalir di pipi Emi. "Gue nggak mau putus. Darka nggak boleh putusin gue. Dan gue nggak mau itu terjadi!" Emi berteriak dengan keras, lalu melempar kasar ponsel ke kasur.

Kini dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Isak tangis membuat selimutnya terlihat bergetar hebat. Emi tidak bisa menahan air matanya. Dering ponselnya terus berbunyi karena Dani terus menghubunginya, namun sengaja Emi membiarkannya. Dia terus menangis, sampai matanya mulai lelah dan perlahan tertidur.

Kelas Darka kini sudah ramai oleh teman-temannya. Mereka rela ke kampus pagi-pagi karena ingin mengejar satu mata kuliah yang dosennya teramat pelit dengan nilai. Satu kali tidak hadir, nilai A melayang, dua kali tidak hadir nilai B melayang. Bisa dibayangkan, kalau tidak hadir selama empat kali? Bisa-bisa terancam mengulang tahun depan. Itu yang dirasakan Darka dan mahasiswa di kelasnya sekarang. Namun sesampainya di kampus, dia mendapat kabar kalau dosennya tidak hadir karena ada urusan mendadak. Ah, rasanya dia ingin mengeluarkan sumpah serampah pada dosen itu.

BUKUNE

Darka melempar tas ranselnya di bangku paling pojok, kelas sudah sepi karena teman-temannya memilih keluar kelas. Pergi nongkrong di kantin salah satu alternatif agar tidak merasa sia-sia datang ke kampus. Rasa kantuk masih terasa, akhirnya dia memilih tidur di pojokan kelas. Darka sekilas melihat Emi yang ingin masuk ke kelas, namun langkah kaki cewek itu langsung berhenti di ambang pintu saat melihat keberadaannya. Cewek yang memakai kemeja putih dan celana *jeans* itu langsung pergi meninggalkan kelas, tanpa mengatakan apa pun. Dia tahu Emi sedang menghindari darinya karena perkataannya kemarin. Tidak ingin banyak pikiran, Darka langsung menelungkupkan

Scanned by CamScanner

badan dan menjadikan tangannya sebagai bantal kepala. Baru saja dia memejamkan mata, derap langkah kaki seseorang mengusik ketenangannya.

"Lo bilang apa aja ke Emi?"

Bisa Darka tebak, orang di sampingnya sekarang tengah memasang wajah masam dan berkacak pingging ke arahnya. Ya, siapa lagi kalau bukan Dani. Daripada meladeni, Darka lebih memilih berpura-pura sudah tertidur.

"Gue tahu lo nggak tidur. Jawab pertanyaan gue, kalau lo memang cowok!" Suara Dani mulai mengeras.

Darka membuka matanya, mendesah dengan malas, lalu menarik tubuhnya menjadi tegak. Duduk menyandar dengan posisi tangan di bawah dada, sementara matanya menatap Dani dengan sangat tenang.

BUKUNE

"Emi bilang apa sama lo?" Darka balik bertanya.

"Buat apa lo bilang sama Emi, kalo lo masih suka sama Chinta?"

"Gue cuma kasih tahu perasaan gue yang sebenarnya," jawab Darka dengan enteng. Sementara emosi Dani semakin memuncak mendengar jawaban sahabatnya yang terdengar jahat.

"Lo sadar nggak, dengan lo ngomong gitu, tanpa sadar udah bikin hati dia sakit! Asal lo tau, jam setengah satu pagi dia hubungi gue, cuma mau tahu masa lalu lo sama Chinta. Gue yakin, dia nggak bisa tidur karena takut lo putusin dia."

Darka menghela napasnya, "Emangnya gue nggak boleh putusin dia?"

Scanned by CamScanner

Tangan Dani mengepal kuat, dia semakin geram dengan ucapan bodoh sahabatnya itu. Dia tidak habis pikir dengan ucapan cowok itu yang terdengar egois. Bagaimana tidak? Dia rela mengejar Chinta yang jelas-jelas sudah menjauhinya, sementara ada cewek yang tulus malah dicampakan, hanya demi sebuah perasaan jujur.

"Lo mau balikan sama Chinta lagi?" Dani bertanya, langsung dijawab anggukan oleh Darka.

"Kan lo tahu Dan, cuma Chinta yang ada di hati gue. Lo harus bisa ngertiin perasaan gue juga, Dan. Gue nggak bisa buka hati lagi buat cewek lain selain Chinta."

"Dari SMA watak lo nggak pernah berubah." Dani menyeringai, "Suka sakitin hati cewek, seolah-olah hati mereka cuma permainan buat lo!"

BUKUNE

Darka yang dari tadi cukup tenang menanggapi kemarahan Dani. Namun kali ini dia tidak bisa menutupi perasaan tidak suka saat mendengar perkataan cowok yang ada di hadapannya.

"Apa yang lo maksud permainan? Inget ya, dari awal, lo yang bawa dia masuk ke hidup gue!" Darka balik membentak.

Dani mengangguk-angguk. "Lo bener! Tapi lo juga harus inget. Lo yang datang ke tempat gue, dan bilang mau mencoba buka hati buat dia." Dani tersenyum sinis. "Kalo dipikir-pikir, lo nggak cukup setia sama Chinta. Dan, sekarang saat lo tahu Chinta udah balik ke Jakarta, lo mau buang cewek lain, biar dapetin hati Chinta lagi? Hah, habis manis sepah dibuang." Dani terkekeh meledek

Scanned by CamScanner

Darka. "Gue nggak yakin, Chinta mau balikan lagi sama lo! Ingat, Ka. Terakhir kali, Chinta sendiri yang putusin lo!"

"Gue lagi nggak *mood*, Dan. Mending lo diam sekarang, daripada lo lihat gue marah!" Darka kembali membentak. Dia beranjak dari kursinya, lalu mengambil tas dan keluar dari kelas. Dani seolah tidak membiarkannya pergi, dia langsung menyerangnya dengan kata-kata pedasnya.

"Kalo sampe lo nggak dapetin Chinta lagi, berarti itu karma buat lo selalu nyakitin hati dia. Terus sekarang lo nyakitin hati Emi?" Dani terkekeh lagi. Darka mulai geram, dia membuang tasnya asal, lantas menarik kerah baju Dani. Sementara cowok yang ada di hadapan Darka tampak tidak takut dengannya.

BUKUNE

"Gue bilang lo diam. Brengsek!" Darka berteriak sangat keras, lalu mendorong tubuh hingga tubuh Dani terhuyung. Darka ingin melayangkan tinjuan padanya, namun dia masih menganggap Dani sahabatnya. Mungkin kalau sudah gelap mata, bisa habis dihajar sampai babak belur.

Darka mengambil kembali tas yang dia lempar di atas lantai, lalu pergi meninggalkan Dani yang masih diam memperhatikannya dengan emosi.

Masih dengan emosi yang menggebu-gebu, Darka melewati lorong kampus dan pergi ke kantin. Sesampainya di pintu kantin, pandangan Darka menyusuri isi tempat itu, beberapa meja sudah terisi oleh sebagian mahasiswa yang

Scanned by CamScanner

berasal dari kelasnya.

"Ka, gabung sini!" Suara serak menginterupsi pandangannya. Darka menoleh ke sisi kanan, meja paling belakang terdapat tiga mahasiswa tengah melambaikan tangan ke arahnya. Mereka memanggilnya untuk bergabung. Darka akhirnya memutuskan untuk duduk di bangku bersama ketiga cowok itu.

Darka tidak sengaja melihat punggung Chinta yang duduk membelakangi meja yang di isi teman-teman sekelasnya. Cewek itu terlalu fokus dengan ponsel yang digenggam, sementara telinganya dia sumbat dengan *earphone*. Wajar, bila dia tidak menyadari kehadirannya. Cowok itu mengambil satu tempat duduk kosong di sebelah temannya, posisi tempatnya menghadap punggung Chinta.

"Mau pesan apa lo?" tanya Bili di sampingnya.

BUKUNE

"Nanti aja gue pesan sendiri," jawab Darka. Dia terlalu fokus menatap Chinta.

Darka langsung mengambil ponsel yang berada di saku celananya, lalu mengirimkan Chinta *chat* ke WhatsApp.

Lagi ngapain?

Pesannya terkirim. Tubuh Chinta yang bersandar sedikit condong ke depan, Darka bisa melihat cewek itu melihat layar ponselnya lumayan lama. Darka juga melihat kalau WhatsApp-nya sedang *online*. Tapi tidak ada tanda-tanda dia membalas *chat*-nya. Akhirnya dia mencoba lagi, namun selang beberapa menit kemudian *chat*-nya tidak dibalas juga. Darka tersenyum tipis, *chat*-nya kembali diabaikan.

Scanned by CamScanner

Padahal, dia terlihat sedang fokus melihat ponselnya.

"Kenapa lo?" Iwan yang duduk di sampingnya bertanya.

"Kenapa?"

"Muka lo nggak enak banget dilihat, kayak kembalian warung."

"Gue lagi laper, kepengen makan orang," celetuk Darka kepada temannya, tapi matanya tertuju pada Chinta.

Darka kembali melihat ponselnya. Sekarang dia mencoba menelepon Chinta. Seperti saat dia mengirimkan pesan, ekspresi Chinta sama saat ada panggilan masuk. Dia terlihat menatap layar ponsel begitu lama, tapi tidak kunjung menerima. Sampai akhirnya ibu jarinya menggeser layarnya dan panggilan darinya terputus. Darka terus menghubungi nomor Chinta, memastikan sejauh mana dia akan mengabaikan telepon darinya. Sudah pasti telepon darinya sangat menganggu ketenangan dia yang sedang mendengar lagu. Namun bukannya menjawab, Darka malah melihat Chinta melepaskan *earphone* di telinganya. Saat dia menghubungi nomor Chinta, sudah tidak bisa dihubungi karena dia mematikan ponselnya.

Hari ini dia sudah menemukan jawabannya. Bukan karena sibuk, tapi Chinta tidak ingin menerima panggilan ataupun membalas pesan darinya.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 6

SETELAH kejadian di kantin waktu itu. Darka tidak pernah lagi menghubungi nomor Chinta. Dia juga tidak pernah bertemu cewek itu di kampus. Tidak dipungkiri, kejadian di kantin berhasil merusak suasana hatinya. Kenyataan pahit selalu menyadarkan dirinya, kalau Chinta memang sengaja menghindari darinya, sepertinya dia terlalu kecewa padanya bahkan dia yakin kalau Chinta tidak ingin melihat wajahnya lagi.

BUKUNE

Hari ini takdir seolah sengaja mempertemukan mereka. Saat Darka keluar dari ruang BEM, matanya langsung bertemu dengan manik mata Chinta. Beberapa detik lamanya keduanya saling mengunci tatapannya satu sama lain. Darka langsung mengerjapkan matanya, lalu melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti tanpa mengatakan apa pun padanya. Sementara Chinta hanya diam, bingung dengan keadaan ini, pasalnya dia merasa kehilangan, saat nomor Darka tidak lagi menganggu hari-harinya. Apalagi sekarang Darka tiba-tiba bersikap dingin padanya. Ada keinginan untuk mengejar dan bertanya padanya, namun hatinya kecil seolah menyuruhnya untuk tetap diam.

Scanned by CamScanner

Darka terus melangkah hingga akhirnya sampai di area parkiran, dia berjalan mendekati motor berwarna hitamnya.

"Darka!" Suara keras itu berhasil membuat Darka menoleh. Wajahnya tampak terkejut mendapati Chinta yang memanggil namanya, namun dengan cepat dia mentralisir ekspresinya. Cewek itu berlari kecil ke arahnya.

"Ada apa?"

Mendapat pertanyaan seperti itu, Chinta mengusap tengkuk lehernya karena bingung. Tidak tahu harus mengatakan apa. Awalnya, dia tidak ingin mengejar Darka. Entah mengapa, kakinya seolah mengantar dirinya di hadapan cowok yang pernah menjadi kenangan dulu.

BUKUNE

"Kalo nggak ada yang mau lo bilang. Gue mau pulang. Banyak urusan."

Chinta diam, melihat Darka mengambil helm. "Sekarang lo nggak pernah hubungi nomor gue lagi."

Aktivitas Darka saat memakai helm tiba-tiba terhenti, lalu helm tersebut dia letakan di pakuannya. Dia langsung melihat intens wajah Chinta sehingga membuat Chinta mengalihkan pandangannya karena tidak berani menatap wajah dinginnya.

"Kenapa? Bukan harusnya lo senang, karena nggak ada lagi yang ganggu lo?"

"Gue nggak pernah mikir gitu."

Darka tersenyum tipis. "Terus kenapa kalo gue telepon nggak pernah diangkat?"

Hening... cewek berwajah manis itu terlihat seperti

Scanned by CamScanner

sedang berpikir mencari jawaban.

"Gue sibuk. Jarang lihat HP."

Sontak tawa Darka memecahkan keheningan antara keduanya, sementara Chinta dibuat bingung melihatnya. Darka tertawa bukan karena kebohongan Chinta, melainkan kebodohan dirinya atas pertanyaannya. Kenyataan pahit lagi-lagi menyadarkannya, kalau dia sudah tidak ada artinya bagi Chinta. Kilasan tentang kejadian di kantin kembali mengingatkan Darka. Dia ingin menyadarkan Chinta tentang kebohongan yang selama ini dia sembunyikan. Tapi kali ini dia sedang malas berdebat. Apalagi dengan Chinta, lebih baik Darka menyimpannya rapat-rapat.

"Gue nggak akan hubungi lo lagi kalo gitu," ucap Darka berusaha terlihat tenang. Dia juga tidak menunjukkan betapa terlukanya perasaannya sekarang.

BUKUNE

Chinta tidak merespons apa pun. Dia hanya diam saja melihat Darka mengenakan helm. Setelah memakai helm, Darka menatap dalam mata Chinta lewat helm *full face* yang dikenakannya. "Lo tahu, Nta. Gue senang banget liat lo di Jakarta lagi. Tapi gue lupa, orang juga bisa berubah setelah bertahun-tahun nggak ketemu," ucap Darka meratapi hidupnya di depan cewek yang hanya menunjukkan ekspresi datar. Darka tidak menyalahkan ekspresinya, karena dia tahu, Chinta tidak mengerti maksud dari perkataannya.

"Semoga hidup lo bahagia di Jakarta, Nta. Jangan pernah sedih, nangis, apalagi sampe terluka. Gue nggak mau lihat lo pergi tanpa kabar lagi." Darka menyalakan mesin

Scanned by CamScanner

motor, lalu motor yang dikendarai cowok itu melesat pergi meninggalkan parkiran kampus.

Motor yang dikendarai Darka kini melesat pergi, sementara Chinta masih mematung di tempatnya. Pandangannya masih tertuju pada arah motor Darka yang sudah meninggalkan jejak. Baru saja Darka meminta Chinta untuk tidak menangis. Perlahan air mata mengalir di pipinya tanpa dia sadari. Terkadang orang memilih diam untuk menutupi perasaannya. Namun saat sendiri, dia hanya mampu mengeluarkan air mata untuk mengekspresikan suasana hatinya.

BUKUNE

Mungkin ini hari sial buat Vino. Tidak tahu apa yang telah terjadi pada Darka. Sahabatnya itu tiba-tiba mendatangi rumahnya, lalu merusak semua barang-barang di kamarnya. Sementara Vino hanya bisa pasrah saat Darka mengamuk di kamarnya. Barang-barangnya berjatuhan, seprai, selimut, bantal semua hilang dari tempatnya dan berserakan di mana-mana. Tapi Vino hanya bisa diam, tidak berani mendekati Darka yang sudah seperti singa kelaparan.

"Itu satu-satunya piala SMA gue, Ka," ucap Vino, meratapi piala berukuran 25 cm yang didapatkannya saat memenangkan lomba balap karung. Kini piala menjadi terbelah dua karena Darka membantingnya.

Dani yang mencoba mendekat sahabatnya, langsung menghindar saat Darka ingin melemparnya dengan pas bunga.

Scanned by CamScanner

Awalnya, Vino dan Dani sedang menonton drama Korea, tiba-tiba Darka datang dengan wajah merah padam seperti menahan kemarahan. Seperti biasa Dani akan bertanya, tapi Darka tidak mengindahkan pertanyaannya, malah menatap kedua sahabatnya dengan tajam. Merasa tidak aman, Dani dan Vino langsung mencari tempat aman untuk berlindung. Untungnya, kedua orangtuanya sedang tidak ada di rumah, mungkin kalau ada, masalahnya bisa semakin runyam.

"Setan!" pekik Darka, seraya melempar barang-barang di kamar Vino.

"Lo yang setan," sahut Vino sepelan mungkin, takut Darka mendengarnya.

Vino memperhatikan kamarnya yang sudah seperti gudang. Kenapa dia bisa memiliki sahabat yang kurang waras seperti Darka sih?

BUKUNE

"Ya Allah, kamar gue, motor kesayangan gue." Vino mengambil mainan motornya di lantai.

Dani yang melihatnya jadi ikut prihatin, Darka benar-benar sudah kelewatan. "Jangan nangis, Vin. Gue bantu rapiin."

Vino membalasnya dengan anggukan. Detik berikutnya keduanya dibuat tegang saat Darka ingin melempar bingkai foto.

"Jangggaaannn! Itu foto kita berempat pas malam *prom night*, Ka. Jangan lo hancurin!" teriak Dani. Sementara Vino, dia mengabaikan perdebatan kedua sahabatnya, dia masih menatap kerangka motor GP-nya yang pecah. Namun apa

Scanned by CamScanner

daya, Vino hanya bisa menghela napas seraya menatap mainannya tanpa bisa berbuat apa pun.

Darka menghentikan aksinya saat memegang bingkai foto di tangannya. Foto mereka berempat dengan setelan jas hitam. Kini Darka meletakkannya kembali ke atas nakas. Sementara Dani yang melihatnya langsung menghela napas lega. Setidaknya masih ada barang yang selamat.

Darka kini duduk di pinggiran kasur yang sudah sangat berantakan. Setelah percakapan terakhirnya dengan Chinta di kampus. Kini perasaannya berubah jadi tidak menentu, pikirannya kacau hanya karena memikirkan hubungannya dengan Chinta yang tidak seperti diharapkannya. Marah, sedih, kecewa, dan kehilangan seolah berebut tempat di pikirannya Darka.

BUKUNE

Setelah dirasa sudah sedikit tenang, Dani baru mendekati Darka, lalu duduk di sampingnya. Namun tetap menyisakan sedikit jarak dari sahabatnya itu.

"Lo kenapa?" tanya Dani hati-hati.

"Kerasukan jin pohon mangga kampus lo kali," celetuk Vino masih tidak terima kamarnya dibuat berantakan.

Dani langsung melempar pelototon tajam ke arah Vino. Sementara Darka tidak ada jawaban apa pun darinya, dia hanya memberikan tatapan sinis ke arah Dani. Sejak kejadian di kampus, keduanya memang belum akur. Walaupun saat di grup *chat*, keduanya bersikap biasa saja, seolah tidak ada masalah apa pun.

Saat dilempar tatapan tajam oleh cowok di sampingnya,

Scanned by CamScanner

Dani langsung memalingkan wajahnya. Dia memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Melihat kelakuan Darka yang sekarang, mengingatkannya pada zaman SMA dulu. Darka marah, lalu menghancurkan kelas, menendang bangku dan meja sampai berserakan. Semua itu karena Chinta. Jika hari ini mengamuk sampai merusak barang. Sudah bisa ditebak, kalau Chinta-lah penyebab emosinya menjadi seperti ini.

"Lo lagi ada masalah sama Chinta?" Dani menoleh lagi.

"Bukan urusan lo!" Darka masih bersikap dingin.

Dani mendesah pelan. "Masih sensi aja lo sama gue."

"Omongan lo waktu itu bener. Chinta emang nggak mau balikan sama gue lagi."

Dani tampak terkejut dengan ucapan Darka, lalu memperhatikan sorot mata sahabatnya yang penuh luka itu. Walaupun terakhir kali mereka berdebat mengenai Emi, bukan berarti dia sama sekali tidak peduli dengan perasaan Darka. Dia hanya ingin sahabatnya tidak terlalu larut dalam kesedihan karena mengejar orang yang tidak menganggapnya ada. Kesalahan Darka adalah mencintai Chinta terlalu dalam.

BUKUNE

Hampir satu bulan Chinta tinggal di Jakarta. Selama itu pula dia kuliah di tempat yang sama dengan Indah, sahabatnya di SMA. Kesibukan kuliah dan mengatur jadwal ketemu karena berbeda jurusan itu membuat keduanya tidak sulit bertemu.

Scanned by CamScanner

Hari ini jam kuliah Chinta berakhir lebih cepat, sementara Indah di-PHP-in dosen yang berhalangan masuk. Akhirnya, kedua cewek itu memutuskan bertemu hari ini di kantin kampus, sekaligus sarapan. Mereka bercerita kenangan-kenangan masa SMA, dari tugas yang menumpuk, guru *killer*, mengingat kejadian yang lucu-lucu, hingga obrolan absurd lainnya. Chinta juga menceritakan kehidupannya dua tahun lalu kepada Indah, dari ayahnya yang memilih menikah lagi, pindah ke Surabaya hingga perekonomian keluarganya yang sempat kesulitan, semua diceritakan Chinta pada pada sahabatnya.

"Jadi sekarang lo tinggal berdua sama nyokap?"

Chinta mengangguk. "Sekali-kali dong, main ke rumah baru gue. Nanti gue kasih gratis *cupcake*." Chinta mengucapkannya dengan kekehan di akhir. Bertemu dengan Indah membawa kegembiraan sendiri baginya, walaupun masih ada yang kurang. Ya, apalagi kalau bukan Eca.

"Pengen banget *cupcake*-nya, apalagi kalau gratis." Indah melempar cengiran kudanya pada cewek di depannya. "Ngomong-omong Eca langgeng lho sama Fahri. Hampir dua tahun."

Sesaat Chinta menaikkan satu alisnya. Dia harus berpikir keras mengingat hubungan antara Eca dan Fahri saat SMA. "Eca terima Fahri? Bukannya pas itu cuma taruhan ya?"

Indah mengangguk, "Emang karena taruhan. Ecanya juga nggak mau sama Fahri. Abis tengil anaknya." Indah langsung menengguk minuman yang ada di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Terus kenapa bisa pacaran sampe dua tahun?" Chinta masih bingung.

"Fahri gigih dapetin hati Eca. Tiap hari Eca dikasih bunga, kalau dia ke kantin pasti udah ada aja meja yang kosong, padahal pas itu kantin lagi padet-padetnya. Fahri selalu tahu apa yang dia mau. Eca selalu nolak pemberian awalnya, marah-marah terus sama Fahri. Eh, nggak taunya anak-anak dapat kabar, mereka resmi jadian sampe satu sekolahan dibuat heboh. Bisa dibilang kisah percintaan lo sama Darka hilang digantiin kisah cinta Eca sama Fahri," jelas Indah panjang lebar hingga membuat Chinta tersenyum, tidak menyangka hati Eca bisa luluh oleh seorang Fahri.

"Sekarang, Fahri di mana?" Dia penasaran karena Eca kuliah di Bandung, apa mungkin Fahri juga di sana.

BUKUNE

"Fahri di Jakarta."

"LDR dong?"

Indah mengangguk, lalu mengaduk minumannya. "Iya, tapi Eca selalu kasih kepercayaan sama Fahri. Makanya, sampe sekarang awet, kan?"

Chinta mengangguk pelan. Walaupun perkataan Indah seperti sindiran untuknya.

"Lagipula, kalau udah nyaman dan cinta. Jarak nggak jadi penghalang buat jalani suatu hubungan kan."

Chinta mengangguk lagi. Memang benar, takdir orang tidak ada yang tahu. Eca tidak pernah pacaran karena saat itu cintanya hanya untuk Darka. Dia juga ingat, kalau Eca sangat membenci Fahri, tapi akhirnya hubungan mereka

Scanned by CamScanner

berakhir harmonis.

"Lo sendiri gimana? Udah punya pacar?" tanya Indah. Refleks Chinta mendongak, melihat Indah yang tampak bersemangat menunggu jawaban darinya.

"Nggak ada."

Mata Indah sontak membulat lebar. Beberapa hari ini dia sering melihat Chinta berjalan dengan Pati, anak organisasi yang sering wara-wiri di kampus. Dia pikir, mereka sudah menjalin hubungan.

"Jadi sama Pati lo nggak pacaran?"

Chinta menggeleng. "Cuma temen. Gue kenal dia di Surabaya. Teman sekelas SMA dulu."

Indah hanya mengangguk-angguk saja. Pati memang tampan, dia sempat terpesona dengan cowok itu. Ditambah kini dia menjabatan sebagai ketua BEM, sudah pasti cewek-cewek kampus mengejar-ngejarnya untuk jadi pacarnya. Sayang sekali, kalau Chinta hanya menjadikannya teman.

"Nggak ada niatan buat dijadiin pacar?" celetuk Indah diiringi kekehan.

Chinta hanya tersenyum simpul, lalu mengedikkan bahunya tanpa memberi jawaban.

"Mantan di Surabaya nggak ada?"

"Nggak ada, Ndah. "

"Jangan bilang, lo nggak pacaran selama di Surabaya?"

Chinta tersenyum melihat kelakuan Indah yang sangat kepo. Dia menjawab dengan anggukan saja.

"Aiih, lo masih sayang sama Darka ya? Biasanya, orang

Scanned by CamScanner

kalo nggak mau pacaran, karena nggak bisa *move on* dari mantannya," ucap Indah yang terdengar heboh. Untungnya kondisi kantin saat itu bisa dibilang sepi, hanya ada tiga meja yang diisi mahasiswa.

Chinta tidak langsung menjawab. Dia menatap Indah terlebih dahulu, lalu mengangguk. Sontak cewek berambut pendek tersebut terkejut, mendapati jawaban sahabatnya. Dia tidak menyangka, ternyata Chinta masih memiliki rasa yang sama kepada Darka. Sementara yang dia tahu. Darka sudah memiliki pacar.

Tidak ada pembicaraan lagi. Chinta kembali menyantap makanannya, sedangkan Indah masih diam dengan pikirannya. Cewek itu sebenarnya ragu, antara ingin memberi tahu Chinta bahwa Darka sudah memiliki pacar atau tidak. Dia takut menyakiti perasaan sahabatnya. Tapi mau bagaimanapun, dia harus mengetahui ini, daripada cewek itu mengharapkan hal tak pasti.

Indah memperhatikan Chinta. Dia bingung harus memulainya dari mana untuk menjelaskan semua padanya. "Darka udah punya pacar, Chin. Satu kelas sama dia."

Indah melihat Chinta mendadak berhenti mengunyah, lalu menjatuhkan pelan sendok dan garpu ke atas piring. Dia menatap Indah. "Gue tau," jawab Chinta dengan senyum ke arah sahabatnya. Tapi, cewek itu tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau sekarang dia menahan sakit hati luar biasa, namun dia berusaha untuk menutupi itu semua dari sahabatnya.

Scanned by CamScanner

"Terus?"

"Ya ikhlasin aja. Karena sejauh apa pun gue bertindak, kalo garis takdir kita emang nggak berjodoh. Mau sampai kapan pun, gue sama Darka nggak akan pernah bisa bersama," jawab Chinta masih tetap tersenyum.

"Hati lo gimana?"

"Nanti juga terbiasa," ucap Chinta terlihat begitu tenang, seolah tidak terjadi apa pun dengan perasaannya.

Indah sudah tidak mengerti lagi hati Chinta terbuat dari apa, sampai bisa sekuat itu. Dari dulu dia selalu tersenyum dan terlihat tegar, walaupun satu sekolahan tahu sikap Darka tidak pernah baik kepadanya. Seperti sekarang, saat perasaannya tidak terbalas, harusnya dia menangis. Apa dia tidak mau terlihat rapuh?

BUKUNE

"Kenapa sih, lo baik banget, Chin?"

Chinta terkekeh pelan mendengar perkataan Indah. Padahal, Indah bertanya dengan wajah serius. "Gue nggak baik, Ndah. Gue cuma udah capek nangis terus. Dulu pas SMA harus ribut sama Eca. Sekarang gue nggak mau ribut untuk masalah yang sama lagi. Sekarang gue mau fokus kuliah aja biar cepat selesai, cari kerja dan bahagiain Mama, deh. Selebihnya biar nanti aja dipikirin. Toh, gue masih muda, nggak mau pusing mikirin percintaan dulu."

"Terus, lo udah pernah ketemu Darka?"

"Udah."

"Cuek aja sama dia. Biar hati lo terbiasa."

Chinta hanya mengangguk mendengar ucapan

Scanned by CamScanner

sahabatnya. Jawaban Chinta sudah menjawab sebagian pertanyaan Indah, walaupun dia tidak berani bertanya terlalu jauh. Apalagi masalah pribadi Chinta. Dia hanya bisa berdoa, semoga Tuhan memberi kebahagian untuk Chinta.

Malam ini langit tampak indah karena dihiasi taburan bintang dan bulan sabit yang menjadi pelengkap. Sayang, kalau Chinta tidak keluar rumah dan melihatnya. Saat di rumahnya yang dulu, Chinta bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya berdiri di balkon kamarnya sambil melihat dengan senyum mengembang sempurna. Sesekali dia berbicara dengan bintang-bintang, seolah langit adalah teman untuk berbagi keluh kesahnya. Chinta hanya bisa melihat bintang dari teras rumahnya hingga larut malam. Ya, akhirnya Pati mengunjungi rumah Chinta, itu juga karena sering disindir oleh cewek itu hingga tidak enak hati.

BUKUNE

Malam ini Chinta tidak sendiri. Pati ikut menemaninya duduk di teras, sembari membawa gitar dari rumahnya. Bukannya memetik gitar agar suasana semakin melankolis, Pati malah ikut mendongakkan kepala melihat langit sama sepertinya.

"Itu gitar dibawa, tapi nggak digunain?" tanya Chinta. Lama-lama dia gerah juga, membawa gitar tapi dianggurin begitu saja.

"Oh." Pati mengambil gitarnya. "Bilang dong kalo lo mau nyanyi. Mau gue nyanyiin lagu apa?" Dia sudah memangku gitar.

Scanned by CamScanner

"Apa aja." Chinta tersenyum semringah, tidak sabar melihak aksi Pati dengan gitarnya. Jujur saja, dia sudah mengenal Pati sejak lama, namun dia tidak pernah tahu selama ini kalau dia bisa bermain gitar juga. Benar-benar mengesankan.

"Jason Mraz aja ya, judulnya *I Won't Give Up*."

Cowok berhidung mancung itu mulai memetik senar, kunci nada awal dari *I Won't Give Up* mulai terdengar. Namun yang terjadi selanjutnya kunci gitar salah, hingga lagu Jason Mraz jadi terdengar seperti bel kereta api. Namun, Pati tetap saja serius memainkannya, seakan-akan kunci yang dia mainkan sudah benar.

Chinta tidak bisa menahannya hingga tawanya pecah. "Bisa main gitar nggak, sih?" Dia hampir menangis saking lucunya melihat kelakuan Pati.

BUKUNE

Pati melihat Chinta dan ikut menyengir. "Lagi belajar. Belum hafal kuncinya."

"Pantes. Belajar dulu sana. Oh, atau jangan-jangan ke sini mau pamer gitar baru, ya?"

Pati menyengir kembali, membenarkan ucapan Chinta. Cewek itu menggerutu, lantas kembali melihat langit dan mengabaikan Pati. Sementara cowok yang di sebelahnya masih mencoba mengingat kunci yang dipelajarinya, sebelum ke rumah Chinta. Sungguh tidak ada yang bisa dipuji dari permainan cowok itu. Chinta bersyukur karena suara gitar Pati tidak terdengar lagi, tampaknya dia sudah menyerah.

Scanned by CamScanner

"Haus," Pati bergumam, mengalihkan pandangan Chinta agar melihatnya.

"Perasaan suaranya nggak ada, keluar loh dari tadi?" sindir Chinta yang dibalas cengiran oleh Pati.

"Capek, Nta. Main gitar kan butuh tenaga juga. Lihat nih keringatan semua." Pati menunjuk dahinya. Padahal dia hanya mikir, bukannya lagi bangun rumah. Kenapa sampai keringat begitu. Dasar Pati. Chinta tahu sahabatnya itu memang suka berlebihan kalau berbicara, tapi dia memutuskan untuk mengambilkannya minuman. Daripada ribet lagi kan?

"Teh hangat, kopi, apa air mineral aja, biar nggak ribet?" Chinta menawarkan. Belum sempat Pati menjawab, cewek itu langsung masuk ke rumah hingga Pati dibuat bengong seperti orang bodoh karena dia belum sempat menjawab.

BUKUNE

Pati membiarkan saja, dia ikhlas kalau sahabatnya itu hanya membawa air mineral nantinya. Kini dia mengalihkan pandangannya ke halaman rumah tetangganya yang tidak terlalu luas. Di samping kiri dan kanannya banyak ditanam bunga anggrek, selebihnya tidak ada lagi bunga yang ditanam di perkarangan rumah Chinta. Sepertinya keluarganya sangat menyukai bunga anggrek.

"Nih, air mineral bagus buat kesehatan." Chinta menyodorkan segelas air mineral pada Pati. Cowok itu langsung meminum hingga tersisa setengah.

"Keluarga di Surabaya apa kabar?" tanya Chinta saat melihat Pati meletakkan gelas ke samping.

Scanned by CamScanner

"Nenek sehat. Kalo yang lainnya masih sama."

Chinta mengerti maksud yang dikatakan cowok yang di sampingnya. Bagi Chinta, Pati merupakan contoh ketegaran yang sangat nyata. Dia banyak diterpa cobaan, namun tetap terlihat tenang. Tidak seperti dirinya yang banyak mengeluarkan air mata.

"Kenapa sih, lo nggak marah sama bokap lo?" Chinta bertanya kembali.

"Kita nggak tahu apa yang sebenernya terjadi. Mungkin, bokap punya alasan tersendiri sampai memilih melakukan itu. Gue hanya memberikan kepercayaan, walaupun itu cuma sedikit. Setidaknya gue mau belajar untuk percaya sama orangtua sendiri, daripada sama orang lain," ucapan Pati membuat Chinta terdiam karena mengingat ayahnya.

BUKUNE

"Lo suka banget bunga Anggrek?" Pati mengganti topik pembicaraan. Dia menunjuk bunga anggrek di samping kanan dan kiri mereka. "Gue liat nggak ada bunga lain selain anggrek."

"Gue suka semua bunga sih, entah mawar, tulip, sampe teratai gue juga suka."

"Terus kenapa cuma ada bunga anggrek?"

Chinta tersenyum, seraya menunjuk salah satu bunga anggrek yang berwarna kuning hingga membuat Pati ikut melihat bunga tersebut. "Cantik, kan?" Lalu dibalas Pati dengan anggukkan. "Tapi, ngerawat bunga anggrek nggak mudah, harus extra sabar. Nunggu bunganya mekar aja prosesnya lama. Tapi pas mekar, liat bunganya yang cantik

Scanned by CamScanner

jadi ada kebanggaan sendiri karena bisa lihat prosesnya sampai bunga itu mekar. Dan bunga anggrek nggak cepat layu kayak bunga-bunga lain. Itu yang buat gue suka." Chinta menjelaskan. Sementara Pati hanya diam, seperti mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi.

"Dan yang gue suka dari bunga anggrek juga, dia punya filosofi. Lo tau filosofinya?" tanya Chinta yang dijawab geleng kepala oleh Pati.

"Belajar dari Anggrek, gue belajar sesuatu. Setiap proses bunga anggrek sampai akhirnya indah, butuhkan waktu panjang dan nggak mudah mencapainya. Sama seperti kehidupan, untuk mencapai kebahagian, dibutuhkan perjuangan dan kesabaran."

Pati memperhatikan wajah Chinta yang masih melihat bunga anggrek yang ditunjuknya tadi. Melihat kehidupan Chinta yang sekarang. Dia yakin, alasan dia menyukai tanaman anggrek bukan hanya karena bunganya cantik. Tapi filosofi di balik bunga tersebut.

BUKUNE

Chinta tersenyum samar, matanya masih memandang bunga anggrek warna kuning tersebut. Satu-satunya tanaman anggrek yang mekarnya sempurna. Seperti halnya bunga anggrek, sekarang perjuangan Chinta kini tengah memetik kebahagian.

"Jadi kalo ada cowok yang kasih lo bunga, lo bakalan terima dong?" Pati membuyarkan lamunan Chinta, hingga pandangan cewek itu kembali memperhatikannya.

"Lo mau kasih gue bunga?" Chinta menunjuk tepat di

Scanned by CamScanner

depan wajah Pati. Pati tersenyum gemas dengan reaksi Chinta, lalu menepis telunjuk sahabatnya itu agar menjauhi wajahnya.

"Nggaklah. Minta aja sama pacar lo nanti."

"Yee, kirain!" Chinta mengalihkan pandangannya dari Pati, lalu melihat bintang-bintang yang pelahan sinarnya mulai tetutup awan bewarna hitam pekat.

"Nta?" panggil Pati hingga Chinta langsung menoleh. "Kok asin?" Pati menunjuk gelas minumannya, "lo masukin apaan, nih? Jangan-jangan masukin serbuk dukun ya, biar gue jatuh cinta sama lo?"

Kening Chinta berkerut. Padahal, dia tidak memasukkan apa pun di minuman tersebut. Namun saat melihat cengiran Pati, dia jadi tahu kalau sahabatnya sedang bercanda.

BUKUNE

"Nggak perlu lakuin itu, buat bikin lo jatuh cinta sama gue. Liat aja nanti, nggak lama lagi lo pasti ngaku suka sama gue." Chinta terlalu percaya diri.

Pati terkekeh, lalu mengangguk-angguk kepala dan meneguk kembali air mineralnya.

"Jangan lupa sama janjinya."

Pati tersenyum. "Iya, gue masih inget. Kalo sampe gue suka sama lo. Gue harus nulis pengakuan cinta satu buku *full*, terus sampul bukunya harus warna *pink*, kan?" ucap Pati terdengar begitu fasih.

Chinta hanya mengangguk. Sebenarnya, itu bukan janji. Lebih tepatnya dia yang memaksa Pati untuk mengiakan permintaannya. Tapi entah kenapa, dia selalu mengingatnya

Scanned by CamScanner

dan apa pun yang membuat Pati bersikap aneh, entah karena cowok itu ketahuan menatapnya. Dia akan memaksa Pati untuk segera menulis pengakuan cinta tersebut. Namun dua tahun sudah mengenal sahabatnya, sampai sekarang dia tidak memberikannya buku bersampul *pink*. Mungkin memang benar, Pati tidak akan pernah mempunyai rasa yang lebih terhadapnya.

"Kalo gue kasih buku itu, reaksi lo gimana?" tanya Pati kembali. Kini tatapannya berubah menjadi serius.

Chinta mengedikkan bahunya. "Yang pasti bukunya gue terima," jawabnya diiringi senyum. Pati juga membalasnya dengan senyum, lalu memalingkan wajahnya. Kini tatapannya fokus ke depan, tanpa mengatakan apa pun lagi.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 7

Surabaya. 2017

SORE hari selalu dihabiskan Chinta untuk berdiam diri di kamar. Dia memandang keadaan di luar melalui jendela yang berhadapan dengan halaman rumah tetangganya. Wajah murungnya perlahan mengukir senyum saat melihat cowok seusianya, tengah bermain basket dengan penuh emosi. Mulutnya komat-kamit, seperti sedang mengumpat karena kesal. Tak lama, seorang wanita tua keluar dari rumah itu sambil membawa nampan berisi sirup dan camilan. Melihat wanita itu berjalan, dia langsung melempar asal bola basket, lalu berlari menghampiri. Cowok tinggi itu langsung menyambar gelas berisi air, lalu menegaknya hingga tandas.

BUKUNE

Melihat cowok itu, membuatnya teringat dengan sosok Darka. Dia melangkah mendekati nakas di samping tempat tidurnya, lalu membuka laci. Tangannya terulur mengambil kotak biru dan memilih duduk di pinggir kasur. Tangannya membuka kotak yang di dalamnya terdapat surat.

Saat pertama kali dia menerima surat itu dari ibunya. Dia pikir, ini kiriman dari Indah atau Eca. Namun ternyata, dari

Scanned by CamScanner

seseorang yang sangat dia sayangi. Tidak pernah terpikir sedikit pun surat tersebut berasal dari Darka. Bagaimana dia tidak bisa lupa, cowok itu marah dan tidak mau melihat wajahnya saat dia bilang ingin pergi ke Amerika. Dia bahkan berpikir, Darka tidak akan mau lagi berhubungan dengannya. Mungkin saja, surat tersebut bentuk kemarahan Darka yang dia tulis untuknya. Namun, saat dia melihat secarik kertas tersebut, dia mulai berpikir berbeda. Dia mulai membaca setiap kata yang ditulis hingga tidak bisa membendung air matanya. Satu kenyataan manis yang bisa dia terima adalah Darka masih menunggunya, berharap suatu hari nanti mereka kembali bersama. Saat semua kebahagiaannya telah lenyap, surat Darka memberinya semangat untuk tetap hidup dan tersenyum kembali.

BUKUNE

Tahun terakhir Chinta berada di SMA. Cewek berusia 17 tahun itu, berjalan menyusuri trotoar menuju sekolah. Lokasi sekolah yang tidak jauh dari rumah, membuat Chinta memilih berjalan kaki setiap hari. Pagi harinya dia selalu berjalan sendiri, ditemani suara tawa dari para siswi yang berjalan di depan atau di belakangnya. Bukan Chinta tidak memiliki teman dekat. Hanya saja dia lebih senang menyendiri sekarang. Sepulang sekolah Chinta selalu menghabiskan waktunya di dalam kamar, entah untuk mengerjakan tugas sekolah, membaca buku, atau sekadar memandang kehidupan dari jendela kamarnya.

Scanned by CamScanner

Usai sadar dari koma, mengetahui ibu dan ayahnya sudah bercerai. Semangatnya untuk menjalani hidup berkurang. Setiap hari dihabiskannya hanya untuk melamun. Dia tidak bisa tertawa lepas seperti dulu lagi, tersenyum pun hanya untuk ibu dan neneknya. Mungkin lebih tepatnya, tersenyum karena kondisi memaksanya agar dua wanita yang disayanginya tidak ikut sedih. Tidak ada yang diharapkan dan membuatnya bahagia selain melihat Darka kembali.

Langkah Chinta terhenti, saat melihat sosok pria berbadan tegap dibalut setelan baju kantor sedang berdiri di depan gerbang masuk sekolahnya. Pria itu adalah ayah Chinta yang selalu berusaha menemuinya sejak tahu mereka berada di Surabaya. Dia langsung menghindari dirinya agar tidak berhadapan dengan pria itu. Apalagi berbicara berdua dengannya. Jujur saja, Chinta belum bisa menerima ayahnya kembali lagi dalam hidupnya. Rasa sayangnya kini digantikan dengan benci yang semakin besar, setiap kali dia melihat wajah ayahnya.

BUKUNE

Chinta melihat jam yang melingkar di lengannya. Sudah waktunya bel berbunyi, dia tidak mungkin bolos dalam keadaan sudah di lingkungan sekolah. Chinta melihat lagi sosok yang berdiri di gerbang sekolah tengah melihat sekeliling parkiran, menatap para siswi yang lalu-lalang. Dia tidak mau ayahnya melihat keberadaannya. Matanya celingak-celinguk, mencari akal agar bisa lolos dan masuk kelas tanpa ketahuan ayahnya. Dari belakangnya empat

Scanned by CamScanner

siswi berjalan setengah berlari karena gerbang akan di tutup sebentar lagi. Dia memutuskan berjalan mengikuti mereka dari belakang, bermaksud bersembunyi di antara tubuh mereka.

"Princess?" panggilan itu menghentikan langkahnya. Darahnya berdesir cepat, tubuhnya bergetar, matanya mulai memanas. Tapi cewek itu memilih tetap diam di tempatnya, tanpa menoleh sedikit pun.

"Om, manggil seorang dari kita?" Chinta mendengar salah satu siswi di depannya bertanya.

"Anak perempuan saya," jawab ayahnya. Dari ekor matanya, Chinta bisa melihat sedikit tubuh ayahnya yang berdiri tegap kini menatap ke arahnya.

BUKUNE

"Bokap lo?"

"Bukan." Siswi di sebelahnya menjawab, lalu melemparkan lagi ke teman sebelahnya. Sementara Chinta memutar bola matanya malas.

"Sayang! Sampai kapan kamu berhenti marah sama Papa?" Ayahnya berbicara lantang. Chinta tidak mendengar lagi perdebatan dari keempat siswi tadi. Mungkin mereka telah menyadari siapa yang dicari pria itu.

"Princess! Kita perlu bicara, Sayang."

Ayahnya terus berbicara. Chinta tidak bisa menghitung berapa banyak ayahnya memanggilnya dengan panggilan "Princess" satu kalimat ingin dia ucapkan, 'Tidak ada lagi Princess lagi dalam hidupnya. Tidak ada kebahagian seperti dulu. Semuanya sudah lenyap dan musnah dan tidak bisa

Scanned by CamScanner

merasakan lagi kebahagian dulu yang pernah ada.'

Chinta masuk ke kelas yang masih sepi. Kebiasaan temannya yang selalu berkumpul di depan kelas, lalu berlarian seperti anak ayam ketika melihat guru mulai berjalan mendekati kelas. Tidak ada semangat yang ditunjukkan Chinta, kepalanya menunduk menahan air mata agar tidak menetes. Dalam hati Chinta berguman, *jangan menangis, jangan menangis,* dia tidak mau tangisannya menjadi buah bibir teman sekelasnya nanti.

Chinta menarik napas, lalu mengembusnya pelan. Dadanya terasa sesak, cewek itu terlalu memaksakan diri menahan isak tangisnya.

BUKUNE

Dalam keheningan yang dia rasakan, sebuah sapu tangan menjulur ke arahnya. Chinta langsung menoleh ke samping kirinya. Matanya yang masih berkaca, tersentak saat melihat siswa yang duduk di bangku sebelahnya.

"Untuk apa?"

"Hapus air mata lo," jawab Pati, teman sekelasnya. Chinta kembali dibuat terkejut karena tidak menyangka cowok itu mengetahuinya.

"Gue nggak nangis," elak Chinta.

"Nangis aja, kalau itu bisa buat lo lebih tenang. Jangan lo tahan, yang ada nanti dada terasa sesak. Luapin aja emosi lewat tangisan lo, mumpung anak-anak masih pada di luar. Jadi nggak bakal ada yang denger tangisan lo."

Scanned by CamScanner

"Tapi lo bisa denger."

Pati menggelengkan kepala. "Tenang aja gue nggak akan denger, apalagi liat," ucapnya, lalu dia duduk di bangkunya, lalu memasang *earphone* dan memejamkan matanya.

Chinta menatap dalam diam. Kepalanya kembali menunduk, keadaan kembali hening. Namun, setelahnya punggung Chinta bergetar hebat. Pundaknya naik-turun mengeluarkan isakan, tangannya sesekali menghapus air matanya agar tidak jatuh di kedua pipinya. Tapi percuma, kesedihannya semakin dalam saat dia mencoba menahannya. Suara tangis mulai terdengar, walaupun pelan. Chinta meluapkan semua kesedihannya lewat tangisnya. Dia berusaha menahan suara tangis dengan membungkam mulut dengan tangannya sendiri.

BUKUNE

"Berhenti nangis, Chinta. Lo nggak boleh nangis cuma karena dia." Chinta bicara pada dirinya sendiri.

Di lain sisi, walaupun siswa itu mengatakan tidak akan melihat Chinta menangis. Tapi, matanya tidak bisa lepas dari pandangannya.

Jam istirahat adalah waktu paling dinantikan para siswa, ada yang keluar kelas, ke kantin, ke perpustakaan, bertemu teman yang di kelas lain, dan masih banyak lagi. Namun bagi Chinta, jam istirahat sama saja, dia tetap menghabiskan waktu di dalam kelas untuk membaca buku. Membaca sudah menjadi makanan sehari-hari di sela waktu istirahatnya.

"Hei!" Suara itu berasal dari sampingnya, hingga

Scanned by CamScanner

membuat Chinta langsung menoleh.

"Kenapa?"

Tidak langsung menjawab, cowok tersebut malah memperhatikan wajah Chinta secara intens.

"Lingkaran di mata lo terlalu hitam. Lo kebanyakan nangis, ya?"

"Bukan urusan lo!" Chinta membuang pandangannya ke kiri.

"Emang bukan. Tapi karena kita teman sekelas dan tetanggaan pula, gue males aja, liat lo kayak gitu. Ngalihin perhatian gue tau, nggak."

"Gue nggak minta cari perhatian ke siapa pun."

Pati tersenyum tipis. "Ayo, kita temenan." Dia menjulurkan tangan ke arah Chinta.

BUKUNE

Pernyataan dari cowok itu membuat Chinta terdiam. Mungkin dia tidak banyak bergaul dengan teman sekelasnya, tapi dia tahu gosip yang menyebar tentang cowok di sampingnya ini. Tidak ada yang mau berteman dengan dia, bahkan tidak ada satu pun yang berani mendekatinya.

"Kenapa? Takut temenan sama gue?" Pati bertanya karena Chinta menatapnya tanpa berkedip.

Bukan tanpa alasan Pati mengatakan hal tersebut. Dia memang dikenal sebagai siswa yang paling disegani murid di sekolahnya. Pati malas berteman sama orang yang hanya mendekati saat dia bergelimang harta, namun saat dia dalam masalah, semuanya menghindar seolah tidak pernah mengenalnya.

Pati merupakan anak dari politikus tersohor di Surabaya

Scanned by CamScanner

dan sering wara-wiri di media surat kabar, media sosial, hingga TV. Makanya, tidak heran semua anak mencari muka agar mau menjadi temannya. Namun, saat semua keadaan berbalik ketika ayahnya ditangkap pihak yang berwajib karena dikabarkan menggelapkan uang pemerintah dan dituduh membunuh salah satu karyawan kantor.

Kehidupan Pati langsung berubah 180 derajat. Pati tidak masalah, jika kekayaan yang dia rasakan perlahan menghilang, asal orang-orang yang dia sayang tetap berada di sisinya. Namun keadaannya tidak seperti yang dia inginkan. Ibunya yang memilih pergi membawa satu adik perempuannya, lalu menikah dengan pria kaya. Ibunya meninggalkan ayahnya yang sedang berjuang di dalam penjara. Pati juga kehilangan semua teman-temannya, di sekolah tidak ada yang mau menjadi temannya karena dia merupakan anak narapidana.

BUKUNE

Awalnya, Pati selalu larut dalam kesedihan, ingin rasanya dia mengakhiri hidupnya. Namun dia berpikir ulang, tidak masalah jika tidak memiliki teman. Toh, dia harusnya berterima kasih, karena dia sekarang tahu mana teman yang pantas untuk dijadikan teman, dan mana teman yang harus ditinggal karena munafik. Dia akan tetap menjalani hidupnya sendiri selama di sekolah. Dia juga masih memiliki seorang nenek yang senantiasa memeluknya dan memberi kekuatan untuknya bertahan.

Namun sekarang untuk pertama kalinya. Dia ingin cewek yang duduk di sampingnya itu menjadi temannya.

Scanned by CamScanner

Alasannya klise, saat melihat Chinta menangis kemarin. Ada perasaan aneh yang mendorongnya untuk mendekati cewek itu.

"Lo nggak punya temen?" Chinta berujar pelan.

"Bener. Tapi sekarang gue mau temenan sama lo."

"Kenapa?"

"Karena gue suka sama lo."

Chinta menatap Pati tanpa berkedip karena terlalu terkejut.

"Suka sebagai temen," timpal cowok yang berada di sampingnya. "Lagian, kita kan, tetanggaan. Alasan yang bagus buat kita jadi temen, kan?"

Chinta tidak menjawab. Cowok yang selalu dia lihat dari jendela kamar dan cowok yang selalu membuatnya tersenyum, karena melihat tingkahnya saat bermain basket kini ingin menjadi temannya. Chinta kembali dalam kebimbangan.

BUKUNE

Chinta berjalan di halaman rumah tetangganya. Rumah yang sangat besar karena memiliki tiga lantai. Chinta memencet bel, lalu menunggu sang pemilik rumah keluar. Neneknya menyuruhnya untuk memberikan kue untuk tetangga mereka.

"Lo, mau ngapain?" Pati berucap setelah membukakan pintu untuknya.

"Nih, dari nenek gue." Chinta menyerahkan piring berisi

Scanned by CamScanner

kue buatan tokonya.

"Oh, makasih, ya."

Chinta mengangguk. Tidak ingin berlama-lama di sana, dia langsung membalikkan badan dan segera pergi. Namun, Pati menahan pergelangan tangannya.

"Gimana, mau jadi temen gue, nggak?"

Chinta melihat tangan Pati yang menggenggam tangannya. Seolah mengerti kalau cewek itu tidak suka, dia langsung melepaskan. Chinta menjawabnya dengan anggukkan, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

BUKUNE

"Pagi!" Chinta tidak tahu harus mengeluarkan ekspresi seperti apa saat menemukan Pati sudah berada di depan pagar rumahnya. Duduk santai di atas motor, lalu menyapanya dengan senyuman lebar.

"Mau ngapain?" tanya Chinta.

"Sekolahlah. Lo nggak liat gue pake seragam?"

Bukannya tidak melihat seragam yang dikenakan Pati. Hanya saja dia merasa aneh saat menemukan tetangganya tersebut berada di depan rumahnya.

"Ya udah pergi sana. Gue bisa jalan kaki." Chinta langsung melangkah meninggalkan Pati. Seperti biasa, Chinta memilih berjalan kaki ke sekolah, walaupun neneknya selalu menyuruh sopir untuk mengantarnya ke sekolah.

Pati turun dari motor, langsung meraih tangan Chinta agar cewek itu menghentikan langkahnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan sentuh gue!"

Pati langsung melepaskan tangannya. "Lo mau ke sekolah, kan? Bareng gue aja, naik motor."

Chinta melihat motor berwarna biru milik Pati yang terparkir di depan gerbang rumahnya. Motor hanya mengingatkannya kepada Darka.

"Lo bisa pergi sendiri karena gue lebih suka jalan kaki ke sekolah."

"Ha?" untuk berapa saat Pati terlihat melongo mendengarnya. "Tunggu!" ucap Pati hingga Chinta kembali menghentikan langkahnya dan menatap anak tetangganya itu.

Pati berjalan ke arah motor biru miliknya, lalu mendorong motornya masuk ke gerbang rumah Chinta. Sementara Chinta kini dibuat bingung olehnya.

BUKUNE

"Gue numpang taruh motor ya. Nanti pulang sekolah gue ambil lagi," Pati berucap saat melangkah mendekatinya. "Ayo jalan, nanti telat sampe sekolah," ucap Pati seraya berjalan mendahului Chinta. Sementara cewek itu masih bergeming di tempat melihat Pati, dia terkesiap melihat kelakuan Pati barusan. Motornya dititipkan di rumahnya dan cowok itu memilih berjalan ke sekolah bersamanya. Tiba-tiba senyum manis terbit di wajah cantik Chinta. Pertama kalinya dia mengawali hari dengan senyuman di kota Surabaya ini. Dan untuk pertama kalinya juga dia berjalan bersama seseorang yang mampu membuatnya tidak merasakan kesepian lagi.

Scanned by CamScanner

Jam istirahat yang tidak ada bedanya bagi Chinta. Duduk di dalam kelas dengan buku yang selalu setia menemaninya.

"Baca buku terus. Takut nilainya turun apa? Lo udah mencetak rekor. Baru tiga bulan sekolah, posisi juara bertahan di sini udah lo geser. Buat apa belajar lagi?" Suara cowok yang selalu Chinta dengar sekarang. Dia sedang duduk di atas meja sambil menatapnya.

Chinta memilih tidak menjawab.

F"Ke kantin yuk. Gue laper."

"Ya udah pergi sana."

"Males ah, pergi sendiri mulu. Truk aja gandengan, masa gue nggak." Pati berceletuk hingga membuat Chinta tersenyum, lalu menoleh ke arahnya.

BUKUNE

"Harus gue temenin?"

Pati hanya mengangguk mengiakan.

"Lo traktir, kan?"

"Siap, Bos."

Chinta beranjak dari tempat duduknya, lalu diikuti Pati yang sudah turun dari atas meja. Keduanya melangkah keluar kelas secara bersamaan. Sesuatu yang tidak pernah terjadi, pergi ke kantin bersama Pati. Walaupun diperjalanan dia dihujani tatapan tidak suka dari setiap murid yang melewatinya. Bukan karena melihatnya, tapi kepada Pati. Chinta tahu semua anak di sekolah tidak menyukai Pati. Chinta mendengar cibiran dari salah satu siswa ketika

Scanned by CamScanner

melihat Pati lewat di hadapannya, "Ada anak napi. Kan ayahnya koruptor, udah gitu mamanya kawin lagi. Dih, satu keluarga nggak ada yang bener, kalo gue jadi dia ogah sekolah, malu-maluin aja." Namun, Chinta melihat Pati hanya diam tanpa membalasnya, walaupun tangan sudah mengepal kuat karena menahan emosi.

"Lo mau pesan apa?" Pati bertanya pada Chinta saat mereka sudah memilih tempat duduk di pojokan.

"Nasi goreng sama teh manis dingin aja."

"Oke. Gue pesan dulu ya."

Chinta mengangguk. Menunggu Pati kembali, cewek itu memperhatikan sekeliling kantin yang bisa dibilang lumayan besar dan juga nyaman.

Praaaang!

BUKUNE

Chinta mendengar suara piring berjatuhan hingga menimbulkan kebisingan siswa di kantin langsung heboh. Pandangannya langsung tertuju pada kerumunan cowok di depan gerobak mi ayam. Tepatnya, pada cowok tinggi yang berada di tengah-tengah kerumunan, seperti sedang dipojokan. Chinta langsung teringat Pati, cewek itu segera menghampiri kerumunan tersebut.

"Kenapa lo? Marah gara-gara makanannya gue tumpahin?" ucap seorang siswa bernama Angga sedang duduk di atas meja.

"Gue nggak suka lo mainin makanan!" Pati berucap santai, namun penuh penekanan.

"Woy! Nggak usah berlebihan gitu. Lo makan pakek

Scanned by CamScanner

uang rakyat ini, kan? Lo nggak pantes makan di sini."

Perlu diketahui. Dulu Pati dan Angga bersahabat, bahkan sangat dekat. Tapi keadaan langsung berbalik saat kondisi keluarganya diterpa masalah. Pati memilih mengabaikan ucapannya dan hendak pergi. Namun, semakin banyak siswa yang mengelilinginya.

"Kalo kalian mau ngajak gue ribut. Jangan di sekolah!" Pati berucap pada siswa yang menghalangi jalannya.

"Kalo kita suka di sini gimana. Kenapa, takut lo?!" bahu Pati langsung didorong agar cowok itu tetap berada di posisinya.

Ketenangan Pati mulai terganggu, wajahnya kini sudah merah padam karena menahan marah, kedua tangannya mengepal kuat, seperti sudah siap melayangkan pukulan.

"Wiih... kepancing, Cuy. Anak napi sukanya main pukul. Wajar, sih, kelakuan bokapnya aja bunuh orang, apalagi anaknya!" sarkas salah satu siswa sehingga memancing gelak tawa menghina.

Napasnya semakin bergemuruh hebat, kedua giginya bergemelutuk menahan emosi.

"Lengkap banget sih hidup lo. Ayah koruptor, pembunuh, terus mama lo tukang nikah. Gue kalo jadi lo, mending bunuh diri deh," ucap Angga dengan enteng.

Pati sudah tidak bisa menahannya. Dia langsung menarik kerah baju Angga. "Lo ada masalah apa sih sama gue?!" Pati berucap di depan wajah Angga.

"Apa lo. Mau mukul? Nih, pukul!" Wajahnya tidak

Scanned by CamScanner

menujukkan ketakutan, melainkan semakin menantang Pati dengan menepuk-nepuk wajahnya. Pati melayangkan kepalan tangannya di udara. Namun, Chinta terlebih dahulu menghentikan, lalu menarik tangannya ke belakang. Pati mundur selangkah, lalu menatap Chinta. Cewek itu menatapnya tajam, mengisyaratkan untuk menghentikan aksinya berbuat gegabah. Akhirnya, dia melepaskan cengkeraman tangannya dari kerah Angga. Beberapa detik setelahnya, Pati langsung mendapat serangan, tubuhnya di dorong kencang hingga tangannya mendarat di pecahan mangkuk yang berserakan.

Mata Chinta tidak dapat berkedip melihat kejadian sadis yang ada di hadapannya. Mungkin Pati sudah sering menerima perlakuan seperti itu dari murid di sekolah. Pantas saja emosinya mudah terpancing.

BUKUNE

"Lo anak baru kan yang pinter, itu. Ngapain lo temenan sama anak koruptor kayak dia? Cari temen tuh yang nggak bawa dampak buruk buat lo."

Chinta membantu Pati berdiri, lalu pandangannya tertuju ke arah Angga.

"Lebih baik berteman sama anak yang dinilai buruk. Daripada berteman sama anak yang dianggapan baik, tapi kelakuannya kayak sampah!" Chinta membalas telak. Tidak ada yang berani membalas, semuanya terdiam melihat kepergian Pati dan Chinta.

Chinta bermaksud membawa Pati ke ruang UKS. Tapi di tengah perjalanan, Pati menepiskan tangan Chinta yang

Scanned by CamScanner

berada di lengannya. Cowok itu langsung berbalik arah.

"Pati UKS-nya di sana!" pekik Chinta, tapi tidak ada balasan dari Pati. Dia terus melangkah, Chinta tahu arahnya bukan ke kelas mereka, melainkan menuju belakang sekolah.

Pati menyandarkan tubuhnya di pohon besar yang berada di belakang sekolah. Salah satu tempat yang dijadikan persembunyian anak-anak ketika tidak mengikuti pelajaran. Pati melihat tangan kirinya berdarah karena goresan dari kaca. Tangannya sengaja dia gosokkan di atas rerumputan, bermaksud agar darahnya menghilang.

"Jangan digituin, nanti bisa infeksi." Pati menoleh, saat melihat Chinta mendekatinya sambil membawa kotak P3K.

Chinta duduk di depan Pati, tanpa seizinnya dia langsung menarik paksa tangan kiri Pati. Cewek itu membersihkan luka di tangan Pati dengan kapas yang sudah dibasahi alkohol.

"Arrrrgggghhhhh... sakit!!"

"Cengeng! Mau cepet sembuh nggak?"

Pati memperhatikan wajah Chinta begitu serius saat mengobati lukanya. Sesekali cewek itu meniupkan luka di lengannya agar dia tidak terlalu perih.

"Makasih," gumam Pati pelan.

"Kalo ada orang yang menghina keluarga lo. Nggak usah ditanggapi, anggap aja angin lalu."

"Gue nggak bisa. Emangnya mereka tahu apa tentang keluarga gue. Kasus bokap gue belum terbukti. Bisa aja, bokap gue nggak bersalah. Terus kenapa mereka berkoar

Scanned by CamScanner

seolah-olah bokap gue seratus persen bersalah."

Chinta diam mendengarkannya. Dia bisa melihat kerapuhan dari sorot mata Pati, walaupun cowok di hadapannya selalu berusaha untuk terlihat tegar.

"Namanya juga manusia, suka membesar-besarkan masalah. Apalagi yang menjatuhkan orang lain. Makanya, lo nggak usah denger perkataan mereka. Dari pada lo capek dengerin mereka, mending tutup telinga dengan kedua tangan lo." Chinta selesai mengobati luka di tangan Pati, "Boleh gue tanya sesuatu nggak?"

Pati hanya diam menatap Chinta.

"Emang bener ya, mama lo nikah lagi?" Chinta bertanya dengan hati-hati takut, menyakiti perasaan Pati.

"Iya."

"Kenapa?"

BUKUNE

Pati menekuk kakinya, jari-jari tangannya dibuat saling bertautan memeluk lutut.

"Mama gue nggak bisa hidup susah. Nunggu bokap gue keluar penjara yang entah kapan. Dia nggak bisa ngelakuin itu semua. Makanya, dia memutuskan buat nikah lagi."

"Tanggapan lo gimana?"

Pati menatap Chinta. "Gue bisa apa? Itu udah jadi pilihan nyokap gue."

"Lo nggak marah?" Chinta bertanya lagi. Karena baginya, konflik yang terjadi dalam keluarganya, hampir sama dengan kehidupan Pati. Ayahnya menikah lagi. Bedanya Chinta bukan karena alasan keuangan.

"Marah udah pasti. Tapi kayak yang gue bilang tadi. Gue

Scanned by CamScanner

nggak bisa ngelakuin apa pun buat ngelarang keputusan nyokap gue."

Chinta tidak lagi bertanya. Apa yang Pati katakan memang benar, sama sepertinya, dia juga tidak bisa menghentikan ayahnya untuk tidak pergi dan meninggalkan ibunya.

"Terus, apa yang buat lo nangis berapa waktu lalu?" gantian Pati yang bertanya.

Chinta merapikan isi di dalam kotak P3K, lalu dia berdiri. "Ayo, masuk kelas. Kita udah telat." Chinta langsung melangkah pergi. Dia belum bisa membagikan masalahnya dengan orang lain.

Chinta berada di ruang tengah, sedang mengerjakan tugas sekolah. Tiba-tiba ponselnya berbunyi hingga membuyarkan kosentrasinya untuk berpikir. Chinta melihat layar, tertera nama Pati di sana, dia langsung menerima panggilan tersebut.

"Kenapa?"

"Gue di depan rumah lo."

"Ha? Mau ngapain?"

"Mau buat tugas bareng lo. Kan lebih bagus kerja kelompok, daripada gue nyontek."

"Ya udah tunggu bentar." Chinta memutuskan sambungan telepon, lalu mengembuskan napas berat sebelum dia melangkah mendekati pintu.

"Hai, Nta." Suara Pati menyapanya hingga membuat

Scanned by CamScanner

Chinta langsung diam di tempat. Pikirannya langsung terbayang Darka, cara Pati menyapanya, sama seperti Darka. Tadi dia sempat hanyut dalam suasana, seolah Darka yang berada di depannya. "Masuk!" ujar Chinta mengalihkan pikirannya.

"Lo lagi ngerjain, ya?" tanya Pati saat melihat buku-buku berserakan di atas meja.

"Gue baru ngerjain dua soal." Chinta duduk di tempatnya kembali. Pati ikut duduk, mengambil tempat yang berhadapan dengan Chinta. "Lo kerjain aja dua soal pertamanya. Nanti kalo ada yang nggak lo ngerti. Baru tanya gue."

"Oke." Pati mengeluarkan buku dari dalam tas ranselnya. Dan mulai fokus dengan soal. Chinta tersenyum melihatnya, tidak sama seperti Darka, Pati tampak lebih tenang saat mengerjakan soal. Sekalipun itu pelajaran matematika.

"Bisa?"

"Bentar lagi selesai, gue udah ngerjain soal nomor dua," kata Pati masih fokus dengan soalnya.

Chinta tersenyum, dia mulai mengerjakan soal nomor tiga sambil menunggu Pati menyelesaikan. Keheningan kini menyelimuti keduanya. Chinta selesai mengerjakan soal nomor tiga, dia melihat Pati masih fokus mengerjakan tanpa berniat bertanya kepadanya. "Yakin bisa?" Chinta mulai tidak yakin dengan temannya itu. Sudah sepuluh menit berlalu, tapi Pati belum juga selesai mengerjakan soal nomor dua.

"Selesai." Pati menjatuhkan pulpen ke atas meja. "Nih,

Scanned by CamScanner

silakan diperiksa jawaban gue." Pati menyerahkan bukunya kepada Chinta.

Hal yang pertama kali Chinta lihat adalah tulisan Pati yang rapi. Selama ini jarang sekali dia melihat tulisan tangan seorang cowok yang rapi. Chinta melihat Pati sudah menjawab semua soal. Namun, yang paling membuat Chinta terkejut, cowok itu menjawab semuanya dengan benar.

"Lo bisa jawab semuanya? Terus kenapa pake datang ke rumah gue segala?" heran Chinta. Dia pikir, cowok itu tidak mengerti dengan soal tersebut dan memintanya untuk menjelaskan. Ternyata, Pati bisa menyelesaikan semua soal dengan benar.

"Kalo di rumah, gue males ngerjainnya."

BUKUNE

"Kenapa?"

"Males aja. Gue lebih suka main *game,* nonton film, tidur, makan. Pokoknya, gue jadi males kalo di rumah." Pati menyandarkan tangannya di atas meja, lalu menopang dagu. "Makanya, mulai sekarang lo bolehin gue belajar bareng di rumah lo, ya? Biar gue nggak malas lagi."

Chinta mengangguk mengiakan. Sekarang dia menemukan fakta baru dari cowok di hadapannya. Pati sebenarnya pintar, hanya saja penyakit malas menghalangi kemampuannya.

"Lo mau minum apa?" Chinta selesai membereskan buku-bukunya yang berserakan di atas meja dan ingin menaruhnya di dalam kamar. Sekaligus membawa minuman untuk Pati saat dia kembali.

Scanned by CamScanner

"Apa aja, Nta," jawab Pati. Sebelum pergi, Chinta menyalakan televisi agar Pati tidak merasa bosan saat dia tinggalkan.

Chinta datang dengan nampan berisi air sirup berwarna merah dan camilan. Namun saat melihat ke arah sofa, Pati tidak sendiri. Ibunya yang baru pulang dari toko kue sudah ada di sana. Wajahnya terlihat bingung saat menemukan Pati ada di ruang tamu mereka.

"Temen Chinta, Ma," ucap Chinta mengalihkan pandangan Pati dan Miranda secara bersamaan.

Chinta menaruh nampan ke atas meja. "Namanya Pati, tetangga kita juga, Ma. Cucu temennya Nenek." Chinta menjelaskan lagi.

Pati tersenyum mendengar penjelasan Chinta. "Iya, Tante, saya temennya Chinta di sekolah," tambah Pati.

BUKUNE

Miranda melihat Pati, lalu mengalihkan pandangan ke Chinta kembali. "Kamu udah dapat temen baru?" Miranda tersenyum penuh bahagia. Dia tahu, putrinya sekarang malas bergaul dan selalu menghabiskan waktu di dalam kamar. Wajar, saat mendengar putrinya sudah memiliki teman di Surabaya, dia merasa lega karena Chinta sudah memiliki semangat hidup kembali.

"Nak Pati, Tante titip Chinta selama di sekolah ya. Jadi teman yang baik buat anak Tante."

"Iya, Tante."

Dari situlah awal kedekatan Pati dan Chinta dimulai. Keduanya semakin dekat, dari pergi ke sekolah bersama, menghabiskan waktu di kelas yang hanya berdua, bahkan

Scanned by CamScanner

sampai malam pun keduanya menghabiskan waktu dengan belajar bersama. Pati pun semakin dekat dengan Miranda karena sering menghabiskan waktu di rumah Chinta.

Chinta dan Pati berjalan bersama menuju gerbang sekolah, tapi langkah Chinta tiba-tiba saja berhenti hingga membuat Pati ikut berhenti karena merasa bingung melihat wajah Chinta seperti orang ketakutan.

"Kenapa?" Pati melihat arah pandangan Chinta yang tertuju di depan gerbang sekolah.

Pati melihat tidak ada yang aneh di sana, hanya ada anak-anak yang masuk dan pak Satpam. Tapi tunggu! Dia melihat bapak-bapak menggunakan setelan jas hitam sangat rapi sedang berada di depan gerbang.

BUKUNE

"Kenapa, Nta? Lo kenal sama bapak di depan gerbang itu?"

Chinta mengangguk tanpa melihat Pati. "Bokap gue."

Pati terdiam melihat reaksi Chinta saat melihat ayahnya. Dia yakin, cewek itu tidak suka saat melihat ayahnya berada di sana.

"Terus gimana? Lo mau kita nggak usah sekolah aja?"

Spontan Chinta menoleh, lalu menggeleng. "Kenapa kita harus cabut karena dia." Dia meninggalkan Pati yang terkejut mendengar perkataannya. Chinta langsung berjalan menuju gerbang sekolah, diikuti Pati dengan langkah pelan di belakangnya.

"Princess, Papa mau bicara sebentar, Sayang." Pati

Scanned by CamScanner

mendengar pria paruh baya itu berbicara dengan Chinta.

"Nggak ada yang perlu Chinta dengar dari Papa!" usai mengatakan itu, Chinta langsung beranjak pergi. Pati tidak mengikuti, dia membiar punggung Chinta menjauh dari pandangannya, lalu mendengar pria yang ternyata ayah Chinta berteriak memanggil nama cewek itu.

"Tolong ngertiin Papa sayang. Princess, tolong maafin Papa!" Pati bisa melihat mata pria itu berkaca-kaca seperti menahan tangis.

"Om," panggil Pati.

Feri berbalik dan melihat Pati. "Kamu temennya anak saya?"

Pati mengangguk.

BUKUNE

"Tolong kasih ini ke anak saya." Feri memberikan *paper bag* kepada Pati yang langsung dia terima. Setelah menerima *paper bag*, Pati pamit pergi dan mengejar Chinta.

"Nta!"

Chinta berhenti dan langsung berbalik. Pati dengan cepat menyamai posisi mereka.

"Nih, dari bokap lo." Pati menyodorkan *paper bag*. Bukannya menerima, Chinta hanya melihatnya sebentar, lalu kembali melangkah. Tidak ingin tertinggal jauh lagi, Pati langsung melangkah dengan cepat dan menyamai posisinya langkahnya dengan Chinta.

"Kenapa nggak diterima?"

"Males."

"Terus barangnya mau gue apain?"

Scanned by CamScanner

"Lo buang aja."

Pati berhenti di depan kelas, sedangkan Chinta langsung masuk ke kelas mereka. Pati melihat lagi *paper bag* yang menggantung di tangannya. Isi kepalanya mulai penuh dengan pertanyaan, apa yang telah terjadi antara Chinta dan ayahnya?

"Chinta, lo sama Pati pacaran?"

"Lo kok, mau sih, deket sama dia? Bokapnya itu napi, nanti lo diapa-apain lagi sama dia."

Pati mendengar dua siswi tengah berbicara kepada Chinta, saat dia ingin berjalan ke arah tempat duduknya.

"Gue memang anak napi. Terus sekarang gue mau bunuh lo berdua." Suara Pati sontak membuat kedua siswi itu diam, lalu menunduk ketakutan.

"Pati, lo nggak boleh ngomong gitu." Chinta menasihati, lalu duduk di bangkunya. Pati melihat Chinta, lalu kembali memberi tatapan tajam kepada dua siswi itu.

Pati menaruh *paper bag* di atas meja Chinta. "Serah mau diapain, yang penting gue udah kasih ini ke lo," ucap Pati, lalu duduk di bangkunya.

Chinta memperhatikan *paper bag* di atas mejanya itu. Hanya dengan melihat pemberian pria itu saja mampu membuat Chinta meneteskan air mata. Satu jari terjulur menghapus air matanya yang mulai membasahi pipinya, spontan Chinta melihat Pati di sampingnya, sambil tersenyum.

"Jangan nangis," ucap Pati.

Scanned by CamScanner

"Apa liat-liat, suka lo ya sama gue?" celetuk Chinta saat ekor matanya menangkap basah Pati yang tengah menatapnya. Sekarang waktunya istirahat, namun mereka memutuskan tidak pergi ke kantin. Makanya, Chinta memanfaatkan waktu dengan membaca buku.

Pati berdeham, lalu membuang pandangannya. "Yee pede banget."

Chinta tersenyum melihat tingkah Pati. "Yakin?"

"Yakinlah." Pati menoleh lagi.

"Bener?"

"Bener lah."

Chinta mengangguk-angguk. "Awas aja, sampe lo suka sama gue."

BUKUNE

"Nggak bakalanlah. Ngapain juga gue suka sama lo. Cewek bawel," ledek Pati sambil menjulurkan lidahnya.

Chinta memukul lengan Pati dengan buku tebalnya. "Jangan bilang gitu. Nanti suka beneran lho!"

"Nggak akan!"

Chinta menaruh bukunya di atas meja. Mengubah posisinya jadi berhadapan dengan Pati.

"Gimana kalo kita buat perjanjian. Kalo lo sampe suka sama gue. Lo harus nulis pengakuan cinta di buku itu, *full* di semua lembaran kertas. Tapi bukunya harus di sampul pake warna *pink*?!" Chinta berseru heboh hingga membuat Pati tertawa.

"Ih, Pati jangan ketawa. Gue serius!"

"Ngapain juga gue ngelakuin hal bodoh kayak gitu."

Scanned by CamScanner

Chinta tersenyum, lalu membayang buku berwana *pink* digenggaman Pati. Cowok yang ada di hadapannya itu pasti akan terlihat imut dengan memegang buku *pink*. Membayangkannya saja membuat dia mesem-mesem.

"Bayangin apa sampe senyum-senyum?"

Chinta menggeleng. "Pokoknya, kalo lo sampe suka sama gue. Jangan lupa sama buku itu!"

Pati mendengkus pasrah. "Yayaya, serah lo deh."

Rembulan menemani malam minggu Chinta. Dia sedang duduk di ayunan, kepalanya mendongak melihat ribuan bintang, tengah menjaga bulan dari gelapnya awan yang ingin menutupi keberadaannya. Chinta mengalihkan pandangannya menuju suara gerbang yang bergeser, sosok cowok tinggi dan tampan berjalan di balik gerbang. Iya benar, Pati sebenarnya tampan, hanya saja dia tidak ingin mengatakannya karena takut dia jadi besar kepala.

Hampir satu tahun dia berada di Surabaya. Kalau bukan karena adanya Pati, mungkin dia akan terus diselimuti rasa kesepian. Kehadiran Pati sangat mempengaruhi suasana hatinya. Seperti tadi pagi, ayahnya tiba-tiba muncul di depan rumahnya. Dia melihat ayah dan ibunya sempat bertengkar karena merebutkan hak asuhnya. Ayahnya menginginkan dirinya untuk tinggal bersamanya dan ibu tirinya. Sudah pasti ibunya menolak mentah-mentah. Adu mulut antarkeduanya berhasil menghancurkan suasana

Scanned by CamScanner

hatinya, apalagi ibunya menangis karena tidak bisa memenangkan debat dengan ayahnya. Akhirnya dia sendiri yang mengakhiri dan mengatakan tidak ingin tinggal dan melihat ayahnya lagi. Tak butuh lama, ayahnya langsung pergi dari rumahnya.

Setelah tragedi itu, dia tidak keluar kamar. Tak lama kemudian Pati datang, sempat dia lihat dari celah pintunya, ibunya meminta tetangganya itu untuk menghiburnya. Akhirnya, cowok tampan dan beralis tebel itu, mengajaknya berkeliling kompleks dengan sepeda dan berakhir menonton Pati bermain basket. Entah kenapa, hanya sesimple itu, mampu membuat suasana hatinya membaik.

"Lo suka cokelat, vanila, apa stroberi?"

"Cokelat," jawab Chinta dengan bingung tiba-tiba bertanya itu.

BUKUNE

"Pas banget. Nih buat lo." Pati menyodorkan es krim dari tangan yang sejak tadi disembunyikan di balik punggung.

Chinta menerima es krim tersebut dengan senyum. "Kalo tadi gue bilang stroberi, gimana?" tanya Chinta kepada Pati yang sudah duduk di ayunan sebelahnya.

"Gue paksa lo terima lah. Rugi dong gue, udah dibeli masa nggak dimakan." Seperti biasa, hanya mendengar ucapan nyeleneh Pati, Chinta tidak bisa menahan senyumnya.

"Dasar!"

"Nta," Pati memanggil Chinta pelan. Sementara cewek yang sedang membuka kertas es krim itu, menoleh ke arahnya. "Lo anggap gue temen kan?"

Scanned by CamScanner

Chinta bingung, lalu dia memberi anggukan.

"Boleh dong, kalo gue tahu apa yang terjadi sama keluarga lo." Pati melihat Chinta diam. "Lo tenang aja, gue bisa jaga rahasia, kok," tambah Pati. Dia kembali teringat, cewek di sampingnya pernah menahan tangis saat di sekolah karena tidak ingin anak-anak melihat. Mungkin saja itu ada kaitannya dengan masalah keluarga yang dihadapinya.

"Bokap sama nyokap gue bercerai." Chinta mulai bercerita hingga Pati langsung terdiam mendengarkan dirinya bercerita. "Gue anak satu-satunya. Enam belas tahun gue hidup kayak *princess* di rumah, Mama sama Papa selalu ada buat gue. Kita bertiga selalu bersama-sama. Saat itu gue ngerasa, hanya keluarga gue yang paling sempurna di dunia. Tapi setahun belakangan, semuanya hilang gitu aja. Hidup gue yang kayak *princess* hancur. Rumah yang dulunya sumber kebahagian gue, udah nggak ada lagi. Semua canda dan tawa yang Papa tunjukkan ke gue itu palsu. Bokap gue khianati nyokap, dia selingkuh." Chinta berhenti bercerita, lalu melihat Pati. "Lo pernah, liat bokap gue pas di sekolah, kan? Gue benci sama dia sekarang. Bagi gue, dia orang yang membangun kebahagian gue sama Mama dan dia juga yang menghancurkannya dalam sekejap. Itu juga yang jadi alasan gue buat pindah ke Surabaya."

Hening...

Pati memilih diam untuk berapa saat lamanya, lalu kembali berucap. "Kenapa harus benci?"

Chinta menoleh hingga pandangan keduanya bertemu.

Scanned by CamScanner

"Emangnya gue punya alasan untuk nggak membenci dia?"

"Biar sebrengsek apa pun, dia tetap bokap lo. Bagi gue, alasan itu udah cukup buat hapus rasa benci di hati lo." Matanya menatap tajam, sebelum akhirnya Chinta mengalihkan pandangan dari cowok yang di sampingnya.

Pati tidak melihat adanya tanda-tanda Chinta akan mengeluarkan suara karena cewek itu hanya menunduk melihat es krim pemberiannya.

"Dari sekarang lo harus belajar membuang rasa benci itu. Lo harus terima semua yang telah terjadi di keluarga lo. Kalo soal kehidupan, lo bakalan tetap jadi Princess dan masih bisa ngerasain hal itu kok. Karena gue bisa manggil lo dengan sebutan Princess."

BUKUNE

Chinta menatap Pati. "Princess?"

Pati mengangguk. "Bokap lo manggil lo dengan sebutan Princess, kan?"

Chinta tidak menjawab, dia mengalihkan pandangannya ke sembarang arah.

"Bokap lo manggil lo Princess doang, nggak pake embel-embel lain di belakangnya?"

"Maksudnya?"

"Kayak nambahin bawel gitu, di belakangnya. Jadi Princess Bawel gitu?" Pati berceletuk hingga berhasil membuat Chinta tersentak. Darimana Pati bisa tahu?

"Kok, lo bisa tahu, bokap gue sering manggil gue Princess Bawel?"

"Emang bener?" giliran Pati yang heboh. Dia mencolek

Scanned by CamScanner

lengan Chinta untuk menggodanya. "Berarti gue nggak salah nilai. Lo emang bawel."

Chinta mendengkus sebal. Malas melihat Pati lagi. "Rese!"

"Chinta si Princess Bawel." Pati mencolek lengan Chinta. Sementara cewek di sampingnya menggeser tempat duduknya agar lebih jauh dari jangkauan Pati.

"Jangan panggil gue gitu! Gue nggak suka!"

"Tapi gue suka. Princess Bawel." Pati beranjak dari ayunan, lalu mendekati Chinta dan mengacak-acak rambut Chinta hingga berantakan. Cewek itu dibuat kesal hingga Chinta berdiri bermaksud memukul Pati, tapi cowok itu sudah lari terlebih dahulu. Akhirnya keduanya saling kejar-kejaran mengelilingi ayunan.

Satu tahun telah berlalu, akhirnya masa SMA-nya di Surabaya telah berakhir. Chinta sudah mengenakan gaun berwana hitam di bawah lutut, duduk di depan meja rias sedang menggunakan lipstik merah muda di bibirnya. Dia sudah siap untuk malam acara *prom night* sekolahnya.

"Lo lama, Nta. Kalo udah cantik, nggak usah banyak dandan, nanti cantik natural lo malah ilang." Suara Pati membuat pipi Chinta bersemu merah. Dia bisa melihat dari kaca, kalau cowok itu sedang bersandar di samping pintu, mengenakan setelan jas hitam dibalut kemeja putih, lengkap dengan dasi sebagai pemanis.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah gombal, nggak mempan buat gue," gerutu Chinta, sementara Pati merapikan rambutnya yang sudah klimis. "Sok ganteng, deh."

"Gue emang ganteng." Pati dengan percaya dirinya menjawab dan melangkah masuk ke kamarnya.

Chinta tidak merespons. Setelah selesai memakai lipstik, lalu berkaca untuk memastikan kalau riasan di wajahnya sudah bagus dan tidak terlalu berlebihan.

"Ini kotak biru isinya apa, Nta?" tanya Pati hingga membuat Chinta menoleh. Kotak yang berisi surat pemberian Darka. Tadi dia sempat membacanya sebelum merias wajah, tapi dia lupa mengembalikan di dalam nakas.

Chinta dengan gesit merebut kotak tersebut, dari tangan Pati saat akan membukanya.

BUKUNE

"Kenapa?"

"Isinya surat. Gue nggak mau lo baca!"

"Surat?"

Chinta mengangguk. "Ada dari temen gue di Jakarta." Chinta membuka laci nakas di samping tempat tidur, lalu menyimpan kotak tersebut di sana.

"Cowok?"

Chinta mengangguk. Pati langsung diam, tidak bertanya lagi dan mengikuti Chinta keluar kamar.

"Lo keterima di kampus Jakarta, ya?" Chinta bertanya saat mereka keluar kamar, lalu berjalan menuju pintu utama.

"Iya."

"Gue tetep di Surabaya, ambil jurusan kedokteran.

Scanned by CamScanner

Pokok, lo harus sering-sering hubungin gue."

"Iya."

"Iya mulu!" sanggah Chinta.

"Emangnya harus gue jawab apa?" Pati langsung menuju motor birunya, lantas mengambil helm dan memakainya.

"Pati. Lo suka ya sama gue?" Chinta tiba-tiba berceletuk. Sementara Pati hanya memandang Chinta dalam diam.

"HAHAHA...." Pati belum memberi jawaban, Chinta langsung tertawa dengan keras. "Muka lo lucu. Biasa aja kali. Gue cuma bercanda. Ya kali, lo bisa suka sama gue." Chinta mendekati Pati, lalu mengambil helm satunya lagi dan mengenakan di kepalanya.

Pati tidak mengatakan apa pun lagi. Chinta tidak tahu saja karena ucapannya tadi, membuat suasana hati Pati berubah.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 8

EMI sedang menyantap makanannya, Darka yang baru saja datang, tiba-tiba duduk di hadapannya. Cowok itu tampak tenang dan mulai menyantap makanan yang dia bawa, sementara Emi langsung menghentikan kegiatan makannya karena kehadiran kekasihnya itu.

"Kenapa nggak dilanjutin makannya?" Darka bertanya saat dia berhenti makan, lalu menengguk minuman dinginnya.

BUKUNE

Emi kembali menyantap makanannya tanpa menjawab Darka.

"Lo ngehindar dari gue karena ucapan di taman waktu itu?" Darka kini menyandarkan tubuhnya.

Emi kembali berhenti makan. Dia meletakkan sendok dan garpu di atas piring, lalu menatap Darka.

"Aku nggak mau putus." Suara Emi terdengar berat saat mengucapkannya. Mungkin sikapnya saat ini terlalu merendahkan harga dirinya. Tapi dia tidak punya pilihan lain selain mengatakannya langsung padanya.

Darka diam. Perlahan cowok itu tersenyum, senyuman yang selalu membuat hati Emi luluh. "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Aku juga bisa jadi kayak mantan kamu. Kata Dani dia pintar, aku juga, kan? Kamu tinggal bilang aja, kurang aku di mana. Aku bisa ubah, kok, Ka."

Darka kembali diam seraya menatap Emi cukup lama. Sementara cewek yang ada di hadapannya itu menunggu jawaban yang akan diberikan Darka.

"Ayo, kita coba. Nggak perlu jadi orang lain, cukup jadi diri lo sendiri. Lo juga nggak kalah baik dari dia."

"Jadi kamu nggak akan putusin aku? Janji?"

Darka mengangguk, menyambut kilatan mata Emi dengan senyum.

"Sekarang dilanjutin makannya, kalo kelamaan entar dingin, jadi nggak enak lagi." Darka berucap. Emi mengangguk cepat seperti anak kecil yang penurut.

BUKUNE

Melihat Emi menyantap makanannya dengan lahap. Darka ikut menyantap makanannya yang tadi dia bawa ke meja. Keduanya fokus pada makananya masing-masing, lalu berhenti saat piringan mereka mulai kosong.

"Siapa nama mantan kamu?" Emi bertanya.

Darka meletakkan gelas minumnya kembali ke atas meja. "Apa gue harus jawab? Daripada ngomongin mantan, mending ngomongin hal lain kan?"

Emi menggeleng cepat. "Aku mau tahu tentang dia. Supaya aku bisa jauh lebih baik jadi pacar kamu. Siapa namanya?"

"Chinta."

"Kamu kenal sama dia udah lama?"

Scanned by CamScanner

Darka hanya menjawab dengan anggukan.

"Dulu rumah gue sama dia satu kompleks, jadi bisa dibilang gue udah tahu dia dari dulu."

Emi menganggu-anggukan kepala. "Dulu? Jadi sekarang, dia nggak tinggal satu kompleks sama kamu lagi?"

Darka menggeleng pelan. "Chinta pindah rumah, setelah balik ke Jakarta."

"Dulu, kenapa kamu bisa putus sama Chinta?"

Darka mendadak diam mendengar pertanyaan itu. Terlalu berat untuknya mengingat momen menyakitkan itu.

"Chinta yang putusin karena dia harus pergi dari Jakarta."

Darka melihat jam melingkar di tangannya.

"Ngobrolnya nanti lagi. Udah jam setengah satu, kita bisa telat masuk kelas." Cowok itu langsung beranjak dari kursi, lalu pergi tanpa menunggu Emi. Dia tahu, Darka sengaja menghindar dari pertanyaan selanjutnya.

BUKUNE

Anak kuliah tidak akan terlepas dari tempat mesin fotokopi. Tiap harinya banyak tugas yang mengharuskan mereka meng-*copy* jurnal atau buku-buku alternatif dari dosen. Sama seperti Chinta, baru memasuki awal semester, tapi tugasnya sudah menumpuk. Dari membuat *resume*, makalah, dan banyak lagi materi yang harus dihafal untuk presentasi hari ini. Chinta berjalan menuju tempat fotokopi kampus. Dia ingin memperbanyak makalahnya untuk dibagikan ke teman-teman sekelas.

Langkah Chinta terhenti saat melihat tempat fotokopi begitu

Scanned by CamScanner

ramai dengan mahasiswa. Akhirnya, cewek itu memutuskan duduk di bangku panjang yang tidak jauh dari sana. Dia melihat seorang cewek tampak begitu kerepotan keluar dari keramaian tempat fotokopi, sambil membawa setumpuk kertas. Cewek itu memilih tempat duduk di sebelahnya, lalu menaruh setumpuk kertas tersebut di bangku.

Melihat dari dekat. Chinta baru menyadari, cewek itu yang bersama Darka di perpustakan beberapa minggu yang lalu. Ya, dia pacar Darka. Chinta tersenyum kaku saat cewek tersebut berbalik melihatnya. Oke, dia ketahuan telah memperhatikannya secara terang-terangan tanpa berkedip.

"Lo mau fotokopi?" tanya Emi, lalu Chinta membalasnya dengan anggukan. "Terus kenapa duduk di sini?"

BUKUNE

"Masih rame, gue nggak bisa desak-desakan. Suka sesak, jadi nunggu di sini aja dulu sampe sepi," jawab Chinta, sementara Emi mengangguk mengerti.

"Maba, ya?"

Chinta memberi anggukkan.

"Jurusan apa?"

"Manajemen pemasaran."

"Gue anak IKOM, semester tiga," ucap Emi ramah.

Chinta mengangguk sembari menyunggingkan senyumnya. Cewek yang ramah dan baik, pantas saja Darka menyukainya.

Kini Emi sibuk dengan ponselnya, sepertinya dia sedang membalas pesan seseorang. Dia celingak-celinguk seperti mencari seseorang hingga membuat Chinta jadi penasaran.

Scanned by CamScanner

"Lagi nunggu orang?"

Emi mengalihkan pandangannya ke arah Chinta. "Iya. Mau suruh bawa ini." Emi menunjuk setumpuk kertas fotokopiannya.

Chinta tidak bertanya lagi, saat Emi kembali sibuk dengan ponselnya. Cewek itu melihat tempat fotokopian, namun masih tetap ramai. Mencoba menghilangkan keheningan, dia akhirnya memutuskan memainkan ponselnya. Tak lama, Chinta kembali mendongakkan kepalanya saat melihat Emi berdiri sambil berkacak pinggang kepada seseorang berada di sisi kananya. Chinta jadi ikut menoleh ke arah kanan, dan langsung terdiam saat pandangannya bertemu dengan mata tajam milik Darka. Spontan dia menunduk, pura-pura menyibukkan diri dengan ponselnya. Pertemuan mereka setelah pembicaraan terakhir di parkiran kampus masih terbayang olehnya.

BUKUNE

"Lama banget!" Emi menggerutu kepada Darka.

Darka mengalihkan pandangannya dari Chinta, ke arah Emi memasang cengiran tanpa rasa bersalah. Tadi dia meninggalkan kekasihnya di tempat fotokopi sendirian. Dengan alasan ingin buang air kecil, padahal dia bosan menunggu apalagi tempatnya yang begitu ramai.

"Kamar mandinya penuh. Jadi harus ngantri dulu."

"Bohong!"

Darka terkekeh pelan. "Iya, iya maaf."

"Bawa, tuh!" Emi menunjuk setumpuk kertas fotokopian di samping Chinta.

Scanned by CamScanner

Bukannya melihat tumpukkan kertas, Darka malah melihat cewek yang sedang duduk fokus dengan ponselnya.

"Anak manajemen. Hmmm, siapa nama lo?" Emi mengenali pada Darka, tapi dia baru ingat dari tadi mereka mengobrol, tapi belum saling berkenalan.

Sontak Chinta mendongakkan kepalanya, melihat Emi dan Darka secara bergantian.

"Chinta."

Emi mengangguk. Namun beberapa detik setelahnya, otaknya langsung bekerja cepat mengingat sesuatu. Dia langsung terdiam, melihat Darka, lalu ke Chinta. Pantas saja dari tadi dia memperhatikan tatapan Darka begitu berbeda saat melihat cewek di sampingnya. Ternyata dia mantan pacarnya yang selama ini dia cari. Untuk pertama kalinya dia melihat mantan pacar Darka secara langsung, dia langsung mendeskripsikan Chinta sebagai sosok yang cantik dan ramah.

BUKUNE

"Ka, buruan. Kita udah ditungguin temen-temen." Emi berucap agar perhatian Darka teralih kepadanya. Tepat! Cowok itu langsung menatapnya.

"Gue cabut duluan." Kata-kata yang dikeluarkan Darka, sebelum dia pergi dari sana. Tentu saja itu bukan untuk Emi, melainkan untuk Chinta. Namun cewek itu, tidak memalingkan wajahnya untuk sekadar menatap kepergian Darka.

Darka memilih berjalan lebih dulu. Sementara Emi di hadapan Chinta, lalu menatap cewek itu dengan lekat

Scanned by CamScanner

hingga membuatnya tidak memiliki pilihan lain, selain membalas tatapannya.

Tidak disangka Emi mengulurkan tangan. "Mantan Darka, kan?" Emi berucap. Chinta hanya diam di tempat. "Senang bisa kenalan sama lo, gue Emi," ucapnya menunggu tangan Chinta menyambut tangannya.

Chinta meraih tangan itu, lalu tersenyum dan berucap, "Chinta."

Keduanya saling melempar senyum beberapa saat. Sebelum akhirnya Emi pamit pergi dan Chinta menuju tempat fotokopian. Chinta mengabaikan perasaan aneh di hatinya saat melihat Emi dan Darka berjalan beriringin, padahal dia sudah mencoba untuk terlihat biasa-biasa saja. Tetap saja hatinya tidak bisa diajak kompromi.

BUKUNE

"Berapa, Mi?"

"Lima ribu." Pertanyaan tersebut keluar dari mulut teman sekelas Emi, ketika dia dan Darka sampai di kelas dengan setumpuk kertas fotokopian. Di kertas tersebut berisi materi yang diberikan Miss Ghina minggu lalu. Cewek itu berdiri di depan kelas, mengoper kertas fotokopian kepada teman-temannya. Sedangkan Darka sudah duduk di bangku barisan paling depan, dua meter dari meja dosen. Duduk dengan tatapan lurus, seakan dia sedang banyak pikiran.

"Bayar 5 ribu jangan lupa!" pekik Vino. Cowok itu baru datang, namun saat melihat Emi sedang kerepotan, dia

Scanned by CamScanner

langsung berinisiatif membantu. Padahal kehadirannya tidak diharapkan bahkan hanya menambah pusing Emi karena Vino terus berteriak-teriak di sampingnya.

"Woy, Toni! Jangan kabur lo. Bayar nih 5 ribu."

"Etdah, ngutang dulu gue, duit gue abis buat nambel ban gara-gara bocor."

Vino berdecak, alasan klise anak motor.

"Indi! Lo belum bayar 5 ribu, nih. Beli gincu aja sanggup lo!"

"*Ck*, bawel amat sih lo, Vin. Gue nggak ada uang kecil. Ngutang dulu ya, Mi?"

Emi mengangguk. Melihat itu Vino semakin kesal, cowok itu bersiap-siap mendekati meja Indi. Namun Emi langsung mencegahnya dengan cepat.

"Vin, jangan bikin ribut!"

"*Ck*, gue lagi bantu lo, Mi."

"Lo malah ngerecoki, gue!" sanggah Emi penuh penekanan. Vino langsung mengerucutkan bibir, diam saja di tempatnya dan tidak lagi ikut campur. Lagipula, Vino bukan mahasiswa, tapi kelakuannya sudah sudah seorang mahasiswa. Datang ke kampus mengikuti Darka dan Dani, menyelinap masuk ke kelasnya bahkan pernah datang lebih cepat dari mereka semua.

"Nih, Vin." Emi memberikan kertas fotokopian kepada Vino. Dia menatapnya dengan bingung, lalu mengibas tangannya ke udara, pertanda dia menolak.

"Gue bukan anggota kelas."

"Gue tau! Ini buat Dani maksudnya, gue titip ke lo karena

Scanned by CamScanner

tuh anak belum datang," jelas Emi sementara Vino tercengir malu, lantas mengambil kertas dari tangan Emi.

"Sekarang waktunya kelas Miss Ghina, kan?" tanya Vino. Saking seringnya masuk ke kelas Darka, dia sampai hafal *roster* pelajarannya.

"Iya," jawab Emi. Vino tersenyum penuh arti, tak lama dia berjalan ke tempat duduk barisan belakang, dia memilih tempat paling pojok, lalu duduk di sana.

Di kelas mereka, ada beberapa dosen yang malas mengabsen dan meminta ketua kelas untuk mencatat siapa yang berhalangan hadir. Salah satunya adalah Miss Ghina, dosen muda yang cantik. Karena itu Vino bebas masuk ke kelas Miss Ghina. Tanpa ketahuan atau takut diusir.

BUKUNE

Selesai membagikan *copy*-an kepada teman-temannya. Emi mendekati Darka yang masih melamun di tempat. Cewek itu meletakkan satu *copy*-an di atas meja cowok itu, lalu berdiri menyandarkan tubuhnya di meja guru yang berhadapan dengan meja Darka.

"Masih mikirin kejadian di tempat fotokopi tadi? Mikirin mantan, ya?"

"Nggak. Gue nggak lagi mikirin dia, kok."

Emi tersenyum tipis. Dia tahu kalau Darka sedang berbohong.

"Chinta cantik. Tadi aku juga sempat ngobrol, ternyata ramah anaknya," seru Emi. Darka melihat cewek di hadapannya tersebut sambil tersenyum tulus saat mengatakannya.

Scanned by CamScanner

"Rupanya Chinta mahasiswa di kampus kita juga. Aku pikir kuliah di universitas lain."

"Mahasiswa baru," ucap Darka, "lo nggak cemburu, kan?"

"Nggak lah. Buat apa? Toh, gue tau siapa yang menang nantinya." Emi sengaja tersenyum untuk menutupi perasaannya. Mana ada cewek yang bisa tenang, jika mendapati pacarnya masih memikirkan mantannya. Namun, di sini Emi ingin memosisikan dirinya sebagai cewek yang baik. Dia bisa mengetahui perasaan keduanya, walaupun berawal dari tidak sengaja bertemu dan saling melempar tatap. Namun hal itu bisa merusak suasana hati Darka. Makanya, dia tidak mau semakin merusak *mood* Darka, demi menjaga perasaannya.

Emi mengalihkan ke arah Dani yang baru datang dengan tergesa-gesa. Dia langsung menyandarkan punggungnya di bangku sebelah Vino. Tidak lama kemudian semua anak yang tadinya asyik mengobrol, bermain *game,* atau teleponan langsung diam, serentak duduk dengan rapi. Ya, semua itu karena Miss Ghina sudah terlihat beberapa meter dari kelas mereka.

Emi berjalan ke tempat duduk yang berada di belakang Darka. Sementara cowok itu menarik tangannya, hingga Emi terdiam menatap kekasihnya dengan wajah bingung.

"Duduk di samping gue," ucap Darka menunjuk bangku kosong di sebelahnya dengan lirikan mata.

Emi tertegun mendengarnya, padahal dari semester

Scanned by CamScanner

satu hingga sekarang. Darka tidak pernah mengizinkannya duduk di sebelahnya. Dia lebih nyaman duduk di sebelah Dani atau anak lain. Emi selalu menyadari hal itu, makanya dia tidak memaksa duduk di sebelah Darka. Dia selalu berusaha membuat Darka nyaman, sekalipun status mereka yang sekarang sudah berpacaran. Emi kini tidak punya alasan untuk menolak, dia langsung duduk dan diam di sana.

"Selamat pagi!" ucap Miss Ghina sembari meletakkan tas dan *notebook* di atas meja.

"Pagi Miss!" sahut serentak mahasiswa yang ada di kelasnya.

"Sudah di fotokopi bahan yang Miss kasih minggu lalu?"

"Udah Miss!"

BUKUNE

"Bagus! Kita lanjuti pembahasan minggu kemarin."

Emi melihat Darka seperti mencari-cari sesuatu di dalam tas punggungnya. Seolah mengerti dengan pergerakannya, dia langsung mengeluarkan dua pulpen dari dalam tasnya, lalu menaruh satu pulpen ke meja Darka. Sontak cowok yang ada di sampingnya langsung berhenti mencari dan memandang Emi dengan tatapan sukar diartikan.

"Makasih," ucapnya yang hanya dibalas dengan anggukkan oleh Emi.

Emi kini fokus mendengar penjelasan Miss Ghina, sambil sesekali mencatat di binder berwarna merah muda. Namun fokusnya terganggu saat ekor matanya dengan samar melihat Darka terus menatapnya tanpa berhenti. Merasa terganggu, dia langsung menoleh hingga membuat tatapan

Scanned by CamScanner

keduanya bertemu.

"Kenapa?" tanya Emi. Tidak biasanya Darka melihatnya seperti itu bahkan selama ini kalau bicara dengannya Darka. Jarang melakukan kontak mata. Kekasihnya itu, lebih memilih melihat yang ada di sekitarnya, asal jangan melihatnya.

Cowok yang di sampingnya tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari Emi. Sementara Emi semakin dibuat bingung.

"Gue senang bisa kenal lo sedekat ini," ucap Darka sembari tersenyum ke arahnya.

BUKUNE

Harusnya dia senang Darka mengatakan itu. Tapi entah kenapa, matanya mulai berkaca. Dia tahu, Darka masih memikirkan Chinta, tapi dia seolah menutupi diri darinya dengan mencoba tersenyum. Melihat Darka berkata seperti itu, malah membuat hatinya terluka.

Waktu sudah menujukkan pukul 14.00 WIB. Chinta duduk di halte sedang menunggu angkutan umum. Halte saat itu sangat sepi, lantaran mahasiswa belum keluar semuanya karena belum jamnya pulang. Tadinya, Pati akan mengantarkannya pulang, tapi tiba-tiba dia dipanggil untuk keperluan rapat. Pati menyuruhnya untuk menunggu, tapi dia tahu kalau temannya itu rapat bisa sampai sore hari. Makanya, dia memutuskan untuk pulang lebih dahulu.

Scanned by CamScanner

Sudah lima belas menit dia duduk diam di halte, namun belum ada satu pun angkot tujuannya yang lewat.

Chinta mengetuk-getuk jarinya di atas *tote bag* yang berada di pangkuannya. Dia terlalu bosen, melihat-lihat jalanan yang begitu bising dengan suara klakson mobil.

"Hei, kita jumpa lagi di sini." Suara itu membuat Chinta menoleh. Matanya sedikit membulat saat melihat Emi berjalan dan duduk di sampingnya.

"Lagi nungguin jemputan?"

Chinta menggeleng pelan. Sekarang Chinta hanya memiliki satu mobil, namun dipakai ibunya karena beliau lebih membutuhkan mobil untuk keperluan toko. Akhirnya, dia mengalah, dan memilih pergi-pulang kuliah menggunakan angkutan umum. Walaupun sesekali dia pulang bersama Pati.

BUKUNE

"Nunggu angkot," jawabnya. "Lo sendiri lagi nungguin jemputan ya?"

Lawan bicara Chinta langsung mengangguk. "Tadinya mau bareng Darka. Eh, dianya rapat. Nggak jadi deh," kekeh Emi. Sementara Chinta membalas dengan tersenyum simpul.

"Darka bilang, kalian udah saling kenal dari kecil, ya?"

Sudah Chinta tebak saat Emi mengetahui dirinya sebagai mantan Darka. Pasti saat mereka bertemu lagi, dia akan kepo dengan hubungannya dengan Darka dulu.

"Iya."

"Oh, terus pacarannya pas SMA, ya?"

Scanned by CamScanner

Chinta hanya memberi anggukkan.

"Sayang sama Darka?"

Pertanyaan itu membuat Chinta terdiam, lalu menatap Emi dengan gugup. Dia bingung harus mengatakan apa. Lagipula untuk apa dia bertanya seperti itu?

"Itu pertanyaan harus buat lo, bukan buat gue," jawab Chinta sekenanya.

Hari ini merupakan kesialan bagi Chinta karena harus bertemu Emi lagi. Tadi pagi baru saja dia mati-matian menahan perasaannya saat melihat Darka tersenyum hangat dengan cewek tersebut. Semoga kali ini, Darka tidak muncul tiba-tiba di hadapannya. Jujur saja, dia tidak mau terus-terusan membohongi hatinya kalau dia sudah *move on* dari Darka. Tapi, dia bisa apa? Saat mereka tidak bertemu bertahun-tahun, sulit kemungkinan Darka masih memiliki rasa yang sama untuknya. Terbukti, sekarang Darka sudah memiliki pacar, berarti dia sudah tidak memiliki rasa untuknya.

BUKUNE

"Kalo gue udah pasti sayang sama dia. Pake banget," jawab Emi. Dia menatap badan jalan, lalu tersenyum ke arah Chinta. "Seumur hidup, gue cuma jatuh cinta dua kali. Pertama pas SMA, sama kakak kelas yang akhirnya jadian sama sahabat gue sendiri. Kedua, Darka. Cowok yang mampu bikin gue *move on*. Cukup ngeliat mukanya setiap hari di kampus, dengerin suaranya, sama baca *chat*-nya yang kaku udah berhasil buat gue tenang. Gue suka semua yang ada dalam diri dia. Dia berarti banget buat gue."

Scanned by CamScanner

Chinta kembali diam. Dia bisa melihat cewek di hadapannya sangat mencintai Darka. Dari kata-katanya terdengar begitu tulus. Sorot matanya juga menggambarkan cinta yang begitu dalam terhadap mantannya.

Emi menatap Chinta lekat. "Gue rela menahan sakit. Asal Darka bahagia."

Chinta masih terdiam.

"Dulu lo juga gitu?"

Chinta menggeleng. "Lo lebih baik dari gue."

Chinta menjawab jujur. Cewek itu memang lebih baik darinya, kalau Emi tidak membiarkan hati Darka merasakan sakit hati. Sementara dirinya selalu membuat luka di hatinya. Bukankah dia yang memaksa Darka mengakhiri hubungan mereka? Padahal Darka sudah memohon untuk tidak mau. Dan saat itu, dia membiarkan hati Darka terluka hingga membekas sampai sekarang.

BUKUNE

"Lo pacar pertamanya Darka, ya?"

"Tahu dari Darka?"

Emi menggeleng pelan. "Dani yang kasih tahu gue. Darka ganteng, pasti mudah buat dia dapetin cewek mana pun. Tapi dia nggak pernah pacaran selain sama lo. Berarti cuma lo yang bisa nyentuh hatinya."

"Sekarang lo yang berhasil nyentuh hatinya, setelah lepas dari gue."

Emi tersenyum tipis. Kini keduanya diselimuti keheningan, tidak ada yang membuka pembicaraan lagi. Sampai akhirnya suara ponsel Emi memecahkan keheningan

Scanned by CamScanner

pada keduanya. Dia langsung mengambil ponselnya di dalam tas, lalu menyambungkan sambungan telepon tersebut.

"Halo, Ka?" Emi menyambut seseorang dari sambungan teleponnya. Chinta yakin, yang menghubungi Emi sekarang adalah Darka.

"Di halte di depan kampus. Kenapa?"

Saat ini Chinta berharap angkutan umum yang dia tunggu segera muncul. Jadi dia tidak perlu mendengar pembicaraan Emi dan Darka lebih lama.

"Oh, rapatnya udah selesai, ya? Ya udah aku tunggu di halte, ya." Emi berucap dan langsung menaruh ponselnya ke dalam tas kembali.

BUKUNE

Chinta beruntung, angkot tujuannya segera melintas di depan mereka. Saat angkot tersebut berhenti. Chinta langsung beranjak, lalu pamit kepada Emi dan langsung masuk ke angkot. Dia tahu Darka akan menjemput Emi dan mereka akan pulang bersama. Akhirnya dia tidak perlu melihat kedekatan antara Darka dan Emi lagi. Kali ini angkot sangat menolongnya. Mungkin bila kendaraan itu bernyawa, Chinta akan mengucapkan terima kasih. Ah, ada-ada saja pikiran Chinta.

Chinta sampai ke rumah saat sore hari. Menyapa sebentar ibunya yang di dapur, lalu langsung masuk ke kamarnya. Dia menaruh tasnya di atas meja belajar. Kini pandangannya jatuh kepada amplop berwarna biru, bertuliskan *to Chinta* di

Scanned by CamScanner

bawahnya. Dia langsung mengambil amplop itu, lalu duduk dipinggiran tempat tidur.

Surat pemberian Darka telah sampai ke tangannya. Ibunya memberikan surat tersebut saat kenaikan kelas dua belas dan mendapat rangking pertama, padahal baru tiga bulan dia menjadi murid baru. Mendapat surat dari Darka, seperti mendapatkan memenangkan lotre. Suatu kenyataan di mana saat dia koma, dia tetap berada di sampingnya.

Chinta menguatkan hatinya untuk membuka amplop tersebut, lalu mengambil kertas putih yang terlipat dengan rapi di dalamnya.

From Darka to Chinta

Hai Bawel, aku berharap suatu hari nanti kita akan bertemu lagi di tempat, waktu, dan kondisi yang berbeda. Hingga nggak akan ada kata-kata setelah B ada C, setelah D ada E. Karena yang ada hanya, C pasti ada D, Chinta dan Darka.

Kamu ingat saat ulang tahunku. Aku sebenarnya ada dua wishlist yang selalu aku minta sama Tuhan. Dua-duanya tertuju untuk kamu. Mungkin Tuhan nggak menjawab permintaan aku untuk membuat kita selalu bersama. Tetapi, aku masih ada satu permintaan lagi, semoga kamu selalu sehat. Aku berharap permintaan aku yang satu itu didengar oleh Tuhan.

Scanned by CamScanner

Biar suatu hari nanti, jika takdir mengizinkan kita untuk bersama. Kamu bisa bersama aku terus.

Nta, kamu bilang karma itu nggak ada, kan. Jadi sekarang, kita tunggu garis Tuhan untuk kita. Sekarang kamu pergi dan aku hanya bisa diam. Tetapi, jika nanti kamu kembali, aku janji nggak akan pernah lepasin kamu lagi.

Sekarang, cerita kita berakhir sampai di sini dulu. Ending-nya memang menyakitkan, Nta. Tetapi aku yakin, skenario yang indah telah menanti kita di lain waktu. Esok hari aku yakin, nggak akan ada lagi tatapan benci aku untuk kamu. Karena yang ada hanya tatapan rindu tersemat di pikiranku.

Nta, aku kangen banget sama kamu. Jadi, jangan pernah lupain aku di sana ya. Aku emang nyebelin, tapi kamu pasti bakalan kangen sama cowok nyebelin ini.

Kamu emang orang yang paling aku benci, dulu. Tapi, kamu akan menjadi pacar pertamaku serta orang yang paling aku tunggu sekarang.

I love you, Princess Bawel.

Chinta menahan air matanya untuk tidak keluar.

Dia tidak berhasil melupakan Darka. Dia juga tidak yakin, skenario indah itu benar ada untuknya. Mungkin skenario itu dibuat Tuhan, bukan untuk dia dan Darka, melainkan untuk Darka dan Emi.

Scanned by CamScanner

Chinta melihat kata yang tergores di secarik kertas itu lagi. Dia kangen Darka, tapi tidak bisa mengucapkannya. Dia masih mencintainya, tapi tetap tidak bisa mengubah apa pun.

Flashback on

Pada hari pertamanya di Jakarta, mereka pulang ke rumahnya yang lama untuk mengambil beberapa barang. Chinta yang sangat senang, langsung berpamitan kepada ibunya untuk menemui Darka sebentar. Dengan girang dia berjalan membawa amplop biru tersebut. Tidak jauh, dia melihat cewek keluar dari taksi, lalu berlari dengan langkah terburu-buru memasuki perkarangan rumah Darka.

Keinginan Chinta hanya satu, ingin bertemu Darka. Dia ingin menunjukkan surat pemberian Darka dan mengatakan kalau dia tidak pernah melupakannya. Namun sampai di depan pagar rumah Darka, langkah cewek itu berhenti. Kakinya mendadak kaku, hatinya terasa sesak melihat Darka memeluk cewek yang dia lihat tadi. Samar-samar dia mendengar cowok itu mengatakan "Pacar gue." hatinya seperti tertimbun ratusan batu yang membuat kesulitan bernapas. Dia hanya berpikir Darka masih menunggunya, melupakan kemungkinan lain kalau Darka bisa saja dengan mudah melupakannya.

Tangan bergetar, sementara hatinya mulai sakit dan kakinya mendadak kaku, seolah terasa berat untuk digerakkan. Chinta melangkah pergi dengan air mata yang berlinang. Cewek itu sampai menghentikan langkahnya, lalu kakinya luruh di samping tembok pagar Darka untuk

BUKUNE

Scanned by CamScanner

menangis menahan sesak di dadanya.

Chinta mulai bertekad untuk tidak lagi mengingat Darka. Dia akan melupakan cowok itu. Sayangnya, Tuhan mempertemukan mereka kembali di kampus. Pada hari ospek pertamanya, suara yang tidak asing di telinganya, langsung mengusik suasana hatinya. Darka memanggilnya hingga membuat Chinta refleks menoleh dan tersenyum. Bagaimana perasaanmu saat merindukan suara orang yang sudah bertahun-tahun tidak kamu dengar? Saat pertama kalinya kamu mendengar suara itu kembali, kamu pasti tidak dapat menahan untuk tidak melihatnya terus kan?

Tapi, untungnya, ingatan bahwa Darka sudah memiliki pacar menyadarkan dia kembali hingga membuat Chinta langsung berbalik dan menghindar. Dia bahkan meminta izin kepada Pati untuk tidak mengikuti ospek, walaupun setiap hari dia tetap datang ke kampus. Karena dia yakin, Darka salah satu panitia ospek. Dia perlu menghindar untuk menguatkan hatinya sendiri. Untungnya, Pati mengizinkan karena tahu Chinta memiliki riwayat penyakit asma.

Entah kenapa, setiap kali dia mencoba menghindar. Darka selalu muncul di hadapannya bahkan saat hari terakhir ospek, dia sedang menunggu Pati di kantin. Karena dia menawarkan untuk pulang bersama. Tiba-tiba Darka muncul di depannya. Hatinya sangat senang melihat dia ada di hadapannya. Dia memandang Darka dari atas sampai bawah, memastikan kalau orang yang dia cintainya dalam keadaan baik-baik saja. Saat Darka mulai bertanya, hatinya

Scanned by CamScanner

begitu sakit. Dan dia memilih untuk diam. Tidak menjawab pertanyaan Darka hingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi begitu saja bersama Pati. Hatinya mengatakan ingin menoleh melihat pujaannya, tapi benaknya seolah menentang untuk tetap melupakan Darka.

Chinta tahu, tidak selamanya dia bisa menghindar terus. Saat pertemuan ketiga, di perpustakaan kampusnya. Chinta tidak lagi menghindar. Dia berusaha menyapa Darka kembali dan tersenyum untuknya, walaupun dia harus menahan sakit di hatinya.

Flashback off

Chinta melipat kembali kertas putih tersebut, lalu memasukkannya kembali ke amplop.

BUKUNE

Dia ikhlas jika kisah cintanya dan Darka hanya berakhir sampai di sini. Tidak perlu ditangisi, biarlah Darka bahagia dengan pacarnya.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 9

MOTOR Darka berhenti di halaman rumah Emi. Cewek itu langsung turun dari motor, lalu melepaskan helmnya. Kalau biasanya kekasihnya mengantarnya pulang, dia akan mengajak kekasihnya mampir ke rumah terlebih dahulu. Kalau pun tidak, Emi akan senantiasa mengajaknya mengobrol agar dia tidak langsung pulang. Tapi kali ini tidak, Emi hanya menatapnya, tanpa mengeluarkan suara hingga membuat Darka mengusap tengkuknya yang tidak terasa gatal.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya Darka, yang dijawab Cewek itu dengan gelengan.

"Yakin?" Darka bertanya lagi. Saat Emi tidak menjawab, Darka menyalakan mesin motornya, bergegas hendak pergi.

"Ka," Emi memanggilnya. Darka langsung menoleh. "Beberapa hari yang lalu, aku bilang sama kamu. Aku nggak mau putus, kan?"

Darka menatap tepat di manik mata Emi. "Kenapa bahas itu lagi?"

Emi tersenyum. "Sekarang, nggak apa-apa kalo itu terjadi, Ka. Kita putus aja." Emi mempertahankan wajahnya

Scanned by CamScanner

agar terlihat biasa saja. Padahal jauh dalam lubuk hati, dia sedang menjerit menahan sakit hatinya.

Darka langsung terdiam, pupil matanya membesar. Tidak menyangka Emi akan mengatakan hal tersebut. "Kenapa tiba-tiba keputusan lo berubah? Katanya, lo mau jadi pacar yang baik buat gue."

Emi mengembangkan senyum setelah susah payah dia lakukan karena matanya mulai berkaca-kaca.

"Mau aku pura-pura nutup mata pun, aku tahu, kamu nggak akan bisa buka hati kamu untuk aku. Mau aku sebaik apa pun, aku yakin kamu nggak akan bisa lupain mantan kamu itu. Karena yang terlihat hanya dia, dan sampai kapan pun aku nggak akan pernah kamu lihat," Emi berucap. Sementara Darka hanya bergeming, tanpa berniat menjawab. Dia tidak bisa menyanggah karena yang Emi katakan benar, dia tidak bisa melupakan Chinta.

BUKUNE

"Jadi, sekarang kita putus aja. Kamu bisa kejar Chinta lagi sekarang. Aku ngerasa malah jadi pengalang kamu dalam mengejar Chinta."

Harusnya Darka senang dengan kenyataan itu, namun hatinya sedih karena membiarkan hati cewek lain tersakiti karena dirinya.

Darka menggeleng pelan. "Gue udah janji nggak akan putusin lo."

"Bukan kamu yang putusin aku, tapi aku. Jadi kamu nggak pernah ingkar janji, Ka." Emi menjawab. "Kamu nggak usah merasa bersalah," sambungnya lagi. Emi tetap

Scanned by CamScanner

berusaha tersenyum.

"Tapi gue yakin. Hati lo sebenernya sedang nggak baik-baik aja, kan?"

Mau bagaimanapun dia yang membawa Emi ke dalam kehidupan percintaannya. Mana mungkin, dia tidak peduli dengan perasaan cewek yang pernah mengisi hari-harinya.

Emi terkekeh. Mengalihkan pandangannya ke sisi kiri untuk menutupi sorot matanya yang terlihat sedihan, lalu menatap Darka kembali.

"Aku nggak akan ketawa, kalo nggak baik-baik aja." Emi tersenyum. Senyuman manis yang selalu dia perlihatkan kepada Darka. "Aku makin bahagia kalo kamu bahagia. Pokoknya, setelah pulang dari sini, kamu nggak boleh punya rasa bersalah sama aku karena hubungan kita berakhir baik-baik. Nggak akan ada yang tersakiti di sini."

Darka menatap sambil mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Emi.

"Gue beruntung bisa kenal cewek sebaik lo."

Emi kembali tersenyum. "Aku memang baik. Kamu aja yang telat tahu."

Darka mengangguk-angguk. Tersenyum melihat ekspresi Emi, lalu dia dibuat terdiam ketika Emi menggenggam tangannya. "Tapi, Ka. Walaupun kita nggak ada hubungan apa pun lagi. Kamu masih mau kan, jadi teman aku? Aku nggak punya teman, selain di kampus. Cuma kamu dan Dani yang menemani hariku di rumah."

Darka menganggu mengiakan. "Kita bakalan jadi teman.

Scanned by CamScanner

Kapan pun lo butuh gue dan Dani. Lo nggak perlu sungkan buat bilang."

Emi tersenyum, lalu melepas genggamannya.

"Ya udah sekarang pulang sana! Nanti sampe rumah kemalemanan." Emi memukul pelan bahu Darka, bermaksud menyuruh cowok bermotor gede tersebut cepat pergi. Namun di luar dugaan. Darka menggenggam tangan Emi, hingga membuat jantung cewek itu berdebar kencang. Emi semakin dibuat tidak keruan saat Darka tiba-tiba menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

Selama tubuh Emi dalam dekapannya, dia sudah tidak kuat lagi menahan air matanya agar tidak luruh. Dia tertawa getir, membayangkan perasaannya karena membiarkan Darka pergi dari hidupnya. Pelukan ini terasa berbeda kali ini. Mungkin ini pelukan terakhir untuknya, sebelumnya pelukan hangatnya diberikan untuk orang yang dia sayang nanti.

BUKUNE

Emi melepaskan pelukan. "Udah pulang sana. Gue mau mandi udah sore." Emi langsung berlari masuk ke rumah. Sengaja tidak melihat kepergian Darka karena dia tidak sanggup lagi menahan air matanya.

Cewek manis itu mengunci rapat pintu kamarnya, lalu bersandar di balik pintu yang tertutup. Tangis Emi pun pecah, dia meluapkan semua air mata yang sudah ditahan. Hatinya terasa perih saat harus berpura-pura tegar melepaskan Darka. Tapi semakin dia pertahankan hubungannya akan semakin sakit. Menjalani hubungan dengannya, tapi hati masih tersimpan untuk cewek masa

Scanned by CamScanner

lalunya. Apalagi saat melihat tatapan Darka untuk Chinta, tatapan rindu dan cinta yang tidak pernah bisa dia dapatkan darinya. Dan tatapan keduanya seolah masih menyimpan perasaan yang sama. Rasa saling memiliki dan menyayangi satu sama lain. Cowok yang sudah menjadi mantannya itu sangat mencintai Chinta. Jika dia tetap egois, memaksa Darka bersamanya terus. Dia akan melukai hati Darka, walaupun berat, lebih baik dia membiarkan cowok itu pergi, sekalipun dia harus menangis. Bukankah cinta tidak harus saling memiliki?

Berita putusnya hubungan Darka dan Emi telah menyebar di telinga mahasiswa kampus. Emi yang sedang berjalan sendirian di lorong menuju kelas merasa tidak nyaman saat semua mata melihat ke arahnya. Apalagi sebagian dari mereka sengaja menghentikan langkahnya hanya karena ingin bertanya kebenaran berita tersebut. Merasa tidak perlu menjawab, cewek itu bergegas pergi dari sana.

BUKUNE

Sampai di depan ruangan, langkah Emi kembali terhenti. Kali ini Dani yang menghadangnya.

"Gue mau bicara bentar," ucap Dani. Kini kakinya melangkah, mencari tempat aman. Sementara Emi mengikutinya dari belakang.

Dani berhenti di bangku panjang di dekat koridor yang sepi. Dia langsung duduk, lalu Emi ikut duduk di sampingnya.

"Lo mau tanya kebenaran hubungan gue sama Darka,

Scanned by CamScanner

kan?" Emi langsung membuka topik. Dani langsung menoleh, keduanya saling menatap. "Berita yang lo dengar dari anak-anak itu emang benar. Gue sama Darka udah putus."

"Darka yang putusin?" Dani tidak bertanya, lebih tepatnya dia menebak.

Emi menggeleng. "Gue."

Pupil mata Dani melebar dan kedua alisnya terangkat. "Kenapa? Bukannya, lo yang bilang sama gue kalo lo nggak mau putus? Terus sekarang, kenapa lo yang putusin dia?" Suara Dani naik satu oktaf. Untung keadaan sekitar mereka sedang sepi.

"Gue nggak mau jadi orang egois." Emi berucap tanpa menatap Dani.

"Maksud lo?"

"Gue nggak bisa maksa hati Darka buat suka sama gue." Emi menatap Dani, "Karena percuma, Dan! Gue tahu, hati Darka nggak akan menerima gue. Walaupun gue pacarnya dan sering ada di sampingnya sekalipun. Di mata Darka yang terlihat cuma satu cewek dan gue nggak mau jadi penghalang buat dia."

"Penghalang?"

Emi mengangguk membenarkan. "Sekarang mantannya di sini. Karena status dia pacar gue. Otomatis, Darka jadi nggak bisa deketin Chinta kayak dulu lagi. Jadi, itu apa namanya kalau bukan penghalang?"

Dani diam. Memang yang dikatakan Emi ada benarnya. Dani juga menyadari, kalau dia sudah menjadi sahabat yang jahat karena melibatkan hati Darka dalam penderitaan cewek itu.

"Jadi, sekarang hubungan lo sama Darka gimana?"

Scanned by CamScanner

"Gue minta sama Darka, walaupun putus kita tetap jadi teman." Emi tersenyum kepada Dani, "Dan berita baiknya, Darka mau jadi teman gue, Dan. Itu lebih baik, kan?"

Dani membalasnya dengan anggukkan. Dia tahu, dari dulu Emi memang menginginkan Darka bisa membalas perasaannya. Namun cewek itu akan bahagia jika Darka menjadi temannya, sekalipun tidak akan menjadi pacarnya. Dia masih ingat, saat semester 1, saat semua cewek di kelasnya terang-terangan menatap Darka dengan penuh cinta dan kagumi. Cuma Emi yang tidak melakukannya, bukan berarti dia tidak tahu kalau Emi juga menaruh hati kepada Darka. Beberapa kali Dani mendapati Emi sedang memandang Darka diam-diam. Tersenyum saat Darka sedang melakukan presentasi di depan kelas. Bedanya, Emi memilih mencintai Darka dalam diam.

BUKUNE

Sampai suatu hari, Darka bergabung dengan organisasi jurusannya, Emi juga ada di sana. Dia sering melihat Emi memulai obrolan dengan Darka, namun berakhir tanpa direspons oleh sahabatnya. Saat pertama kalinya dia melihat Emi diam dengan kepala menunduk, Dani melihat Emi menyapu air matanya dengan punggung tangan. Melihatnya secara langsung membuat hatinya juga ikut perih. Beda dari kebanyakan cewek yang menyukai Darka. Entah kenapa, dia merasakan Emi punya perasaan yang tulus pada sahabatnya. Dia selalu mengabarkan pada Darka, jika dosen tidak masuk kelas, walaupun tidak ada balasan apa pun dari sahabatnya. Dani dapat mengetahui semuanya dari Darka. Emi selalu menawarkan pinjaman catatan kepada Darka, jika

Scanned by CamScanner

ada kuis mendadak, karena tahu sahabatnya itu tidak pernah mencatat. Sikap Emi hanya ingin menunjukkan kalau dia ingin menjadi teman bagi Darka.

Sampai akhirnya Emi mengungkapkan perasaannya. Berharap mendapat perhatian Darka, sahabatnya itu malah selalu menghindar dan menunjukkan sikap tidak suka. Jangankan menjadi pacar, untuk menjadi teman Darka pun dia tidak akan mau lagi. Selalu mendapat penolakan, tapi Emi berusaha terlihat tegar. Namun beberapa kali dia melihat Emi duduk sendirian, lalu mengeluarkan air mata. Entah sejak kapan Dani peduli dengan air mata cewek itu. Ada keinginan untuk menghapusnya. Sejak saat itu juga dia memutuskan berada di pihak Emi, dia sengaja meminta sekelompok dengan Emi setiap kali ada tugas, dan Darka terpaksa mengikutinya. Dengan cara itu, dia bisa membantu Emi memiliki waktu lebih untuk banyak mengobrol dengan Darka, walaupun sahabatnya bersikap acuh tak acuh.

Sekarang, jika Darka bersedia menjadi teman Emi. Dia ikut senang mendengarnya, karena Darka mengakhiri hubungan mereka dengan cara baik-baik.

Chinta terbangun dari tidurnya saat mendengar bunyi ponsel. Sekarang pukul sepuluh malam dia baru tertidur 30 menit yang lalu. Chinta mengecek ponselnya, satu panggilan tidak terjawab dari Indah. Tumben sahabatnya itu menelepon malam-malam seperti ini. Takut ada yang penting, Chinta menghubunginya kembali.

Scanned by CamScanner

"Chinta!" teriakan Indah menyambut sambungan teleponnya.

"Kenapa sih, lo? Malam-malam teriak-teriak nggak jelas!" protes Chinta. Jujur saja, telinganya jadi sakit saat mendengar Indah berteriak.

"Hahaha, abis gue lagi bahagia, pake banget!" Indah berucap sangat antusias. *"Gue ada berita baik buat lo. Pasti habis ini lo guling-guling di kasur saking senengnya."*

"Apa?" Chinta tidak tertarik karena matanya masih mengantuk.

"Janji dulu, besok lo harus traktir gue di kantin."

Chinta melihat jam beker di atas nakasnya, lalu kembali menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya

BUKUNE

"*To the point* aja, Ndah. Gue kantuk."

"Habis denger berita ini, gue yakin lo nggak bakal ngantuk lagi!"

"Hmm...," Chinta berguman.

"Darka putus sama pacarnya. Dan dia sekarang resmi jomblo!" ucap Indah begitu lantang.

Seperti yang dikatakan Indah, mata Chinta langsung terbuka lebar. Selimut yang menutupi tubuhnya langsung tersibak hingga ke lantai.

"Lo serius?" Chinta merubah posisinya menjadi duduk.

"Serius lah. Satu kampus lagi heboh bicarain mereka. Lo aja yang kurang update."

Chinta diam. Dua hari yang lalu dia bertemu Emi dan Darka. Hubungan mereka terlihat baik-baik saja. Sekarang, rasanya terlalu aneh tiba-tiba terdengar kabar hubungan keduanya telah berakhir.

Scanned by CamScanner

"Kok, bisa putus?"

"Gue nggak tau soal itu. Nggak penting juga buat dipikirin. Tapi, yang paling penting sekarang, lo jadi punya kesempatan buat bisa deket sama Darka lagi. Itu baru namanya jodoh nggak bakal ke mana, hahaha."

Chinta tidak menjawab. Wajahnya tidak memperlihatkan kesenangan seperti halnya Indah. Malah sebaliknya wajahnya terlihat murung, seakan memikirkan sesuatu.

"Chin, gimana, baguskan berita gue?"

"Ndah, teleponnya gue tutup dulu ya, gue ngantuk parah. *Bye*." Chinta mengakhiri panggilan, lalu meletakkan ponselnya di atas nakas.

BUKUNE

Dia tidak mengantuk. Hanya saja dia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Indah. Kabar berakhirnya hubungan Darka dan Emi, harusnya membuatnya senang. Namun, entah kenapa sekarang dia malah memikirkan Emi. Dia masih ingat dengan jelas, setiap kata yang dikeluarkan Emi begitu tulus, bahkan dia bisa merasakan cinta Emi lebih besar dibanding rasa cintanya untuk Darka. Jadi terasa aneh jika hubungan mereka berakhir secara tiba-tiba. Saat bertemu di tempat fotokopi, dia juga bisa melihat perhatian yang diberikan Darka untuk Emi. Cowok itu rela membawa barang-barang bawaan Emi, apalagi kalau bukan karena tidak ingin melihat Emi kesusahan. Keduanya tampak tidak memiliki masalah, terus apa yang membuat hubungan mereka tiba-tiba berakhir?

Scanned by CamScanner

CHAPTER 10

CHINTA keluar perpustakaan kampus pukul 17.00 WIB. Tadinya dia ingin langsung pulang, takut kemalaman sampai rumah. Namun, Pati menghubunginya, lalu mengajaknya bertemu di salah satu warung makan yang berada di depan kampus. Tempat ini menyajikan segala macam nasi goreng. Mulai dari nasi goreng ayam, nasi goreng sosis, nasi goreng bakso, nasi goreng kambing, nasi goreng usus, dan banyak lagi menu nasi goreng lainnya. Biasanya kalau sore hari, warung makan ini akan penuh mahasiswa yang ingin mengisi perutnya, karena tempatnya nyaman untuk tongkrongan dan yang paling penting, harga yang pas untuk kantong mahasiswa.

BUKUNE

Chinta berhenti di depan warung, bertepatan dengan Darka yang juga hendak masuk ke warung makan tersebut. Sejak terakhir kali mereka bertemu, rasa canggung untuk saling menyapa masih bersarang di benak keduanya.

"Lo mau masuk?" Chinta akhirnya membuka obrolan.

Darka mengangguk. "Iya. Ada janji sama temen. Lo sendiri?"

"Sama, gue juga ada janji." Telunjuk Chinta terarah ke

Scanned by CamScanner

pintu masuk. "Gue duluan ya."

Darka tidak mengatakan apa pun. Dia sengaja membiarkan Chinta masuk terlebih dahulu, baru dia ikut masuk. Chinta ada janji dengan Pati, sementara Darka ke warung tersebut ingin menemui Emi karena ada tugas kuliah yang harus dia selesaikan. Seperti biasa, Emi selalu berbaik hati membantu tugasnya.

Darka duduk di bangku kosong berhadapan dengan Emi. Namun, pandangannya tidak terlepas dari Chinta, apalagi saat melihat cewek itu menghampiri meja Pati dan langsung duduk di sana.

"Ka, kenapa?" Emi bertanya karena cowok itu tidak kunjung mengatakan apa pun.

Darka tidak menjawab. Matanya terus tertuju pada meja Pati dan Chinta. Emi yang penasaran, mengikuti arah pandang Darka. Matanya langsung menangkap sosok Chinta dan Pati tampak begitu akrab. Hm. Pantas saja Darka tidak melihatnya dari tadi, karena pandangannya hanya fokus kepada Chinta.

"Kalo dilihatin terus, nggak akan merubah apa pun," Emi berseru, spontan Darka menoleh ke arahnya.

"Apa?"

"Disamperin dong Chinta-nya." Emi tersenyum meledek Darka. Semenjak hubungannya dengan Darka berakhir, dia mulai membiasakan diri tanpa bayang-bayang mantannya itu. Hingga sekarang hatinya mulai menerima keadaan kalau Darka hanya untuk Chinta.

Scanned by CamScanner

Darka memanggil pelayanan. "Udah pesan?" ujarnya, mengalihkan pembicaraan.

"Belum! *Lemon* tea satu ya, Mbak," Emi berucap saat pelayan datang.

"Mas-nya?"

"Samain aja."

Setelah pelayan pergi, keduanya sibuk dengan aktivitas masing-masing. Emi sibuk memperhatikan Darka, sementara cowok itu berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Dia tidak mau pusat perhatiannya kembali tertuju pada Chinta. Walaupun, rasa penasarannya ingin mengetahui apa yang dilakukan Chinta dan Pati begitu besar.

Emi mengambil makalah di tasnya, lalu memberikan kepada Darka. "Gue udah tandain bagian yang harus lo pahami. Tinggal dipelajari aja." Sejak mengakhiri hubungannya dengan Darka, Emi secara perlahan mengubah cara bicaranya dari aku-kamu, menjadi lo-gue.

BUKUNE

Darka langsung mengambil makalah dari tangan Emi dan melihat isinya. "Presentasinya besok, kan?" Darka kini terlihat sibuk membolak-balikkan kertas makalah.

"Iya, nanti malam kalo ada yang nggak paham. Lo kabari gue aja."

Darka mengangguk-angguk dengan keadaan masih fokus pada makalah agar tidak menoleh ke arah Chinta.

"Gimana?" tanya Pati, penuh selidik saat Chinta

Scanned by CamScanner

memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya.

Kepala Chinta mengangguk, lalu senyum manis terukir di bibirnya. "Enak," jawabnya. "Punya lo, gimana?" Chinta bertanya balik. Cewek itu memesan nasi goreng ayam, sementara Pati memesan nasi goreng bakso.

Pati menyendok nasi goreng, lalu mencicipnya. Sama seperti Chinta, dia mengangguk pertanda puas dengan pesanannya.

"Mau coba?" ucap Pati. Chinta berhenti mengunyah. Melihat nasi goreng Pati, membuat Chinta ingin mencicipi nasi goreng Pati dengan sendoknya.

"Eh." Pati menangkis sendok di tangan Chinta, dengan sendok yang ada di tangannya. Chinta mengerucutkan bibir, menahan kesal karena Pati meledeknya.

Pati terkekeh pelan, "Gitu aja manyun. Jelek tau. Sini biar gue yang suapin." Pati menyendok nasi dari piringnya, lalu mengarahkan pada mulut Chinta. "Aaaaa...." Chinta membuka mulutnya dan menerima suapan dari Pati.

"Gimana? Enak, kan?"

"Enakan punya gue."

"Mau dong." Pati membuka mulutnya. Gantian minta disuapin.

"Ambil sendiri!"

"Tadi gue suapin." Pati merajuk. Tidak lagi memaksa Chinta menyuapinya, dia melanjutkan makannya dengan wajah sedikit ditekuk.

Chinta tersenyum. "Nih deh, khusus buat lo, karena udah

Scanned by CamScanner

traktir makan. Gue suapin. Aaaa...." Chinta menyodorkan sendok berisi nasi goreng ke mulut Pati. Tidak perlu menunggu lama agar cowok itu membuka mulut. Keduanya kini saling melempar senyum.

Di sisi lain. Darka yang awalnya tidak ingin melihat Chinta dan Pati, tetap tidak bisa menghilangkan rasa penasarannya. Akhirnya dia melihat kemesraan yang ditunjukkan Pati pada Chinta. Tubuhnya langsung diam membeku, jantungnya seperti berhenti berdetak dalam beberapa detik. Darah langsung berhenti berdesir. Emi yang juga memperhatikan, langsung terdiam. Melihat Darka memasang wajah sedih, membuat hatinya ikut terluka.

"Mereka nggak pacaran, kan?" Emi bertanya. Pertanyaan yang mungkin bisa menambah kekhawatiran Darka, namun dia sama sekali tidak memiliki maksud lain, selain rasa penasaran yang hinggap pikirannya.

Darka memberi gelengan tanpa semangat. "Udah sore. Lo langsung gue antar pulang aja ya."

Darka langsung memanggil pelayan dan membayar minuman mereka. Emi tidak berkomentar apa pun, karena dia tahu suasana hati Darka sedang tidak baik.

Vino sedang berkeliling menyusuri penjuru kampus. Layaknya mahasiswa, dia menggunakan tas punggung dengan setelan baju yang cukup rapi. Percayalah, mahasiswa baru, pasti akan berhenti dan langsung bertanya kepada

Scanned by CamScanner

Vino. Melihat penampilannya, cowok itu sudah seperti anggota organisasi penting di kampus.

Sembari berkeliling, tidak lupa Vino tebar pesona pada mahasiswi yang melewatinya. Senjata dia adalah memberikan senyuman paling manis yang dia punya. Ada yang tersipu malu, ada juga yang menatap Vino dengan tatapan aneh. Seperti sekarang, Vino tersenyum sangat lebar sampai matanya menghilang saat menemukan Indah berjalan ke arahnya.

Saat malam *prom night* di sekolahnya satu tahun yang lalu, Vino menyatakan cintanya kepada Indah tepat di depan semua anak. Sayangnya, nasib Vino kala itu sedang sial. Ya, cintanya ditolak! Alasannya karena Indah sudah memiliki pacar. Semenjak kejadian itu, Vino sampai mogok makan, mogok mandi, sampai pernah duduk di pohon mangga seharian dan nggak mau turun.

BUKUNE

"Hai, Indah!" Vino menyapa dengan wajah penuh semangat. Sementara cewek yang disapa terus berjalan. Tidak menoleh ke arahnya, apalagi melirik.

Tidak langsung menyerah. Vino berbalik, menyamakan langkahnya dengan Indah.

"Indah?" Vino memanggil dengan suara lembut. "Udah lama banget ya, kita nggak ketemu. Padahal kita satu kampus lho."

Indah berhenti melangkah.

"Emang lo kuliah?" sinis Indah.

Vino menyengir lebar. "Indah, gue dengar lo sekarang

Scanned by CamScanner

jomblo, ya?"

"Terus, kalo gue jomblo kenapa?"

"Galak banget sih, Ndah. Ketemu sama mantan gebetan juga."

Indah berdecak, malas menjawab ucapan Vino tidak ada gunanya, lebih baik dia menanyakan hal yang lain.

"Vin, gue denger Darka putus sama pacarnya, ya?" Sejujurnya saat melihat Vino, dia ingin bertanya berita putusnya Darka. Tapi karena cowok itu tersenyum aneh padanya. Dia langsung berpura-pura tidak melihat.

"Karena Darka masih cinta sama Chinta. Makanya, Emi putusin dia, dan relain Darka buat balikan sama Chinta. Tapi hubungan Darka sama Chinta nggak pernah baik sampe sekarang."

BUKUNE

Kening Indah berkerut, antara terkejut dan tidak percaya dengan jawaban Vino.

"Itu beneran? Lo nggak asal ngomong aja, kan? Darka beneran masih suka sama Chinta?" Indah bertanya penuh selidik.

Vino mengangguk-angguk mengiakan.

"Beneran lo?"

"Buat apa gue bohong, sih? Nggak ada untungnya juga buat gue."

Indah tersenyum. Ada untungnya juga menghabiskan waktu berbicara dengan Vino. Dia jadi mendapatkan informasi yang penting untuk Chinta.

Scanned by CamScanner

Chinta duduk di depan layar laptop. Mata dan tangannya sedang sibuk membolak-balikkan buku, mencari referensi tugas. Dia tidak sendiri di dalam kamar, ada Indah yang datang mengunjungi rumahnya. Cewek itu sedang tiduran di atas kasurnya sambil mengotak-atik layar ponsel.

"Gimana hubungan lo sama Darka?"

Chinta mengalihkan perhatiannya dari buku ke wajah temannya. "Hubungan apa? Ketemu aja jarang."

"Terakhir lo putus sama Darka kenapa sih, Chin? Lo yang putusin, kan?" Indah mengubah posisinya dari berbaring, menjadi bersandar di ranjang.

BUKUNE

"Udah lama banget, Ndah. Gue udah nggak mau bahas itu lagi." Kini Chinta menjawab dengan lembut, tanpa melihat Indah.

Indah terdiam. Merasa aneh karena Indah tidak lagi bersuara, Chinta menoleh dan langsung dibuat bingung karena menemukan Indah sedang menatapnya secara intens.

"Kenapa?"

"Kemarin gue nggak sengaja ketemu Vino. Gue dapat info dari Vino. Dia bilang, Darka putus sama Emi alasannya karena lo." Indah mulai bercerita.

Wajah Chinta langsung berubah, tidak setenang tadi.

"Kenapa gue?"

Indah tersenyum. "Apalagi, kalau bukan karena dia masih punya perasaan buat lo."

Scanned by CamScanner

"Itu nggak mungkin, Ndah! Info yang lo terima dari Vino pasti salah." Chinta menjawab dengan cepat.

"Nggak, Chin. Gue baru ingat. Setelah lo pergi, gue nggak pernah dengar Darka dekat sama cewek mana pun. Di sekolah bahkan dia jarang buat keributan kayak dulu. Gue malah sering lihat Darka ngelamun di kantin. Gue yakin, itu karena dia masih mikirin lo."

"Terus kenapa dia bisa pacaran sama Emi?"

"Kalo itu gue nggak tahu. Mending lo tanya langsung aja sama Darka. Lo sama dia sebenarnya cuma butuh waktu berdua buat ngobrol. Gue yakin, ada kesalahpahaman di antara kalian berdua."

BUKUNE

Chinta diam mendengarkan perkataan Indah. Dia tidak menjawab apa pun, karena kepalanya tidak bisa berpikir dengan jernih. Chinta hanya berharap apa yang dikatakan Indah benar. Tapi kalau itu benar terjadi, dia akan merasa bersalah karena menjadi alasan hubungan Emi dan Darka berakhir. Hingga menimbulkan luka yang mendalam bagi Emi.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 11

DUA minggu telah berlalu, Chinta sudah jarang bertemu Darka di kampus. Tidak ada kabar mengenai cowok itu, Indah tidak pernah menceritakan apa pun tentang Darka lagi. Walaupun di kampus yang sama, namun keduanya berbeda fakultas. Wajar, untuk bisa bertemu dengan Darka memang lebih sulit. Kecuali, kalau mereka tidak sengaja bertemu di kantin atau tempat fotokopi.

BUKUNE

Jam sudah menujukkan pukul 20.00 WIB, Chinta sudah siap menemani ibunya berkunjung ke rumah Imel—ibu Darka. Awalnya, dia tidak sengaja mendengar pembicaraan ibunya dari sambungan telepon. Bukan sekadar berkunjung, ternyata Imel meminta diajakarkan cara membuat *cupcake*, untuk ulang tahun Darka yang tinggal dua minggu lagi.

Awalnya, Chinta tidak mau ikut, namun karena hari Sabtu, dia jadi tidak mempunyai alasan untuk berdiam sendiri di rumah. Terpaksa Chinta ikut dengan ibunya. Akhirnya di sinilah dia sekarang, duduk sendiri di ruang tengah hanya ditemani *snack* dan televisi karena si empunya rumah dan ibunya sedang berada di dapur.

"Udah lama nggak ketemu, Chinta, nih." Darka tiba-tiba

Scanned by CamScanner

datang dan mengejutkannya. Dia langsung menyandarkan punggungnya di sofa, tepatnya di sebelah Chinta. Dia duduk bersantai, sambil menonton acara TV. Sebelumnya, Imel mengatakan Darka tidak ada di rumah. Namun, tiba-tiba dia muncul di depannya, hingga mata Chinta sampai tidak bisa berkedip.

"Kata Tante Imel lo ke rumah temen."

"Emang. Tapi barusan gue ditelepon disuruh balik karena lo ada di rumah dan nggak ada teman ngobrol. Makanya, sekarang gue di sini." Darka mengambil *snack* yang ada di dalam toples, lalu kembali duduk dengan santai melihat siaran televisi.

"Jadi sekarang kita mau ngobrol tentang apa?"

BUKUNE

"Terserah." Chinta berucap cuek seperti biasanya. Dia sengaja melakukannya untuk menetralisir jantungnya yang berdebar tak keruan. Biasanya dia akan menghindari cowok itu, namun sekarang dia tidak mungkin bisa melakukannya, apalagi sampai pergi dari sana.

Darka menoleh dan menatap dalam Chinta. "Kita mulai semuanya dari awal lagi. Gue sekarang jomblo, kalau lo?"

"Penting?"

Darka tersenyum. Setelah menunggu dua tahun, tidak menyangka Chinta kini ada di dekatnya. Cewek bawelnya yang selalu menjawab segala ucapannya, tanpa mau mengalah.

"Nggak usah dijawab kalo menurut lo nggak penting." Darka menjeda perkataannya. "Karena terakhir kali kita

Scanned by CamScanner

ketemu, lo koma di rumah sakit. Waktu pertama kali kita ketemu di kantin, gue pikir lo lupa ingatan, habisnya lo diam aja, pas gue ajak ngobrol."

Chinta diam. Mungkin bila dia mengalami lupa ingatan. Apalagi saat melihat Darka bersama cewek lain. Dia berharap saat itu juga ingatannya tentang kenangan, dirinya, dan apa pun tentang Darka menghilang tanpa tersisa agar dia tidak merasakan sakit hati.

"Sadar dari koma, gue suka pusing. Tapi untungnya ingatan gue baik-baik aja."

Darka mengangguk, "syukurlah," ucapnya pelan. "Oya, surat yang gue titipin sama Tante Mira udah dibaca, kan?"

Entah kenapa, mendengarnya membuat Chinta ingin meneteskan air mata. Selama ini Darka masih mengingat surat yang diberikan padanya. Tapi kenapa dia bisa membuka hati untuk cewek lain?

"Emangnya lo ingat surat itu?" Chinta sengaja bertanya.

Darka mengangguk mantap. "Ingat lah."

"Apa isinya?"

Darka mengambil tisu di meja dan membersihkan tangannya yang kotor karena sisa makanan. "Gue akan selalu nungguin lo di sini," jawab Darka. Tatapan keduanya kini bertemu, tatapan hangat dan tersemat banyak kerinduan di dalamnya.

"Kalo lo ingat, berarti nggak salah kalo sekarang gue tanya. Kenapa lo bisa pacaran sama Emi?" Chinta bertanya dengan suara lirih karena menahan air mata.

Scanned by CamScanner

Beberapa saat Darka hanya diam. Cowok itu tidak lagi melihat Chinta. Ketakutan yang selama ini Darka hindari akhirnya terjadi. Dia takut, bila membuka hati untuk orang lain. Chinta kembali dan akan mengetahui semuanya. Dia kini merasa telah mengkhianati janji yang tertulis di surat itu.

"Lo nggak bisa jawab?"

"Itu kesalahan terbesar gue."

"Kesalahan?"

Darka mengangguk pelan. "Gue nggak punya kesabaran buat nunggu lo. Sampe berpikir, lo nggak akan kembali ke Jakarta lagi."

"Terus, saat gue kembali, lo putusin Emi?"

BUKUNE

Darka yang tadinya tidak berani menatap Chinta, kini langsung menoleh. Pertanyaannya seperti beton yang kini menghimpit dadanya, hingga dia kesulitan bernapas. Kenapa bisa berpikiran hal itu?

"Asal lo tau. Lo sama aja sakitin hati cewek lain. Lo jahat!"

Lidahnya mendadak kelu, tenggorokannya terasa tercekat. Bagaimana bisa dia menjelaskan semua ini pada cewek yang ada di sampingnya.

"Emi yang minta putus dari gue."

"Lo sayang sama dia?"

"Sebagai teman," jawab Darka cepat.

"Tapi gue yakin, dia sayang sama lo lebih dari sekadar sebagai teman."

Scanned by CamScanner

Darka diam. Dia tidak mengerti, mengapa sekarang Chinta membahas Emi begitu detail. "Tampaknya, bahas tentang Emi penting banget buat lo, ya?"

"Penting. Karena kehadiran gue, hati dia jadi terluka"

"Itu bukan karena lo, Nta." Keduanya mulai berdebat dan merasa pendapatnya yang paling benar. Padahal dalam hatinya, keduanya ingin melepas rindu seperti dulu lagi.

"Terus karena siapa?!"

"Gue! karena dari dulu sampe sekarang gue nggak pernah bisa lupain lo. Karena perasaan sayang gue cuma buat lo, Nta."

Indah sudah memberitahunya, jika Darka masih memiliki perasaan untuknya. Namun, saat mendengar pernyataan langsung dari mulut Darka membuat jantungnya seakan mencelos dari tempatnya.

BUKUNE

"Kalo gue nggak bisa mencintai Emi. Gue udah berusaha buat buka hati buat orang lain. Tapi ternyata nggak bisa. Terus itu salah gue? Terus gue harus bohongi hati gue sendiri, Nta?"

Chinta berharap kedua orangtua mereka tidak mendengar suara Darka tadi. Suara cowok memang naik satu oktaf dan terdengar membentak.

"Terus kenapa harus sampe pacaran sama Emi? Gue ketemu dia, dia bilang sama gue, Ka. Rasa cinta dia ke lo sangat besar. Lo nggak merasa mainin perasaan dia?"

"Gue terpaksa jalaninnya. Gue juga nggak mau jalanin pacaran Emi karena gue nggak pernah cinta sama dia. Tapi,

Scanned by CamScanner

gue bisa apa saat lo nggak ada kabar. Lo nggak pernah hubungi gue sekalipun, Nta. Gue juga nggak pernah tau kabar lo gimana. Gue juga kadang mikir, lo masih hidup atau nggak? Padahal lo udah terima surat dari gue, Nta."

Darka tidak bisa menahan rasa kesalnya saat Chinta menyalahkan dirinya karena telah menyakiti hati Emi. Bukan karena tidak merasa bersalah dengan Emi, namun dia takut Chinta akan bertindak seperti saat masa SMA dulu. Saat itu, dia mengatakan perasaannya telah berubah, cintanya tidak lagi untuk Eca. Tapi, tetap saja Chinta mencoba menjauh bahkan berusaha mendekatkan dirinya kembali ke Eca. Dia tidak ingin masa lalu tersebut terulang lagi.

Bukannya tidak mau menghubungi Darka, dia juga punya alasan tersendiri. Saat sadar dari koma, kesehatannya membaik bahkan yang dia cari pertama kali hanya ponselnya. Dia ingin memberi kabar kepada sahabatnya dan Darka tentang keadaannya sekarang. Dia juga ingin mengabarkan kalau dia sedang di Surabaya dan dalam keadaan baik-baik saja. Tapi, ibunya tiba-tiba memberikannya ponsel baru dan sengaja mematahkan sim card-nya. Otomatis, dia kehilangan semua kontak teman-temannya di Jakarta, termasuk Darka. Chinta tidak memprotes, sebab dia tahu, ibunya sengaja memberikannya ponsel baru agar ayahnya tidak punya akses untuk menghubungi mereka lagi. Tapi, tidak mungkin dia menceritakan hal ini pada Darka.

"Gue minta maaf, Ka. Bukan nggak mau kasih kabar, tapi HP lama gue hilang. Gue jadi nggak bisa kabari kalian semua."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Ibunya menceritakan, saat dia koma dan masih dirawat di rumah sakit Jakarta. Setiap hari Indah dan Eca selalu datang menjenguknya. Begitupun dengan Darka. Jadi saat tidak memberi kabar kepada mereka, dia pun merasa sangat bersalah sampai sekarang. Pasti dia banyak memberi kekhawatiran untuk sahabatnya dan juga Darka.

Darka menatap Chinta begitu lekat. "Terus kenapa, setelah kembali ke Jakarta, lo malah cuekin gue?" Saat ini Darka hanya ingin tahu, apa alasan yang membuat sikap Chinta berubah dingin kepadanya.

"Hari pertama di Jakarta, gue sempat datang ke rumah lo. Gue mau ketemu lo. Tapi yang gue lihat malah lo lagi bahagia sama cewek lain." Kini mata Chinta mulai berkaca-kaca. Ada sorot kecewa dan sakit di dalamnya.

BUKUNE

"Kapan?"

"Pas lo meluk Emi di halaman depan rumah lo." Chinta kembali menjawab dengan wajah menunduk.

Kini Darka yang terdiam. Dia sekarang mengerti mengapa selama ini Chinta bersikap dingin kepadanya. Itu karena kesalahannya sendiri.

"Hemm... jadi itu yang buat lo bersikap cuek sama gue? Lo cemburu?" Suara Darka kini lebih lembut dari sebelumnya. Cowok itu bahkan tersenyum meledek ke Chinta.

Chinta hanya menggeleng. Matanya kembali fokus melihat acara TV. Sementara Darka hanya tersenyum, cowok itu bangkit dari sofanya. Dia berjalan mendekat, lalu menjatuhkan bokongnya di samping Chinta.

Scanned by CamScanner

"Jadi kita bisa baikan nih, sekarang?" Darka tersenyum jahil, perlahan cowok itu menggeser tubuhnya agar semakin dekat dengan Chinta hingga tidak ada jarak yang tersisa di antara kedunya.

"Gue nggak pernah merasa lagi berantem sama lo." Chinta menjawab tanpa melihat Darka.

"Tapi lo jauhin gue."

"Itu karena lo udah punya pacar. Masa iya, gue deketin cowok yang ada pacarnya. Apa kata orang coba,"

Darka terkekeh pelan, "Jadi benar nih lo cemburu?"

"Lebih tepatnya gue sakit hati." Chinta tetap berusaha membuat suaranya sedikit ketus.

BUKUNE

Darka mengusap lembut kepala Chinta. "Jadi selama ini, gue masih ada di hati lo, kan?" Darka bertanya.

Chinta tidak membalas. Cewek itu menyikut Darka, menyuruhnya menjauh. Darka malah terkekeh dengan keras.

"Jauh-jauh. Nanti mama gue sama mama lo liat."

Darka masih terkekeh. "Biarin, siapa tahu langsung dinikahin."

"Gila!"

Darka terkekeh. Baginya, tidak ada malam yang lebih indah dari sekarang. Bisa berbicara dengan Chinta dan menyelesaikan semua kesalahpamahan mereka merupakan sesuatu yang dia tunggu-tunggu. Malam ini, tampaknya dia tidak bisa tidur karena terus tersenyum sepanjang malam.

Scanned by CamScanner

Senja kini mulai berganti oleh awan hitam pekat bertabur ribuan bintang. Cowok yang memakai kemeja merah *maroon* yang dilapisi jaket kulit cokelat, itu menghentikan mesin motornya di perkarangan rumah Chinta. Berniat mampir sebentar.

"Hai," Cowok itu tersenyum saat seseorang sudah berdiri di depan pintu tengah menatapnya.

"Baru pulang dari kampus?"

Darka kembali tersenyum, entah kenapa dia merasa ada sedikit perhatian dari pertanyaan Chinta tadi. Darka turun dari motornya, lalu menghampiri cewek yang sudah menggunakan piyama itu.

BUKUNE

"Iya. Tante Mira ada di rumah?"

"Masih di toko kue," Chinta menjawab dengan wajah datarnya.

Tanpa disuruh duduk dengan si tuan rumah, Darka menyandarkan punggungnya di kursi di teras rumah, serasa dia adalah pemilik rumah.

"Nta, haus nih. Minta minum," cengir Darka tidak tahu malu.

Chinta menatap sinis. "Jangan-jangan lo ke sini, cuma mau minta minum ya?"

"Hehehhe... sambilan."

Chinta menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu bangkit dari kursi dan masuk ke rumah untuk mengambilkan minum.

Scanned by CamScanner

Saat menunggu, Darka memperhatikan sekeliling rumah Chinta. Dia melihat ke sisi kanan dan kiri. Banyak bunga anggrek yang menggantung di dinding dan berjejer di dalam pot.

"Nih, diminum!" Chinta meletakkan gelas berisi sirup di meja Darka, lalu duduk di kursi di sebelahnya.

"Makasih," ucap Darka sembari mengambil gelas dan menegak hingga tersisa setengah.

"Jadi, ada apa datang ke rumah gue, ini udah mau malam loh?"

Darka meletakkan kembali gelas tersebut, lalu menatap cewek di sampingnya. "Pas lagi ngendarai motor di jalan. Gue ingat pasti lo sendirian di rumah karena Tante Mira sibuk di toko. Makanya, gue langsung ke sini, nemenin lo biar nggak kesepian. Baik kan, gue?" Darka menyengir, sekaligus mengagumi alasan yang dia buat.

"Nggak jelas," jawab Chinta. Padahal, di dalam hatinya dia ingin loncat-loncat kegirangan mendengar jawaban dari Darka.

Darka menatap langit. "Banyak bintang ya malam ini."

Chinta mengikuti arah pandang cowok itu, benar yang Darka katakan. Bintang malam ini terasa lebih banyak dari hari biasanya hingga tampak indah. Chinta sampai tidak berkedip melihat keindahan yang Tuhan ciptakan untuk menemai kegiatan manusia saat malam hari. Sampai tidak menyadari, Darka memperhatikannya.

"Lo sama Pati dekat banget ya?" Darka kembali membuka

Scanned by CamScanner

topik pembicaraan.

Chinta menoleh. "Gue itu kenal Pati udah lama. Udah pasti kita dekat. Kenapa tanya, gitu?" Chinta balik bertanya.

"Nggak. Gue cuma kepo. Habis, gue sering liat lo bareng Pati."

Chinta mengangguk-angguk, sambil berucap, "Oohhh."

"Ngomong-ngomong, Nta. Lo kenal Pati dari mana?"

"Teman SMA pas di Surabaya."

"Surabaya?" Kening Darka berkerut bingung.

Chinta heran dengan reaksi berlebihan Darka, namun sedetik kemudian dia ingat. Cowok itu belum tahu cerita yang sebenarnya terjadi di keluarganya.

"Oh itu. Lo ingat dua tahun lalu, gue bilang mau ke Amerika, kan?"

BUKUNE

Darka mengangguk mengiakan. Chinta langsung menceritakan kejadian selama dua tahun belakangan pada Darka. Mulai dari awal pertemuan dengan Pati di Surabaya sampai bisa mengenal cowok itu.

"Berarti lo kenal Pati udah dua tahun?"

Chinta mengangguk. Namun, Darka tidak suka melihatnya, apalagi Chinta tersenyum saat membahas tentang Pati.

"Dekat banget dong?"

Chinta menyandarkan tubuhnya. Mengangguk dengan senyum yang tidak kunjung pudar dari bibirnya.

"Di Surabaya, gue nggak banyak bergaul. Kalo ditanya, apa yang paling gue ingat pas di Surabaya, Pati jawabannya.

Scanned by CamScanner

Dia selalu ada buat gue, kita sering ngerjain tugas bareng, dengerin gue curhat. Gue sama dia selalu bareng-bareng, entah itu mau ke sekolah ataupun pulang." Chinta tersenyum, "sampe anak-anak satu sekolah bilang gue sama dia pacaran." Chinta terkekeh kecil menceritakannya.

Darka diam. Tiba-tiba suasana menjadi gerah, padahal keadaannya di luar rumah dan cuaca malam itu begitu dingin. Mendengar pujian dari mulut Chinta tentang Pati, membuat dada Darka bergemuruh hebat. Kesel, tidak suka, cemburu, dan emosi seakan memengaruhi *mood*-nya saat ini.

"Kok, diam?" Chinta menoleh, tatapannya langsung bertemu dengan mata tajam milik Darka.

"Gue cemburu."

"Apa?"

"Gue cemburu."

"Sama Pati?" Chinta masih tidak bisa menghilangkan rasa terkejutnya mendengar pengakuan Darka.

Darka mengangguk. "Gue nggak suka lo bangga-banggain Pati di depan gue. Mulai sekarang, jangan pernah bicarain Pati di depan gue!" ucap Darka masih dihantui perasaan cemburu. Dia tidak bisa terima bila Chinta menemukan cowok lain yang mampu membuat cewek itu bahagia, apalagi lagi sampai membuatnya merasa nyaman.

"Gue sama Pati cuma temenan, kok," Chinta menjelaskan yang sebenarnya. Walaupun dia tahu, jika sudah emosi sudah tidak bisa berpikir jernih.

Scanned by CamScanner

"Emang harusnya begitu. Lo nggak cocok sama Pati, dia itu nggak baik buat lo!" Darka berseru, wajahnya langsung berubah serius.

Chinta tersenyum tipis. "Terus cocoknya sama siapa?"

"Nih, orangnya di sebelah lo." Darka menunjuk dirinya sendiri.

Chinta memutar bola matanya malas. Dia sudah tahu, pasti Darka akan menunjuk dirinya sendiri. Cowok itu masih saja narsis sampai sekarang.

"Berarti lo merasa baik dong?"

"Udah pasti. Mana ada cowok yang tampan sampe habisin waktu bertahun-tahun nungguin cewek yang nggak ada kabar."

BUKUNE

"Nggak salah. Terus yang kemarin kabar putus sampe bikin heboh kampus, itu siapa ya?"

"Itu gue khilaf."

"Dasar!" Chinta terkekeh geli.

Darka ikut tersenyum. Menatap lurus ke depan, lalu melihat Chinta kembali.

"Nta, lo ingat kan dua minggu lagi ada peringatan penting."

"Peringatan penting?"

Darka mengangguk. "Peringatan hari netasnya gue ke dunia."

Chinta langsung tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

"Ulang tahun lo?"

"Iya. Pokoknya, lo harus datang ke rumah gue."

Scanned by CamScanner

"Ada apa emangnya?"

"Nggak ada, acara makan, sama kumpul-kumpul aja. Lo bisa ketemu Bima juga di sana."

"Bima balik ke Indo?" Suara Chinta naik satu oktaf. Sungguh, Darka jadi menyesal memberitahu cewek yang ada di sebelahnya.

"Biasa aja."

Chinta mendengkus, lantas memalingkan wajahnya dari Darka.

"Dulu ulang tahun gue yang ke tujuh belas, ingat nggak lo kasih gue apa?"

"Topi?"

BUKUNE

Darka mengangguk, bibirnya mengulas senyum hingga menambah kadar ketampanannya. "Percaya nggak, topinya masih bagus sampe sekarang?"

Chinta mengedikkan bahunya. "Masih baguslah. Nggak pernah dipake."

"Mulutnya makin pinter sekarang." Darka mencubit gemes pipi Chinta. "Masih bagus karena selalu gue simpan." Dia melepas cubitannya. Cewek itu langsung mengusap pipinya yang memerah karena ulah Darka.

"Sakit."

"Siapa suruh ngeselin," jawab Darka, dia mengambil gelas minuman yang tersisa setengah, lalu meneguknya sampai habis.

"Ulang tahun kali ini, lo mau gue kasih kado apa?"

Darka tersenyum, dia lantas menggeleng. "Gue nggak

Scanned by CamScanner

mau kado apa-apa. Ngeliat lo udah kembali, itu udah kado terindah dari Tuhan buat gue." Darka menatap Chinta dengan lekat, "asal lo ada di hari ulang tahun gue. Itu udah lebih dari cukup."

"Tapi, Nta." Darka tiba-tiba bersuara kembali. "Gue ada satu keinginan di ulang tahun kali ini."

Chinta mendengkus. "Barusan bilangnya nggak mau apa-apa."

Darka tidak membalas. Dia kembali menatap Chinta dengan intens. "Kemauan gue nggak ribet, kok, sekarang juga lo bisa lakuin itu buat gue. Jangan pake lo-gue lagi. Gue mau, mulai sekarang kita mulai pake aku-kamu lagi. Oke?"

BUKUNE

Chinta sontak terdiam, cewek itu hanya tersenyum pertanda setuju. Baginya, tidak ada malam yang indah, setelah semua kesedihan secara berangsur-angsur menerpa kehidupannya. Setiap malam dihabiskan dengan kehampaan. Sepertinya, malam ini senyumnya tidak akan pudar hingga rembulan berganti mentari.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 12

DARKA membuka kotak berwarna biru yang dia ambil dari laci lemarinya. Entah sudah berapa kali dia melihat isinya. Isinya masih tetap sama. Namun, bila rasa rindu mulai menyerang benaknya, dia akan membukanya dan mengambil beberapa buku di sana untuk melihat tulisan-tulisan Chinta. Sering dia bertanya pada Tuhan melalui doanya, kapan cewek itu kembali dan tersenyum ke arahnya lagi. Sekarang, waktu yang menjawab semua doanya, Chinta telah kembali dan tersenyum ke arahnya lagi.

BUKUNE

Darka menghidupkan kamera di ponselnya, lalu mengarahkannya pada kotak yang berisi beberapa buku di dalamnya.

Klik!

Satu foto hasil jepretannya berhasil diabadikan di ponselnya. Lelah berkutat dengan fotonya, kini cowok itu merenggangkan tubuhnya di benda empuk. Ibu jarinya membuka aplikasi WhatsApp, lantas mengirimkan hasil jepretannya kepada Chinta.

Di sisi lain, Chinta yang baru keluar kamar mandi, mendengar suara ponselnya berbunyi. Dia langsung mengecek

Scanned by CamScanner

ponselnya, ada satu notifikasi masuk. Alisnya bertaut melihat seseorang mengirim foto kepadanya. Ibu jarinya membuka pesan di kolom pribadi dan melihat foto. Chinta tersenyum haru saat melihat foto dari si pengirim. Baru dia ingin membalas, si pengirim kembali mengirim pesan.

Ingat kan?

Chinta memilih duduk di pinggir tempat tidur, sambil membalas pesan masuk.

Iya.

Di tempat lain, Darka bangkit dari tempat tidur, lalu membuka lemari besar berukuran 170cm x 128. Lemari tersebut tidak hanya menyimpan pakaian, melainkan boneka beruang besar berwarna cokelat. Boneka yang tidak sempat dia berikan kepada Chinta karena cewek itu langsung dibawa pergi ibunya, tanpa dia ketahui keberadaannya.

BUKUNE

Darka membawa boneka beruang tersebut dari lemari. Mungkin sekarang saat yang tepat untuk memberikan boneka itu kepada pemiliknya. Darka meletakkan boneka yang digenggamnya ke atas tempat tidur, lalu mengambil foto dan mengirimkannya kepada Chinta lagi.

Boneka siapa?

Chinta membalas foto yang Darka kirim.

Punya kamu.

Scanned by CamScanner

Chinta kini dibuat bingung dengan sikap Darka yang tiba-tiba mengirimkan foto boneka beruang berwarna cokelat kepadanya. Apa maksudnya dia mengirimkan foto boneka.

Kamu suka main boneka juga? Seinget aku. aku nggak punya boneka itu.

Semenjak permintaan Darka waktu itu, kini panggilan keduanya menjadi aku-kamu.

Sembarangan aja kamu. Aku gini-gini masih normal ya. Sebenernya ini tuh punya kamu. Nta. Saat kamu koma. aku sempat beliin kamu boneka ini. Tapi nggak sempat kasih karena kamu udah ninggalin Jakarta.

BORNEO

Chinta tersenyum bahagia saat membaca *chat* dari Darka, walaupun ada rasa sesak menghimpit dadanya karena telah menyakiti orang tulus mencintainya. Apa yang dikatakan ibunya ternyata benar, Darka selalu ada di sampingnya saat dia terbaring koma. Padahal, dia sudah menyakiti hati cowok itu, karena memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka tanpa sebab yang jelas. Dia pikir sekalipun terluka, Darka tidak akan peduli lagi padanya. Namun semuanya di luar ekspetasinya.

Darka kembali mengirim pesan karena dia tidak kunjung membalas.

Besok bonekanya aku kasih ke kamu. Dia udah kangen sama pemilik aslinya.

Scanned by CamScanner

Oke.

Selesai Chinta membalas langsung di-*read* oleh Darka. Ponselnya langsung berdering. Panggilan masuk dari Darka. Tidak perlu berpikir panjang, Chinta langsung menerima panggilan tersebut.

"Lagi ngapain, Nta?"

Baru saja dia bertemu dengan Darka dua jam yang lalu dan membalas *chat* dari Darka. Tapi tetap saja, mendengar suara cowok itu saja berhasil membuatnya tersenyum.

"Duduk."

Sama seperti Chinta, Darka juga tidak bisa menahan senyumnya. Keduanya seperti pasangan kekasih yang baru menjalin hubungan. Padahal, kedua masih belum ada stastus berpacaran.

PUKUNE

"Besok ke kampus?"

"Iya. Ada mata kuliah jam ke tiga."

"Aku juga, besok masuk jam ke tiga. Mau bareng? Biar besok aku jemput."

Kilasan kenangan saat menjadi sepasang kekasih mulai menghantui Chinta. Setelah Darka membalas perasaannya, dia selalu mengajaknya pergi bersama ke sekolah dan selalu setia menunggunya pulang.

"Nggak usah, Ka. Nanti ngerepotin."

"Aku nggak merasa direpotin kok. Malah seneng, bisa pergi bareng kamu lagi."

Sejujurnya, Chinta ingin sekali pergi bersama Darka.

Scanned by CamScanner

Mengulang masa-masa mereka dulu. Namun sekarang, waktunya belum tepat untuk merasakan seperti dulu lagi.

"Aku juga seneng bisa pergi bareng kamu. Tapi, Ka, aku nggak mau anak-anak di kampus nyebar gosip yang nggak-nggak. Apalagi kamu baru putus."

"Gosip?" Darka tidak mengerti maksud Chinta.

"Kalo anak-anak lihat kamu yang baru putus, tiba-tiba boncengin cewek baru ke kampus. Mereka bisa bikin gosip aneh-aneh tentang aku. Kamu ngerti, kan?"

Oke, sekarang Darka mengerti maksud ucapan Chinta. Dia tidak mau nama Chinta dan dirinya jadi buruk karena takut mereka berbicara yang tidak-tidak. Chinta melihat jam bekernya sudah menunjukkan pukul 22.00 malam. "Udah jam sepuluh, Ka. Teleponnya dilanjutin besok aja ya."

"Ya udah, selamat malam Chinta. Nanti kalo pas tidur, tiba-tiba kamu mimpi ketemu cowok ganteng. Jangan terkejut ya, itu berarti aku."

Chinta lagi-lagi tertawa karena gombalan receh cowok itu. Ah, kenapa dia merindukan cowok itu. Apa mungkin dia merasakan jatuh cinta—tidak... tidak. Mungkin lebih tepatnya, bangun cinta pada orang dari masa lalunya. Kenapa bangun cinta? Karena jatuh itu sakit, dan belum tentu kita bisa bangkit dan cinta pada orang yang telah membuat kita jatuh. Kalau bangun cinta, keduanya sama-sama membangun rasa cinta hingga tidak ada yang harus merasakan jatuh dan sakit. Ah, sudahlah, Chinta terlalu banyak mendefinisikan kata.

Scanned by CamScanner

Kini berkunjung ke rumah Chinta saat malam hari telah menjadi kebiasaan Darka. Terkadang, dia harus berbarengan dengan Pati yang malam itu juga ke rumah Chinta. Melihat Pati pasti membuatnya tidak nyaman, Darka tidak berhenti menatap cowok itu dengan tatapan elangnya seolah memberi sinyal kalau dia harus pergi secepatnya. Tapi Chinta selalu menyuruhnya untuk bersikap baik. Mau tidak mau dia harus menahan demi cewek yang dicintainya.

Seperti halnya sekarang, tepatnya pada malam minggu. Entah kenapa, Pati berada di rumah Chinta sedang duduk di teras rumah bersama Chinta. Darka turun dari motor dengan *mood* yang berubah. Sebelumnya, dia menyapa Chinta, lantas mengambil tempat duduk di sampingnya. Kini Chinta dihimpit dua cowok tampan. Namun ketiganya memasang ekspresi yang berbeda, Darka tengah memasang wajah kesal menahan marah, sementara Pati hanya memasang wajah yang begitu tenang.

BUKUNE

"Lo ngapain di sini?" Darka bertanya dengan nada sinis saat Chinta masuk ke rumah bermaksud hendak membuat minum.

"Main. Suntuk di kosan," jawaban dari Pati, namun dibalas Darka dengan senyum sinis.

"Kalo suntuk harusnya lo nggak ke sini."

"Terus ke mana?"

"Warung kopi. Cari *wifi* gratisan."

Pati tersenyum tipis, dia lantas mendongakkan kepalanya

Scanned by CamScanner

melihat langit.

"Jujur sama gue, lo ke sini karena punya rasa sama Chinta kan?" Darka mengintrogasi.

Pati kembali menoleh. "Bukannya lo yang punya perasaan buat Chinta?"

"Bukan urusan lo."

"Kalo gitu, perasaan gue juga bukan urusan lo."

Keduanya kini larut dalam perdebatan hingga keduanya sekarang sama-sama mengeluarkan tatapan tidak suka.

"Jangan karena lo teman terdekatnya di Surabaya. Lo sampe punya pikiran Chinta punya perasaan buat lo juga. Inget, dia cuma menganggap lo temen."

Pati tersenyum, "Lo cemburu sama gue?"

BUKUNE

Darka terkekeh meremehkan. "Gue kalo mau cemburu lihat-lihat orang."

Pati tidak membalas cowok itu, lalu memalingkan wajah kembali. Chinta datang membawa nampan berisi air sirup, sesaat suasana tegang antara keduanya teralihkan. Keduanya kini sama-sama melihat Chinta.

"Nih buat lo." Chinta memberikan gelas pertama kepada Pati. Sebelum Pati menyambut gelas di tangan Chinta. Darka dengan cepat merebutnya dan langsung meneguk minumannya.

Chinta dan Pati sama-sama mematung di tempat dengan aksi cepat Darka, dia juga tidak mengatakan apa pun, Pati langsung mengambil gelas minuman satunya lagi. Keheningan menyelemuti ketiganya. Malam hari biasanya

Scanned by CamScanner

udara lebih dingin, namun kali ini Chinta merasakan udara di sekitarnya terasa begitu panas.

"Gimana perkembangan kuliahnya, Nta¿" Pati bertanya. Chinta yang ditanya hanya menampilkan wajah biasa saja, berbeda dengan Darka. Dia langsung menoleh menatap Pati dengan tidak percaya. Pati memanggil Chinta dengan panggilan "Nta," yang biasa memanggil dengan sebutan itu hanya dia saja karena selama ini semua teman-teman Chinta pasti memanggil cewek itu dengan sebutan "Chin,".

"Pusing. Gue harus kerja keras belajar hitung-hitung. Yang gue hitung bukan seribu, dua ribu, tapi triliun. Bayangin aja coba, uang segitu seberapa banyak."

BUKUNE

Pati terkekeh mendengar keluhan cewek di sampingnya. "Bentar lagi UTS. Kalo nggak bisa pake cara bersih, gunain cara kotor biar dapat nilai tinggi."

Pandangan Chinta tertuju seutuhnya kepada Pati, sementara Darka yang berada di sampingnya merasa jadi obat nyamuk antara keduanya.

"Cara kotor gimana¿"

"Bikin catatan kecil di kertas, selipin di bawah meja. Gue jamin paling nggak setengah soal lo bisa jawab."

Chinta menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan bawa-bawa masa SMA lo yang suram."

Pati mendengkus tidak terima. "Enak aja suram. Jangan lupa, gue lulus dengan nilai kedua tertinggi."

"Itu karena lo temenan sama gue."

"Yeah, dari sononya gue udah pintar kali."

Scanned by CamScanner

Darka makin merasa asing saat Chinta dan Pati saling melempar ledekan bahkan tertawa saat membahas kenangan mereka yang lucu. Namun, tiba-tiba kekehan Chinta berhenti. Cewek itu tampak terkejut melihat mobil sedan berwarna hitam berhenti di depan rumahnya. Seorang pria paruh baya keluar dari mobil, Darka yang mengenali pria itu, Feri—ayah Chinta.

Chinta langsung berdiri, menatap pria paruh baya itu berjalan ke arah rumahnya. Sedangkan Pati dan Darka hanya diam, melihat keduanya.

"Princess, kamu kembali ke Jakarta. Kenapa nggak kabari Papa?"

"Anda siapa?" bukannya membalas. Chinta mengeluarkan kata-kata yang membuat dua pria tersentak mendengarnya, kecuali Pati yang terlihat biasa-biasa saja.

BUKUNE

"Sayang, kamu masih marah sama Papa?"

"Apa saya harus jawab pertanyaan Anda?"

Pati berdiri dari tempat duduknya, menyamai posisinya dengan Chinta.

"Lo nggak boleh kasar kayak gitu sama bokap lo, Nta."

Chinta tersenyum getir, lalu menatap Pati tajam. "Alasan apa yang harus gue punya, untuk bersikap baik sama pria yang terhormat ini?" Mata Chinta mulai berkaca-kaca dengan suara berat dan terdengar tegas. Melihat kilatan mata kesedihannya, Pati tidak memiliki nyali untuk menjawab. Dia tidak bisa melihat air mata itu jatuh lagi dari pelupuknya.

Scanned by CamScanner

"Chinta, Sayang."

Chinta tertunduk, dadanya terasa sesak karena mencoba menahan kesedihan.

"Chinta nggak mau kasar sama Anda. Jadi tolong, sekarang Anda pergi. Jangan pernah temui Chinta lagi!"

Chinta membalikkan badan hendak masuk ke rumah. Tapi baru beberapa langkah suara ayahnya menginterupsi langkahnya.

"Princess, Papa kangen."

Kangen. Kenapa kata-kata itu terlalu menyakitkan untuknya. Chinta menghela napas, lalu mengusap air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Chinta nggak kangen sama Papa."

DUKUNE

Chinta melangkah menuju pintu, namun Pati kembali menahannya. "Apa lagi?" Mata yang berkaca-kaca itu, kini menatap Pati begitu dalam.

"Jangan bohong." Pati berucap. Dia tahu, Chinta juga merindukan ayahnya, hanya saja rasa ego kini masih menguasai pikirannya.

"Chinta, Papa mohon kasih waktu sebentar saja buat Papa menjelaskan semuanya."

Chinta berbalikan badan. "Jelasin tentang apa?! Oh, Anda mau bilang, kalo sebenernya Anda nggak ada maksud menyakiti hati Chinta sama Mama, iya? Jadi, selama ini Anda khilaf, Anda nggak sadar kalo sekarang udah punya kehidupan lain? Ah, Chinta tahu sekarang. Anda mau bilang kalau semua ini hanya sandiwara?"

Scanned by CamScanner

"Princess...," lirih ayahnya.

"Sudah saya bilang, jangan sebut nama itu lagi!!!" pekik Chinta hingga terdengar sampai ke sudut rumah.

Chinta menggeleng kepala saat itulah air matanya mengalir. Pati kembali terdiam. Terakhir kali dia melihat Chinta menangis waktu di Surabaya.

Di sisi lain, Darka masih mematung di tempat. Dia hanya mengubah posisinya dari duduk menjadi berdiri. Setelahnya, dia hanya hanyut dalam suasana permasalahan ayah dan anak. Jujur saja, dia tidak berani mengeluarkan suara, cukup sekadar bertanya apa yang terjadi.

"Dua tahun lalu Chinta nunggu Anda dan berharap bisa balik kepada kami. Sekarang Chinta udah terbiasa tanpa kehadiran Anda. Chinta juga nggak mau lihat Mama sedih lagi. Jadi, tolong dengan sangat, sekarang Anda nggak perlu muncul atau cari Chinta lagi. Anda cukup membuka lembaran baru bersama istri dan anak-anak Anda sekarang. Anda juga udah punya pengganti Chinta kan sekarang? Jadi, Anda nggak perlu cari Chinta lagi."

"Nggak ada yang bisa menggantikan kamu, Sayang. Papa hanya memiliki satu Princess, cuma kamu."

Chinta menggeleng.

"Sudah saya bilang, Princess-nya Anda sudah mati!" Chinta langsung membuka pintu dan masuk ke rumah. Meninggalkan ayahnya dalam kesedihan.

"Chinta, Princess, dengerin Papa dulu, Sayang." Feri mendekati pintu yang sudah tertutup rapat.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

"Om, biarin aja. Suatu hari nanti, Chinta pasti bisa melupakan semuanya dan bisa menerima Om lagi di hidupnya," Pati berucap. "Chinta hanya butuh waktu untuk nerima semuanya."

Feri menoleh. "Saya harus menunggu berapa tahun lagi, sampai anak saya kembali?" Pria dengan kemeja berwarna merah *maroon* itu terdengar lirih. "Sampe kapan anak saya tidak membenci saya lagi." Terdengar nada keresahan di dalam ucapannya.

Pati menggeleng. "Entah, dua tahun atau sampe sepuluh tahun lagi. Kalau Chinta nggak mau melihat Om, bukan berarti dia benci. Dua tahun saya kenal dia, sekalipun dia nggak pernah mengatakan kalau dia bener-bener membenci Om. Chinta hanya belum bisa menerima segalanya." Pati berbohong. Chinta pernah mengatakan hal itu, kalau dia sangat membenci ayahnya. Tapi bagi Pati, itu bukan benci. Lebih tepatnya rasa kecewa yang mendalam, namun diartikan sebagai kebencian.

BUKUNE

Feri kembali melihat pintu tertutup, lalu melihat Pati. "Apa selama ini, anak saya hidup bahagia?"

Pati tersenyum, mengangguk-anggukkan kepalanya. "Sekarang dia jauh lebih baik, dari dua tahun lalu. Chinta udah tersenyum. Tapi malam ini, dia menangis lagi. Bukannya melihat dia bahagia jauh lebih penting?" ucapan Pati membuat Feri terdiam. "Kalo kehadiran kita malah membuat dia sedih, untuk apa? Seperti yang dia minta, biarkan dia hidup bersama mamanya dengan tenang untuk

Scanned by CamScanner

sekarang. Om cuma cukup menunggu. Ada waktunya Chinta akan mencari Om, karena dia merindukan sosok papanya."

Feri melihat sekeliling tempat tinggal putrinya. Wajahnya memperlihatkan perasaan bersalah. Bagaimana tidak, dari kecil Chinta hidup di rumah besar dan selalu dia manjakan. Tapi sekarang, dia harus menyaksikan anak semata wayangnya hidup jauh darinya. Feri melihat pintu yang tertutup itu. Berharap anaknya segera keluar dan ingin memeluk tubuh anaknya.

Feri memberikan sebuah kartu nama kepada Pati dari kantung celananya. Cowok itu langsung menerimanya. Sebuah nomor ponsel yang Pati yakini ingin Feri berikan kepada Chinta. Berharap suatu hari nanti anaknya akan menghubunginya.

BUKUNE

"Tolong, jangan membuat dia merasakan sedih."

Feri mengatakan kepada Pati, sebelum dia pergi meninggalkan rumah Chinta. Seperti yang dikatakan Pati, beliau akan menunggu sampai putrinya datang dan mencarinya. Saat waktunya tiba, dia berjanji tidak akan membuat kesalahan hingga melukai hati putri kesayangannya lagi.

Saat kamu melukai perasaan seseorang dan susah untuk meraihnya kembali ke sisimu. Maka, berusahalah untuk tidak melukai hatinya, walau hanya sedikit.

Darka pulang dengan wajah penuh beban. Bagaimana tidak, dia masih bingung apa yang sebenarnya terjadi di keluarga Chinta tadi. Ingin bertanya pada Pati, namun rasa

Scanned by CamScanner

gengsinya terlalu tinggi. Bagaimanapun, dia tidak mau Pati akan berpikir selama ini dia tidak mengenal Chinta lebih baik darinya.

Darka melihat ibunya masih menonton acara televisi kesukaannya di ruang tengah. Dia tertawa melihat acara tersebut. Darka ingat sesuatu, ibunya merupakan teman dekat ibunya Chinta. Bisa saja ibunya mengetahui sesuatu yang terjadi dengan keluarga Chinta selama ini. Dia menghampiri ibunya, lantas duduk di sampingnya.

"Ma."

"Hm?" Imel berguman.

Ibunya terlalu fokus dengan acara tontonannya, langsung menoleh sesaat ke arahnya saja tidak. Namun, bila dia tidak bertanya sekarang, kejadian itu akan terus menghantui malam ini.

"Ma. Darka mau tanya sesuatu." Darka memberanikan diri bertanya.

"Tanya aja." Mata Imel masih tidak lepas dari TV.

"Ini tentang keluarga Tante Mira."

"Hmm... iya kenapa?"

Darka menarik napas, lalu mengembusnya. "Mama tahu, kenapa Tante Mira nggak tinggal di rumah yang lama lagi?"

Darka pikir, pasti ada sesuatu masalah besar yang sedang dihadapi Chinta hingga menjadi alasan Chinta untuk tidak tinggal di rumah lama mereka lagi.

"Iya karena Tante Mira udah cerai sama Om Feri. Makanya, dia nggak mau mengubur semua kenangan di

BUKUNE

Scanned by CamScanner

rumah itu," Imel menjawab tanpa beban. Dia tidak melihat wajah anaknya yang tampak syok di sampingnya. Darka hanyut dalam cerita mamanya, sampai dia tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

Dia telat mengetahui semuanya. Jadi, selama ini cewek yang dicintainya tengah merasakan beban hidup yang rumit. Tanpa diketahuinya.

"Sejak kapan, Ma?"

"Udah dari dua tahun yang lalu. Itu juga yang jadi alasan Tante Mira bawa pergi Chinta dari Jakarta."

Darka kembali terdiam. Dia benar-benar tidak tahu sama sekali. Lebih bodohnya lagi, sekarang dia baru ingat. Kalau Chinta pernah menuliskan keadaan keluarganya dua tahun lalu melalui surat. Dan dia melupakan hal itu. Dia sering membaca surat dari Chinta tiap kali dia merasakan rindu. Namun, saat cewek itu kembali, malah dia tidak bertanya apa pun mengenai keluarganya. Dia benar-benar bodoh.

BUKUNE

"Hidup Chinta terlalu berat, mungkin kalau itu terjadi di posisi Mama. Mama nggak bisa kuat seperti dia. Kamu, tahu? Cuma bayangin berada di posisi Chinta aja, Mama nggak mau." Imel menoleh menatap anaknya dan melupakan acara TV-nya sebentar. "Baru siuman dari kecelakaan, harus menerima kenyataan pahit, kalau orangtuanya bercerai. Lalu nggak lama dari itu. Toko kue Tante Mira yang berada di Surabaya bangkrut. Chinta harus berhenti kuliah. Mama kalau di posisi Chinta, bener-bener nggak akan sanggup. Dia anak yang pintar dan juga baik. Mama salut sama

Scanned by CamScanner

ketegarannya." Imel berucap tulus sambil melihat ke arah anaknya.

Darka tidak bereaksi apa pun selain diam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Harusnya saat mereka bertemu, dia bisa menjadi penghibur kesedihan yang dialami Chinta. Tapi, dia malah tidak melakukan apa pun. Kini perasaan bersalah terus menyuruak di benaknya.

Imel memperhatikan anaknya yang hanya diam. Tidak menatapnya saat dia menjelaskan. Hanya fokus ke depan.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya tentang keluarga Chinta sama Mama?" Imel mulai curiga.

Darka kembali menatap ibunya. "Tadi Darka abis dari rumah Chinta. Tiba-tiba, Om Feri datang. Chinta kelihatan nggak suka, dia langsung masuk ke rumah."

BUKUNE

Imel mengangguk-angguk. "Chinta pantas melakukan itu sama papanya. Papanya selingkuh di belakang mamanya. Anaknya koma dia malah enak-enakkan sama wanita lain. Mama sih, dukung Tante Mira, kalo perlu Chinta nggak usah dikasih ketemu papanya lagi." Imel mengoceh seperi ibu-ibu pada umumnya yang kesal, jika ada suami yang menduakan istrinya.

"Darka harus lakuin apa buat menghibur Chinta, Ma?" Darka tidak mengindahkan ucapan ibunya yang larut terbawa emosi. Daripada mengoceh semakin panjang, lebih baik dia memotong unek-unek ibunya.

"Kamu harus jadi temen yang baik, sekaligus penghibur buat dia dong. Setelah dua tahun tinggal di kota yang jarang dikunjungi. Pasti dia merasa asing. Makanya, kamu harus

Scanned by CamScanner

jadi teman yang baik buat dia." Imel menjawab dengan semangat menggebu-gebu.

Darka hanya mengangguk mengiakan.

"Tapi, tumben kamu peduli sama orang lain?" Imel mulai menyelidik. "Jangan-jangan, kamu suka ya, sama anak Tante Mira?" Imel menujuk wajah anaknya.

Darka hanya membalasnya dengan anggukan.

"Bener?"

"Iya, Ma."

Dari dulu dia merahasiakan semua ini dari ibunya. Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk menceritakan semua ini pada wanita di sampingnya. Ya, walaupun dia akan menjadi bahan ledekan ibunya sepanjang hari. Ditambah lagi ibunya yang akan melapor kepada ayahnya. Dia akan menyumbat telinganya nanti.

BUKUNE

Imel tersentak tak percaya, lalu mematikan acara kesukaannya demi mendengar ucapan yang keluar dari mulut anaknya. Dia tidak salah dengar, kan?

"Tadi kamu bilang apa? Coba diulang lagi." Imel ingin memastikan lagi.

Darka mendesah malas. Ini yang membuatnya tidak mau memberitahu ibunya. Pasti bakalan heboh sendiri. Besok curhatan dirinya pasti menjadi berita utama dengan teman arisannya. Jadi, bukan hanya ayah dan ibunya yang tahu. Tapi, tersebar hingga satu kompleks perumahan. Tinggal tunggu saja, beliau keluar untuk membeli sesuatu di mini market. Pasti dia akan mendengar, *"Eh Darka, gimana kabar hubungannya*

Scanned by CamScanner

dengan Chinta?" atau "Gimana, udah jadian belum?"

Darka beranjak dari sofa, bermaksud ingin pergi. Tapi, Imel dengan cepat menariknya hingga dia duduk kembali. "Apalagi, sih?" Darka sudah malas berurusan dengan ibunya.

"Yang Mama dengar ini beneran, kan? Kamu nggak lagi bohongi Mama, kan? Sejak kapan kamu suka sama Chinta?"

"Pas SMA Darka sama Chinta pernah pacaran. Terus putus, pas Chinta mau pergi dari Jakarta."

Imel mengangguk-angguk dengan mulut terbuka. Dia masih syok dengan ucapan yang keluar dari mulut anaknya. Bagaimana bisa putranya menutupi berita baik ini rapat-rapat.

"Kok, nggak pernah cerita sama Mama?" Imel mencubit gemas badan anaknya. "Sekarang gimana, udah balikan?" Imel menggodanya.

Darka menjauhkan tubuhnya dari Imel. Tidak ingin badannya terus menjadi korban jari ibunya. "Belum. Udah, ah, Darka mau ke kamar. Mau tidur, capek." Cowok itu langsung beranjak pergi dari sana, daripada ibunya semakin interogasi dirinya semakin dalam mengenai hubungannya.

Beberapa detik setelahnya, Darka mendengar ibunya berteriak. "Gas terus, jangan kasih kendor!"

Darka memutar bola matanya malas, lalu melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 13

PERKULIAHAN tengah berlangsung di kelas Chinta. Seperti sewaktu di SMA dulu, Chinta terbiasa memilih bangku paling depan agar mudah menyerap ilmu dari Dosen. Cewek itu sedang memfokuskan pikirannya pada materi, namun fokusnya langsung buyar saat ponselnya bergetar. Saat perkuliahan berlangsung, dia sengaja *silent* ponselnya menjadi getar karena takut tiba-tiba ponselnya berbunyi saat panggilan masuk atau notif pesan baru yang bisa saja mengganggu konsentrasi teman-temannya. Melihat Dosen berhenti menjelaskan dan duduk kembali. Chinta dengan cepat membuka ponselnya yang dari tadi sudah dia letakan di balik binder.

BUKUNE

Darka mengirimkan pesan melalui WA.

Darka Hastanta:
Chinta
Hari ini kuliah. kan?

Chinta Khalila
Iya. Kenapa?

Scanned by CamScanner

Belum sampai semenit pesan dikirim Chinta, lantas Darka kembali membalas.

Darka Hastanta
Jam berapa keluar?

Chinta Khalila
Ini udah mau kelar. sih.

Darka Hastanta
Gue tunggu di halte depan kampus ya.
Jangan lama!

Chinta Khalila
Ada apa. sih?
Nggak bisa langsung kasih tau di sini aja?

BUKUNE

Darka Hastanta
Udah jangan banyak protes
Gue tunggu di halte
Gpl.

Sikap pemaksa Darka kini muncul lagi. Setelah jam perkuliahan berakhir, Chinta langsung bergegas menuju halte. Dia tidak memprotes dan menghubungi cowok itu. Dia yakin, Darka tidak akan memberi tahunya. Dia sangat hafal dengan sifat pemaksa cowok itu. Chinta melihat motor berwarna hitam milik Darka terparkir di depan halte, sementara

Scanned by CamScanner

pemiliknya sedang duduk di bangku panjang. Cowok beralis tebal tersebut tengah menatap jalan sambil mengetuk jari-jarinya di tempat duduk.

"Udah lama, Ka?" Suara Chinta memecahkan lamunan Darka.

Darka menoleh, lalu menatap Chinta untuk berapa saat. Dia berdiri dari duduknya, lalu berjalan mendekati motor. Dia mengambil satu helm dan memberikannya pada Chinta.

"Nih, pake."

Chinta bergeming di samping Darka.

"Kok, diem?"

"Emang mau ke mana?" tanya cewek di samping Darka dengan heran.

BUKUNE

"Ikut aja." Darka mengenakan helm, langsung naik ke jok motor.

Tanpa bertanya lagi. Chinta menuruti, lalu mengenakan helm sebelum motor melesat pergi. Aneh, tiba-tiba Darka mengajaknya pergi, tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Selama di perjalanan, cowok itu tidak mengajaknya mengobrol.

Darka berhenti di salah satu toko buku terbesar di Jakarta Pusat. Chinta turun dari motor dengan seribu pertanyaan di kepalanya. Tidak terpikir olehnya, Darka akan mengajaknya ke toko buku. Cowok itu mana suka yang namanya buku, apalagi tempat yang berisi buku-buku saja.

"Kok, ke sini? Kamu mau beli buku? Tumben." Chinta masih memandang toko yang ada di hadapannya.

Darka melepas helm, lalu menaruhnya di badan motor.

Scanned by CamScanner

"Aku sengaja bawa kamu ke sini. Kamu suka ke toko buku, kan?"

Terakhir kali dia menemani Chinta ke toko buku itu karena terpaksa. Walaupun, dia tidak pernah mengatakannya secara langsung kepada Chinta. Sekarang dia sengaja membawa Chinta ke toko buku, untuk mengembalikan waktu mereka yang dulu. Sekaligus, Darka ingin membayar semua kesalahannya karena tidak mengetahui penderitaan Chinta selama ini. Anggap saja, sekarang dia ingin membuat Chinta bahagia, setelah menangis semalam karena ayahnya. Kali ini dia akan mengikuti ke mana pun cewek itu pergi, tanpa mengeluh. Baginya, kebahagiaan Chinta jauh lebih penting.

BUKUNE

"Iya, sih. Tapi aku bingung, mau beli buku apa. Habis kamu nggak bilang-bilang mau ke sini."

Darka menggenggam tangan Chinta, lalu berjalan beriringan masuk ke toko buku. "Lihat-lihat aja dulu. Sambil inget-inget, buku apa yang mau dibeli. Karena aku yang ngajak, aku yang bayarin bukunya," ucapnya dengan senyum.

"Beneran? Berapa pun?"

Darka mengangguk, "Bener. Berapa pun buku yang kamu mau beli. Aku yang bayar."

Chinta mengulum senyum, terbesit di dalam kepalanya ingin menjahili cowok yang ada di sampingnya. "Sepuluh sampe dua puluh buku gimana?"

Darka menatap tidak percaya dengan ucapan cewek itu.

"Apa liat-liat?" celetuk Chinta.

Scanned by CamScanner

"Nggak sangka aja, sekarang jadi cewek matre."

"Yee!" Chinta melepas tangannya dari genggaman Darka. "Tadi becanda kali," cewek mungil itu mengerucutkan bibirnya. Dia langsung berjalan meninggalkan Darka.

Darka tidak bisa menahan kekehan, setengah berlari dia menyamai langkahnya dengan Chinta. Dia langsung merangkul cewek berambut panjang tersebut. Sesekali dia mengacak lembut rambut Chinta dengan gemas.

Chinta berjalan dari rak yang satu ke rak lainnya, mencari buku yang akan dia beli. Darka senantiasa berada di belakangnya seperti *bodyguard* yang menjaga majikannya dari ancaman cowok jahat yang ingin mengambil hati pujaannya. Hahaha....

BUKUNE

Chinta mengambil satu buku dari rak. Buku pengantar manajemen yang dia butuhkan untuk salah satu mata kuliah, lalu dia melanjutkan langkahnya menuju rak-rak lain. Saat tidak menemukan buku yang dicari, Chinta berbalik menyusuri kembali rak-rak buku yang belum dia lihat. Entah berapa lama Chinta mondar-mandir, sementara Darka masih mengikuti dari belakang, tanpa mengeluh. Sesekali dia bertanya, buku apa yang sedang dicari Chinta karena cewek di depannya tampak serius mencarinya.

"Lagi belajar main gitar?" Darka bertanya saat melihat buku yang Chinta ambil tentang panduan untuk pemula agar mahir memainkan gitar.

"Bukan buat aku."

"Terus buat siapa?"

Scanned by CamScanner

"Pati." Chinta tersenyum kepada Darka. Sementara cowok itu tidak bereaksi apa pun, selain memandang Chinta. "Dia lagi suka main gitar. Tapi nadanya ke mana-mana. Mumpung di toko buku, mending aku beliin ini buat dia." Chinta terus mengoceh tentang Pati. Namun, Darka tidak mengindahkannya. Cuma sebuah nama, membuatnya tidak bisa berkata apa pun, selain diam. Dari tadi Chinta mondar-mandir dan mengekorinya, tapi yang ada dipikiran cewek itu cuma Pati.

"Ya udah aku beli ini aja deh." Chinta menaruh kembali buku yang dia ambil pertama kali dan membawa buku yang ingin dikasih ke Pati ke tempat kasir.

Darka mengikuti dengan pikiran yang entah ke mana. Namun, dia sudah berjanji akan membayar buku apa pun yang dipilih Chinta. Cowok itu langsung mengeluarkan dompet dari saku celananya. Sebelum dia mengeluarkan uang, Chinta langsung mencegahnya.

"Nggak usah. Lagian ini buku bukan buat aku." Cewek itu menolak, lalu segera mengeluarkan uang selembaran berwarna merah dan memberikannya kepada penjaga kasir.

Darka tidak mengatakan apa pun. Dia memasukkan kembali dompetnya ke saku. Mereka datang ke toko buku, niat Darka ingin membuat Chinta tersenyum bahagia. Dia sendiri malah murung hanya karena Pati.

Keduanya keluar dari toko buku. Tangan keduanya tidak saling bertautan atau rangkulan dari Darka seperti pertama kali mereka masuk. Kini keduanya berjalan seperti memberi

Scanned by CamScanner

jarak. Bukan Chinta yang memberi jarak, tapi Darka yang sengaja memberi jarak karena *mood*-nya berubah menjadi buruk. Chinta tidak tahu apa yang membuat *mood* cowok di sampingnya berubah.

Darka memberi helm kepada Chinta tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Tanpa merasa aneh, Chinta menerimanya, lalu motor Darka melaju meninggalkan toko buku. Keputusannya untuk membawa Chinta ke toko buku menjadi kesalahan terbesarnya hari ini.

Darka melihat kaca spion, Chinta sedang memperhatikan jalanan. Darka harus menghilangkan egonya. Jangan salahkan Chinta, bila dia berhasil membuat *mood*-nya tidak baik, karena dia tidak tahu apa-apa.

BUKUNE

"Kamu lapar?" Darka membuka topik pembicaraan. Karena dia tidak bisa lama-lama diam dengan Chinta.

Chinta mengalihkan perhatiannya, spontan dia melihat dari kaca spion. Saat itu pandangan keduanya bertemu.

Entah kenapa, jantung Chinta berdegup kencang dari biasanya. Padahal, tidak sengaja tatapannya bertemu, namun efeknya luar biasa bagi jantungnya. Cewek itu melihat dari kaca spion lagi. Tetap saja, jantungnya tidak bisa terkontrol karena Darka terus menatapnya tanpa berkedip. Dia terlihat seperti menunggu jawaban.

"Lapar." Chinta menjawab cepat, lalu mengalihkan pandangannya ke jalanan.

Scanned by CamScanner

"Di sana ada warung. Kita makan dulu, ya. Sebelum aku antar pulang." Darka memberhentikan motornya di warung makan pinggir jalan.

Menunggu Darka memesan, Chinta memilih tempat duduk yang paling teduh karena ada pohon yang melindunginya. Usai memesan, Darka ikut duduk di depan Chinta. Selama menunggu pesanan datang, keduanya lebih banyak diam. Akhirnya, Darka kembali memulai pembicaraan, keheningan membuat suasana terasa canggung. Dia membencinya.

"Gimana keadaan kamu setelah kejadian tadi malam?"

Mendengar pertanyaan Darka, Chinta tampak terkejut. Kepalanya menggeleng cepat. "Keadaan yang gimana? Aku baik-baik aja." Chinta berdalih. Tidak ada yang baik-baik saja, tadi malam dia tidak bisa tidur. Setelah dua tahun lamanya, dia melihat ayahnya lagi. Chinta tidak bisa mendeskripsikan perasaannya tadi malam, kejadiannya terlalu tiba-tiba menurutnya. Dia tidak bisa menguasai diri, sampai air matanya kembali terjatuh. Padahal, sudah sekuat tenaga dia mencoba menahan agar tidak menangis.

"Aku udah tahu semuanya apa yang terjadi sama keluarga kamu."

Hening. Tidak ada jawaban dari Chinta.

"Nta," Darka berucap pelan, lalu menatap lekat cewek di depannya. "Mulai sekarang, kalo ada masalah apa-apa, bisa cerita ke aku."

"Aku nggak ada masalah apa pun."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Darka mengangguk. "Aku tahu. Tapi nanti kalo kamu ada masalah atau unek-unek, tolong kasih tahu aku. Walaupun, aku nggak bisa bantu, seengaknya aku bisa mengurangi kesedihan kamu. Bukannya berbagi masalah sama orang lain, lebih baik daripada dipendam sendiri?"

Chinta mengangguk saat mendengar ucapan Darka. Jujur saja, dia tidak bisa menutupi kesedihannya, bukan karena dia tidak suka. Tapi karena dia bahagia, Darka ingin berbagi masalah dengannya.

Pesanan mereka diantar oleh pelayan. Chinta langsung menyerup es teh pesanannya, karena sedari tadi dia menahan haus. Begitu pun dengan Darka yang langsung menyantap nasi goreng miliknya.

BUKUNE

"Tinggal di Surabaya selama dua tahun. Pasti kamu terasa kesepian, kan?" Darka berhenti mengunyah, lalu melihat Chinta.

Cewek yang ada di hadapan Darka, menaruh kembali gelas di atas meja, lalu menggeleng. "Dulu, sebelum ada Pati, aku emang kesepian di sana. Tapi setelah ada Pati. Aku nggak pernah kesepian lagi. Dia selalu jadi penghibur kapan pun aku merasa kesepian," jelas Chinta. Matanya terlihat berbinar-binar saat menjelaskan.

Keadaan kembali hening. Darka tidak menjawab perkataan terakhir Chinta. Mendengarnya semakin membuat *mood*-nya bertambah buruk. Bahkan untuk melanjutkan makannya saja sudah tidak nafsu.

Chinta yang melihat Darka tidak melanjutkan makan,

Scanned by CamScanner

lantas menegurnya. "Kok, nggak dilanjutin?" tanyanya.

"Abangnya buat terlalu pedes. Aku baru inget, perut aku lagi nggak enak." Darka mengelak.

Chinta mencicipi nasi gorengnya. Rasanya biasa saja tidak terlalu pedas. Dia memesan sama seperti Darka, mana mungkin rasanya beda?

"Punya aku biasa aja. Nggak pedes."

"Abangnya sirik kali karena kalah ganteng sama aku. Makanya, cabenya dibanyakin."

Darka tidak melawak, dia hanya mencari alasan untuk menutupi suasana hatinya. Tapi, Chinta malah tertawa karena menganggapnya lucu. Melihat cewek itu tertawa lepas, Darka ikut tersenyum. Biarkanlah, hatinya panas karena terus mendengar Chinta memuji Pati di depannya. Dia cukup mengingat, bahwa dia masih bisa membuat Chinta tertawa dengan ucapannya.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 14

VINO terlihat sedang bahagia. Pasalnya, kalau biasanya dia mondar-mandir sendirian di kampus orang, kali ini Bima menemaninya. Kemarin Bima baru pulang dari Singapura karena liburan semester. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Vino langsung mengajak Bima ke kampus kedua sahabatnya.

BUKUNE

"Kok, gue ngerasa malu ya, Vin?" Bima berucap sambil melihat motor miliknya yang terparkir di pakiran kampus. Cowok itu berjalan mengikuti Vino dari belakang. Bima tidak tahu apa yang salah dengan pikirannya sekarang, tiba-tiba cowok itu datang ke rumahnya dan mengajaknya pergi ke kampus Darka dan Dani. Tanpa protes, hanya Bima ikut saja. Namun, sesampainya di area kampus, keinginan untuk memutar arah lebih kuat. Baginya, datang ke kampus, tapi tidak tercatat sebagai mahasiswa di kampus ini, sudah menjatuhkan harga dirinya sendiri. Malu!

"*Ck*, nggak usah malu-malu, Bim. Anggap aja kampus sendiri," celetuk Vino sambil terkekeh.

"Kita mau ke mana, Vin?" Bima bertanya. Kepalanya bercelingak-celinguk melihat sekitar.

Scanned by CamScanner

"Kantin."

"Tau lokasinya lo?" tanya Bima dengan heran karena Vino terus berjalan, tanpa mencoba menghubungi Darka atau Dani agar mereka tidak tersesat.

"Tau lah. Gue sering ke sini. Ibaratnya ya, kampus ini kayak milik bokap gue."

Bima menyeringai, "Nggak heran. Lo kan nggak punya malu," ledeknya, Vino hanya menyengir saja.

"Hai, Cewek!" Seperti biasa, Vino mulai tebar pesona. Dia melempar senyum kepada mahasiswi yang melintas di depan mereka. Tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, Vino langsung menyapa. "Kiwww... kiw!"

Tidak ada reaksi apa pun dari mahasiswi tersebut hingga akhirnya dia kembali bersuara.

BUKUNE

"Hai." Vino melambaikan tangan, menyapa mahasiswi berikutnya. Kali ini, Vino beruntung, karena mahasiswi tersebut membalas dengan senyuman.

"Duh, senyumnya bikin hati teduh."

"Hai, gue Vini." Mahasiswi berambut sebahu itu, tiba-tiba menghampiri Vino dan mengulurkan tangannya. Sesaat Vino bengong. Dia berbicara dalam hati, *karisma gue dalam menaklukan hati cewek, emang nggak perlu diragukan lagi.*

"Gue Vino. Dari nama aja udah jodoh." Vino berceletuk, lalu menjabat tangannya. Tidak lupa dia memberi senyuman terbaik.

Bima yang ada di belakang, berpura-pura melihat ke arah lain. Menganggap dia tidak pernah mengenal Vino. Jika,

Scanned by CamScanner

manusia semakin bertambah umur, maka akan bertambah dewasa. Tapi itu tidak berlaku bagi Vino, semakin bertambah umur, maka Vino akan semakin tidak tahu malu.

Mahasiswi bernama Vini itu melihat ke arah belakang. "Cowok tampan itu, temen lo?" tanyanya. Vino membalikkan tubuhnya, melihat Bima yang sedang melihat sekitar.

"Iya," jawab Vino dengan wajah begitu polos.

"Udah punya pacar?"

Vino menggeleng pelan.

"Titip salam ya, gue juga jomblo." Mahasiswi itu mengakhiri obrolan mereka dengan tersenyum, namun sedetik kemudian langsung mematahkan hati Vino. Baru saja pesonanya dikalahkan Bima. Dia yang tidak terima, langsung memberi Bima dengan tatapan tajam.

BUKUNE

"Apa?!" pekik Bima tidak terima dilihat seperti itu.

"Dapat salam dari itu cewek!" kesal Vino, langsung meninggalkan Bima.

Wajah Darka merah padam, di atas kepalanya seperti sudah keluar tanduk. Sudah hampir lima menit Darka dan Dani berdiri di ambang pintu kantin. Seperti biasa, sambil menunggu jam perkuliahan berikutnya mereka memilih menghabiskan waktu dengan nongkrong di kantin. Tapi, keinginan itu langsung berubah saat melihat Chinta sedang bersama Pati di salah satu meja. Bukannya, memilih tempat yang ingin mereka tempati, Darka hanya

Scanned by CamScanner

diam memperhatikan keduanya. Sementara, Dani yang mengetahui apa yang membuat sahabatnya emosi, hanya diam, tidak mengatakan apa pun. Dia tahu, suasana cowok itu mendadak tidak bagus. Sinyal bahaya telah memperingatinya, jika dia ikut campur.

Darka melihat Chinta mengeluarkan buku dari dalam tas nya. Buku yang kemarin dia beli saat mereka ke toko buku, lalu memberikan kepada Pati. Cowok yang sedang minum, langsung menerimanya dengan wajah bahagia. Tangannya dengan gesit membuka plastik yang menutupi bukunya dan melihat isinya. Darka tidak tahu apa yang Pati katakan pada Chinta, tapi Darka bisa menebak cowok itu mengucapkan terima kasih. Chinta membalas dengan senyum, lalu mengambil buku dari tangan Pati. Cewek itu terlihat menuliskan sesuatu di buku itu. Entah apa yang Chinta tulis, Pati tampak tidak bisa menahan senyum bahkan gelak tawa keluar saat membacanya. Sedetik kemudian, cowok itu mengacak lembut puncak kepala Chinta.

BUKUNE

Darka tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang. Yang jelas, ada perasaan takut. Dua tahun dia menunggu Chinta, namun saat cewek itu kembali. Haruskah dia merelakannya buat cowok lain?

Darka ingin sekali ke sana, mengibarkan bendera perang pada Pati karena telah merebut hampir separuh perhatian yang harusnya diberikan Chinta untuknya. Namun, dia tahu, bukan Pati yang salah bukan juga Chinta. Cewek itu terlihat begitu bahagia bersama Pati. Dia tidak ingin merusak

Scanned by CamScanner

kebahagian keduanya. Apalagi, selama ini dia sudah banyak merasakan kesedihan. Lebih baik dia berpura-pura tidak melihat dan menenangkan perasaannya.

"Itu bocah merasa jadi cowok paling ganteng. Jelas-jelas gue yang paling ganteng di kampus, ya nggak, Dan?" Darka bertanya pada Dani untuk menetralkan suasana hatinya.

"Iya," Dani menjawab. Tidak tahu jawaban itulah yang ingin didengar Darka.

Setelah mengalami perang dingin karena memperdebatkan Emi. Hubungan keduanya kini mulai membaik, kini Dani tidak lagi mau ikut campur dalam urusan percintaan Darka. Apa pun yang terbaik menurut sahabatnya, Dani akan ikut mendukung. Bagi Darka, sampai sekarang pun, tidak ada yang menggantikan posisi Dani sebagai penasihat ulungnya dan hanya dia paling mengerti tentang perasaan dan suasana hatinya.

BUKUNE

Darka membalikkan badan, keluar dari kantin. Dani yang heran, hanya mengikuti dari belakang. "Mau ke mana, Ka?"

"Balik."

"Ha? Gila aja, lo. Bima sama Vino udah di jalan mau ke sini."

"Suruh langsung balik."

Dani tidak menjawab lagi, kalau suasana hatinya sedang buruk. Mana ada yang bisa mencegah seorang Darka. Dia langsung mengambil ponsel dari saku celananya, lantas mengirimkan pesan kepada Vino.

Danika Saskara

Kita nggak jadi ke kantin.
Langsung ketemuan di rumah Darka aja

Scanned by CamScanner

Tapi tetap saja, bagi Darka tidak akan bisa merasa baik-baik saja. Mau mencoba untuk tetap tenang, menyakinkan dirinya sendiri bahwa Chinta dan Pati hanya berteman, tidak lebih dari itu. Menyenangkan diri sendiri, kalau Chinta masih menyukainya, namun ternyata tidak mengubah sikap Darka untuk terlihat tenang.

Darka mengambil batu-batu krikil di sisi kolam, lalu melemparnya ke dalam kolam bersamaan dengan emosi yang tak bisa diluapkannya. Darka melakukan itu terus-menerus.

"Kenapa tuh, anak?" Bima bertanya kepada Dani. Keduanya yang baru sampai, dibuat heran dengan kelakuan sahabatnya.

BUKUNE

Keduanya duduk di belakang Darka, namun jaraknya sedikit menjauh. Tidak berani berdekatan dengan seseorang yang sedang emosi. Bukan melempar batu tersebut ke dalam kolam, Darka malah melempar sahabatnya.

"Tadi pas di kantin nggak sengaja ngelihat Chinta sama Pati. Makanya, jadi gitu." Dani menunjuk Darka dengan dagunya.

Keduanya duduk bersandar, begitu santai sambil memperhatikan Darka.

"Si Pati itu deket banget sama Chinta?" Bima bertanya lagi.

Saat di Singapura bukan berarti Bima tidak mengetahui apa yang dialami ketiga sahabatnya di Jakarta. Mereka memang jauh, tapi komunikasi tidak pernah terputus. Mereka

Scanned by CamScanner

membuat grup *chat* berisi tentang kegiatan, curhatan, ataupun hal absurd lainnya. Termasuk kembalinya Chinta ke Jakarta, Bima tidak telat tahu. Tidak terkecuali Pati yang dikabarkan dekat dengan Chinta dan Emi yang sempat berpacaran sama Darka karena ulah Dani, dia jadi tahu.

"Dari analisa gue tadi sih, kayaknya keduanya cukup deket."

"Oh, pantes jadi gitu. Terus disamperin Darka dong?"

Dani menggeleng. "Dilihatin aja. Disamperin aja, nggak. Tiba-tiba cabut." Dani sendiri bingung dengan sikap Darka tadi yang tiba-tiba pergi, tanpa menghampiri Chinta dan Pati.

Dani dan Bima sama-sama mengerti bahwa sahabatnya memiliki emosi yang buruk. Apa pun yang membuatnya merasa tidak nyaman, Darka tidak segan-segan mengibarkan bendera perang. Siap memberi pelajaran pada musuh agar mereka kapok.

BUKUNE

Selain emosi tidak dapat dikontrol, cemburu merupakan sifat buruk Darka yang harus dihilangkan. Dia tidak pernah suka, dengan siapa pun yang berani mendekati apa yang telah menjadi miliknya. Apalagi pada seorang cewek yang dicintainya. Namun, saat Darka diam saja, tidak memberi lawannya ancaman. Itu berarti, ada yang dipertimbangkan sehingga mengurungkan niatnya. Mungkin itu, semua demi kebaikan wanitanya. Namun sekarang, dia harus berjuang keras menahan rasa kesalnya karena tidak bisa tersalurkan.

"Gue buka kulkas, isinya banyak bener kue. Tante Imel mau bikin binis *online* kali, ya?" Vino yang baru datang sudah membuat heboh dengan suaranya.

Scanned by CamScanner

Bima dan Vino kompak menoleh. Mereka melempar tatapan aneh saat melihat Vino. Pasalnya, cowok itu tidak membawa kue seperti yang baru dia katakan, melainkan setumpuk buah anggur dalam piring.

"Mana kue nya, Vin?" Dani yang bertanya karena merasa dibohongi.

"Di kulkas." Vino meletakkan piring berisi anggur ke meja di depan mereka.

"Kenapa nggak lo ambil?" Dani masih protes, sedangkan Bima sudah memasukkan berapa anggur ke mulutnya.

"Lo tahulah. Tante Imel kalo buat kue mana pernah enak!" Vino melihat sekelilingnya, takut Imel muncul tiba-tiba dan mendengar ucapannya. Kalau sampai itu terjadi, bisa-bisa dia tidak diajak makan lagi.

BUKUNE

Dani mengangguk-angguk. "Bener juga." Daripada mencicip kue yang membuat olahraga giginya, lebih baik menikmati anggur yang segar.

Pandangan Vino beralih kepada Darka.

"Lo ngapain, Ka?" Vino yang penasaran langsung mendekati.

Bima dan Dani sedang menikmati anggur sambil menikmati suasana sore, di depan kolam ikan. Benar-benar tidak ada duanya. Mereka sampai tidak sadar bahwa Vino sedang mendekati singa yang sedang mengamuk.

"Ooohhh, lempar-lempar batu ke kolam. Kayak adegan di film-film yang gue tonton," Vino berseru polos.

Seru juga ya, kalo gue ikutan. Berasa jadi aktor, batinnya.

Scanned by CamScanner

Vino melihat ke bawah, lalu mengambil batu. Bukan batu yang kecil, melainkan batu berukuran lebih besar. Tanpa aba-aba Vino melempar batu sekencang-kencangnya ke dalam kolam. Air bermuncratan keluar kolam. Darka yang sedang berjongkok di sisi kolam mengambil batu, langsung terkena air kolam. Wajah dan bajunya langsung basah hingga tercium bau amis di sekujur tubuhnya.

"Eh maaf, Ka. Nggak sengaja. Lo ngapain lagi masih di situ."

Vino mengeluarkan kata-kata yang salah. Ditambah lagi *mood*-nya yang belum membaik. Cowok itu menghampiri Vino dengan tatapan tajamnya. Tidak mau mengambil risiko, Vino mengambil ancang-ancang lari. Belum sempat melangkah, tangannya sudah terlebih dahulu ditahan Darka.

BUKUNE

Byuurrrr!!!

"Suara apaan tuh?" Dani dan Bima sontak tersentak, mendengar suara besar, keduanya langsung berlari mendekati kolam dan berdiri di samping Darka.

"Eh, gue pikir dugong." Dani berceletuk saat melihat Vino duduk di dalam kolam, dengan wajahnya sungguh miris.

"Hahahaha... lo ngapain nyebur di situ, Vin? Kasihan tuh, ikan pada ngehindar, disangka ikan sapu-sapu." Bima ikut-ikutan meledek.

"Tega banget sih, lo sama gue. Salah gue itu apa, sampe lo giniin gue, Ka!" Vino mengepak air di dalam kolam hingga membuat gelembung-gelembung air. Sementara ikan yang berada di kolam langsung menjauh.

Scanned by CamScanner

Bima dan Dani kompak melempar tatapannya pada sahabatnya yang masih menahan emosi. Tidak ada rasa sesal dari wajahnya, Darka hanya menatap datar ke arah Vino.

"Itu azab buat lo. Kalau di judul sinetron ilahi namanya, *Azab gangguin temen. Mayatnya ditemukan tenggelam di kolam ikan.*" Darka menjawab, lalu pergi dari tempatnya berdiri.

Bima dan Dani tidak bisa menahan tawa mereka.

"Anjir. Tolongin gue kampret!" Vino memaki dari Darka, sekaligus meminta Bima dan Dani untuk membantunya keluar.

"Bego sih lo, Darka lagi galau lo gangguin," Dani berseru.

Tangannya menjulur ke arah Dani dan Bima. "Tarik, woy! Seneng banget liat temennya menderita," kesal Vino. "Eh, ini ikan ngapain deket-deket itu gue. Aset berharga gue itu, dikata itu gue, pelet kali." Vino mengusir ikan yang berada di celananya.

"Ya udah cepetan elah." Bima mengulurkan tangannya, bersama Dani.

"Akhirnya, keluar juga gue." Vino memeriksa dari balik celananya. "Ini baju gue gimana? Basah semua."

Bima dan Dani pura-pura tidak mendengar curhatan Vino yang terdengar miris, lalu berjalan masuk ke rumah Darka.

"Pokoknya, gue mau mengundurkan diri sebagai sahabat Darka. Gue capek diginiin terus. Sakit hati, woy. Dipikir gue cowok apaan!" rengek Vino yang entah dengan siapa. Mungkin dengan ikan-ikan yang berada di dalam kolam.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Kini Darka berada di dalam kamar. Berbaring telentang di tempat tidur, sambil menatap langit dengan pikiran kosong.

"Masih galau aja, nih, Anak," Dani berceletuk, ikut merebahkan badannya di samping Darka. "Mending cerita sama kita, Ka. Daripada lo nahan kesal sendirian kayak gini."

"Chinta, Dan," Darka berguman pelan.

"Iya gue tahu. Kenapa sama Chinta?"

"Lo lihat sendiri tadi, dia dekat banget sama Pati. Tapi kalo sama gue nggak kayak gitu."

"Perasaan lo aja. Orang kalo lagi cemburu, otaknya nggak bisa mikir jernih. Lo kayak gitu karena ngelihat Chinta dekat sama Pati. Lo ngerasa pas sama lo beda. Padahal mah, nggak." Bima keluar dari kamar mandi dan ikut menyambung. Dia kini ikut duduk di tempat tidur. Sementara Dani dan Darka berbaring di bawahnya. Bima langsung menyalakan ponsel dan memainkan *game*.

BUKUNE

"Gue mulai nggak yakin." Darka berguman lagi, sambil menatap langit-langit kamarnya.

Dani melihat wajah Darka.

"Nggak yakin sama apa?"

"Gue ngerasa berat buat gue, bisa balikan sama Chinta lagi. Gue yakin, dia cuma anggap gue teman."

"Atas dasar apa lo bisa bilang gitu?"

"Aahhhhh...," Bima mendesah. Dia tidak bisa berkonsentrasi pada *game*-nya karena ucapan Darka. "Lo terlalu pesimis, Ka. Jangan lo pikir Chinta dekat sama Pati, berarti mereka punya perasaan yang sama. Ada orang

Scanned by CamScanner

nyaman, tapi cuma sebagai temenan. Ada yang ngerasa nyaman, tapi dia nggak bisa diungkapin lewat lisan maupun prilaku, karena menahan salah tingkah saat berada di samping orang yang dicintainya." Bima menasihati panjang lebar.

"Gue setuju sama, Bima." Dani merubah posisi menjadi duduk. "Lo nggak boleh pesimis dulu. Kalo kita ingat masa lalu, Bima juga sering deketin Chinta. Tapi Chinta tetap sukanya sama lo, walaupun lo itu bodoh, suka marah-marah. Hati orang itu nggak ada yang tahu. Bener kan gue, Bim?" Dani menoleh ke arah Bima, seolah meminta persetujuan. Sementara Bima hanya mengulurkan jempolnya.

"Gue nggak bodoh, Kampret!" Cowok itu bangun dari posisi berbaringnya, lalu duduk di atas kasur. Tidak terima dibilang bodoh. Dia itu tidak bodoh, cuma kurang pintar aja. Ingat, kurang pintar!

"Itu cuma perumpamaan, Ka. Aslinya mah, kita tahu lo cuma pura-pura bodoh." Dani menimpali. Belum waktunya buat bercanda, karena Darka masih sensitif.

Vino datang menggunakan kaos abu-abu yang dia curi dari lemari Darka. Masih dengan ekspresi marah. Vino membuang muka saat ketiganya menatapnya dan langsung duduk di sofa sebelah lemari. Dia sedang malas dekat-dekat dengan teman-temannya, apalagi dengan Darka.

"Tapi, Chinta emang deket banget sama Pati."

"Namanya juga temennya. Wajar sih, menurut gue. Lo aja yang cemburuan."

"Karena lo nggak ngerasain di posisi gue, Bim. Coba lo

Scanned by CamScanner

jadi gue. Cewek yang lo suka, deket banget sama cowok lain. Gue yakin, keadaan lo kayak gue gini."

"Si Pati itu, kan?" Vino tiba-tiba menyahut. Semua mata memandang ke arahnya dengan tampang bingung. "Emang sok ganteng anaknya," tambah Vino dengan nada kesal. Sudah melebihi Darka.

"Kenapa lo, Vin?" heran Dani.

"Kalo lo nggak suka sama dia. Gue juga, Ka," Vino berucap lagi.

Ketiganya semakin dibuat bingung dengan ucapannya. Ada apa dengan Vino?

"Gue bingung. Kenapa tiba-tiba Vino jadi gitu?" ucap Dani berbisik-bisik pada kedua temannya, takut terdengar Vino.

BUKUNE

Darka menggeleng. "Gara-gara gue jeburin kolam kali, ya?" Darka sedikit merasa bersalah.

"Gue serius! Gue juga nggak suka sama si Pati itu." Vino berucap sangat keras saat tidak ada yang meresponsnya dari ketiga temannya.

"Kenapa lo yang nggak suka?" gantian Bima yang bertanya.

Wajah Vino berubah sangat serius. "Karena dia berani deketin Chinta yang seharusnya cuma untuk Darka," ucapan Vino seolah seperti sahabat sejati yang tidak ingin sahabatnya terluka.

"Gue nggak percaya lo sebaik itu sama gue, Vin." Darka mendadak haru. Sedangkan Bima dan Dani mulai

Scanned by CamScanner

curiga dengan Vino. Di kolam ikan mereka mendengar Vino berkata keras tidak ingin menjadi sahabat Darka lagi. Sekarang kenapa dia jadi beda omongannya.

"Itu makanya, lo jangan jahatin gue!" Vino menunjuk wajah Darka. "Gue ini terbaik buat lo, Ka."

Sebetulnya, bukan karena sahabat sejati ataupun Vino terlalu peduli dengan perasaan Darka. Dia masih sedikit kesal dengan sahabat yang satu itu. Namun, dia membenci Pati juga bukan tanpa alasan. Pasalnya, Vino pernah melihat Pati berbicara berduan dengan Indah di kampus. Di lorong yang sepi, saat dia mendekati, mereka malah mendadak pergi. Sebagai mantan gebetan dan masih memiliki perasaan untuk Indah. Vino tidak terima, bukan hanya merebut perhatian Chinta dari Darka, tapi Pati juga merebut Indah darinya.

PUKUNE

"Omong-omong gue pernah nge-*stalk* Pati. Gue dapetin fakta yang mengejutkan." Vino menampilkan wajah serius. Darka dan Bima mulai terpancing mendengarkan, keduanya melihat Vino dengan penasaran.

"Gue curiga, lo ada apa-apa nih sama Pati. Sampe nge-*stalk* dia segala," potong Dani.

"Fakta apa, Vin?" Darka tidak merespons Dani, kalau menyangkut Pati. Dia sedang tidak bisa diajak bercanda.

"Ternyata, dia nggak berasal dari keluarga baik-baik. Bokapnya ternyata napi."

"Lo nggak bikin cerita yang mengada-ngada, kan, Vin?"

Scanned by CamScanner

"Sumpah gue. Dulu bokapnya politikus terpandang di Surabaya, wara-wiri di koran sampai TV. Tapi, dia ditangkap sebagai tersangka gelapin dana pemerintah. Nggak cuma itu, gue nggak tahu ini bener apa nggak. Bokapnya juga dituduh membunuh salah satu karyawan kantor yang katanya nggak sengaja lihat dia lagi gelapin dana."

"Sadis banget." Dani berseru. Sedangkan Darka dan Bima tidak berkutik sedikit pun, sama-sama terkejut dengan informasi yang diberikan Vino.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 15

DARKA baru saja keluar dari ruang Dosen. Dia menemui Dosen pembimbing untuk konsultasi masalah KRS (Kartu Rencana Study) semester depan. Dia harus mengambil mata kuliah lebih pada semester depan, karena nilainya sudah mencukupi. Sebenarnya, sudah dari dua semester yang lalu, nilai semesternya mencukupi untuk mengambil mata kuliah lebih. Tapi, Darka tidak mengambilnya, mata kuliah yang wajib diikuti setiap semester saja, sudah membuat kepalanya pusing. Jika, dia menambah lagi, yang ada dia bisa muntah setiap kali keluar kelas. Namun, karena dipaksa ambil oleh dosen pembimbing. Mau tidak mau, Darka harus merasakan pusing yang berlebih pada semester depan.

BUKUNE

Cowok yang memakai flanel warna biru dongker itu setengah berlari ke arah parkiran kampus. Ketiga temannya sudah menunggu di parkiran, mereka sudah ada janji bermain futsal setelah ini. Darka tidak peduli mahasiswi yang melintasinya dibuat heran karena melihatnya terburu-buru.

"Darka!" Suara yang tidak asing di telinganya, membuat cowok bertubuh tinggi itu, menoleh ke belakang. Seulas

Scanned by CamScanner

senyum terukir saat melihat orang yang memanggilnya adalah Chinta.

Darka membalikkan tubuh dan menghampiri Chinta.

"Buru-buru banget, mau ke mana?" tanya Chinta. Tas jinjing bergelayut di bahunya. Sementara satu buku dia genggam dalam pelukannya.

"Parkiran, ada janji sama anak-anak." Darka menunjuk parkiran yang tidak jauh lagi di depan mereka.

"Oohh." Chinta mengangguk-angguk kepala. "Dani sama Vino?" tanyanya lagi.

"Ada Bima juga. Dia baru balik. Mau pulang, Nta?"

"Iya."

"Ya udah bareng aku aja. Sekalian kamu bisa ketemu Bima nanti."

BUKUNE

"Tadi kelihatannya buru-buru banget. Emang nggak ngerepotin, kalo kamu antar aku pulang?"

Darka menggeleng cepat. "Nggak. Aku juga mau pulang," jawab Darka. Masalah main futsal mungkin bisa kapan-kapan, malam juga bisa. Tapi, kesempatan emas mengantar Chinta pulang. Tidak mungkin dia sia-siakan. Bertemu Chinta, merupakan kebetulan yang tidak diduga-duga.

Bima, Dani, dan Vino duduk di atas motor mereka. Bima mengedarkan pandangan sampai ke lapangan kampus dari parkiran. Sementara Dani dan Vino sibuk berkutat dengan ponselnya. Keduanya sama-sama serius memainkan *game*

Scanned by CamScanner

online di ponsel. Saking seriusnya saat Bima bertanya, salah satu gedung kampus yang terlihat paling besar. Dani hanya berguman, tanpa memberikan jawaban.

"Tolong minggirin motornya dong. Motor gue mau keluar." Pati datang, lalu meminta Vino memindahkan motornya ke samping. Motor Pati tidak dapat keluar, karena motor Vino menutupi jalan.

Vino masih serius dengan game yang dimainkannnya. Tidak melihat siapa pemilik suara tersebut.

"Tunggu bentar. Ini gue udah mau menang!" jawabnya. Saking seriusnya Vino pada *game,* mulutnya sampai maju satu senti.

"Gue buru-buru, nih." Pati kembali menjawab.

BUKUNE

"Ya udah, lo keluarin aja motor lo sendiri."

"Nggak bisalah. Motor lo menghalangi jalan motor gue."

"Lo angkat aja motornya."

Pati memang sedang terburu-buru karena mendengar kabar neneknya datang berkunjung dan sudah menunggunya di depan kosan. Tidak bisa menahan rasa kesalnya. Tangannya mengepal kuat, sementara Bima yang melihat ekspresi Pati hanya menatap debat antarkeduanya.

"Udah Vin, nanti aja lo lanjutin lagi mainnya. Minggirin dulu motor lo. Dia kelihatannya buru-buru banget" tegur Bima.

Vino berdecak, setengah kesal dia menaruh ponselnya ke saku celana. Lalu turun dari motor. Saat memindahkan motor, pandangannya bertemu manik mata Pati. Vino baru

Scanned by CamScanner

menyadari, dari tadi dia berbicara dengan cowok yang paling dia tidak suka di kampus.

"Buru-buru amat lo. Mau nemui bokap lo yang di penjara ya?" Vino berceletuk asal, sambil memindahkan motornya.

Dani yang masih fokus pada *game*-nya, kini mendongakkan kepala karena mendengar perkataan Vino. Sedangkan Bima, langsung turun dari motornya, takut ada pertengkaran antarkeduanya. Mengingat Bima sudah melihat tangan Pati mengepal kuat karena perkataan Vino yang asal.

"Maksud dari ucapan lo apa?" Pati mulai terpancing.

Vino baru selesai memindahkan motor di sebelah Dani, langsung tertawa, "Harusnya, anak-anak kampus yang tanya sama lo. Masa, ketua BEM mereka anak koruptor, plus anak napi lagi." Vino benar-benar berani berbicara tepat di depan wajah Pati.

BUKUNE

"Lo kalo ngomong, dipikir-pikir dulu Brengsek!" ujar Pati yang naik satu oktaf.

"Vin udah, Vin. Jangan bikin ribut." Bima menasihati.

"Kenapa, gue salah? Emang bener kok, dia anak koruptor." Vino menjawab Bima, tapi jarinya menunjuk Pati.

Pati menahan napas yang kian memburu, rahangnya mulai mengeras menahan emosi. Sementara tangannya seperti sudah siap melayangkan di wajah cowok itu.

"Oh, sekarang gue tahu, kenapa lo nggak ngelanjutin kuliah. Karena isi kepala lo nggak ada. Tapi tetep nggak tahu malu, datang ke kampus orang, seolah-olah lo bagian

Scanned by CamScanner

dari kampus." Gantian Pati yang menyerang Vino.

Vino yang tadinya memancing amarah Pati, sekarang dia yang tersulut emosi. Matanya memandang Pati penuh amarah. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi keributan, Dani turun dari motor, langsung menarik Vino menjauh dari Pati. Tapi yang terjadi Vino menangkis kasar tangan Dani, lalu berjalan lagi mendekati Pati.

"Sekarang lo ngatai gue?!" Vino berseru penuh penekanan. Wajah sudah merah padam, menahan emosi. Jujur saja, kalau selama ini Bima dan Dani tidak pernah melihat emosi Vino seperti sekarang. Mungkin ini bentuk kemarahan terbesar Vino. Pada dasarnya, Vino masih dihantui perasaan cemburu karena melihat Pati mendekati Indah. Ditambah cowok itu menghina harga dirinya.

BUKUNE

"Lo pikir sendiri. Ngapain orang yang nggak ada kepentingan di kampus, malah datang setiap hari. Ketawa-ketiwi di kantin. Parahnya, ambil parkiran yang seharusnya jadi milik mahasiswa. Dan sekarang tanpa tahu malu. Motor lo menghalangi jalan motor gue."

"Lo bener-bener cowok brengsek, ya! Udah anak koruptor, nggak tahu malu!"

Bugh!

Vino menyerang wajah Pati dengan tiba-tiba. Cowok itu sampai terdorong hingga jatuh ke aspal karena tidak bisa menguasai diri.

Dani dan Bima secara cekatan langsung menarik Vino, menyuruh cowok itu untuk menyudahi perkelahian. Tapi, Vino seperti kesetanan, dia menghampiri Pati dan berniat

Scanned by CamScanner

memukulnya kembali.

Pati kembali berdiri, lalu membalas pukulan dari Vino. Tapi dengan gesit, Vino langsung duduk di atas badannya dan memukul wajahnya berkali-kali. Pati yang tidak bisa melawan karena dikunci oleh tubuh Vino, hanya bisa menutupi wajah dengan tangannya. Tidak mendapat wajah, Vino beralih ke semua bagian tubuh Pati yang dapat dia pukuli.

"Udah, Vin. Lo udah gila! Anak orang bisa mati!" Dani berteriak. Tangannya menarik tangan Vino, tapi yang terjadi wajahnya terkena pukulan Vino.

Bima tidak tinggal diam dia berusaha menahan satu tangan Vino dan menarik cowok itu untuk bangun dari badan Pati. Tapi Vino masih belum berhenti dan terus memukuli Pati, walau hanya dengan satu tangan.

BUKUNE

"Lepasin gue, Bim! Biar gue kasih pelajaran nih, Anak. Dia udah berani deketin Chinta, kemarin dia juga deketin Indah. Biar gue habisin muka sok ganteng dia."

"Gue makin yakin, isi kepala lo nggak ada!" Pati menjawab dengan suara menahan sakit.

Chinta yang menyetujui ajakan Darka untuk mengantarnya pulang. Kini keduanya berjalan bersama menuju parkiran motor. Ketika sampai di area parkiran, langkah keduanya berhenti bersamaan saat melihat keributan di parkiran. Dua cowok seperti sedang berusaha

Scanned by CamScanner

menghentikan satu cowok yang terus memukuli lawan yang sudah tidak berdaya. Darka menyadari, kalau ketiga cowok itu ternyata sahabatnya dan yang memukul cowok lemah itu, adalah Vino. Tapi dia tidak bisa melihat dengan jelas, siapa yang Vino pukul karena tubuh Vino menutupi wajah lawannya itu.

"Itu temen-temen kamu, kan?" Chinta bertanya kepada Darka. Namun, hanya diberi anggukan karena Darka penasaran, siapa cowok yang bisa membuat Vino berubah menjadi brutal.

"Itu Vino, kenapa jadi serem kayak, gitu?" Chinta kembali bersuara, ekspresinya berubah jadi takut saat melihat Vino melayangkan tinjuan berkali-kali di badan lawannya.

BUKUNE

Chinta dan Darka terus menyaksikan tanpa berniat mendekat. Vino berhasil ditarik Bima dan Dani. Mata Chinta dan Darka sontak membulat sempurna saat melihat cowok yang dipukuli Vino secara brutal adalah Pati. Pati mencoba berdiri dengan tubuh terhuyung karena menahan sakit di wajah dan sekujur tubuhnya. Chinta tampak tidak tega, cewek itu segera berlari, namun Darka mengejar dan menahan Chinta.

"Jangan ke sana?" ucap Darka. Keduanya saling menatap, Chinta dapat melihat Darka begitu serius dengan ucapannya dan itu membuatnya sedikit kesal.

"Apa?"

"Aku nggak suka ngelihat kamu ke sana. Apalagi untuk Pati."

"Darka, kamu sadar sama kata-kata yang kamu ucapin

Scanned by CamScanner

tadi?" Chinta masih tidak percaya mendengar kata-kata yang kejam dari mulut Darka barusan. Pati terluka, dan dia dilarang untuk menolong cowok itu hanya karena dia cemburu pada Pati. Pemikiran Darka sungguh kejam.

Darka mengangguk. Jujur saja, itu hanya membuat Chinta bertambah murka. Cewek itu memaksa Darka untuk melepaskan lengannya yang ditahan. Namun, cowok yang ada di hadapannya semakin mengeraskan genggamannya, dia seolah tidak membiarkan cewek itu pergi. Chinta tidak mau kalah, dia terus berusaha melepaskan tangan Darka dari lengannya.

"Kamu suka sama dia?"

Pertanyaan dari Darka membuat usaha Chinta berhenti sebentar. Dia menatap wajah Darka yang begitu serius, dia seperti mengharapkan jawaban darinya.

BUKUNE

Tanpa menjawab. Chinta kembali berusaha melepaskan tangan Darka dari lengannya. Kali ini usahanya lebih keras karena dia memukul-mukul tangan Darka yang berada di lengannya.

"Lepasin, Ka!" teriak Chinta.

Darka masih keras kepala. Walaupun Chinta terus memukulnya, dia tidak juga melepaskannya.

"Jawab, Nta. Kamu suka sama Pati?" Darka menegaskan ucapannya. Tidak puas karena Chinta belum memberi jawaban.

"Kalo gue suka sama dia, kenapa?!" Chinta berteriak keras di depan wajah Darka.

Ucapan Chinta bagai pedang yang berhasil menghunus

Scanned by CamScanner

tepat di jantungnya. Perlahan Darka mengendurkan genggaman tangannya dari lengan Chinta.

"Terus mau diapakan perasaan aku ini, Nta? Aku masih sayang sama kamu."

"Perasaan lo, itu bukan urusan gue!" jawabnya dengan sarkas. Pikirannya tidak lagi kepada Darka, melainkan kepada Pati yang terluka di sana. Pati lebih penting dan pasti dia sangat membutuhkan bantuannya sekarang.

Darka terdiam. Dadanya semakin terasa sesak. Luka kasatmata itu, semakin menyakitkan saat Chinta kembali menggunakan sebutan lo-gue saat berbicara kepadanya.

"Kita udah sepakat nggak pake lo-gue lagi, Nta."

"Gue nggak peduli!" Chinta meninggalkan dirinya. Tapi, suara Darka kembali menahan langkahnya.

"Nta," terselip nada lirih saat memanggilnya.

"Lo!" Chinta menunjuk wajah Darka. "Gue pikir, lo udah berubah. Nggak bertemu lo dua tahun, watak lo nggak ada bedanya. Lo sama temen-temen lo itu, selalu senang bikin keributan. Kalian suka lukain orang lain. Punya otak, tapi nggak dipake buat mikir. Beraninya pake otot, bukan otak!" Suara Chinta meninggi, dia menunjuk Pati yang berada tidak jauh di belakang mereka.

"Lo liat dia, terluka di sana. Karena temen-temen lo! Apa salah Pati, kenapa temen lo itu mukulin dia? Pasti suruhan lo, kan?!" Chinta menarik napas, lalu mengembusnya. Dia tidak mengontrol emosinya, kini dadanya mulai terasa sesak.

Darka yang dituduh, jelas tidak terima dengan ucapan

Scanned by CamScanner

Chinta. «Gue nggak tahu apa-apa tentang itu. Kita berdua sama-sama jalan ke sana. Mana mungkin, gue tahu Vino mukul Pati! Dan, buat apa juga, gue nyuruh temen-temen gue mukuli Pati?!" Emosi yang berlebih, sampai membuat Darka tidak sadar, kalau dia juga menggunakan lo-gue saat berbicara.

"Lo sendiri yang bilang sama gue. Kalau lo cemburu ngelihat gue deket sama Pati. Karena lo nggak suka sama dia. Makanya, lo suruh temen lo mukuli dia, iya, kan?"

Darka menggeleng, mendesah frustrasi. Apa yang dituduhkan Chinta, semuanya salah.

"Gue akui, emang gue nggak suka lo deket sama Pati. Tapi bukan berarti gue ngelakuin hal kotor, sampe nyuruh temen gue terlibat buat mukuli dia. Gue nggak mungkin ngelakuin hal banci kayak gitu, Nta!"

Mata Chinta mulai berkaca karena emosi. Sejujurnya, dia tidak suka berdebat seperti ini dengan Darka. Berdebat dengan Darka, hanya menambah beban dan luka untuk hatinya. Tapi, egonya jauh lebih besar hingga tidak sadar mengucapkan kata-kata yang bisa menyakitkan mereka berdua.

"Terus lo pikir, gue percaya? Kalau bukan karena lo, ngapain temen-temen lo itu mukulin Pati. Gue bener-bener nyesel ketemu lo lagi. Emang, lebih baiknya kita nggak pernah bertemu lagi!"

Chinta langsung berlari ke tempat di mana Pati berdiri. Darka hanya diam melihat kepergian cewek itu, kata-kata terakhir Chinta berhasil menusuk, tepat di jantungnya. Kata-kata yang dia lontarkan tadi, seperti kaset rusak yang terus

Scanned by CamScanner

tergiang-ngiang di pikirannya. Dia bilang menyesal bertemu dengannya kembali. Tapi, kini hatinya bertambah sakit, saat melihat Chinta memapah tubuh Pati dan membantu cowok itu berjalan pergi dari parkiran. Cewek itu bahkan tidak menatap ke arahnya lagi.

Darka duduk di teras, seraya memandang ring basket di halaman rumahnya. Baru saja dia selesai bermain basket dengan ketiga sahabatnya. Tidak jadi main futsal, keempatnya sepakat bermain basket saja di rumahnya. Malam ini, ibu dan ayahnya tidak ada di rumah karena menghadiri pesta pernikahan anak teman lama mereka di Bandung. Di rumah, Darka hanya sendiri. Vino, langsung berinisiatif menemani Dani dan Bima ikut-ikutan menginap di rumahnya. Padahal, Darka bukan anak kecil yang takut ditinggal sendirian di rumah. Namun, keberadaan ketiga sahabatnya membuat suasana semakin hidup. Setidaknya, dia bisa tersenyum, tertawa, melupakan beban yang ada di kepalanya sesaat.

BUKUNE

Jam sudah menujukkan pukul 21.00 malam. Vino dan Dani sedang berada di dapur. Entah apa yang mereka lakukan, katanya ingin menyiapkan makan malam, namun sudah setengah jam Darka menunggu. Tidak ada tanda-tanda dua perusuh itu, memanggilnya. Darka mulai diserang ketakutan, takut dapur ibunya dibuat hancur oleh keduanya.

Sedangkan Bima, masih asyik dengan kegiatannya

Scanned by CamScanner

sendiri. Memasukkan bola ke ring basket. Kata-kata Chinta tadi siang terus menghantui pikirannya, nada bicaranya dan tatapan kebencinya itu masih terus diingat Darka.

"Lama banget. Dua anak itu ngapain, sih? Gue udah laper!" cerocos Bima. Melempar asal bola basket, lalu berjalan mendekati Darka dan duduk di sampingnya.

"Lo nggak laper, Ka?" Bima bertanya. Dari tadi tangannya sibuk mengelus perut.

"Laperlah."

"Ahhh, udah gue bilang pesen makan di luar aja. Gaya-gayaan mau masak segala. Nggak yakin gue, sama hasilnya." Bima menggerutu. Darka tersenyum samar. Ini hari kelima Bima di Jakarta dan berkumpul bersama mereka. Bagi Darka, semua waktu yang mereka habiskan berempat adalah waktu yang indah.

"Gimana Singapura, pasti banyak cewek cantik kan di sana?" Darka tersenyum jahil.

Bima mengedikkan bahunya. "Banyak yang cantik. Tapi, nggak ada yang bikin gue tertarik."

"Lo normal kan, Bim?"

Mata Bima membulat sempurna. "Anjir! Lo meragukan kejantanan gue, Ka?" ucapnya tidak terima.

Darka tersenyum lebar. "Buktinya, lo nggak ada pacar. Buat apa jauh-jauh kuliah ke Singapura, kalo cewek aja nggak dapet."

Bima menghela napas. "Gue emang nggak tertarik pacaran sama orang Singapura, terlalu jauh. Lagipula, gue pecinta produk

Scanned by CamScanner

lokal."

"Jangan bilang, lo masih ada rasa sama Chinta¿!"

Bima tersenyum jahil. "Dikit," katanya diiringi tawa.

Darka tidak menjawab. Pandangannya kembali lurus, lalu menengadahkan kepalanya ke atas, melihat langit yang dihiasi bulan sabit.

"Gimana perkembangan hubungan lo sama Chinta¿" Bima mulai membuka topik pembicaraan lagi. Darka menoleh, lalu menggeleng pelan dan kembali menatap langit bertabur bintang.

"Chinta marah karena kejadian tadi siang. Dia pikir, gue yang suruh kalian mukuli Pati."

"Loh, dia salah paham. Vino yang terlalu gegabah. Lo nggak terlibat sama sekali."

BUKUNE

Darka mengangguk-angguk. Dia sudah meminta penjelasan pada Vino, mengapa sahabatnya itu memukuli Pati begitu brutal. Vino langsung meminta maaf padanya, tampaknya cowok itu baru menyadari perbuatannya. Vino juga jujur, kalau dia membenci Pati karena cemburu melihat Indah pernah berbicara berdua dengan Pati. Dia tidak bisa memarahi Vino karena mengerti bagaimana perasaan Vino. Rasanya benar-benar menyesakkan saat melihat orang yang kita cintai berbicara, bahkan lebih akrab dengan orang lain, ketimbang dengan kita.

"Lo harus temui Chinta, Ka. Lo harus jelasin semuanya, bukan karena lo. Tapi karena Vino yang terlalu cemburuan."

"Chinta bilang, dia nggak mau ketemu sama gue lagi,"

Scanned by CamScanner

jawab Darka begitu santai. Ucapannya sangat bertentangan dengan raut wajahnya yang berubah cemas.

Bima diam sebentar. Melihat lurus ke depan, lalu kembali melihat Darka.

"Lo tau kan, cewek kalo marah omongannya suka nggak sinkron sama hati. Ucapan Chinta yang tadi, nggak usah lo ingat lagi. Pokoknya, besok lo harus ketemu dia dan jelasin semuanya!" Bima memberi semangat, lalu menepuk-nepuk bahu Darka.

Keadaan mulai hening. Sampai ucapannya memecahkan keheningan di antaranya. "Chinta pasti jadi milik gue lagi kan, Bim? Menurut lo, Chinta masih punya rasa yang sama kayak gue, kan?" Darka bertanya dengan senyum getir. Padahal, dia sedang berusaha menyakini dirinya sendiri, mengingat Chinta mengatakan bahwa dia memiliki perasaan untuk Pati. Perkataan Chinta berhasil mematahkan keyakinannya. Chinta membuat pernyataan kalau kebersamaan mereka hanya bersifat sementara.

BUKUNE

"Nggak ada yang kebetulan di dunia ini, Ka. Kenapa Chinta harus kembali setelah bertahun-tahun lo nungguin dia. Karena gue yakin, ada cerita yang belum usai antara lo dan dia. Jadi, jangan khawatir, Chinta pasti jadi milik lo lagi." Bima tersenyum tulus.

Bima bangkit dari tempat duduknya. Sebelum pergi menghampiri kedua sahabatnya, Bima menepuk pundak Darka seraya berkata, "Udah jangan terlalu dipikirin. Mending masuk makan. Gue udah laper."

Scanned by CamScanner

Darka tersenyum mendengarnya, lantas beranjak dari tempat duduknya dan menyusul masuk ke rumahnya.

"Lo coba duluan."

"Enak aja. Gue udah masak. Kalian dong yang coba duluan."

"Gue nggak mau mati duluan."

Suara perdebatan ketiga sahabatnya membuat Darka berjalan menuju Dapur. Di meja makan, ketiga sahabatnya sedang berdiri memandang piring yang berisi makanan yang sudah dimasak. Darka tidak tahu, racun—maksudnya, makanan apa yang diciptakan keduanya saat di dapur.

"Itu, apaan?" tanya Darka. Cowok itu sudah berada di samping Bima, memandang piring dengan sesuatu berwarna hitam di atasnya.

BUKUNE

"Telur dadar karya gue, Ka," jawab Vino sedikit menyombongkan diri. Dia berhasil membuat telur dadar yang bentukannya begitu hitam.

"Lo masak pake kompor apa tugu sih, Vin? Bentukannya gini amat," celetuk Darka lagi.

"Pokoknya, gue nggak mau nyicipin!" ujar Bima yang sudah duduk di kursi makan.

"Gue juga nggak mau." Dani ikut-ikutan.

"Susah emang, punya teman nggak ngerti masak. Ini tuh, kalo kata Chef Juni, *crunch*!" Vino tidak terima. Dengan celemek bergambar Hello Kitty milik Imel masih menggantung di lehernya, cowok itu berkacak pinggang.

Scanned by CamScanner

"Lagian, masih mending gue masakin. Nggak ada terima kasihnya banget. Rasanya gue jamin enak. Inget, kata Bang Omah, *don't judge a book by it's cover.*" Vino mengomeli ketiga temannya seperti seorang ibu kepada anaknya.

Ketiganya terdiam, sama-sama mendekatkan kepala mereka ke telur dadar gosong yang kata Vino rasanya enak. Lama mereka memandang telur, lalu ketiganya menjauh sambil menggeleng-gelengkan kepala serentak. Siapa yang bersedia makan makanan yang bentukannya saja tidak jelas.

"Mending lo icip duluan, Vin," Darka berujar.

"Gue nggak mau. Kan gue masakin ini buat kalian," tolak Vino.

Ketiganya kompak tersenyum. Vino saja tidak yakin dengan makanan buatannya sendiri.

BUKUNE

"Takut keracunan, kan lo?" ledek Dani, seraya menoel-noel pipi Vino dengan jari telunjuknya.

Vino menepis tangan Dani. "Gue nggak mau mati muda. Belum nikah."

Kekehan keluar dari mulut Bima dan Darka. "Gayaan lo bisa masak. Bedain, garam sama mecin aja nggak bisa," ledek Dani lagi.

"Yang penting gue bisa bedain, cewek tulen sama jadi-jadian," sahut Vino mulai tidak nyambung.

"Serah lo dah!" sahut Dani lagi.

"Yah baper, biasa aja dong lo. Tau gue, lo nggak ada gebetan."

"Lo bahas apa sih, Vin? Nggak nyambung."

"Ambil dulu otak lo yang ketinggalan di wajan, Vin." Darka ikut-ikutan.

Scanned by CamScanner

"Anjir. Gue mau pulang. Jangan ada yang tahan gue!" Vino melepas celemek dari lehernya, lalu menaruhnya di atas meja. Dia pergi dari dapur dengan wajah ditekuk, seperti anak kecil yang kalah main kelereng.

"Lah, baper." Ketiganya kompak meledek Vino, diiringi tawa yang membuat Vino semakin kesal.

"Tau baper aje lo, kayak emak-emak jatah bulanannya kurang aja." Bima menimpali lagi.

Tawa Darka pecah melihat kelakuan temannya yang absurd. Dia melupakan sekejap kegundahan di hatinya. Tawanya sudah terhenti, kini Darka memperhatikan ketiga sahabatnya dengan senyum yang tak pudar dari bibirnya. Sementara Dani dan Bima masih tertawa, sedangkan Vino yang masih kesal, mencari barang untuk melempari mereka satu-satu. Mana mungkin, dia bisa marah dengan salah satu dari mereka. Persahabatannya lebih penting, dari percintaannya. Dia memang masih sedih, jika mengingat kata-kata Chinta. Namun, kehadiran sahabatnya mampu membuatnya tertawa. Beruntungnya dia mempunyai tiga sahabat seperti mereka.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 16

PATI masuk ke kamar kosnya. Dia baru saja selesai mengantar neneknya ke bandara. Neneknya datang karena merindukannya, wanita tua itu merasa khawatir karena cucu semata wayangnya, hidup sendiri di kota besar yang jauh dari kampung halaman, apalagi tanpa keluarga.

Wajah Pati yang sudah dipenuhi luka lebam di sekujur tubuh memilih duduk di kasur. Saat di kampus, Chinta sudah membersihkan lukanya menggunakan alkohol dan mengoles dengan obat merah di beberapa luka. Dia sangat beruntung mengenal cewek itu, kalau bukan karena Chinta, mungkin neneknya sudah pingsan karena melihat wajahnya babak belur. Walaupun sudah diobati, neneknya bertanya mengapa wajahnya banyak luka lebam. Namun, Pati berbohong, dia mengatakan luka lebam ini karena latihan bela diri saat di kampus.

Selama setahun tinggal sendirian di Jakarta, demi melanjutkan pendidikannya, terkadang dia merasakan kesepian dan malas melanjutkan kuliah. Namun, saat mengingat neneknya juga sendirian di Surabaya, yang dia lakukan hanya belajar dan kuliah dengan rajin. Dia ingin

Scanned by CamScanner

secepatnya lulus dan kembali ke Surabaya, menemani neneknya. Setiap hari dia dan nenek saling mengabari. Kadang, beliau bertanya, kegiatan apa yang dilakukan selama di sana. Neneknya juga bertanya, bagaimana rasanya tinggal di Jakarta. Saat mendapati kabar Chinta akan pindah kembali ke Jakarta dan mengambil tempat kuliah yang sama dengannya. Rasa kesepian itu, perlahan menghilang, dia seperti mempunyai keluarga di Jakarta. Bersama cewek itu, dia merasa ada teman yang membantunya kapan pun dia akan goyah dalam memikirkan keputusan.

Pati mengambil buku pemberian Chinta yang berada di atas bantal kepalanya.

Ini nggak gratis. Belajar yang rajin biar cepet bisa main gitarnya. Terus bawain satu lagu buat gue. Baru bukunya gue anggap lunas.

Pati tidak bisa berhenti tersenyum saat membaca tulisan di depan buku. Sekarang dia punya keinginan besar buat belajar gitar. Secepat mungkin, dia akan menyanyikan satu buah lagu untuk Chinta. Cowok itu, mengambil gitar yang tergeletak di atas ranjang kecilnya, lalu mulai memetik senar gitar. Nadanya masih terdengar berantakan, kunci nada yang dia pegang entah ke mana-mana. Namun, Pati tidak putus asa dan mencoba lagi dan lagi.

Bagi seorang pemula, belajar gitar memang terasa begitu sulit. Harus memiliki keinginan keras agar tidak mudah

Scanned by CamScanner

menyerah.

Kini jemarinya berhenti memetik senar gitar, ada sesuatu yang harus dia lalukan. Cowok itu menyandarkan gitarnya di dinding, lalu dia duduk di depan meja belajar. Pati mengambil buku kosong, lantas menuliskan sesuatu di sana. Dari lembar pertama hingga lembar berikutnya, dia menulis kalimat yang sama. Tanpa meninggalkan selembar kertas pun yang kosong. Di pertengahan buku, dia menghabiskan waktu lebih lama karena menuliskan kalimat yang lebih panjang. Selesai di lembar kertas terakhir, Pati mengambil gulungan sampul buku berwarna *pink* di antara sampul lain. Dia menyampul buku yang baru saja ditulisnya. Cowok itu, begitu berhati-hati menyampulnya, dia mengukur setiap sentinya, takut potongan sampulnya menjadi tidak rapi.

BUKUNE

Selesai! Cowok itu melihatnya kembali, membuka dan membaca lembar perlembar kata-kata yang dia tulis di dalamnya. Pati tersenyum dengan wajahnya yang dipenuhi luka lembam, lalu berguman pelan.

"Akhirnya, gue harus kasih buku ini ke lo juga, Nta."

Pati menaruh buku tersebut di atas meja. Dia menyandarkan tubuhnya, lalu menatap langit-langit kamar. Pati mengembus napasnya, bersamaan dengan matanya yang perlahan menutup sempurna.

Darka melangkahkan kakinya ke gedung ekonomi. Berkat bertanya dengan salah satu mahasiswi yang baru

Scanned by CamScanner

keluar kelas. Darka mengetahui kelas Chinta, dia mengintip melalui kaca jendela. Perkuliahan masih berlangsung, namun dia melihat Chinta yang tampak begitu serius mengikuti perkuliahan.

Darka memilih duduk di bangku besi di depan kelas, menunggu perkuliahan Chinta sampai selesai. Dia harus menyelesaikan kesalahpahaman mereka hari ini. Tidak mau Chinta terus berprasangka buruk terhadapnya.

Sudah hampir setengah jam Darka duduk di sana, memandang pintu yang tidak kunjung terbuka. Cowok itu berdiri, melihat keadaan kelas dari kaca jendela. Dosen yang mengajar masih menjelaskan materi di depan kelas. Darka kembali duduk, lalu menyandarkan punggungnya. Dia tetap menunggu cewek itu dengan sabar. Sekalipun pergi, dia hanya ke kamar mandi sebentar.

BUKUNE

Kepalanya melihat ke arah pintu saat mendengar bunyi berisik di dalam kelas. Sepertinya kelas sudah berakhir. Pintu terbuka, dan yang pertama kali dia lihat keluar dari kelas adalah pria dengan perut buncit, itu dosen, lalu detik setelahnya secara bergerombolan mahasiswa dan mahasiswi keluar.

Darka berdiri dari duduknya. Melihat satu per satu mahasiswi keluar dari kelas, memastikan kalau dia tidak kehilangan Chinta. Darka kembali mengecek kelas melalui jendela. Chinta masih berada di bangkunya, mengobrol dengan teman sebangkunya, lalu keduanya sama-sama beranjak dari bangku. Darka mengembuskan napas, lalu

Scanned by CamScanner

berjalan mendekati pintu. Saat Chinta dan teman ceweknya akan melewati pintu, tersentak dengan keberadaan Darka.

"Darka, ngapain di sini?" Chinta memasang wajah terkejut.

"Temen lo, Chin?" tanya Cewek yang bersama Chinta.

"Iya. Lo duluan aja. Nanti gue nyusul ke perpus," jawabnya. Sementara cewek di sebelahnya hanya mengangguk, lalu meninggalkan Chinta dan Darka berdua.

"Mau, apa? Lo denger sendiri kan, gue punya janji sama temen!" ucapnya dengan ketus.

"Aku mau jelasin kesalahpahaman kemarin."

"Kalo lo mau bahas soal temen-temen lo yang mukuli Pati sampe babak belur. Gue males."

Chinta melanjutkan langkahnya, tapi tangan Darka dengan cekatan menahannya.

BUKUNE

"Dengerin aku dulu, Nta. Vino lakuin itu, karena memang ada sesuatu yang dia nggak suka dari Pati. Tapi bukan karena aku."

Masih marah, Chinta akhirnya berbicara tanpa melihat Darka. "Tetep aja, dia temen lo. Gue nggak suka cara kekerasan yang temen lo gunain, buat serang Pati. Lagian, gue nggak peduli lagi sama masalah kemarin. Pati terluka, dia rasain sakit. Nggak ada yang bisa merubah apa pun dari penjelasan lo!" Chinta menjawab masih dengan nada kesal, mengingat bagaimana Pati menahan rasa sakit karena terluka.

Saat di Surabaya. Pati adalah tipikal cowok yang mudah terpancing emosi, bila sudah menghina keluarganya. Apalagi

Scanned by CamScanner

sampai mengatakan ayahnya seorang napi. Namun, Chinta selalu berhasil mencairkan suasana hati cowok itu agar tidak terpancing emosi. Sejak saat itu, Pati tidak pernah lagi menggunakan kekerasan. Dia akan mencoba mengontrol emosinya dan memilih pergi, seolah dia kalah sebelum perang. Makanya, Chinta tidak dapat terima, jika ada orang yang memukuli Pati. Dia yakin, Pati sudah berusaha menahan emosi. Mungkin saja lawannya tidak mau kalah.

Pati sendirian tanpa memiliki sanak saudara di Jakarta, kalau dia tidak melihat kejadian kemarin, mungkin sahabatnya itu menahan sakit di sekujur tubuhnya, tanpa ada yang mengobati lukanya. Itu yang tidak bisa Chinta maafkan dari kelakuan Vino kemarin. Walaupun dia percaya, Darka tidak ikut terlibat. Tapi, untuk sekarang dia belum bisa bersikap seperti biasa kepada cowok itu, karena pada dasarnya Darka tetap bersalah. Bagaimana tidak, Darka mencoba menahan Chinta untuk menolong Pati, hanya karena cowok itu takut Chinta terlalu peduli terhadapnya.

BUKUNE

"Ada." Darka langsung menjawab. "Aku nggak mau kamu terus salah paham dan menilai aku yang buat Pati terluka."

"Terus mau lo gimana?"

"Kamu jangan marah sama aku, Nta. Aku berani sumpah, aku nggak terlibat sama sekali."

Chinta mendesah pelan, mengangguk-anggukan kepalanya seolah dia mengerti. Dia langsung melepas tangan Darka di pergelangan tangannya.

Scanned by CamScanner

"Tapi tetep aja, Ka. Lo udah berusaha mencegah gue buat nolongin Pati dari Vino kemarin. Itu berarti lo senang lihat Pati dipukuli sama temen lo. Itu yang belum bisa gue terima." Chinta berhenti sebentar, dia menatap cowok itu tepat di manik matanya. "Menurut gue, sikap lo yang kayak gitu udah keterlaluan. Mau lo nggak suka sama Pati, tapi yang namanya orang lagi kesusahan dan butuh bantuan lo. Lo harus tolongin orang itu. Kita diajarkan buat saling menolong, kan? Sekarang lo ngerti kan, kenapa gue juga marah sama lo." Chinta langsung melangkah pergi.

Darka, dibuat diam untuk berapa saat, sebelum dia kembali membuka suara. "Besok hari ulang tahun aku, Nta. Aku berharap kamu tetep datang, walaupun masih marah sama aku." Darka kembali mengucapkan sesuatu.

BUKUNE

Chinta menghentikan langkahnya, hanya sebentar sebelum dia melanjutkan kembali langkahnya, tanpa memberi jawaban apa pun kepada Darka.

Darka memandang punggung Chinta yang mulai menghilang dengan tatapan sedih. Akibat tidak bisa mengontrol rasa cemburunya, dia telah menciptakan jarak untuk hubungannya dengan Chinta. Cewek itu benar. Kemarin egonya terlalu besar, sampai tidak sadar dan mencegah Chinta untuk tidak menolong Pati. Sama saja dia sedang membawa hubungan mereka menuju jurang.

Pukul tujuh malam, Chinta sudah selesai mengerjakan

Scanned by CamScanner

tugas kuliahnya. Cewek itu tidak memiliki kegiatan apa pun lagi. Sementara, ibunya sedang berada di dapur untuk membuat pesanan *cupcake* pelanggannya. Bermaksud ingin membantu, tapi Miranda menyuruh tidak melakukan apa pun karena pekerjaannya sudah selesai, ibunya pun tinggal menunggu *cupcake*-nya matang di dalam oven.

Chinta berbaring di kasurnya sambil memainkan ponsel. Dia men-*scroll* hal yang tidak penting di Instagram hingga WA dari Pati masuk. Spontan Chinta langsung membacanya.

Adelio Basupati
Nta
Gue di luar
Keluar!
Buruan!
Nggak usah pake dandan segala. Nggak usah takut jelek di depan gue
Kalo udah jelek ya jelek aja. hahahah.

BUKUNE

"Apa sih nggak jelas." Chinta menggerutu sambil berjalan keluar kamar menuju pintu utama, dia langsung mencari sosok Pati di luar rumah.

Chinta tersenyum saat melihat tubuh cowok yang mengenakan jaket kulit dan celana *jeans* hitam, sedang membelakanginya. Cowok itu menengadahkan kepala melihat langit.

"Tumben, pake acara kirim pesan segala. Biasanya, langsung nyelonong masuk." Chinta berseru dan berjalan mendekati Pati. Sebelum Chinta menyamakan posisinya

Scanned by CamScanner

dengan Pati, cowok itu berbalik hingga pandangan keduanya saling bertemu.

"Nih." Pati memberi Chinta buku bersampul berwarna *pink* hingga membuat Chinta langsung diam di tempat. Ekspresi gembiranya saat melihat Pati perlahan lenyap. Tidak ada senyum di sudut bibirnya, tidak ada mata indah yang bersinar karena bahagia saat bersamanya.

"Ini maksudnya apa?" Chinta belum menerimanya dan kembali bertanya. Bukan karena dia tidak mengerti maksudnya.

Chinta masih ingat, dia pernah mengatakan pada Pati bila nanti cowok itu menyukainya, dia harus menuliskan pengakuan cinta padanya dan ditulis dalam buku bersampul berwarna *pink*. Chinta mengatakan sangat bersemangat sambil membayangkan betapa lucunya jika hal itu terjadi. Tapi, saat Pati memberikan buku tersebut, Chinta bingung harus mengatakan apa.

BUKUNE

"Pengakuan cinta yang gue tulis di dalam buku bersampul *pink*. Sesuai kesepakatan kita, kan?" cowok itu menjawab begitu santai. Berbanding terbalik dengan Chinta yang semakin terkejut.

Dia berharap Pati hanya sedang bercanda kepadanya.

"Chinta, Pati yang berdiri di depan lo saat ini, mengaku kalah. Dia udah lama suka sama lo. Tapi dia terlalu pengecut buat ngukapinnya dari awal," ujar Pati dengan senyum mengembangnya.

Tanpa sadar, air mata menetes di pipi mulus Chinta. Dia terlalu terkejut menerima semua ini hingga tidak bisa

Scanned by CamScanner

mengatakan apa pun. Dia terus memandang buku dari tangan Pati.

"Diterima dong. Katanya, kalo gue kasih buku ini. Lo bakal terima bukunya." Pati menyodorkan buku tersebut di tangannya agar Chinta menerimanya.

Ada rasa keraguan Chinta saat mengambil buku dari tangan Pati. Dia menatap Pati kembali, sementara cowok itu langsung membalasnya dengan senyum.

"Sejak kapan?" tanya Chinta. Selama ini dia selalu merasa sikap Pati tetap sama sejak awal mereka mengenal. Tidak ada yang beda, Pati juga tidak pernah menunjukkan perhatian yang berlebihan hingga membuatnya tidak percaya kalau sahabatnya itu menyukainya.

"Buka buku itu nanti. Lo akan tahu jawaban dari keterkejutan yang sekarang lo rasain."

BUKUNE

"Kenapa harus gue?"

Pati tersenyum. "Kalo mau jatuh cinta itu milih-milih, bukan cinta namanya. Tapi terpaksa buat jatuh cinta. Gue nggak punya alasan yang jelas. Tapi, Nta, gue nggak pernah mengharapkan cinta ini terbalas. Jadi, lo nggak perlu mikir keras buat balas perasaan gue ini."

Chinta dan Pati sama-sama diam untuk berapa saat. Seperti kebanyakan, saat orang yang berstatus teman, tiba-tiba mengungkapkan perasaan, yang dirasakan adalah kecanggungan. Begitupun yang dialami Chinta dan Pati sekarang, walaupun cowok itu mengatakan agar Chinta tidak perlu memikirkan perasaannya. Nyatanya, Chinta

Scanned by CamScanner

tidak bisa berhenti memikirkannya sekarang. Apa yang harus dia jawab, karena hatinya masih untuk Darka sampai detik ini.

"Kemarin, Nenek gue datang ke Jakarta. Sidang bokap gue berhasil diajukan lagi. Pengacara Papa udah dapet bukti-bukti yang kuat. Besar kemungkinannya, dia nggak bersalah, Papa gue bisa keluar dari penjara, Nta." Pati begitu gembira saat mengatakan berita tersebut pada Chinta, namun tidak menghilangkan kecanggungan antara keduanya.

"Serius?" Chinta menutupi kecanggungannya dengan menampilkan wajah bahagianya.

Pati mengangguk cepat. Keduanya sama-sama melempar senyum. Kebahagian Pati adalah kebahagiaan Chinta. Dia belum pernah melihat Pati begitu bersemangat saat membicarakan keluarganya.

BUKUNE

"Besok gue mau balik ke Surabaya."

Perkataan Pati membuat senyum Chinta kembali memudar.

"Kenapa?"

"Gue harus ada saat Papa keluar dari penjara nanti. Lo kan tahu, mama gue nggak mungkin ada di sana."

Chinta mengangguk-angguk mengerti maksud Pati. Namun, entah kenapa matanya tiba-tiba berkaca-kaca. Seakan hatinya tidak mengizinkan Pati untuk kembali ke Surabaya.

Chinta tidak bisa menahan air matanya lagi. Dia langsung memeluk Pati dengan erat, seolah sahabatnya itu akan pergi meninggalkannya dan tidak akan kembali.

Scanned by CamScanner

"Lo harus sering-sering hubungi gue. Kalo udah sampe sana kasih kabar. Pokoknya, lo harus cepet-cepet balik ke Jakarta. Kalo nggak, gue bakalan marah sama lo!" Chinta berbicara sambil menangis.

Pati tersenyum kecut, lantas dia membalas pelukan Chinta tidak kalah eratnya. Beberapa saat, keduanya saling hanyut terbawa suasana, keduanya saling memberi kekuatan satu sama lain.

Kenyataannya, Pati juga tidak bisa menahan kesedihannya. Mengungkapkan perasaannya kepada Chinta, sama saja memberi salam perpisahan.

Pati melepaskan pelukan. Tangannya menangkup pipi Chinta agar cewek itu menatap matanya.

BUKUNE

"Kenapa lo selalu nangis di depan gue. Apa muka gue mirip kotak tisu?" Pati menghapus air mata Chinta menggunakan jari tangannya.

Refleks Chinta memukul Pati, lalu tertawa karena sempat-sempatnya melawak dalam suasana yang seperti ini.

"Duh, sakitnya sampe ke tulang ekor, nih." Pati berseru lebay, membuat Chinta kembali tertawa.

"Mama lo ada di rumah?" Pati melihat rumah dari belakang tubuh Chinta.

"Ada. Lagi di dapur buat kue pesanan pelanggan."

"Gue mau pamit pulang, sekalian mau bilang besok mau pulang ke Surabaya."

"Ya udah masuk aja."

Setelah mendapat izin dari Chinta, cowok itu langsung

Scanned by CamScanner

masuk ke rumah, sementara Chinta mengikuti dari belakang. Dia masih sedih karena tiba-tiba Pati memberi pengakuan bahwa dia menyukai dirinya dan secara tiba-tiba dia juga harus pulang ke Surabaya. Seolah Pati sengaja menghindarinya.

"Tante, ini kue boleh dimakan?" Pati yang baru muncul di dapur, tanpa tahu malu menunjuk *cupcake* yang baru diangkat Miranda dari oven.

Miranda sedang menyusun *cupcake* ke dalam kotak, lantas melihat Pati.

"Ambil aja. Kamu kapan datang?" tanya Miranda.

Pati langsung mengambil satu kue dan memakannya dengan lahap, seperti anak kelaparan.

BUKUNE

"Udah lumayan lama, sih. Tadi ngobrol di depan sama Chinta. Ini mau pamit pulang sama Tante."

"Baru setengah delapan malam. Tumben balik cepat?" Biasanya Pati akan pulang dari rumah Chinta pukul sepuluh malam. Itu pun, Miranda yang menyuruhnya pulang karena takut kemalaman di jalan.

"Pati belum selesai *packing* barang-barang. Padahal, besok sudah harus berangkat ke Surabaya."

Tangan Miranda langsung berhenti dari pekerjaannya. Wanita itu melihat Pati dengan wajah bingung. "Kamu mau pulang ke Surabaya, belum libur semester, kan?"

"Belum. Sidang kasus Papa berhasil diajukan lagi, Tan. Kemungkinannya, kalo nggak ada yang menghambat prosesnya lagi, Papa bisa bebas dari penjara. Makanya, sekarang Pati harus

Scanned by CamScanner

pulang ke Surabaya." Sama seperti saat mengatakannya pada Chinta, Pati tidak berhenti tersenyum. Seolah ingin mengatakan kepada semua orang bahwa dia sedang bahagia.

Miranda ikut terharu mendengarnya. Wanita itu tersenyum menyambut kebahagiaan Pati. "Akhirnya ya, setelah bertahun-tahun akhirnya kebenaran terungkap juga. Kamu pulangnya hati-hati, kirim salam dari Tante buat keluarga di sana."

Pati membentuk 'ok' dengan ibu jari dan telunjuknya. "Pati pamit sekarang ya, Tan." Cowok itu mencium punggung tangan Miranda, lalu pergi dari sana.

Pati keluar dari pintu utama. Cowok itu melihat sosok Chinta sedang berdiri di teras seraya memandang lurus dengan kedua tangan masih memeluk buku pemberiannya tadi. Pati berjalan mendekatinya.

BUKUNE

"Gue pulang dulu, ya." Pati mengacak lembut puncak kepala Chinta. "Buku itu jangan dibuat jadi pikiran. Hidup yang tenang, jangan terlalu banyak tekanan saat gue pergi. Oke!"

Pati berhenti mengacak rambut Chinta saat mata cewek itu menatapnya tanpa berkedip. Mata cewek di hadapan Pati terlihat sayu karena habis menangis.

"Kalo lo nggak balik ke Jakarta. Gue bener-bener marah!" ancam Chinta hingga membuat Pati tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya cepat.

"Gue pasti balik. Kuliah gue mau dikemanain, kalo gue nggak balik," jawabnya, lalu melangkah mendekati motornya yang terparkir di halaman rumah Chinta. Pati menghidupkan mesin motor, kendaraan beroda dua itu

Scanned by CamScanner

melaju keluar dari halaman rumah Chinta.

"Gue tunggu!" Chinta berteriak keras, takut Pati tidak mendengarnya. Tapi cowok itu menjawab dengan ancungkan jari berbentuk *'ok'* dan melambaikan tangan sebagai bentuk perpisahan.

Sepeninggalan Pati, Chinta tidak bisa menahan air matanya. Cewek itu berjongkok di teras rumah, sambil memeluk buku pemberian Pati. Saat kembali ke Jakarta, Darka adalah orang yang paling ingin dia temui. Namun, saat Pati juga ada di Jakarta. Hatinya tidak kalah bahagia, seperti merasa hidupnya tidak akan merasa kesepian karena cowok itu selalu menemaninya.

Saat menginjakkan kakinya lagi di Jakarta dan melihat Darka sudah memiliki kekasih. Orang yang mampu membuat dia tersenyum adalah Pati. Dia bukan hanya sebagai teman untuknya, namun seorang yang sudah dia anggap seperti kakak baginya. Sosok cowok yang akan selalu ada untuk adiknya dan menjadi pelindung baginya.

Jadi, tidak salahkan, jika dia menangis seperti ini saat orang yang sudah dianggap bagian dari keluarganya, tiba-tiba pergi meninggalkannya?

Scanned by CamScanner

CHAPTER 17

CHINTA duduk di kasur, lalu membuka buku berwarna *pink* yang Pati berikan. Cewek itu berusaha menguatkan hatinya agar tidak lagi mengeluarkan air mata, saat melihat tulisan di lembaran kertas tersebut. Tulisan Pati terlihat begitu rapi. Dia bisa menebak, cowok itu mengukir setiap kalimatnya.

Pertahanan Chinta tidak cukup kokoh untuk tegar. Air matanya kembali luruh saat membaca tulisan di halaman pertama.

BUKUNE

Chinta, Gue Pati jatuh cinta sama lo.

Dia membuka lagi di lembar kedua.

Gue jatuh cinta sama lo.

Pati masih menulis kalimat yang sama, lalu Chinta membuka lembaran berikutnya.

Masih sama tulisannya, Nta. Belum berubah. Gue jatuh cinta.

Air mata Chinta semakin membasahi pipinya. Banyak

Scanned by CamScanner

cewek yang jauh lebih cantik dan pintar darinya di kampus. Tapi mengapa Pati begitu bodoh, sampai menjatuhkan cintanya kepada dirinya.

Dadanya mulai terasa sesak karena kebanyakan menangis. Chinta menarik napas, lalu mengembuskannya, dia melakukannya berulang kali agar deru napasnya kembali normal. Setelah mulai membaik, Chinta membuka lembar berikutnya. Dari halaman pertama hingga menuju ke pertengahan, tidak ada tulisan yang berbeda. Pati menulisnya dengan kalimat yang sama. Namun, sampai di pertengahan buku. Matanya menemukan sebuah kalimat yang lebih panjang dari sebelumnya.

Tok... tok... tok!

Chinta mengalihkan pandangannya ke sumber suara. Dia langsung berjalan ke arah sumber suara, lalu melihat seseorang di balik pintu.

BUKUNE

"Sayang, ada Darka di depan." Ibunya langsung mengucapkan pada Chinta saat dia membukakan pintu.

Mata Chinta yang masih sembab karena menangis, langsung membelalakkan mata saat mendengar ucapan ibunya.

"Siapa, Ma?" Chinta kembali memastikan.

"Darka. Itu, dia kasihan dari tadi ketuk-ketuk pintu nggak ada yang denger. Mama lagi di dapur, kamunya di dalam kamar. Cepat temuin, gih." Setelah mengucapkan hal itu pada Chinta, dia pergi ke arah dapur.

Chinta langsung menghapus jejak air matanya yang tersisa, lalu kembali ke kamar untuk meletakkan bukunya di

Scanned by CamScanner

atas kasur. Setelah memastikan keadaannya terlihat baik-baik saja, dia langsung berjalan ke teras untuk menemui Darka.

"Hei," Darka menyapa saat menemukan Chinta keluar dari rumah, lalu berjalan mendekat ke arahnya.

Darka datang membawa boneka beruang berwarna cokelat yang dia peluk dengan sebelah tangannya. Chinta mulai ingat, dia pernah mengatakan akan memberi boneka saat di telepon.

"Mau ngapain?" Chinta tidak mengindahkan sapaan Darka karena suasana hati sedang tidak baik. Tapi nada bicaranya tidak ketus seperti di kampus tadi.

Bukannya menjawab, perhatian Darka malah tertuju pada mata Chinta yang terlihat begitu sembab, seperti orang yang baru saja menangis.

BUKUNE

"Mata kamu kenapa? Habis nangis, ya?" tanya Darka khawatir.

Chinta menggeleng cepat, tanpa memberi penjelasan apa pun.

"Langsung aja, Ka. Lo mau ngapain ke sini? Gue bener-bener nggak ada waktu buat ngobrol lama."

Bukan Chinta bermaksud kasar, tapi sekarang dia benar-benar penasaran dengan kalimat panjang yang Pati tulis di buku tersebut. Dia ingin cepat kembali ke dalam kamar dan melanjutkan baca kalimat di buku pink tersebut.

Darka tidak berekspresi, cowok itu mengikuti permintaan Chinta untuk mengakhiri pertemuan mereka dengan cepat. Dia langsung memberikan boneka beruang besar tersebut kepada Chinta.

"Aku ke sini cuma mau kasih boneka ini. Sesuai yang

Scanned by CamScanner

aku bilang waktu itu, udah saatnya boneka ini pulang ke pemilik aslinya."

"Makasih, ya." Tanpa lama-lama, Chinta langsung menerimanya. "Udah, kan? Nggak ada yang perlu dibahas lagi. Kalo gitu gue mau masuk. Lo hati-hati di jalan, ya." Tidak menunggu respons dari Darka, Chinta langsung membalikkan badan.

"Nta." Seperti biasa, Darka akan memanggilnya sebelum pergi dan kali ini Chinta membalikkan badan menatap cowok itu kembali.

"Kamu pasti datang besok, kan?"

Chinta mengerti maksudnya. Cowok itu sedang membicarakan ulang tahunnya yang akan berlangsung besok.

BUKUNE

"Gue nggak bisa janji."

Chinta langsung masuk ke rumahnya. Membiarkan Darka berdiri sendirian di sana dengan perasaan kecewa. Tapi, Darka mengulum senyum, karena dia bersyukur. Di ulang tahunnya kali ini, Tuhan mendengar doanya dan mengembalikan Chinta ke hadapannya dengan keadaan baik-baik saja.

Boneka beruang pemberian Darka, Chinta letakkan di tempat tidur di samping bantal kepalanya, lantas dia kembali mengambil buku bersampul *pink* tersebut. Chinta langsung membuka halaman tengah dari buku dan mulai membacanya saat hatinya mulai tenang.

Scanned by CamScanner

Untuk Chinta.

Gue tahu, lo bingung karena ini terlalu tiba-tiba. Tapi, Nta, bagi gue ini udah terlalu lama gue pendam semuanya. Hari itu saat lo berucap asal, kalo gue harus nulis pengakuan cinta di buku ini. Gue udah jatuh cinta sama lo, tapi gue tetap ketawa seolah itu tidak akan terjadi. Padahal, gue sedang menunggu, kapan waktu yang pas buat kasih buku ini ke lo.

Sekarang tebak kapan gue jatuh cinta sama lo?

Lo nggak tahu kan? Berarti, gue berhasil sembunyiin perasaan ini dari lo, hahahaha....

Ingat pertama kali, saat gue ajak lo jadi teman gue? Pas, lo tanya kenapa alasannya, gue jawab karena suka sama lo. Saat hari itu, gue udah jujur sama lo. Tapi lo malah natap gue aneh. Makanya, gue langsung kasih jawaban lain.

BUKUNE

Gue suka lo sejak saat gue lihat lo nangis di kelas. Untuk pertama kalinya, gue mau berbagi beban yang selama ini gue simpan dengan orang lain. Gue cuma mau ngobrol sama lo. Gue cuma mau ketawa sama lo. Gue cuma mau kasih bunga ke satu cewek. Ya, cuma lo.

Ngobrolnya udah, ketawanya udah, sedih bareng juga udah. Tapi, gue nggak bisa kasih bunga ke lo. Karena nanti ada cowok yang akan cemburu.

Nta, gue tahu selama ini ada satu cowok yang selalu ada di hati lo.

Boleh gue tahu itu siapa? Lo nggak pernah bilang ke

Scanned by CamScanner

Chinta menggigit bibir bawahnya. Menahan air mata, sekaligus sesak di dadanya. Rasanya, dia ingin memeluk Pati sekali lagi, sebelum cowok itu berangkat ke Surabaya. Dia ingin mengatakan, terima kasih selama dua tahun telah memberikan bahu untuknya bersandar dan tangan yang senantiasa menghapus air matanya saat dia sendiri tidak mampu menghapusnya.

Flashback on.

Pati baru keluar dari ruang rapat. Pukul lima sore, kampus akan semakin sepi karena perkuliahan sudah banyak kelas yang selesai. Cowok itu menyusuri koridor yang mengarah langsung ke tempat parkir. Dalam perjalanan dia tidak sengaja melewati seorang mahasiswi yang wajahnya sedikit familiar. Cewek itu berjalan sambil melihat ponselnya. Pati memperlambat langkahnya hingga dia menyamai langkah dengan cewek itu. Pati terus memperhatikan, sambil mengingat-ngingat di mana pernah melihat cewek itu. Jujur saja, dia tidak banyak mengenal mahasiswi di kampusnya, sekalipun mereka seangkatan. Banyak dari kakak-kakak senior yang meminta nomor ponselnya, tapi dia tidak pernah memberikan karena malas membalas pesan-pesan yang menurutnya tidak penting. Ah, Pati ingat sekarang, lantas dengan cepat dia menghentikan langkah cewek di sampingnya itu.

"Indah, kan? Temen SMA Chinta," tanyanya. Dia ingat

BUKUNE

Scanned by CamScanner

cewek itu pernah bersama dengan Chinta saat di kantin. Dia sempat melihat dan bertanya kepada Chinta, mengapa keduanya membahas sesuatu yang begitu serius. Namun, Chinta mengatakan cewek itu teman SMA-nya di Jakarta, mereka cukup dekat, dan keduanya hanya membicarakan kenangan saat masa SMA dulu.

Indah spontan berhenti melihat ponselnya dan langsung mengangguk membenarkan.

"Gue Pati, temen SMA Chinta di Surabaya." Pati memperkenalkan diri.

"Oh, iya, gue udah tahu lo dari Chinta," jawab Indah. Cewek itu masih terasa canggung saat tiba-tiba Pati menghentikan langkahnya.

"Ada yang mau gue tanyain sama lo tentang Chinta. Lo ada waktu sebentar?"

BUKUNE

"Boleh." Indah mengangguk. "Tapi cari tempat lain, ya. Gue males ada pengganggu." Indah berceletuk hingga membuat Pati heran. Indah langsung menunjuk ke belakang dengan ekor matanya. Pati langsung berbalik, melihat Vino sedang berjalan mendekati mereka.

"Vino. Kenapa sama tuh, Anak. Lo kenal dia?"

Indah berdecak seolah malas menjelaskan. "Anaknya suka ikut campur."

Pati tersenyum, sepertinya dia sedikit mengerti. "Dia suka sama lo ya?"

"Udahlah, nggak usah dibahas. Nanti anaknya makin deket." Indah langsung menarik tangan Pati, melangkah

Scanned by CamScanner

dengan terburu-buru untuk menghindari Vino.

Keduanya telah duduk di bangku panjang, di depan kelas yang telah kosong.

"Jadi, lo mau tanya apa soal Chinta?"

"Gue langsung aja, apa harus basa-basi dulu, nih?" Pati balik bertanya hingga membuat Indah tersenyum geli.

"Langsung aja. Cowok kalo kebanyakan basa-basi nggak pantas dibilang laki."

Pati tersenyum. "Gue kenal Chinta udah dua tahun. Selama ini gue tahu, ada cowok di Jakarta yang nggak bisa dia lupain. Sekalipun, dia tinggal lama di Surabaya."

"Jadi lo mau tau siapa cowok itu?"

Pati melihat Indah, lalu dia terkekeh pelan. "Lo cepet pahamnya, ya," celetuknya hingga berhasil membuat Indah ikut tertawa.

PUKUNE

"Cowok itu ada di kampus kita juga, kok. Salah satu temennya yang tadi mau kita hindari."

Mata Pati membulat sempurna, alisnya refleks saling bertautan. "Darka atau Dani?" Pati memang tidak suka basa-basi. Dia langsung terang-terangan bertanya, tanpa mengubah ekspresinya yang masih sangat terkejut.

"Darka."

Mendengar kenyataan itu, Pati tiba-tiba diam. Dia mulai mengingat saat pertama kali, melihat Darka ada di kantin bersama Chinta saat OSPEK berakhir. Di lapangan basket saat Chinta menunggunya, Darka juga muncul di sana. Saat malam hari, dia ke rumah Chinta, tidak lama Darka juga

Scanned by CamScanner

datang. Kini dia mengerti sekarang, kenapa selama ini Darka melihatnya dengan tatapan tidak suka. Padahal, saat semester satu bisa dibilang mereka saling mengenal dan berteman baik karena sama-sama masuk ke organisasi yang sama di kampus. Sikap yang berubah itu, memiliki alasan yang jelas sekarang. Darka cemburu melihat kedekatannya dengan Chinta.

"Lo tahu kenapa, Chinta bisa sayang banget sama Darka?"

"Chinta udah suka sama Darka dari SMP. Tapi, perasaannya baru terbalas pas SMA kelas dua. Terus putus. Gue denger, Chinta yang putusin, itu pun karena terpaksa. Karena dia mau pergi dari Jakarta. Kalo gue lihat sih, Chinta memang sayang banget sama Darka. Satu sekolahan juga tahu itu."

Pati tidak berkomentar apa pun. Dia membasahi bibir, sambil terus mencerna perkataan Indah."Terus lo yakin, Darka juga nggak kalah sayang sama Chinta?"

BUKUNE

Tidak perlu waktu lama untuk menjawab. Indah langsung memberi anggukan. "Dua tahun Chinta pergi dari Jakarta. Selama dua tahun itu pula, Darka menunggu Chinta kembali. Menurut lo, kurang sayang apalagi coba Darka sama Chinta? Dia rela menunggu Chinta, walaupun tanpa kabar."

Keheningan mulai menyelimuti keduanya. Pati tidak mengatakan apa pun hingga akhirnya cowok itu mengangguk paham. "Gue sekarang paham. Makasih ya, udah mau berbagi cerita buat gue."

"Emangnya, lo nggak punya perasaan buat Chinta, ya?" tanya Indah.

Pati terdiam untuk berapa saat, lalu menjawab. "Hmm.

Scanned by CamScanner

Emang kelihatan, ya?"

Indah mengangguk. "Sedikit."

"Baguslah cuma dikit."

"Lo nggak pernah bilang ke Chinta?"

Pati menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Kenapa?"

Pati melihat Indah. "Apanya yang kenapa?"

"Kali aja karena lo takut ditolak, makanya selama ini nggak pernah jujur ke Chinta?" Indah berucap sengaja meledek Pati.

Pati tersenyum. "Gue nggak pernah takut ditolak."

Indah tersenyum tidak percaya. "Terus kenapa, nggak jujur aja ke Chinta soal perasaan lo?"

BUKUNE

"Karena dari awal gue kenal dia. Gue udah kubur keinginan untuk memilikinya. Gue hanya memupuk rasa cinta buat dia, untuk gue nikmati sendiri. Tanpa mengharap balasan. Tapi, bukan berarti gue nyerah buat mencintai dia terus."

Saat seperti ini lah Indah merasa Chinta beruntung, di tengah-tengah cobaan yang Tuhan berikan kepadanya. Namun, Tuhan juga mendatangkan dua cowok yang mencintainya dengan tulus.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 18

HALAMAN belakang rumah Darka kini di sulap menjadi pesta *barbeque*. Terdapat beberapa balon angka bertuliskan 19 dan beberapa balon berwarna emas yang senada, pinggiran kolam ikan juga di pasang lampu kelap-kelip hingga membuat suasana malam semakin indah. Di setiap meja terdapat banyak makanan, buah-buahan segar seperti; semangka, anggur, apel, sampai pisang pun ada. Kue-kue hasil buatan Imel yang belajar dengan Miranda juga ada di sana. Jagung, sosis, dan daging dari yang mentah, sampai yang sudah selesai dibakar juga tidak kalah memenuhi meja.

BUKUNE

Pesta *barbeque* sengaja dilakukan untuk merayakan ulang tahun Darka. Hanya sederhana karena yang ikut merayakannya hanya kedua orang tuanya, tiga sahabatnya, dan Emi yang turut hadir.

Walaupun pesta itu dibuat untuk ulang tahunnya. Darka tidak bisa merasakan kebahagian seutuhnya karena Chinta tidak hadir. Sejak magrib dia sudah menghubungi Chinta, sampai jam sepuluh malam cewek tersebut belum juga menjawab *chat* WA-nya. Cowok yang tampan dengan kemeja putih itu, mulai yakin kalau Chinta tidak akan

Scanned by CamScanner

datang karena masih marah kepadanya.

Darka duduk menghadap kolam ikan. Lampu yang berkelap-kelip di kolam menjadi pandangannya, tapi pikirannya melayang entah ke mana. Darka masih saja menunggu balasan pesan dari Chinta, karena tangan cowok itu terus menggenggam ponsel, takut tiba-tiba dia menghubunginya.

"Darka, ayo ditiup lilinnya!" ibunya memanggil. Darka menoleh, ibu, ayah, Emi dan ketiga sahabatnya sudah menunggunya. Di depan mereka sudah ada kue dengan lilin yang hampir penuh di atasnya sudah menyala.

Darka memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu berjalan mendekati mereka. Darka mengambil tempat di tengah-tengah ayah dan ibunya. Tidak ingin menunjukkan kesedihan, dia tersenyum untuk semua yang hadir. Terutama kepada ayah dan ibunya yang selalu ada, bahkan selalu mengingat ulang tahunnya. Tidak peduli sesibuk apa pekerjaan ayahnya, beliau selalu menyempatkan waktu bersama keluarga kecilnya. Darka juga berterima kasih buat ketiga sahabatnya yang selalu punya cara untuk membuatnya bahagia, meredam emosinya, dan melupakan kesedihan. Dia juga berterima kasih pada Emi, cewek satu-satunya yang selalu menolongnya dan dapat dipercaya.

BUKUNE

Tidak ada alasan untuk dia bersedih, sedangkan orang-orang yang bersamanya sekarang terlihat begitu bahagia. Anggaplah Chinta belum kembali hingga cewek itu tidak ada di ulang tahunnya kali ini.

Scanned by CamScanner

"Nanti saat Mama, Papa, sama temen-temen kamu selesai nyanyi, baru kamu tiup lilinnya ya." Imel begitu bersemangat. Memberi hitungan dengan jari-jarinya, lalu semuanya mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Darka.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun Darka. Semoga panjang umur. Tiup lilinnya tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga. Sekarang jugaaa. Sekarang juga...."

Tepuk tangan terdengar begitu keras saat Darka berhasil meniup semua lilin. Dimulai dari Darka memotong kue dan memberikan suapan pertamanya kepada ibu dan ayahnya, lalu keluarga kecil itu saling berpelukan.

BUKUNE

"Anak Mama yang ganteng ini ternyata udah 19 tahun, udah mau dewasa." Imel berucap haru, dia memeluk Darka dengan erat dan mengecup pipi anaknya.

Veer, ayah Darka tidak mau kalah. Dia menarik anak satu-satunya itu ke pelukannya. Memberi pukulan pelan di punggung Darka, sembari dia memberi wejangan.

"Makin bertambah umur, jangan makin suka buat masalah. Semua yang mau dilakukan harus dipikirkan matang-matang. Baik itu positif atau negatif buat kamu maupun orang lain."

Veer melepaskan pelukannya.

"Siap Pa," Darka menjawab penuh semangat, menyakinkan ayahnya jika dia akan mendengarkan nasihat ayahnya dan diakhiri Darka tersenyum penuh arti.

Scanned by CamScanner

"Tapi hadiahnya motor baru ya, Pa?"

Semuanya yang mendengar ikut tertawa karena celetukan Darka.

"Hadeh, ada maunya si Kampret. Pantes semangat." Dani ditengah-tengah Vino dan Bima berceletuk pelan.

"Kita ke sorum motor besok," jawab Veer mantap, langsung dibalas dengan senyum semringah Darka.

"Ulang tahun Vino bulan depan, Om," Vino berceletuk, bermaksud meminta hadiah seperti Darka.

"Nggak ada pentingnya Papa gue tahu, Vin," sahut Darka.

"Gue mau minta hadiah motor baru juga. Boleh kan, Om?"

BUKUNE

"Nanti Om kasih miniatur motor GP yang Darka rusakin, ya."

"Yah, Om."

Vino memasang kecewa dan bibirnya mengerucut tiga senti. Semuanya mengarah ke Vino dan kompak menertawakan cowok itu.

Usai tiup lilin Darka kembali ke tempat duduknya. Cowok itu kembali memandang lampu di kolam ikan yang berkalap-kelip. Kedua orangtuanya duduk bersama sambil menikmati jagung bakar dan saling bercengkerama berdua. Dani dan Vino, seperti orang kerakusan yang berlomba-lomba menghabiskan semua makanan yang ada di atas meja. Sementara Bima sedang membakar jagung yang ada

Scanned by CamScanner

di panggangan.

Emi mendekati Bima dengan piringan di tangannya.

"Udah selesai bakar jagungnya?"

"Bentar lagi, nih." Bima membolak-balikkan jagung dan mengoleskan bumbu, dia sudah seperti penjual jagung bakar.

"Ya udah gue tunggu aja deh."

"Omong-omong, lo udah baik-baik aja?" Pandangan Bima teralih kepada Emi yang berada di sampingnya.

"Hm. Baik-baik aja, kenapa?"

"Hubungan lo sama Darka udah berakhir, tapi lo datang buat rayain ulang tahun Darka. Emangnya lo nggak merasa aneh ya?"

Perkataan Bima mengubah suasana hati Emi. Cewek itu mengalihkan pandangannya dari Bima, lalu melihat Darka, kedua orangtua Darka, Dani, dan Vino lalu beralih kembali ke Bima yang sedang menatapnya.

"Emang nggak boleh, kalo gue ikut gabung ngerayain ulang tahun Darka. Emang kehadiran gue ganggu kalian ya?"

Bima yang tidak menyangka Emi membalas perkataannya dengan begitu sensitif, langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan. Maksud gue, emang lo udah bisa lupain perasaan lo buat Darka?"

Emi memberi anggukan. Terlihat cewek itu malas menanggapi pertanyaan Bima. Mereka baru kenal, namun Bima sudah berbicara seolah-olah begitu mengenalnya. Dia

BUKUNE

Scanned by CamScanner

jadi sedikit tidak menyukai kepribadian cowok itu karena terlalu ikut campur dengan perasaannya.

Darka sedikit menggeser dan memberi tempat duduk kepada ayahnya yang datang sambil membawa piringan berisi dua jagung bakar, lalu memberi satu kepadanya. Darka tidak menolak, dia mengambil jagung, lalu menggigitnya dengan pelan karena tidak berselera.

"Kamu nggak undang Chinta?" ayahnya tiba-tiba membuka suara hingga Darka jadi tersedak dan langsung meneguk minumannya.

"Mama udah kasih tau sama Papa ya?" Darka bertanya balik.

Veer tersenyum, pandangannya tertuju lurus di dalam kolam.

BUKUNE

"Jadi cowok kok, banyak galaunya? Kalo punya masalah, jangan cuma diam. Samperin orangnya."

"Udah. Tetep aja hasilnya nihil."

Veer memandang anaknya. "Berarti kurang maksimal usahanya. Hati-hati loh, bisa keburu diambil orang."

"Malas bicara sama Papa. Doanya jelek banget."

Wajah Darka jadi cemberut, dia tidak mau melihat ayahnya. Veer tertawa pelan melihat kelakuan anaknya yang masih seperti kanak-kanak.

Veer menepuk punggung anaknya. "Udah, jangan galau terus. Coba dihubungi lagi Chintanya," ucapnya, lalu beranjak dari tempat duduk dan kembali duduk di samping Imel.

Scanned by CamScanner

Sepeninggalan Veer, Darka mengecek kembali pesan terakhir yang dikirimnya dari WA. Pesannya belum juga dibaca Chinta, sesuai saran ayahnya. Darka mencoba menghubungi nomor Chinta. Namun terjadi tetap sama, Chinta tidak menjawab panggilan teleponnya.

Sejak sore Chinta menghabiskan waktu di dapur, membantu Miranda membuat *cupcake* pesanan pelanggan yang harus selesai pukul sepuluh malam.

Waktu sudah menujukkan pukul 19.00, namun Chinta berkutat membuat kue. Fokusnya sekarang bukan ke adonan, melainkan ke ulang tahun Darka. Walaupun kemarin dia tidak berjanji datang. Tapi dari pagi, Chinta sudah menyiapkan baju untuk dia kenakan ke rumah Darka. Dia ingin sekali berpamitan kepada Miranda untuk pergi ke rumah Darka, namun dia melihat ibunya masih kerepotan dengan pesanan pelanggan yang belum selesai. Akhirnya, dia memutuskan untuk membantu ibunya menyiapkan pesanan kue. Setelah kue selesai dikemas, Chinta memutuskan untuk masuk ke kamar dan mengurungkan niat untuk pergi ke acara ulang tahun Darka, karena sudah tidak ada harapan lagi baginya untuk datang ke acara cowok itu.

Chinta menancapkan satu lilin di atas *cupcake*, lalu menghidupkan lilin tersebut. Chinta duduk di tempat tidur, sambil memandang lilin yang menyala dengan wajah sedih. Jauh dalam dirinya sekarang, ada perasaan bersalah karena

BUKUNE

Scanned by CamScanner

tidak bisa melihat Darka meniup lilin secara langsung. Untuk rasa bersalahnya, Chinta meniup lilin sendiri agar Darka tahu, kalau dia tidak pernah melupakan ulang tahunnya. Walaupun, tidak mungkin cowok itu bisa melihat apa yang dia lakukan sekarang.

"Selamat ulang tahun Darka. Jadi cowok yang selalu tampan," guman Chinta pelan. Tanpa bisa dicegah air matanya terus mengalir. Ingatannya saat di Surabaya muncul di benaknya, dia juga melakukan hal yang sama saat Darka berulang tahun. Dan sekarang, saat jarak tidak memisahkan mereka lagi, tetap saja banyak rintangan yang membuatnya tidak bisa melihat Darka meniup lilin secara langsung.

Chinta mengambil ponselnya di atas bantal. Dari sore dia belum melihat ponsel, karena sibuk di dapur. Dia melihat layar dan menemukan banyak panggilan masuk dari Darka, juga pesan di WA-nya.

BUKUNE

Darka Hastanta

Kamu datang. kan?
Chinta. kamu nggak lupa. kan. Hari ini ada pesta barbeque di rumah aku. Kamu pasti datang. kan?
Udah jam delapan. kamu di mana?
Masih marah ya. Nta?
Kamu nggak mau datang ya?

Chinta menarik napas, lalu mengembuskannya. Cewek itu sedang menahan sesak di dadanya karena membaca pesan dari Darka. Beberapa saat Chinta hanyut

Scanned by CamScanner

dalam keheningan, rasa bersalah mulai menghantuinya karena tidak menghubungi cowok itu. Satu panggilan masuk, menampilkan nama Darka. Chinta langsung menyambungkan saluran telepon dan menempelkan benda pipih tersebut ke telinganya.

"Halo, Nta." Chinta mendengar saat suara berat Darka menyapanya.

Chinta tersenyum getir karena semakin merasa bersalah.

"Hm," Chinta membalas dengan berguman pelan.

"Kamu lagi apa?"

Chinta melihat *cupcake* yang di tangannya dengan lilin yang sudah padam. Dia baru saja merayakan ulang tahun Darka sendirian.

BUKUNE

"Baru selesai belajar."

"Oh, kamu lupa, ya, hari ini ada apa?" Suara Darka terdengar kecewa.

"Ada apa?"

Merasa bersalah tidak datang, lebih baik dia berpura-pura sekalian tidak tahu ulang tahun Darka.

"Oh, nggak ada apa-apa."

"Terus kenapa kamu nelepon aku malam-malam?"

Masih duduk di depan kolam ikan. Darka tidak bisa menahan keterkejutannya saat Chinta kembali menggunakan aku-kamu. Itu tandanya, Chinta tidak marah lagi dengannya.

"Aku cuma mau mengobrol, soalnya dari kemarin kamu nggak mau banyak bicara sama aku."

Scanned by CamScanner

"Jadi sekarang mau ngobrol tentang apa?"

Darka tidak bisa menahan senyumnya saat mendengar balasan dari Chinta. Tiba-tiba, saja dia merasakan tenggorokannya terasa kering. Cowok itu kembali meneguk air, baru dia kembali bersuara. "Nta, kamu beneran nggak marah lagi sama aku?" Dia terlalu penasaran, saking senangnya Chinta membalas setiap perkataannya dengan suara lembut.

"Aku nggak marah Darka. Maksud perkataan aku kemarin, biar kamu sadar. Sikap kamu yang kayak kemarin itu nggak bagus. Masa iya, kamu seneng lihat orang kesakitan, tanpa mau tolongin dia?"

"Iya, aku ngaku salah. Tapi kamu bener-bener serem, kalo lagi marah. Jujur, aku jadi kepikiran sama ucapan kamu yang bilang kalo kamu nyesel ketemu aku lagi."

"Aku ngomong gitu? Kapan?"

"Kapan? Masa nggak ingat, Nta. Itu yang buat aku kepikiran berhari-hari loh. Sampe sekarang malah."

"Kamu lebai, sih. Gitu aja jadi pikiran."

"Coba aja jadi aku, Nta. Cewek mah, enak kalo marah, tinggal diam nggak mau diajak bicara. Sekalinya bicara, keluar pedes banget tuh mulut. Coba jadi cowok, dia harus mikir gimana caranya biar ceweknya nggak marah lagi."

Darka mendengar suara tawa Chinta.

"Emang gimana caranya, bikin aku nggak marah lagi?"

"Kamu nggak tahu? Aku kan, sengaja kasih boneka beruang itu kemarin. Biar kamu nggak marah. Yahh, tapi

BUKUNE

Scanned by CamScanner

tetep aja, aku gagal." Darka mendesah, lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku. Suasana hatinya kian membaik saat bicara dengan Chinta. Cowok itu sampai melupakan Chinta yang tidak datang ke pesta ulang tahunnya.

"Jadi boneka itu, sebenernya nggak diniatin buat aku, ya?"

"Bukan. Bonekanya memang buat kamu. Cuma ya, sekalian dijadiin senjata biar punya alasan ketemu." Gantian Darka yang tertawa.

Berbicara dari suara lembut karena takut mengeluarkan kata-kata yang salah hingga membuat salah satu di antara mereka kembali marah atau tersingung. Keduanya saling membalas dengan santai, jika ada yang salah maka yang satunya mengingatkan. Sesekali salah satunya saling memberi ledekan dan diakhiri gelak tawa dari keduanya.

Sudah lama keduanya mengobrol lewat telepon. Darka yang hanya duduk sendiri di depan kolam, sampai Vino berada di sampingnya masih dengan aktivitas menyantap makanan. Sementara Emi, sudah diantar pulang oleh Dani, kedua orangtuanya juga sudah masuk ke rumah, sedangkan Bima entah pergi ke mana. Akhirnya, Darka memilih mengakhiri obrolan mereka karena sudah hampir pukul dua belas malam. Dia tahu, Chinta masih punya jam kuliah besok. Dia tidak mau mengganggu jam tidur Chinta terlalu lama.

"Selamat malam Chinta. Mimpi yang indah."

"Selamat malam. Selamat ulang tahun Darka."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Darka dibuat diam dengan perkataan terakhir Chinta, sebelum sambungan teleponnya terputus. Darka melihat jam di ponselnya yang masih menunjukkan pukul sebelas lewat lima puluh menit. Itu berarti, masih tersisa sepuluh menit lagi di tanggal kelahirannya. Dia tidak menyangka Chinta masih mengingatnya dan menjadi orang terakhir yang memberi ucapan selamat ulang tahun kepadanya.

Darka menginjakkan kaki ke Fakultas Ekonomi. Alasannya, masih sama seperti saat pertama kali dia menginjakkan kaki di sana, tentunya karena Chinta. Dari jauh Darka melihat mahasiswa-mahasiswi secara bergantian keluar dari kelas Chinta. Itu berarti, perkuliahan sudah berakhir. Menunggu sampai kelas sepi, barulah Darka melangkah masuk ke kelas. Di dalamnya Darka langsung melihat Chinta masih duduk di bangku paling depan, tidak sendiri, dia bersama cewek yang kemarin.

BUKUNE

"Pacar lo ya, Chin?" Darka mendengar cewek di samping Chinta itu, bertanya saat dia berjalan mendekat.

Chinta yang belum menyadari kehadiran Darka, langsung melihat ke depan mencari sosok yang dimaksud temannya. Berapa saat kemudian, Darka dan Chinta saling melempar tatapan. Jelas sekali, Chinta terlihat kebingungan menjawab pertanyaan temannya. Darka menggeser bangku ke depan Chinta dan langsung duduk. "Iya, calon pacarnya. Tolong doain ya, semoga cepat di-acc. Sekalian bilangin

Scanned by CamScanner

sama temen-temen cowok di kelas, jangan deketin Chinta karena dia udah punya calon pacar." Darka berceletuk panjang. Kalau bukan karena Chinta memukul bahunya, cowok itu tidak akan berhenti bicara.

"Oh, oke," jawab cewek itu, lalu berbisik di telinga Chinta. "Ganteng banget, sumpah. Lo pinter banget cari cowok."

Chinta memaksakan senyumnya. Tidak tahu harus menanggapi dengan apa.

Cewek yang ada di sebelah Chinta beranjak dari bangkunya. "Kalo gitu, gue duluan ya, daa." Sambil melambaikan tangan, dia setengah berlari meninggalkan Darka dan Chinta. Chinta hanya menatap temannya dengan pasrah, dia yakin teman kelasnya akan menggosipkan tentangnya besok. Ya, namanya juga mulut cewek, mana bisa tidak bergosip satu hari saja.

"Yuk, pulang." Darka berdiri dari duduknya, tapi langsung duduk kembali saat Chinta terus melihatnya, tanpa berkedip. "Kenapa?"

"Jangan asal bicara kayak gitu. Aku nggak suka," ucap Chinta. Darka tahu Chinta sedang membahas perkataannya tadi.

"Asal gimana? Ya kan, bener calon pacar, kecuali kamu udah resmiin hubungan kita."

"Kuliah kamu udah selesai?" Chinta mengalihkan pembicaraannya. Wajah Darka berubah, cowok itu kecewa karena Chinta mengalihkan pembicaraan. Tapi secepat

Scanned by CamScanner

mungkin, Darka memberi jawaban dengan mengangguk.

"Ya udah, yuk, pulang!" Chinta bangkit dari duduknya. Saat itu juga Darka ikut bangkit dan meraih tangan Chinta untuk digenggam. Cewek itu melihat tangannya yang sudah bertautan dengan tangan Darka.

"Ada apa lagi?" Darka kembali bertanya karena merasa aneh dengan reaksi Chinta.

"Nggak." Chinta spontan mendongak dan tatapannya langsung bertemu mata Darka. Merasa jantungnya mulai berdegup tidak biasa, Chinta langsung membuang pandang.

Darka tertawa, dia tahu cewek di sampingnya sedang salah tingkah. Darka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu, dia semakin mengeratkan genggaman tangannya untuk menggoda Chinta. Sebelum keduanya berjalan bersama, menyusuri lorong menuju parkiran dengan tangan yang tetap bertautan.

BUKUNE

"Darka, lepasin, aku benci perhatian," ucap Chinta. Saat ini mereka sudah keluar dari gedung Fakultas Ekonomi. Chinta melihat teman-teman kelasnya sedang berkumpul. Hidupnya di kelas selama empat tahun tidak akan berlangsung dengan tenang, kalau Darka tidak melepaskan tangan mereka sekarang.

"Tapi aku suka jadi perhatian. Apalagi kalo sama kamu," sahut Darka. Cowok itu menyengir kuda, seolah dia memang sengaja melakukannya.

Chinta mendengkus pasrah, yang dia lakukan hanya pura-pura tidak melihat temannya. Dia mengambil ponsel,

Scanned by CamScanner

seolah dia sedang membalas pesan masuk. Darka yang melihatnya, lagi-lagi tidak bisa menahan senyumnya.

"Ciee... Chinta kenalin ke kita dong pacarnya."

"Loh udah punya pacar ya?"

"Sama, gue pikir masih jomblo."

Darka tersenyum puas saat mendengar keluhan dari beberapa cowok yang mereka lalui, memang itu yang ingin dia lakukan. Sengaja, agar siapa pun yang melihat mereka sekarang akan berpikir panjang untuk mendekati Chinta.

Tentu saja, karena dari dulu Chinta adalah miliknya. Jadi, untuk cowok yang menaruh hati pada Chinta. Dia kasih kesempatan untuk mundur secara perlahan, daripada dia buat babak belur.

BUKUNE

Sejak malam ulang tahun Darka. Hubungan keduanya sudah semakin membaik, seolah mereka sudah menemukan sinar terang untuk hubungan mereka. Sekarang, Chinta tidak pernah melarang Darka untuk menjemput dan mengantarnya pulang selesai ngampus. Di kampus, terkadang kalau sama-sama memiliki jam kosong, kedunya akan menghabiskan waktu bersama di kantin. Kadang, Darka juga menunggu Chinta membuat tugas di perpustakaan. Singkatnya, Darka dan Chinta saat masa SMA dulu sudah mulai kembali. Walaupun, kadang masih suka berdebat karena tidak ada yang mau mengalah. Hubungan mereka belum resmi berpacaran, karena Chinta belum mengiakan. Tapi tetap saja, Darka menyukai kedekatannya dengan

Scanned by CamScanner

Chinta sekarang.

Kedekatan itu dibuktikan Chinta dengan mulai terbuka dengan Darka. Jika, dia merasa memiliki beban yang berat hingga tidak bisa ditanggungnya sendiri, dia akan menelepon Darka. Mengajak cowok itu untuk mengobrol dan berbagi keresahan hatinya. Chinta juga tidak ragu lagi, menceritakan tentang Pati yang pulang ke Surabaya kepada Darka.

Sudah lima hari Pati pulang ke Surabaya. Terakhir kali Chinta menerima kabar, hanya satu kalimat yang memberi tahunya, kalau cowok itu sudah sampai di Surabaya dengan baik-baik saja. Selanjutnya, Pati tidak pernah menghubunginya lagi, hingga Chinta sering mengirimkan pesan, bertanya apakah sidang ayahnya di sana berjalan lancar. Namun sampai sekarang cowok itu belum membalas pesannya bahkan dibaca saja tidak. Jangan ditanya, bagaimana khawatirnya Chinta kepada Pati, walaupun mulutnya terus mencibir marah. Sejujurnya, itu merupakan kekhawatiran yang tidak mampu Chinta lukiskan melalui kata-kata.

BUKUNE

"Belum ada kabar juga dari Pati?" Darka akhirnya membuka suara saat dia mulai tidak tahan karena Chinta terus melihat ponselnya dan melupakan kehadirannya.

Darka yang sedang berada di rumah Chinta. Keduanya duduk di teras. Kebiasaan Darka setelah mengantar Chinta pulang, pasti tidak langsung pergi. Dia akan mengajak Chinta mengobrol terlebih dahulu, kalau sudah semakin

Scanned by CamScanner

sore baru dia pamit pulang.

Chinta melihat Darka, lalu menggeleng. Wajahnya tampak begitu cemas, lalu dia melihat ponselnya lagi. Pesan yang dia kirim di WA sekarang hanya ceklis satu. Itu berarti Pati tidak mengaktifkan WA-nya.

«Coba telepon aja.»

"Udah. Tapi nggak diangkat juga." Chinta meletakkan benda pipih tersebut di telinganya. Mencoba menghubungi nomor Pati sekali lagi. Sekarang suara operator yang dia dengar. Nomor Pati tidak aktif. "Sumpah ya, nih anak. Liat aja kalo dia tiba-tiba muncul di depan gue. Gue nggak mau peduli!" Chinta menggerutu dan mengomel sendiri.

Darka dibuat terdiam, walaupun dia mencoba mengerti. Tetap saja hatinya tidak bisa menerima Chinta begitu mengkhawatirkan cowok lain.

BUKUNE

"Ini yang buat aku cemburu sama Pati, Nta. Cara kamu hubungi dia, udah nunjukin kalo kamu khawatir banget sama dia. Bukan kayak seorang temen lagi."

Chinta berhenti melihat ponselnya, lalu menatap Darka di sampingnya.

"Kamu suka ya, sama Pati?" tanya Darka. Mata milik Chinta yang cemas berubah membesar karena terkejut. "Kok, jadi nanya gitu?"

"Jawab aja. Aku cuma mau tahu. Biar kalo memang perasaan kamu udah berubah, bukan buat aku lagi. Biar aku coba ngertiin dari sekarang."

Chinta sudah tidak peduli lagi dengan ponselnya.

Scanned by CamScanner

Matanya menatap mata Darka dengan lekat. Cewek itu mencoba menjelaskan dengan sorot mata, tanpa kata-kata yang semakin membuat Darka tidak mengerti.

"Di parkiran, waktu itu, aku juga pernah kasih pertanyaan yang sama. Kamu jawab, kalo bener kamu punya perasaan buat Pati. Tapi aku coba buat nggak percaya, karena tahu saat itu kamu lagi terbakar emosi. Sekarang, kalo kamu kasih jawaban yang sama. Aku anggap itu benar. Kalo perasaan kamu, bukan buat aku lagi."

Darka tidak suka dengan perkataannya. Tapi tetap saja, dia harus tahu kebenarannya. Kalaupun jawabannya nanti tidak memihak kepadanya, untuk Chinta, dia harus belajar mengikhlaskannya.

BUKUNE

Hening. Chinta tidak menjawab, kepalanya kembali menghadap lurus. Kendaraan lalu-lalang kini menjadi arah pandangannya sekarang. Tapi pikiran Chinta tidak di sana, dia terus memikirkan pertanyaan Darka.

Apakah dia menyukai Pati? Dari dulu, dia percaya perasaannya untuk Pati hanya perasaan seorang teman, tidak lebih. Di Surabaya, dia memang tersenyum, tertawa bersama Pati. Namun, setelahnya pikirannya kembali kepada Darka. Ruang kosong di kepalanya, selalu dia gunakan untuk memikirkan Darka. Setiap hari, setiap saat, bahkan setiap detik, dia masih berharap bisa kembali menjalin hubungan bersama Darka, bukan dengan cowok lain.

Tapi Pati, cowok itu juga memiliki perasaan untuknya.

Scanned by CamScanner

Dia juga tidak bisa untuk tidak peduli. Namun Pati, menyuruhnya untuk tetap bersama Darka. Jadi sekarang, dia harus bagaimana?

"Chinta, kok, diem?" Suara Darka membuyarkan lamunan Chinta. Dia menatap Darka kembali. "Sekarang, jawabannya apa?"

"Perasaan aku masih buat kamu, kok." Chinta mengatakan kalimat itu dengan lembut dan pelan. Tapi tetap mampu ditangkap Darka dengan jelas. Cowok itu mengembangkan senyum. Walaupun kata-kata Chinta sudah cukup memberinya jawaban, tapi Darka ingin mendengar sesuatu yang lebih. Misalnya Chinta mengatakan *I love you* yang dia balas *I love you too*. Bukannya, Darka sedang melebih-lebihkan, tapi dia hanya ingin menggoda Chinta.

BUKUNE

Darka menipiskan jaraknya dengan Chinta. "Perasaan apa, nih?" dia mulai menyerang Chinta. Wajahnya dibuat sepolos mungkin, seolah dia memang tidak mengerti maksud perkataan Chinta.

"Harus aku jawab ya?" Chinta menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia terlihat salah tingkah. Sementara Darka semakin senang melihatnya. Dia langsung memberi anggukan.

"Sama kayak kamu pokoknya." Chinta masih malas menjawab karena malu.

"Emangnya perasaan aku ke kamu gimana?"

"Darka, ih. Aku benci kamu sok polos gini tahu nggak." Chinta mengalihkan pandangannya dari Darka karena tahu

Scanned by CamScanner

cowok itu sedang menggodanya.

Darka tertawa sampai terbahak-bahak melihat wajah ngambek Chinta. Beberapa detik setelahnya, suara tawanya perlahan hilang. Dia berdeham untuk mentralisir ketawanya, lalu kembali serius.

"Aku sayang kamu. Kamu juga gitu?"

Tanpa mengalihkan pandangannya Chinta mengangguk.

"Aku cinta sama kamu. Kamu juga?"

Chinta mengangguk lagi.

"Dari dulu aku sukanya sama kamu doang. Kamu juga gitu?"

Barulah Chinta menoleh. Melihat Darka tidak percaya.

"Jangan pura-pura lupa deh. Dulu kamu pernah suka sama Eca, terus jangan lupa juga kamu pernah pacaran sama Emi."

BUKUNE

"Yah, kalo Emi kan, bukan sepenuhnya aku yang mau. Kalo Eca sih, kan udah dulu banget. Lupain aja kali."

Chinta menggeleng-gelengkan kepala. "Dasar! Cowok memang begitu. Kalo nggak butuh lagi, langsung dibuang."

Darka tersenyum, dia mendekatkan mulutnya ke telinga Chinta, lalu berbisik, "Ya kan, butuhnya sama kamu doang. Lagian kalo kebanyakan suka sama semua cewek bikin pusing. Mending satu aja." Darka sudah semakin dekat, dari telinga sekarang, kini wajah Darka hanya berjarak tiga senti di pipi Chinta. Sebelum Darka semakin dekat, cewek itu dengan cepat mendorong cowok yang sudah membuat dirinya tegang untuk menjauh.

Scanned by CamScanner

"Jauh-jauh, geli."

"Yah, belum juga dicium," keluh Darka memasang wajah sedih.

Chinta tidak menjawab. Dia pura-pura tidak mendengar dan tidak mau melihat wajah Darka. Bagaimana tidak, sekarang jantungnya berdegup semakin kencang, sampai Chinta harus menarik napas dan mengembusnya berkali-kali agar jantungnya kembali normal.

"Nta," panggil Darka, lalu Chinta tidak menoleh. "Ayo lah, kita balikan aja." Darka sudah seperti anak-anak yang mengajak temannya bermain.

"Ngapain juga harus pacaran, sekarang aja kita deket, kan?"

BUKUNE

"Beda."

"Apa bedanya?"

"Manggilnya nggak bisa pake sayang - sayangan kalo sama temen."

"Hm?"

"Kayak, *Chinta sayang*, aku nggak mungkin manggil kamu kayak gitu di depan temen aku, kalo kita nggak pacaran."

Chinta menahan senyum karena perkataan Darka.

"Chinta sayang, kita pacaran lagi kan, sekarang?" Darka berucap lagi dengan memasang *puppy eyes* agar hati Chinta luluh.

Chinta yang melihatnya tidak bisa menahan senyum, lalu cewek itu mengangguk. "Iya."

Detik itu juga Darka mengecup cepat pipi Chinta. Seketika mata cewek itu membulat dan tangannya langsung memegang pipi.

Scanned by CamScanner

"Kamu gila? Mama aku ada di rumah. Kalo lihat gimana?"

"Bagus dong. Aku nggak perlu jelasin lagi kalo kita pacaran."

Kesal. Chinta memukul lengan Darka, bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Darka sampai menjauhkan tubuhnya dari Chinta untuk menghindar.

"Nta. Baru juga balikan udah memar aja lengan aku." Darka sudah berdiri dan lari ke motornya untuk mencari perlindungan.

"Udah pulang sana!" usir Chinta. Cewek itu berdiri dari tempat duduknya, menatap galak ke arah Darka.

"Beneran diusir, nih?"

"Iya. Udah pulang sana!"

"Kasih kecupan sekali dong, sebelum pulang. Gantian nih, di pipi aku." Darka menunjuk sebelah pipinya. Tidak takut Chinta mengamuk lagi.

BUKUNE

"Darka!" Chinta menegur. Dia melihat ke rumahnya, takut ibunya mengintip lewat jendela.

"Kalo nggak mau di pipi. Bibir aku juga nganggur nih." Mulut Darka masih tidak mau berhenti.

Chinta mengambil sendal jepit miliknya di teras rumah dan langsung melempar ke arah Darka. Cowok itu yang tidak bisa menghindar, wajahnya langsung menjadi korban. Refleks Darka menyapu wajahnya dengan tangan, sedangkan Chinta tertawa puas melihatnya.

"Aku mintanya dikecup pake bibir. Bukan sendal." Darka mendengkus kesal.

Scanned by CamScanner

"Udah pulang sana. Hati-hati di jalan ya."

Chinta langsung masuk ke rumah. Meninggalkan Darka sendiri yang sibuk berkaca di spion. Memastikan wajah gantengnya tidak mendapat luka serius, karena sendal jepit Chinta. Perlahan garis di sudut bibirnya melengkung seperti bulan sabit. Menandakan suasana hatinya yang sedang bahagia.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

CHAPTER 19

SETIAP Minggu pagi, biasanya Darka akan melakukan aktivitas joging bersama ketiga sahabatnya. Berkeliling kompleks sebanyak dua kali dan berakhir duduk di tempat pedagang bubur ayam. Tapi pagi ini, Darka tidak seperti biasanya. Dia tidak mau keluar dari kamar, meninggalkan tempat tidur terasa berat untuknya. Mandi saja dia terasa malas, matanya tidak bisa dibuka dengan jelas karena masih mengantuk. Tadi malam dia baru selesai *chatting*-an dengan Chinta pukul dua belas malam, itu pun karena Chinta yang mengakhiri dengan mengatakan sudah mengantuk. Mendapat pesan seperti itu dari Chinta, bukannya langsung tidur Darka masih saja mengirimkan pesan pada kekasihnya. Seolah dia tidak bisa mengakhiri obrolan mereka. Darka sudah seperti remaja yang tengah dimabuk asmara. Mengirimkan pesan terus-menerus, walaupun tidak ada balasan dari Chinta. Akhirnya suara azan subuh terdengar, baru dia memutuskan untuk tidur karena matanya semakin berat.

Bunyi ponselnya yang tidak kunjung berhenti, hingga mengganggu kenyamanan tidur Darka. Dengan posisi

BUKUNE

Scanned by CamScanner

tengkurap dan pipi menempel di atas bantal, Darka meraba sekitarnya, mencari benda pipih tersebut. Dengan mata setengah terbuka, Darka melihat WA-nya. Ketiga sahabatnya membuat keributan di grup *chat*.

Dani : Woy. mana kelen woy!!!

Dani : Gue dah siap nih. Mau otw ke rmh Darka.

Vino : Gue juga mau otw

Bima : Sama

Tahu apa yang akan terjadi jika ketiga sahabatnya datang ke rumah? Ya, bencana buruk sebentar lagi akan datang. Tidak mau itu terjadi, Darka dengan cepat mengetik pesan.

BUKUNE

Darka : Woy! Nggak bisa ikutan joging gue hari ini

Dani : Knp lo? Tiba2 banget. gue dah siap2 nih.

Vino : Tau lo. Ka. Gue juga udh rapi

Darka : Dari tadi malem perut gue mules. Ini masih bolak-balik kamar mandi

Darka beralasan, padahal karena dia masih mengantuk.

Bima : G seru lo!

Vino : lo makan apaaan sampe sakit perut?

Scanned by CamScanner

Darka menutup layar ponselnya dan kembali memejamkan mata. Tidak peduli ponselnya yang terus berbunyi karena perdebatan ketiga sahabatnya.

Darka mulai mendapatkan kenyamanannya lagi saat ponselnya berhenti berbunyi. Namun, hanya sebentar karena ponselnya kembali berbunyi. Merasa tidak akan mendapatkan ketenangannya, Darka mengambil ponselnya lalu ingin menonaktifkan. Tapi, saat melihat nama Chinta tertera di layar, matanya terbelalak disambut senyum manisnya. Cowok itu langsung menerima sambungan telepon tersebut.

"Halo, Sayang." Darka menyapa dengan mata lebarnya. "Pagi-pagi udah nelepon. Kangen, ya?" ucap Darka sambil senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Fix! Darka bener-benar tengah dimabuk asmara.

"Kamu semaleman nggak tidur ya?" Chinta langsung membalas dengan pertanyaan.

"Hm."

"Barusan aku cek, dari jam dua belas sampe lima pagi kamu nggak berhenti kirimin aku pesan. Pesannya nggak penting lagi."

Darka seperti terhina mendengar perkataan Chinta. Memang benar, dia tidak tidur semalaman, karena terus menunggu Chinta membalas pesannya. Walaupun, dia tahu cewek itu sudah tidur. Tapi entah kenapa, ibu jarinya tidak berhenti mengetik karena terlalu berharap Chinta membalas

Scanned by CamScanner

pesannya. Pesannya memang tidak penting, karena dia terus bertanya : *Kamu udah tidur? Beneran udah tidur ya, jangan tidur dulu dong, jawab kali.*

Darka mengubah posisinya menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

«Tadi malem aku memang nggak bisa tidur. Karena nggak ada kerjaan, makanya aku kirimin kamu pesan terus." Darka berdalih. Daripada harga dirinya jatuh.

"Beneran, gitu? Bukannya karena kamu masih ngarep pesannya aku bales ya?"

Darka tahu Chinta sedang tersenyum meledeknya di sana.

"Benerlah. Ngapain aku tunggu balesan pesan dari kamu. Nggak penting juga."

BUKUNE

"Oh gitu, jadi balesan pesan dari aku nggak penting menurut kamu?"

Oke, kali ini dia telah salah bicara.

"Kalo gitu ngapain aku telepon kamu pagi-pagi gini. Buang-buang waktu aja." Suara Chinta bertambah kesal.

Terdengar suara desahan kesal di sebrang sana. "Bukan gitu maksud aku, Nta. Ya kan, aku tahu tadi malem kamu udah tidur. Jadi ngapain aku tunggu balesan pesannya. Semua pesan, telepon dari kamu penting banget kok, buat aku. Aku tunggu-tunggu malah," jawab Darka sengaja dia buat semanis mungkin. Baru juga pacaran dua hari. Masa iya, mereka harus bertengkar.

Scanned by CamScanner

"Bener gitu? Nggak manis di mulut doang, kan?"

Darka tercengir. "Nggak lah, Sayang."

"Sayang... Sayang." Chinta sengaja meledek Darka.

Darka tersenyum. "Kenapa, Sayang?"

"Nggak kenapa-napa."

"Oh, kirain minta disamperin. Udah nggak tahan, pengen dicium banget kayaknya."

"Ihh, apaan sih. Ngaur."

Darka tersenyum lagi. Kantuk yang dia rasakan tadi benar-benar menghilang. Padahal, baru dua jam dia tertidur. Efek mendengar suara Chinta memang luar biasa untuk Darka.

"Nanti malem jalan, yuk?"

"Males ah, nanti malam itu malam senin. Aku mau belajar, soalnya besok ada kuis."

BUKUNE

"Belajar mulu. Sekali-kali ikut kuis, tanpa belajar nggak masalah kali. Aku aja gitu. Dapet nilai C kan masih cukup."

"Iya, cukup buat nilai buruk."

Darka mendesah, kalau berdebat tentang belajar dan nilai, sampai kapan pun dia tidak akan menang melawan Chinta. "Pokoknya, aku nggak mau tahu. Nanti malem tetep aku jemput. Titik tanpa koma. Jadi jangan banyak protes!" Darka tersenyum usai bicara. Ada untungnya juga, punya sikap pemaksa. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa mematahkan argumen Chinta yang keras kepala.

"Ya jemput aja. Tapi, aku nggak mau keluar."

"Ya bagus dong. Bisa berduan sama Tante Mira. Calon

Scanned by CamScanner

mantu yang baik kan harus sering-sering pendekatan sama calon mertua." Darka tetap tidak mau kalah.

"Iiihh... Darka."

"Iiihh... Chinta." Darka mengikuti. "Jadi gimana? Mau keluar sama aku apa nggak?"

"Emangnya mau ke mana sih?"

"Rahasia."

"Kok, kamu jadi alay, gitu, sih. Kasih tahu dong."

"Ini bukan alay, tapi romantis. Udah, pokoknya kamu dandan aja yang cantik. Walaupun setiap hari kamu udah cantik sih di mata aku."

"Gombalannya udah terlalu zaman, Mas."

Darka tertawa mendengarnya. "Pokoknya, nanti malem aku jemput jam tujuh. Oke?"

BUKUNE

"Oke. Daa... Darka."

"Daa... Chinta."

"Daa... Sayang. Mmmuuuahhh." Itu bukan suara dari ponselnya, karena Chinta sudah memutuskan sambungan telepon mereka. Darka mendesah dengan berat, melihat pintu kamarnya yang sudah terbuka. Sedangkan, Dani, Bima, Vino berdiri di ambang sedang menatapnya dengan tajam, seperti siap membunuhnya.

"Sakit perut apa mau kita hajar dulu, biar sakit beneran?" Suara Bima yang terdengar terlalu menyeramkan bagi Darka. Biasanya Bima lebih banyak diam, daripada bicara dan sekarang kalau sahabatnya itu sudah mengeluarkan suara. Berarti Bima sudah sangat marah.

Scanned by CamScanner

Mencari aman Darka memegang perutnya, langsung berakting sakit. "Ini lagi diujung." Darka bangun dari tempat tidur, lalu berjalan masuk ke kamar mandi untuk mencari tempat berlindung. Tapi Vino dengan gesit menangkapnya dan menariknya kembali hingga dia benar-benar jatuh ke tempat tidur.

"Sumpah gue beneran. Ini udah di ujung." Darka masih beralasan ketika Dani dan Bima berjalan satu irama mendekatinya.

"Cepetan ganti baju lo. Kalo mau selamat, Ka!" Gantian Dani yang mengancam.

Darka tidak bergerak karena tiba-tiba saja dia merasakan matanya kembali mengantuk.

"Apa mau gue yang gantiin, Ka?" ucap Vino. Refleks Darka melihat Vino. Dari sekian banyak ancaman yang dia terima, ternyata ancaman yang keluar dari mulut Vino-lah yang paling menyeramkan. Bulu kuduknya langsung berdiri, lantas Darka langsung berlari menuju lemarinya. Dia mengambil baju kaos, celana training, dan jaket apa saja yang dia temukan di lemarinya dengan cepat.

Larinya cukup satu kali putaran dan sekarang keempat cowok tampan itu sedang menikmati bubur ayam. Kini Darka yang membayar, sebagai permintaanmaafnya karena telah berbohong.

Vino berdiri dari duduknya, mendekati gerobak bubur bermaksud meminta tambah untuk yang ketiga kalinya.

Scanned by CamScanner

Darka membiarkan saja karena dari tadi dia masih terasa terancam, sementara Dani dan Bima duduk di sebelahnya tanpa mengeluarkan suara.

"Gue nggak bermaksud bohong." Darka memulai mem-`buka topik pembicaraan.

"Jadi lo beneran sakit perut?" sahut Dani.

Di sekakmat seperti itu, Darka langsung diam. Tidak punya alasan lagi.

"Lo udah balikan sama Chinta?" gantian Bima yang membuka suara.

Darka mengangguk-angguk.

"Sejak kapan?"

"Baru dua hari."

"Pantes muka lo berseri-seri banget," celetuk Dani. "Karena lo lagi bahagia, boleh kan gue nambah lagi?" seru Dani yang sudah berdiri.

BUKUNE

Darka memberi anggukkan. Tinggallah Bima yang masih setia menatapnya, tanpa berkedip. Darka seperti sedang duduk di bangku persidangan. Lebih baik dia pura-pura tenang dan menikmati bubur ayamnya yang sudah dingin, karena dari tadi belum dia sentuh.

"Lo yakin kan, sama hubungan lo sekarang?"

Darka berhenti makan, lalu melihat Bima dengan bingung. "Maksud lo?"

"Gue nggak mau denger hubungan lo sama Chinta berakhir kayak dua tahun yang lalu."

"Waktu itu yang pergi dan mengakhiri semuanya bukan

Scanned by CamScanner

gue, tapi Chinta." Darka membela diri karena ucapan Bima seolah menuduhnya.

"Karena itu, Ka. Cukup sekali lo kehilangan dia. Sekarang, Tuhan masih baik kasih lo kesempatan kedua, buat bareng sama Chinta lagi. Jangan pernah lo sia-siain dia lagi." Bima berhenti sebentar. "Lo tahu, kalo banyak cowok lain yang menginginkan Chinta jadi miliknya. Tapi lo yang beruntung. Makanya, jangan lo sia-siain kesempatan itu. Buat dia bahagia, karena udah memilih lo. Beri dia jawaban, kalo lo bukan pilihan yang salah."

Kata-kata Bima mampu membuat Darka diam.

"Cerita lo sama Chinta belum usai. Sekarang saatnya lo menulis tentang perjalanan hubungan lo di lembaran baru agar menjadi cerita yang indah untuk dikenang. Mampu kan, lo?" Bima bukan bertanya, lebih tepatnya dia sedang memberi Darka pilihan. "Kalau lo nggak mampu, lebih baik lo biarin Chinta pergi dan bahagia sama cowok lain. Tapi, kalo lo bilang mampu. Jika suatu saat lo bikin Chinta terluka. Lo bener-bener akan kehilangan dia. Gimana?"

Tidak perlu waktu lama untuk Darka berpikir karena dia langsung mengangguk. Menatap Bima dengan penuh keyakinan. "Gue bukan pilihan yang salah buat Chinta," jawab Darka. Dalam segala hal, dia akan membuat Chinta bahagia hingga cewek itu tidak pernah menyesal kembali dalam hidupnya.

Waktu sudah menujukkan pukul 17.00. Masih ada dua

BUKUNE

Scanned by CamScanner

jam lagi, sebelum Darka menjemputnya. Chinta sudah selesai mandi, bersiap-siap memilih baju di lemari. Dia sudah seperti ABG yang baru berpacaran, memilih baju dengan ribet. Mengambil satu dari lemari, lalu memantaskannya di depan cermin. Merasa tidak cocok, Chinta melemparnya asal-asalan ke tempat tidur. Begitu terus, sampai dia menemukan baju yang pas menurutnya.

Saat duduk di depan meja rias, Chinta mendengar ponselnya berbunyi. Cewek itu langsung mengambilnya dan beranggapan kalau Darka mengirimkannya pesan. Namun, yang dia lihat ternyata pesan dari Pati, cowok yang sudah seminggu menghilang tanpa memberinya kabar.

BUKUNE

Adelio Basupati

Hai. Princess

Kangen ya?

Banyak banget pesannya.

Maaf nggak kasih kabar. Sidang bokap gue berjalan lancar kok. Sekarang gue lagi sama bokap. Nanti gue kirimin foto gue bareng dia ya. Gue kirimin sesuatu buat lo dari email. Di cek ya.

Usai membaca *chat* terakhir yang dikirim Pati. Cewek itu langsung melangkah ke meja belajar dan membuka laptop. Saat membuka *inbox* email, dia melihat email baru muncul dari *username* Pati. Chinta langsung melihat isinya, Pati mengirimkannya sebuah Video.

Perlu beberapa saat videonya *loading* karena sinyal yang kurang bagus. Sampai akhirnya Chinta bisa melihat Pati

Scanned by CamScanner

sedang memangku gitar di dalam video tersebut.

Chinta tersenyum melihat wajah Pati begitu dekat karena cowok itu sedang mengatur kamera. Ada perasaan lega saat melihat cowok itu dalam keadaan baik-baik saja. Kekhawatirannya selama seminggu ini seketika menghilang. Apalagi saat Pati mulai menyapanya dengan lambaian tangan.

"Hai, Nta. Gue kangen. Lo gimana?" Pati bertanya kepada Chinta.

Chinta tersenyum, lalu mengangguk. "Iya. Gue juga kangen sama lo."

"Minggu depan gue balik ke Jakarta. Pas UAS. Jadi jangan marah sama gue ya."

"Gue tunggu!" Chinta menjawab Pati.

BUKUNE

Walaupun, hanya melalui video. Chinta bisa merasakan kehadiran Pati langsung di hadapannya. Kini Chinta tidak bisa mengontrol emosinya hingga matanya mulai berkaca-kaca.

"Gue hilang. Nggak kasih kabar sama lo. Itu karena gue lagi latihan gitar biar bisa nyanyiin lagu buat lo. Sekarang, gue udah bisa bawa satu lagu full. Asli, kalo lo dengerin, pasti lo bakal kasih pujian buat gue. Bilangnya pasti gini, 'Pati lo itu udah ganteng, jago main gitar lagi. Keren deh, pokoknya'. Hahahahha lo harus bilang gitu pokoknya. Jadi sekarang lo mau gue bawain lagu apa?" Pati bertanya pada Chinta. Tapi, selanjutnya wajah cowok itu berubah memelas hingga membuat Chinta tidak bisa berhenti tersenyum dengan mata yang masih berkaca-

Scanned by CamScanner

kaca. *"Tapi gue baru mahir satu lagu sih."* Pati menggeber-geber gitarnya seperti gitaris profesional, sontak itu berhasil membuat Chinta tertawa.

"Ini lagu pertama yang berhasil gue hafal kuncinya. Khusus buat lo. Nta, setiap kali gue belajar gitar, selalu bawain lagu ini. Pasti yang gue ingat selalu lo. Nggak tahu kenapa, gue suka banget sama lagu ini sekarang. Gue harap lo juga suka."

Pati diam, tidak lagi memandang kamera. Air mata Chinta kini menetes di pipinya yang mulus.

"Ahhh," Pati mendesah dan kembali melihat kamera. Cowok itu, tersenyum, *"Ayo kita dengerin sekarang lagunya."*

Chinta melihat Pati mulai memetik senar gitar. Intro *I won't give up* dari Jason Mraz mulai terdengar. Chinta ingat, lagu itulah yang pertama kali Pati coba mainkan di depannya. Sayangnya, saat itu Pati masih belum bisa memainkan gitar dengan baik hingga nadanya entah ke mana. Namun sekarang, Pati berhasil memainkannya dengan baik. Nada-nadanya sudah tidak berantakan lagi. Dia mulai bernyanyi seirama dengan nada gitar yang dipetiknya.

When I look into your eyes
It's like watching the night sky
Or a beautiful sunrise
Well, there's so much they hold
And just like them old stars
I see that you've come so far
To be right where you are

BUKUNE

Scanned by CamScanner

How old is your soul?

Well, I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up

And when you're needing your space
To do some navigating
I'll be here patiently waiting
To see what you find

BUKUNE

'Cause even the stars they burn
Some even fall to the earth
We've got a lot to learn
God knows we're worth it
No, I won't give up

I don't wanna be someone who walks away so easily
I'm here to stay and make the difference that I can make
Our differences they do a lot to teach us how to use
The tools and gifts we got, yeah, we got a lot at stake
And in the end, you're still my friend at least we did intend
For us to work we didn't break, we didn't burn
We had to learn how to bend without the world caving in
I had to learn what I've got, and what I'm not, and who I am

Scanned by CamScanner

I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up, I'm still looking up.

Well, I won't give up on us
God knows I'm tough enough
We've got a lot to learn
God knows we're worth it

I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up BUKUNE

Air mata Chinta semakin membanjiri pipinya. Lewat lagu itu, Pati seolah ingin menyampaikan bahwa dia tidak akan menyerah dengan masalah, dia akan melewatinya dan menunggu kapan dia akan bahagia. Kini sekarang, Chinta bisa melihat kebahagian cowok itu. Ya, bisa berkumpul dengan ayahnya, yang selalu dia nantikan akhirnya sudah kembali. Tapi lewat lagu tersebut, Chinta juga mengerti bukan hanya itu, maksud Pati membawakan lagu untuknya. Lewat lirik, Pati menyampaikan bahwa dia tidak akan berhenti mencintainya. Walaupun mereka akan tetap menjadi teman.

Pati berdiam sejenak, setelah dia selesai bernyanyi, lalu

Scanned by CamScanner

kembali menghindari kamera. Kini dada Chinta semakin sesak melihatnya. Saat Pati kembali melihat kamera, cowok itu tersenyum seolah tidak ada yang terjadi apa pun pada hatinya.

Chinta ingin sekali membalas perasaan Pati. Tapi bukankah cinta tidak bisa dipaksakan? Dia tidak bisa berbohong, jika perasaan untuk Pati hanya sebatas sayang kepada seorang kakak. Jika ditanyakan, apakah Chinta tidak merasa bersalah? Maka, dia sangat merasakannya. Tapi, Pati yang menyuruhnya untuk memilih kebahagiannya.

"Gue berhasil, kan? Lo harus bilang gue keren!" ucap Pati dengan senyum lebarnya. Senyuman yang selalu Pati tunjukan untuknya seperti biasa.

BUKUNE

Dengan air matanya, Chinta mengangguk. "Pati keren," kekehnya diiringi air mata yang masih menetes.

"Nta, bukunya sekarang udah lunas, kan? Gue udah bayar lewat lagu. Itu berarti sekarang buku itu punya gue seutuhnya. Jadi, lo nggak bisa minta balik." Pati menjulurkan lidah meledek Chinta.

Chinta tersenyum lagi.

"Surabaya - Jakarta, itu jauh, kan? Rasa kangen gue ke lo sejauh itu. Setiap hari gue mau ngobrol banyak sama lo. Tapi, tunggu minggu depan aja pas gue balik. Jangan lupa untuk bersenang-senang di sana, Nta. Karena di sini gue juga bersenang-senang sama Papa dan Nenek." Pati meletakkan gitar di sampingnya. Dia memajukan tubuhnya semakin dekat dengan kamera, hingga Chinta bisa melihat wajah

Scanned by CamScanner

Pati dengan begitu jelas. *"Pati sayang Chinta sebagai temen. Daa... Princess,"* Pati melambaikan tangannya.

"Chinta juga sayang Pati sebagai temen," balas Chinta dengan lirih. Ponselnya kembali berbunyi, satu *chat* WA masuk dari Pati. Cowok itu mengirimkan *picture*, foto Pati dengan ayahnya yang berpose dengan mengacungkan jempol. Keduanya terlihat begitu bahagia.

Bokap gue. Nta.

Pati menulis di bawah keterangan foto.

Sekarang giliran gue. Besok ada waktunya lo bisa meluk bokap lo kayak gue gini. Asal lo bisa kurang-kurangi kebencian di hati lo itu. Udah cukup marah-marahnya sama bokap lo. Biar nanti kita bisa double date. lo sama bokap lo. gue sama bokap gue. hahahhha.

BUKUNE

Chinta diam saat membacanya. Ada sesuatu besar di hatinya, dia juga menginginkan ayahnya kembali. Dia ingin merasakan pelukan hangat ayahnya kembali. Seperti Pati dan anak-anak lainnya.

Chinta membuka buku kuliahnya. Mengambil kertas yang terselip di sana. Kertas kecil yang Pati berikan kepadanya, itu berisi nomor ponsel ayahnya. Ragu-ragu, Chinta mengetik satu per satu nomor ke dalam kontak

Scanned by CamScanner

ponselnya. Tidak mengerti apa yang terjadi kepadanya, tapi Chinta menyentuh tombol yang menyambungkan telepon ke nomor ayahnya.

Cewek itu menggigit bibir, menahan air matanya saat mendengar sambungan teleponnya terhubung. Suara berat ayahnya terdengar di balik sambungan telepon.

"Halo."

Chinta tidak menjawab, dia menggigit bibirnya dengan kuat. Tidak sanggup menahan sesak di dada karena membendung air matanya agar tidak menangis.

"Chinta, Sayang, itu kamu?"

Lagi-lagi air mata Chinta tumpah dan membanjiri pipinya. Dia tidak bisa berbohong lagi, kalau dirinya sangat merindukan ayahnya.

"Chinta, kangen Papa," Chinta berucap pelan dengan suara terisak.

"Papa juga kangen, Sayang."

Dengan suara terisak, Chinta mengembangkan senyum di bibirnya. Rasanya begitu lega, saat dia berhasil membuang ego yang tertanam sejak lama di hatinya. Kini dia mulai menerima kehadiran ayahnya kembali.

Scanned by CamScanner

CHAPTER 20

JAM sudah menujukkan pukul 19.00 WIB. Chinta keluar kamar, lalu berjalan menuju pintu rumah saat Darka mengirimkan pesan kalau dia itu sudah di depan rumahnya. Chinta tersenyum saat menemukan Darka berdiri di teras rumahnya, lalu berjalan mendekati Darka.

"Buat kamu." Darka memberikan Chinta sebuket bunga mawar merah, yang dia sembunyikan di belakang punggungnya. Sementara, Chinta mendadak diam, terpesona dengan aksi Darka yang mendadak romantis seperti ini. Cewek itu menerima buket bunga tersebut dari tangan kekasihnya.

BUKUNE

Chinta menatap Darka, lalu tersenyum haru. "Makasih." Dia mencium aromanya, lantas memeluk buket tersebut dalam dekapannya.

Darka ikut tersenyum melihatnya. "Suka?"

Chinta menjawab dengan anggukan cepat. Senyumnya tidak kunjung menghilang.

"Baguslah. Aku ikut senang, kalo kamu juga suka bunganya. Yu, kita pergi sekarang? Oya, mama kamu ada di rumah, aku mau minta izin."

Scanned by CamScanner

"Ada di dalam. Lagi nonton di ruang tengah." Chinta menunjuk pintu rumahnya yang tertutup.

"Boleh aku masukkan?"

"Masuk aja."

Darka memperhatikan Chinta yang masih belum berhenti mencium aroma bunga. Sementara, dia menunggu, cewek itu membukakan pintu untuknya. "Terus kenapa masih diam di sini? Di kasih masuk nggak sih aku."

Chinta yang fokus ke buket tersebut langsung memandang Darka dengan bingung. "Ya udah masuk aja. Kamunya ngapain masih berdiri di sini?"

Darka mendecak, "Ya kamu ikut juga lah, Nta. Kalo aku masuk sendiri, nanti nyasar ke mana-mana gimana?"

BUKUNE

Gantian Chinta yang berdecak. "Rumah aku itu kecil ya. Nggak sebesar rumah lama. Yakali kamu sampe nyasar." Chinta langsung melangkah mendahului Darka. Dia membuka pintu, lalu berjalan ke tempat mamanya menonton TV, sementara Darka masih mengekori.

"Ma, Darka nih, mau ngomong sama Mama." Chinta langsung memanggil saat mereka sudah sampai di ruang tengah. Seperti yang dikatakan Chinta, Miranda sedang menonton acara televisi, sontak langsung melihat ke arah mereka.

"Yang Tante Imel bilang sama Mama itu bener, ya, kalian pacaran?" Miranda langsung menghadiahi dengan pertanyaan.

"Iya, Tante." Darka menjawab cepat, sementara Chinta hanya mengangguk saja.

Miranda mengangguk. Dia juga memperhatikan buket

Scanned by CamScanner

bunga yang ada di tangan Chinta, lalu tersenyum. Dia ikut senang melihat anaknya bahagia.

"Darka mau ngomong apa sama Tante?"

"Cuma mau minta izin, ngajak Chinta keluar sebentar, Tan."

Miranda mengalihkan pandangannya dari Chinta. Putrinya tersenyum ke arahnya. Setelah semua masalah yang menerpa keluarganya, baru sekarang dia melihat putrinya tersenyum tanpa paksaan.

"Ya udah. Asal jangan terlalu malam pulangnya ya. Soalnya, besok harus kuliah, kan?"

"Siap, Tante."

"Pergi dulu ya, Ma, Assalamualaikum." Chinta menyalim punggung tangan ibunya, diikuti Darka di belakangnya. Sebelum keluar, dia sempat pergi ke kamar untuk menaruh buket bunga, lalu menyusul Darka di luar rumah.

BUKUNE

Beberapa menit kemudian, Chinta sudah keluar dari rumah. Sementara Darka sudah menaiki motor hitamnya, lengkap dengan helm yang dikenakan.

"Sekarang kita mau ke mana?" tanya Chinta. Dia masih penasaran karena Darka belum memberi tahunya ke mana mereka akan pergi.

"Nanti kamu juga tahu." Darka memakaikan helm ke kepala Chinta. Sementara cewek itu masih cemberut di tempatnya berdiri, karena tidak kunjung diberi tahu oleh kekasihnya.

"Naik!"

"Emangnya mau ke mana, sih?" Chinta masih kekeh bertanya saat dia naik jok motor.

Scanned by CamScanner

Darka tetap tidak menjawab, dia melajukan motornya keluar dari halaman rumah Chinta. Diperjalanan Darka melihat Chinta dari kaca spion, dia tidak bisa menahan senyumnya saat cewek itu masih cemberut. Apalagi saat pandangan mereka tidak sengaja bertemu. Cewek itu yang juga melihat kaca spion langsung membuang pandang, seolah tidak mau melihatnya hingga membuat si pengemudi hanya tersenyum melihatnya. Benar-benar menggemaskan.

Motor Darka berhenti, sementara Chinta dibuat bingung karena tempat tersebut terasa begitu familiar. Cewek itu turun dari motor, dia melihat gerbang besi yang menjulang tinggi di depannya, lalu di papan tersebut ada tulisan SMA CHANDRAWASIH. Chinta langsung menoleh ke arah Darka yang sedang duduk di atas motor, dengan posisi menghadap gerbang yang berada di belakangnya.

BUKUNE

"Sekolah? Kamu ajak aku ke sini?" Chinta kembali dibuat bingung.

Darka tersenyum, lalu mengangguk. "Di tempat ini, semua cerita kita dimulai. Di taman belakang sekolah, jadi saksi awal aku maksa kamu jadi pacar aku. Ingat?"

Chinta hanya mengangguk kepala.

"Tempat ini juga jadi saksi bisu kita, di mana aku pernah jahatin kamu dulu." Darka tersenyum miris. Cowok itu menyesali sikapnya kepada Chinta dua tahun yang lalu, hingga membuat cewek itu bersedih.

"Udah berlalu Darka. Ngapain masih diingat."

Scanned by CamScanner

Darka tersenyum, tangannya menepuk jok motornya, menyuruh Chinta untuk duduk di sampingnya. Chinta langsung menuruti dan duduk di samping Darka.

"Kamu tahu, siapa orang yang selalu aku perhatiin di SMA dari kelas satu?"

Chinta mengedikkan bahunya. "Pasti bukan aku. Pas kelas satu, kamu kan masih benci banget sama aku."

Keduanya saling melempar tatapan dan memberikan senyum, Darka mengalihkan pandangannya melihat lurus ke arah gerbang.

"Orang bilang, semakin banyak lo membenci seseorang. Maka, semakin sering juga lo mikirin dia. Itu bener. Walaupun aku bilang benci, nyatanya kamu orang yang selalu aku perhatiin. Entah kamu cuma lewat di depan kelas aku, pasti badan aku langsung berbalik ngelihat kamu. Pas jam olahraga di kelas kamu, kalo aku lagi cabut dari kelas, pasti langsung berhenti sebentar, cuma buat lihatin. Di kantin juga gitu."

"Kamu merhatiin Eca kali, bukan aku."

Darka menggeleng, lalu kembali menatap Chinta begitu dalam. "Awalnya, aku pikir juga gitu. Aku cuma mau lihat Eca, tapi yang aku lihat malah kamu terus. Sekarang, kalo kamu tanya kapan aku mulai suka sama kamu. Aku udah tahu jawabannya. Dari dulu aku udah suka, tapi, masih tertutup sama ego diriku. Sampe akhirnya, aku bisa menghilangkan ego itu, dan kita menjalin Hubungan lagi."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Chinta menerima kenyataan bahwa Darka juga memperhatikannya, saat dia pikir cowok itu tidak ingin melihatnya. Hanya satu kata yang bisa mendeskripsikan perasaannya sekarang. Dia sangat bahagia, hingga tidak bisa berkomentar apa pun, selain menatap Darka di sampingnya.

"Sekolah ini." Darka kembali melihat gerbang besi itu. "Aku jadi senang bisa sekolah di sini. Karena aku bisa ketemu kamu di sini, punya lebih banyak waktu buat berdua. Makan bareng di kantin, pergi pulang sekolah bareng, menghabiskan waktu berdua. Semuanya begitu menyenangkan buat aku. Sampe akhirnya, kamu pergi. Kehidupan aku di sekolah nggak lagi indah. Habisin waktu setahun di sekolah tanpa kamu. Rasanya terlalu berat buat aku. Nggak ada kamu, sama aja aku kehilangan udara. Dadaku terasa sesak karena harus ke sekolah nggak ada udaranya buat aku bernapas." Darka menarik napas, lalu mengembusnya. Dia tidak melihat Chinta, karena tidak ingin cewek itu melihat kerapuhannya.

BUKUNE

Sementara cewek di sampingnya, semakin tidak mampu mengeluarkan suara. Andai keluarganya tetap baik-baik saja dua tahun lalu, andai ibunya tidak mengambil keputusan untuk pergi dari Jakarta, andai dia tidak ceroboh dan mengalami kecelakaan. Pasti, dia tidak akan membiarkan Darka merasakan mimpi buruk itu. Walaupun jauh, dia akan berusaha menghubungi kekasihnya. Tapi kenyataannya, Chinta hanya bisa berandai. Di Surabaya dia juga merasakan hal yang sama seperti Darka. Tapi, dia berjanji pada dirinya sendiri, dia tidak

Scanned by CamScanner

akan membiarkan Darka dan dirinya merasakan hal itu lagi. Menganggap masa lalunya adalah pembelajaran terbaik untuk masa sekarang menuju masa depan.

Chinta meraih tangan Darka, lalu menggenggamnya. Cowok itu tertegun dan langsung menatap Chinta.

"Untuk dua tahun yang udah berlalu. Kita lupain aja. Cukup dijadiin kenangan, kalau dulu aku pernah pergi ninggalin kamu sendiri di sini." Chinta tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Entah bagaimana, dia ingin menangis saat Darka menatapnya.

Darka melihat tangannya digenggaman Chinta, lalu cowok itu menggenggam kembali tangan Chinta dengan erat.

"Ayo kita lupain." Darka mengangguk dan tersenyum hingga matanya menyipit. "Nta, tapi kalo kamu nggak pergi. Aku nggak bisa buktiin kesetiaan buat nungguin kamu di sini. Dan kamu jadi nggak tahu seberapa sayang aku ke kamu. Dua tahun aku tetap menunggu walaupun nggak ada kabar, itu nggak mudah lho." Darka mulai tersenyum jahil. "Makanya, kamu harus kasih hadiah buat aku." Darka menambahkan, kini wajah bergerak lebih dekat ke wajah Chinta. Chinta mulai mengerti maksud dari cowok itu, secepatnya dia menarik tangannya dan menjauh dari cowok yang ada di hadapannya.

"Yah, Nta. Suka banget lari, sebelum dapet sih," keluh Darka. Dia berdiri dengan tegak bermaksud mendekati Chinta. Namun, cewek itu malah mundur satu langkah.

"Udah sini, mumpung sepi."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Chinta mundur satu langkah. "Apa sih, Darka. Nanti ditangkep satpol pp."

Mendengarnya Darka langsung terkekeh. "Memangnya aku ganggu ketertiban masyarakat, pake di tangkep satpol pp segala," ucapnya. Masih dalam usaha mendekati Chinta.

"Ah, udah ah, aku nggak mau jalan sama kamu. Mau pulang aja!" Chinta ngambek. Cewek yang terlihat cantik dengan mengenakan kaos putih polos dan berbalut jaket *jeans* yang senada dengan celananya, langsung berjalan ke trotoar. Mencari kendaraan umum yang lewat.

Darka terkekeh lagi. "Udah sini!" Tangannya mengarah kepada Chinta agar cewek itu kembali.

"Males."

BUKUNE

"Ayo. Tadi mau tahu kita mau ke mana,"

"Emangnya kita mau pergi lagi?"

"Iya dong. Ada satu tempat lagi. Makanya, cepet ke sini, nanti kalo kemaleman pulangnya mama kamu bisa marah sama aku." Darka sudah mengenakan helm ke kepalanya. Chinta berjalan dengan langkah pelan, sekaligus antisipasi kalau-kalau Darka mengulah lagi. Dia langsung mengenakan helm. Bukannya naik, Chinta masih diam di samping motor.

"Ngapain diem gitu sih? Buru naik!" seru Darka. Cewek itu langsung menaiki jok belakang motor, saat Chinta naik. Motor itu melaju dengan kecepatan kencang meninggalkan lokasi sekolah.

Malam ini. Darka ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Chinta. Entah untuk mengenang masa-

Scanned by CamScanner

masa dulu atau mengajak Chinta berkeliling kota Jakarta. Asal bersama Chinta.

Di sini lah mereka sekarang. Di dalam kerumunan orang-orang yang berjalan ke sana- sini mencari tempat tujuan mereka. Pasar malam, adalah tempat yang ingin Darka datangi sejak dua tahun yang lalu. Tapi keinginannya kembali diurungkan karena Chinta tidak ada. Dia tidak suka datang ke sana sendiri, diamjuga tidak ingin mengajak ketiga sahabatnya. Baginya, pasar malam adalah tempatnya bersama Chinta. Kenangan manis mereka tersimpan begitu rapi di dalamnya. Sekarang, dia menginjakkan kakinya lagi di sana, tentu bersama dengan orang dia sayangi. Dia menggenggam tangan cewek di sampingnya, takut mereka akan berpisah di tengah jalan kalau tangannya terlepas. Mungkin ini terlalu berlebihan, tapi namanya juga sedang kasmaran, apa pun terasa penuh logika. Walaupun orang melihatnya merasa berlebihan.

"Aku nggak nyangka kamu ngajak aku ke sini. Ini untuk yang kedua kalinya." Chinta berseru heboh, sama seperti saat pertama kali Darka membawanya ke sana. Cewek itu celingak-celinguk melihat berbagai wahana yang terlihat begitu jelas di depan mereka berdua.

"Masih sama, kan?"

Chinta mengangguk tanpa melihat wajah Darka.

"Sekarang kamu mau main apa duluan, bianglala kayak

Scanned by CamScanner

a?"

oleh, melihat Darka diiringi dengan
n cewek itu menginginkan sesuatu. "Harum

s?"

ngguk dan memasang *puppy eyes* seperti anak
buat Darka gemas ingin mencubitnya. Tapi,
lakukan karena masih di tempat umum.
a menjelajah pandangannya, mencari
ari. "Di mana penjual harum manis. Istri
n," ucapnya yang langsung mendapatkan
nta. Darka terkekeh, lantas menarik tangan
BUKUNE
ncari penjual harum manis.
ya, Mas?" tanya si penjual harum manis
Pengantin baru ya, Mas?"
ami masih pengantin baru."

kembali mendarat di bahu Darka sebelum
ghindar.
kul mulu. Kamu KDRT sama suami sendiri."
s Chinta pelan karena abang penjual harum
m melihat mereka berdua. "Nggak, saya
inta ingin menjelaskan yang sebenarnya,
ngsung menginterupsinya.
n dilihatin istri saya kayak gitu dong. Malu
menegur.

Scanned by CamScanner

"Cantik istrinya, tapi istrinya galak ya. Semoga kuat ya, Bang."

Darka menahan senyumnya, melihat Chinta yang menatap sinis ke arahnya, lalu menjawab dengan suara keras.

"Iya, Bang. Tapi gue suka," ucapnya sambil melihat Chinta.

Chinta diam saja, dia mengalihkan pandangannya. Wajahnya kini mulai merah seperti tomat karena Darka menganggapnya istrinya. Dia tidak mau Darka melihatnya.

"Udah. Berapa, Bang?"

"Goceng."

Darka mengeluarkan uang dua puluh ribu dari dompetnya. "Kembaliannya ambil aja, Bang." Darka menggengam tangan Chinta dan membawa cewek itu pergi dari sana.

BUKUNE

"Makasih, Mas. Saya doakan semoga pernikahannya awet sampe kakek-nenek," ujar abang penjual harum manis, namun dibalas Darka dengan mengacungkan jempol.

Keduanya duduk di bangku yang tersedia di depan kios. Chinta menikmati harum manisnya, sedangkan Darka hanya memperhatikan cewek di sampingnya. Sesekali dia meminta Chinta untuk menyuapinya.

Cowok itu mengecek jam di tangannya. Waktu sudah menujukkan pukul sembilan malam. Satu jam lagi, sebelum dia mengantar Chinta pulang.

"Cepet makannya, Nta. Nanti kita nggak bisa cobain wahananya."

Scanned by CamScanner

"Kamu memangnya mau cobain yang mana?"

"Rumah hantu."

Chinta langsung berhenti makan. "Masuk sendiri sana!"

Darka tersenyum jahil. "Enak tahu, masuk rumah hantu. Bisa uji nyali, sekaligus bisa dapet keuntungan."

"Keuntungan apa?"

"Ada deh." Darka tersenyum penuh arti hingga membuat Chinta berhenti makan. Dia memperhatikan wajah Darka, mencari tahu apa yang cowok itu pikirkan.

"Kamu mikir jorok, ya?" tuduh Chinta saat dia mulai mengerti di balik maksud senyum Darka.

"Nggak. Kamu jangan asal fitnah ya. Nggak baik lho."

Dia tahu cowok di sampingnya itu tidak akan jujur, Chinta memutar malas kedua bola matanya. Setelah habis dia membuang sisa harum manis di tempat sampah, lalu mengambil tisu basah di dalam tas kecilnya untuk mengelap tangannya yang lengket karena harum manis. Dia mulai berdiri dari tempat duduknya.

BUKUNE

"Yuk, cobain wahananya," ucap Chinta melihat wajah Darka.

Darka begitu bersemangat dan langsung berdiri. "Masuk rumah hantu, kan?"

"Nggak. Coba wahana lain aja." Chinta langsung meninggalkan Darka yang wajahnya langsung kecewa. Karena dia tidak bisa mendapatkan keuntungan kalau mereka tidak jadi masuk ke rumah hantu. Dalam bayangannya, Chinta sudah pasti ketakutan dan akan

Scanned by CamScanner

menempel terus padanya sehingga dia bisa memeluk Chinta tanpa seizinnya. Tapi angan-angan harus kandas saat Chinta memilih wahana lain.

Chinta memutuskan untuk menaiki wahana bianglala, lalu lanjut mencoba kora-kora, walaupun awalnya Chinta tidak mau karena takut. Tapi Darka berhasil membujuknya. Setelah kora-kora mereka lanjut melihat tong setan. Dan terakhir di rumah hantu, lagi-lagi Darka berhasil membujuk Chinta. Tapi yang diharapkan Darka tidak terjadi, Chinta terlihat biasa saja, tidak seperti bayangannya yang akan ketakutan dan memeluk dirinya saat memasuki wahana ini. Saat hantu muncul dan mengejutkan mereka, Chinta malah memukulnya sampai mereka keluar dari rumah hantu.

Chinta menghela napasnya, dia sungguh lega melihat suasana luar. Sementara Darka, terus mengusap lengannya yang terasa nyeri karena terus-terusan dipukul kekasihnya itu.

BUKUNE

"Kenapa?" Chinta bertanya tanpa rasa bersalah, seolah dia tidak tahu apa yang dia lakukan kepadanya.

Darka membuang pandang, wajahnya cemberut tidak mau melihat Chinta. Tidak peduli, Chinta melihat jam tangannya. Sepuluh menit lagi sebelum jam sepuluh. Tidak, mereka harus pulang secepatnya, jika tidak ingin sampai rumah larut malam.

"Kamu masih ada yang mau dicobain lagi?" tanya Chinta.

Darka menggeleng melihatnya.

"Ya udah, yuk pulang." Chinta langsung melangkah lebih dulu, diikuti Darka di belakangnya. Bukannya menuju pintu

Scanned by CamScanner

keluar, Chinta berbalik arah dan berhenti di pedagang yang menjual berbagai gelang.

"Bagus-bagus kan, Ka. Kamu suka yang mana?" tanya Chinta kepada Darka yang berdiri di sampingnya. Cowok itu sontak dibuat bingung.

"Kenapa tanya aku? Pilih aja yang kamu suka."

"Ya kan, ini buat kamu."

"Ha?" Darka bertambah bingung.

"Aku belum kasih kado ulang tahun, kan?" Chinta mengambil satu gelang tali berwarna hitam, "ini suka, nggak?"

"Hadiah ulang tahun?"

Chinta mengangguk. Tanpa persetujuan Darka, dia meraih tangan kekasihnya, lalu memasangkan gelang tersebut di pergelangan tangannya. "Bagus, kok. Kamu suka, nggak?"

BUKUNE

Darka diam, memperhatikan gelang berwana hitam yang sudah terpasang di tangannya. "Suka."

Mendengar jawabannya membuat Chinta tersenyum, merasa puas dengan jawaban Darka, dia langsung mengeluarkan dompet di dalam tas kecilnya. Tapi, Darka langsung mencegahnya.

"Aku aja yang bayar."

Chinta tersenyum, "Kalo kamu yang bayar. Bukan kado dari aku dong namanya," jawabnya. Chinta memberikan uang lima puluh ribu, lalu dikembalian dua puluh ribu dari pedagang. Keduanya pergi dari sana. Selama perjalanan menuju parkiran, Darka masih melihat gelang melingkar

Scanned by CamScanner

di tangannya. Dia terpesona dengan gelang pemberiannya, walaupun tidak mahal, namun pemberiannya sangat berkesan. Tangan cowok itu terulur menggenggam tangan Chinta.

"Pulang sana!" Chinta terpaksa mengusir karena Darka tidak kunjung pergi dari rumahnya. Mereka sampai di rumah Chinta tepat pukul sepuluh malam. Namun, sudah tiga puluh menit di rumah Chinta, cowok itu belum juga pulang. Dia masih terus memperhatikan gelang pemberian kekasihnya.

Darka lalu mengalihkan pandangannya. Namun, bukannya menghidupkan mesin motor, dia malah turun dari motor dan berdiri di hadapan Chinta.

BUKUNE

"Mau apa?"

"Mau bilang makasih buat ini." Darka menunjuk gelang di tangannya.

"Udah, kan? Sekarang pulang gih, nanti kemaleman sampe rumahnya."

Darka menggeleng, lalu kembali menatap wajah cewek yang ada di hadapannya.

"Apa lagi?"

Selanjutnya, Darka membawa Chinta ke dalam pelukannya. Menenggelamkan kepalanya di dalam lekukan leher kekasihnya, tak lama, dia berbisik ke telinganya, "Makasih, udah kembali ke dalam hidup aku lagi, Nta."

Scanned by CamScanner

Chinta tersenyum dalam pelukan Darka, dia membalas pelukan Darka tidak kalah eratnya. Cowok itu melepaskan pelukan, lalu menakup pundak cewek itu. Darka menatap cewek itu dengan lekat.

"Dulu, saat kamu koma. Aku bilang, kalo aku akan terus tunggu kamu di sini."

"Sekarang aku udah di sini," Chinta membalas dengan senyumnya.

Darka mengangguk. Memang benar, sekarang Chinta ada di depannya. "Tapi sekarang, aku mau kamu janji. Kamu nggak akan pergi lagi."

"Chinta janji nggak akan pergi lagi."

Darka tidak bisa menutupi kebahagiannya, tangannya meraih tangan Chinta, lalu menggenggamnya. Keduanya saling mengunci tatapannya untuk berberapa saat, dalam suasana haru. Darka dan Chinta kini merasakan dunia mereka yang menghilang, sekarang sudah kembali. Jika dua tahun yang lalu, mereka merasakan sakitnya kehilangan. Sekarang, mereka mengharapkan *ending* yang indah, lewat cerita yang akan mereka tulis ulang di lembaran yang baru.

"Hati-hati, di jalan ya." Chinta melambaikan tangannya melepaskan Darka pergi dari rumahnya.

Seperti sekarang. Jika salah satu di antara mereka harus pergi, maka harus kembali. Entah berapa lama, takdir akan memisahkan mereka. Namun dengan usaha dan doa, mereka akan menemukan setitik cerah untuk kembali bersama. Dua tahun yang lalu, sudah cukup menguji keduanya. Lewat

BUKUNE

Scanned by CamScanner

rasa sakit, air mata, tersemat kata mengikhlaskan. Namun, nyatanya kalau takdir sudah menuliskan nama mereka berdua untuk tetap bersama. Sesulit apa pun rintangannya, Chinta dan Darka akan kembali. Keduanya akan saling menggengam dan tidak akan melepaskan, hingga takdir yang ingin mengakhirnya.

BUKUNE

THE END

Scanned by CamScanner

Untuk Darka

Hai cowok ganteng yang suka ngeselin. Dua tahun yang lalu kamu kasih aku surat yang belum sempat aku balas. Saat tengah malam duduk di depan meja belajar, aku tulis ini untuk balas surat kamu.

Darka, terima kasih sudah membalas perasaan aku selama ini. Terima kasih sudah menjadi D-nya Chinta. Bisa berjalan bersama kamu ke sekolah, dulu hanya mimpi bagi aku. Tapi di kelas XI semuanya menjadi nyata. Sampai akhirnya, keadaan membuat kita harus berpisah selama dua tahun. Sebelum baca surat dari kamu, aku seperti nggak punya harapan buat kembali ke Jakarta. Tapi lewat surat yang kamu tuliskan dulu. Aku percaya suatu hari nanti kita akan kembali bersama. Terima kasih sudah menunggu aku kembali, aku tahu dua tahun terlalu lama buat kamu. Tanpa ada kabar dari aku, kamu tetap yakin, kalau aku pasti kembali. Untuk keyakinan kamu, aku nggak bisa membalas lebih, selain kata terima kasih.

BUKUNE

Kamu bilang, skenario yang indah sedang menanti kita. Kini sekarang terasa nyata. Bisa melewati hari-hari bersama kamu lagi, membuat aku percaya bahwa takdir yang indah untuk kita itu ada. Tapi aku tahu, ini baru awal, hubungan nggak selamanya berjalan mulus. Tapi aku juga yakin, kalau kita saling berpegang tangan saat melewati setiap rintangan. Seberat apa pun rintangan yang kita hadapi, nggak akan ada yang bisa melepaskan genggaman kita.

Scanned by CamScanner

Darka, ayo kita jalani semua ini bersama. Walaupun, nanti salah satu di antara kita mulai lelah. Pastikan kita tidak saling melepaskan. Bila nanti, kita harus berjalan berlawan arah, pastikan kita akan kembali di jalan yang sama.

Masa-masa sulit sudah menunggu kita di sana. Ayo kita jadikan kenangan menjadi kekuatan kita. Ayo, sama-sama kita ingat. Kita pernah dipisahkan dua tahun lewat takdir, tanpa adanya kabar. Tapi akhirnya kita bersatu lagi karena takdir juga tidak sanggup melihat kita pergi.

Mungkin aku jarang bilang cinta, kangen, dan sayang sama kamu sampai bikin kamu kesal. Bukan karena ada yang lain, tapi karena belum ada yang menggantikan kamu di hatiku. Cuma aku malu untuk mengatakan langsung ke kamu.

Cinta kita dimulai dengan kata benci. Tapi aku yakin, itu lebih baik daripada dimulai dari kata cinta yang berakhir benci.

Terakhir, lewat malam dan gemerlap bintang di atas sana. Aku ingin mengatakan kepada semesta. Terima kasih telah mempersatukan kita kembali.

I love you, Darka.

Scanned by CamScanner

ABOUT AUTHOR

Khairani yang memiliki nama pena, Khairanihasan ini, biasa dipanggil Rani. Penyuka warna biru seperti karakter Chinta. Suka menghabiskan waktu dengan menonton drama Korea. Penulis lahir di Aceh, Tamiang, 27 Desember 1997. Sekarang penulis masih tercatat sebagai Mahasiswi di Universitas Samudra Langsa dan sedang berjuang menyelesaikan skripsi.

Bagi yang ingin mengenal lebih dekat Khairani, kalian bisa *follow* akun sosial media di bawah ini:

Wattpad : @khairanihasan

Instagram : @khairanihasan

Facebook : Khairani Rani

Scanned by CamScanner

Telah dibaca
1,9 juta kali
di **Wattpad**

DARKA HASTANTA
Sebenarnya, ada dua *wishlist* yang selalu aku minta sama Tuhan. "Tuhan, tolong buat aku selalu bersama Chinta dan semoga dia selalu sehat."

Sayangnya, takdir tak selalu sesuai dengan keinginan kita. Dua tahun menunggu kabar dari Chinta, aku mulai didekati oleh Emi, cewek yang memiliki kepribadian mirip Chinta. Lalu, apakah aku harus bertahan dengan cinta yang tak pasti atau membuka lembaran baru dengan cinta yang baru?

CHINTA KHALILA
Surat dari Darka membuatku semangat dalam menjalani hidup. "Saat aku sampai di Jakarta, orang yang pertama aku cari adalah kamu. Ternyata, aku harus menerima kenyataan kalau kamu...."

Senyumku memudar. Semua berubah dalam sekejap, setelah aku sadar dari masa koma yang cukup panjang. Aku harus menjalani hari terberat dalam hidupku. Namun, tiba-tiba, seseorang bernama Adelio Basupati membuatku kembali menemukan bagian hidupku yang hilang. Lalu, bagaimana dengan Darka?

"Cerita *teen fiction* yang *fresh*. Penulis berhasil membuat pembaca merasa campur aduk dengan ceritanya. Ada beberapa *scene* yang membuat saya tersenyum sendiri saat membacanya, termasuk tokoh Darka. *Recommended!*"
(Poppi Pertiwi—Penulis *best sellers*)

"Darka 2 adalah sekuel cerita yang menyayat hati sekaligus manis. Menurutku, Darka 2 juga seperti cinta pertama yang kembali untuk kalian miliki selamanya, sejati dan tak terganti."
(Bayu Permana—Penulis *best sellers*)

loveable
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id

Fiksi Remaja
ISBN: 978-602-5406-89-8

Scanned by CamScanner